

PETA DAKWAH

DINAMIKA DAKWAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM SUMATERA UTARA



PETA DAKWAH: DINAMIKA DAKWAH DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM SUMATERA UTARA

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si., dkk.

PETA DAKWAH

DINAMIKA DAKWAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM SUMATERA UTARA

KATA SAMBUTAN

Dr. H. Maratua Simanjuntak
(Ketua Umum MUI Sumatera Utara)

Prof. Dr. Mohd. Hatta
(Ketua Bidang Dakwah MUI Sumatera Utara)

Prof. Dr. Abdullah, M.Si.
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.
Dr. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag.
Dr. Fuji Rahmadi P, S.HI, MA.
Dr. Soiman, MA.
Dr. Rubino, MA.
Dr. Abdi Syahrial Harahap, Lc, MA.
Dr. Sakban Lubis, MA.



Penerbit Merdeka Kreasi
Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN:978-623-6198-77-3



PETA DAKWAH

Dinamika Dakwah dan Implikasinya
Terhadap Keberagaman Masyarakat
Muslim Sumatera Utara



**MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA
2021**

PETA DAKWAH

Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim Sumatera Utara

Penanggung Jawab

Dr. H. Maratua Simanjuntak
Prof. Dr. H. Asmuni, MA

Konsultan Peneliti

Prof. Dr. H. Mohd. Hatta

Ketua Peneliti

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Anggota Peneliti

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
Dr. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag
Dr. Fuji Rahmadi P, MA
Dr. Soiman, MA
Dr. Rubino, MA

Dosen Pancabudi

Dr. Abdi Syahrial Harahap, Lc, MA
Dr. Sakban Lubis, MA

Asisten Peneliti

H.M. Syafi'i Sitepu, S.Ag, M.Si
Fadlan Khairi, S.Th.I, M.Ag
Untung Auliya Syafri Sitorus, S.Ag

Kesekretariatan

Muhammad Puadi Harahap, M.Pd
Salmah Pasaribu, S.Kom
Ropiatul Mahabbah, S.Th.I



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Abdullah, dkk.

PETA DAKWAH: Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap
Keberagamaan Masyarakat Muslim Sumatera Utara/ Abdullah,dkk..

—Ed. 1, Cet. 1. —Medan: Merdeka Kreasi, 2021

xiv, 232 hlm., 24 cm.

Bibliografi: hlm. 197

ISBN: 978-623-6198-77-3

Hak Cipta © 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa
izin sah dari penerbit

2021.

Prof. Dr. Abdullah, M.Si

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Dr. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag

Dr. Fuji Rahmadi P, MA

Dr. Soiman, MA

Dr. Rubino, MA

Dr. Abdi Syahrial Harahap, Lc, MA,

Dr. Sakban Lubis, MA

***PETA DAKWAH: Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberagamaan
Masyarakat Muslim Sumatera Utara***

Cetakan ke-1, Desember 2021

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Penerbit Nasional

Anggota IKAPI No. 148/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai

Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id

Kata Pengantar

KETUA PENELITI
Prof. Dr. Abdullah, M.Si



Puji dan syukur kita persembahkan kepada Allah Swt, atas izin-Nya penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang merupakan rijaluddakwah ulung.

Penelitian ini merupakan penelitian peta dakwah di Sumatera Utara dengan judul: *Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim Sumatera Utara*. Pelaksanaannya berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara Nomor: Kep.030/DP-P II/VIII/2021, tanggal 2 Agustus 2021. Lokasi penelitian dipilih pada enam (6) daerah kabupaten dan kota dan ditetapkan masing-masing peneliti, yaitu 1. Kota Medan (Prof. Dr. Abdullah, M.Si), 2. Kabupaten Asahan (Dr. Soiman, MA), 3. Kota Pematang Siantar (Dr. Sugeng Wanto, M.Ag), 4. Kabupaten Labuhanbatu (Dr. Rubino, MA), 5. Kota Padangsidimpuan (Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag) dan 6. Kota Sibolga (Dr. Fuji Rahmadi, MA). Para peneliti dibantu oleh tiga (3) orang asisten peneliti yaitu: Fadlan Khairi. S.Th.I, M.Ag, M. Syafi'i, S.Ag, SH dan Untung Aulya Syafri Sitorus, S.Ag, M.Ag.

Para peneliti dan asisten peneliti telah melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh berkaitan dengan pengumpulan data maupun dalam analisis serta penulisan laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu focus group discussion (FGD), wawancara dan observasi selain dokumentasi. Kemudian untuk memperoleh masukan dan saran-saran dari berbagai pihak, dilakukan seminar hasil penelitian pada 7 Oktober 2021 dengan menghadirkan narasumber Dr. Fatimah Zuhrah, MA dan Drs. Rustam, MA. Sedangkan untuk finalisasi penelitian ini juga telah dilakukan rapat para peneliti dan asisten peneliti dengan konsultasi pada 1 Nopember 2021.

Namun sangat disadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kelemahan antara lain dalam pengumpulan data, penentuan dan jumlah informan dan dalam analisis dan pelaporan hasil penelitian. Keterbatasan waktu yang mempengaruhi semua proses kegiatan dan hasil penelitian ini. Untuk itu perlu penyempurnaan dalam penelitian berikutnya.

Akhirnya peneliti dan asisten peneliti memohon maaf atas keterbatasan penelitian ini dan mengucapkan terima kasih kepada Dewan Pimpinan MUI Provinsi Sumatera Utara, khususnya kepada Dr. H. Maratua simajuntak dan Prof. Dr. H. Asmuni, MA sebagai penanggung jawab dan Prof. Dr. H. Mohd. Hatta sebagai konsultan, dan juga sebagai Ketua Bidang Dakwah. Beliau telah banyak memberikan arahan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat dalam rangka menata dakwah yang lebih fungsional di Sumatera Utara di masa akan datang.

Medan, 26 Rabi'ul Awal 1443 H
02 November 2021 M

Prof. Dr. Abdullah, M.Si

Kata Sambutan

KETUA BIDANG DAKWAH

Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara
Prof. Dr. Mohd. Hatta



Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang diutus menjadi teladan kepada umat manusia.

Salah satu program Bidang dan Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 adalah penelitian yang berkaitan dengan peta dakwah. Penelitian ini mengambil judul: *Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberagamaan Masyarakat Muslim Sumatera Utara*.

Direncanakan penelitian dengan tema di atas akan berlangsung selama lima (5) tahun mengikut masa bakti Pengurus Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara. Pada tahun ini, penelitian dilaksanakan pada enam kabupaten dan kota, yaitu Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematangsiantar, Kabupaten Rantau Prapat, Kota Padang Sidempuan dan Kota Sibolga. Untuk tahun-tahun berikutnya, Insya Allah penelitian akan dilanjutkan dan dilaksanakan di kabupaten dan kota lainnya, sehingga pada tahun 2024 dapat diselesaikan seluruhnya.

Kemudian pada tahun 2025 keseluruhan hasil penelitian pada 33 kabupaten dan kota akan disempurnakan dan diperbaharui datanya untuk dijadikan satu kesatuan hasil penelitian secara komprehensif, sehingga para pembaca dapat menemukan informasi yang utuh.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Ketua Umum dan Sekretris Umum Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, atas kepercayaan yang diberikan kepada Bidang dan Komisi Dakwah. Kemudian ucapan yang sama kepada para peneliti dan asisten peneliti yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan dan perencanaan dakwah di Sumatera Utara di masa akan datang.

Medan, 27 Rabi'ul Awal 1443 H

3 Nopember 2021 M

Prof. Dr. H. Mohd. Hatta

Kata Sambutan

KETUA UMUM

Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara

Dr. H. Maratua Simanjuntak



Pertama-tama kita ucapkan Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan banyak kemudahan kepada kita dalam menjalankan ibadah dan tugas-tugas kita sehari-hari. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia pilihan dan manusia teladan yang diutus kepada seluruh umat manusia.

Dakwah merupakan sifat *Nubuwwah* yang diemban oleh para Nabi, sejak Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya tugas tersebut menjadi kewajiban kepada setiap pribadi Muslim (QS. Ali Imran/3:104), baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan ilmu, kemampuan dan profesi masing-masing. Menurut M. Natsir (1908-1993), umat Islam selain harus menjadi penyambung lidah rasul untuk berdakwah, harus pula ada kelompok khusus, yaitu para pemikir dakwah. Mereka diharapkan dapat melakukan penelitian, memikirkan dan merumuskan konsep-konsep strategis untuk pengembangan Ilmu dakwah dan *harakah da'wah*.

Sejalan dengan pemikiran M. Natsir, Majelis Ulama Indonesia pada berbagai tingkatan memiliki Bidang dan Komisi Dakwah. Kemudian

berdasarkan buku Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia Pusat salah satu program penting adalah membuat peta dakwah. Oleh sebab itu Bidang dan Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara menetapkan salah satu program kerjanya melakukan penelitian yang berkaitan dengan peta dakwah, dengan judul: *Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim Sumatera Utara*.

Bahwa sangat disadari salah satu kelemahan dakwah kita dewasa ini, kurang berbasiskan pada hasil penelitian. Sementara keunggulan misi agama di luar Islam, mereka mampu mengenal secara baik sasaran yang dituju, sehingga misi dapat berjalan seperti yang mereka harapkan.

Hasil penelitian ini – pada enam kabupaten dan kota di Sumatera Utara - saya berharap dapat dimanfaatkan oleh para dai dan organisasi-organisasi keislaman untuk merencanakan dan melaksanakan dakwah bil lisan, bil kitabah dan dakwah bil hal secara tepat sasaran dan lebih terukur. Sehingga kegiatan dakwah mampu memberikan perubahan dan pengaruh positif untuk kemajuan umat Islam di Sumatera Utara.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Bidang dan Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, kepada para peneliti dan asisten peneliti atas karya kolektif ini.

Medan, 28 Rabi'ul Awal 1443 H
04 Nopember 2021 M

Dr. H. Maratua Simajuntak

Peta Sumatera Utara

PROVINSI Sumatera Utara

25 Kabupaten dan 8 Kota

1. Kab. Asahan
2. Kab. Batubara
3. Kab. Dairi
4. Kab. Deli Serdang
5. Kab. Humbang Hasundutan
6. Kab. Karo
7. Kab. Labuhanbatu
8. Kab. Labuhanbatu Selatan
9. Kab. Labuhanbatu Utara
10. Kab. Langkat
11. Kab. Mandailing Natal
12. Kab. Nias
13. Kab. Nias Barat
14. Kab. Nias Selatan
15. Kab. Nias Utara
16. Kab. Padang Lawas
17. Kab. Padang Lawas Utara
18. Kab. Pakpak Bharat
19. Kab. Samosir
20. Kab. Serdang Bedagai
21. Kab. Simalungun
22. Kab. Tapanuli Selatan
23. Kab. Tapanuli Tengah
24. Kab. Tapanuli Utara
25. Kab. Toba Samosir
26. Kota Binjai
27. Kota Gunung Sitoli
28. Kota Medan
29. Kota Padang Sidempuan
30. Kota Pematang Siantar
31. Kota Sibolga
32. Kota Tanjung Balai
33. Kota Tebing Tinggi Deli



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua Peneliti	v
Kata Sambutan Ketua Bidang Dakwah Mui Sumatera Utara	vii
Kata Sambutan Ketua Umum MUI Sumatera Utara.....	ix
Peta Sumatera Utara.....	xi
Daftar Isi	xiii

Bagian Pertama

Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5

Bagian Kedua

Tinjauan Kepustakaan.....	7
A. Kompetensi Da'i.....	7
1. Syarat Seorang Da'i	9
2. Sifat Seorang Da'i.....	13

B. Materi Dakwah	15
1. Sumber Materi Dakwah	16
2. Persiapan Materi Dakwah	18
C. Metode Dakwah.....	21
1. Metode <i>Bil Hikmah</i>	24
2. Metode <i>Maw'izhah al-hasanah</i>	31
3. Metode <i>mujadalah</i>	31

Bagian Ketiga

Metode Penelitian.....	33
A. Lingkup Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33
C. Pendekatan Penelitian.....	34
D. Lokasi Penelitian.....	34
E. Sumber Data	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan	35

Bagian Keempat

Temuan dan Pembahasan Penelitian	37
---	-----------

I. Kota Medan

A. Gambaran Umum Kota Medan.....	37
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan.....	47
1. Profesionalisme Da'i	47
2. Materi Dakwah	53
3. Metode Dakwah.....	57
4. Respon Jamaah.....	61
5. Implikasi Dakwah Terhadap Keberagaman	63
C. Kesimpulan dan saran-saran.....	64

1. Kesimpulan	64
2. Saran-saran	65

II. Kota Pematang Siantar

A. Gambaran Umum Kota Pematang Siantar	66
1. Letak Geografis Kota Pematangsiantar	67
2. Sejarah Kota Pematangsiantar.....	68
3. Demografi Masuknya Islam di Kota Pematangsiantar .	70
4. Pusat Ibadah Kota Pematangsiantar.....	73
5. Data Kependudukan Kota Pematangsiantar.....	74
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan.....	76
1. Profesionalisme Da'i	83
2. Materi Dakwah	87
3. Metode Dakwah.....	89
4. Respon Jamaah.....	93
5. Implikasi Terhadap Keberagaman	93
C. Kesimpulan dan Saran	95
1. Kesimpulan	95
2. Saran	97

III. Kota Sibolga

A. Gambaran Umum Kota Sibolga	98
B. Temuan Penelitian	104
1. Profesionalisme Da'i	104
2. Materi Dakwah	106
3. Metode Dakwah.....	108
4. Respon Jamaah.....	110
5. Implikasi Terhadap keberagaman.....	111
C. Kesimpulan dan Saran	111
1. Kesimpulan	111
2. Saran	112

IV. Kota Padangsidempuan

A. Gambaran Umum Kota Padangsidempuan	113
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan.....	123
1. Profesionalisme Da'i	123
2. Materi dakwah	126
3. Metode Dakwah	128
4. Respon Jamaah	129
5. Implikasi Dakwah terhadap Keragaman Masyarakat...	130
C. Kesimpulan dan Saran-saran	133
1. Kesimpulan	133
2. Saran-Saran	134

V. Kabupaten Asahan

A. Gambaran Umum Kabupaten Asahan	135
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan.....	152
1. Profesionalisme Da'i	152
2. Materi Dakwah	154
3. Metode Dakwah	156
4. Respon Jamaah.....	160
5. Implikasi Dakwah Terhadap Keberagaman Masyarakat...	162
C. Kesimpulan dan Saran	163
1. Kesimpulan	163
2. Saran	164

VI. Kabupaten Labuhanbatu

A. Gambaran Umum Kabupaten Labuhanbatu.....	165
B. Temuan dan Pembahasan Penelitian.....	168
1. Profesionalisme Da'i	168
2. Materi Dakwah	175
3. Metode Dakwah	178

4. Respon Jamaah.....	182
5. Implikasi Terhadap Keberagaman	183
C. Kesimpulan dan Saran-Saran	186
1. Kesimpulan	186
2. Saran-saran	186

Bagian Kelima

Kesimpulan Umum dan Saran	189
A. Kesimpulan Umum.....	189
B. Saran	190
Daftar Pustaka	193
Biodata Penulis.....	197
Lampiran	203

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bagian Pertama

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah. Pengertian agama dakwah adalah agama yang memiliki misi untuk menyampaikan dan menyebarkan kebenaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Sebagai agama dakwah, pemeluknya diwajibkan berdakwah sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing untuk menyebarkan agama yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan amar makruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Menurut A. Hasjmy dalam bukunya mendefinisikan dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.¹ Sedangkan Syekh Ali Mahfud menyebutkan dakwah adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh manusia berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.² Dari kedua definisi tersebut, dakwah diyakini sebagai satu-

¹A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.18

²Syekh Ali Mahfud, *Hidayat al-Mursyidin*, (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), h. 17

satunya cara yang paling mungkin dan ampuh untuk mengajak orang lain melakukan transformasi kehidupan yang lebih baik di masa kini dan akan datang.

Secara normatif, Al-Qur'an menegaskan bahwa sesungguhnya manusia terbaik adalah manusia yang berusaha dan berjuang melakukan transformasi sosial masyarakat ke arah kehidupan yang lebih bermartabat, mengajak orang lain melakukan kebaikan-kebaikan dan mencegah keburukan.³ Kehidupan manusia yang baik itu akan bisa diwujudkan ketika pemeluk agama mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Adapun yang jadi masalah adalah, ajaran-ajaran agama tersebut sangat luas sekali. Sebut saja misalnya mulai dari masalah teologi, akidah, fikih, Al-Qur'an dan Tafsir, Fikih, Akhlak, Tasawuf dan akhlak. Idealnya, setiap umat Islam harus memahami dan menguasai seluruh ajaran Islam dan selanjutnya mengamalkannya dengan baik dan konsisten. Persoalan berikutnya adalah, bagaimana materi dakwah itu dapat disampaikan secara tepat dan benar tetapi juga menarik bagi jamaah. Pada gilirannya masyarakat terdorong untuk melaksanakan ajaran Islam secara holistik (*kaffah*).⁴

Dakwah memiliki dimensi dan cakupan yang sangat luas, dan ada beberapa hal yang menarik untuk ditelaah secara dalam dalam konteks penelitian. *Pertama*, profesionalisme da'i. Keberhasilan dakwah sesungguhnya akan ditentukan – salah satunya- oleh da'i atau penceramah, karena mereka merupakan subjek atau pelaku dakwah. Profesionalisme da'i dipahami sebagai kapasitas dan kapabilitas da'i untuk berdakwah. Profesionalisme sesungguhnya berkaitan dengan kompetensi da'i dalam berdakwah. Merujuk kepada Sa'd Al-Qahthani, sejumlah aspek kompetensi yang harus dimiliki da'i antara lain : (1) berilmu; (2) Arif dan santun; (3) Lemah lembut; (4) sabar; (5) jujur dan ikhlas; dan (6) keteladanan. Senada dengan itu, Jum'ah Amin Abdul Aziz menyebutkan bahwa kompetensi da'i meliputi, (1) Amanah; (2) Siddiq; (3) ikhlas; (4) Kasih sayang; (5) Lemah lembut; (6) sabar; (7) *hirsh* atau memiliki perhatian yang besar terhadap mad'u; dan (8) *tsiqah* atau memiliki keimanan yang kuat.

³Lihat Al-Qur'an surah Ali Imran [3] ayat 110.

⁴Lihar Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 208.

Kedua, materi dakwah. Ini termasuk masalah yang sangat rumit dan sangat kompleks. Luasnya ajaran Islam memaksa da'i untuk membuat pilihan-pilihan rasional terhadap materi dakwah yang akan disampaikan, paling tidak misalnya pada kegiatan khutbah Jumat maupun pada pengajian-pengajian atau majlis taklim. Tentu saja ada banyak faktor pilihan-pilihan tersebut, bisa jadi pengaruh pendidikan, lingkungan, minat dan juga kondisi jamaah itu sendiri. Faktor manakah yang paling dominan pada diri da'i, merupakan persoalan yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Sesungguhnya keberadaan materi dakwah di dalam khutbah atau majelis taklim sangat penting untuk dikaji bukan karena materi itulah yang menjadi inti di dalam khutbah atau pengajian, melainkan materi itu sangat mempengaruhi kecenderungan keberagamaan umat Islam itu sendiri. Jika saat ini, khutbah dan pengajian adalah wadah yang paling konsisten untuk menyampaikan ajaran Islam, maka sesungguhnya dari materi dakwah itu kita akan dapat membaca bahkan memprediksi kecenderungan keberagamaan masyarakat Islam itu sesungguhnya. Kecenderungan keberagamaan bisa menyangkut pemahaman bahkan lebih jauh dari itu pemaknaan, dan bisa juga menyangkut masalah praktik pengamalan ajaran agama itu. Untuk itulah, penelitian tentang kecenderungan keberagamaan masyarakat Sumatera Utara terutama di kabupaten dan kota Sumatera Utara menjadi penting dilaksanakan.

Ketiga, metode dakwah. Metode dakwah secara sederhana adalah berkenaan dengan cara atau bagaimana dakwah itu disampaikan. Metode dakwah yang digunakan secara tepat akan memudahkan jamaah (*audiens*) untuk menangkap materi dakwah dan selanjutnya menginternalisasikannya ke dalam diri. Dari proses internalisasi inilah, pelaksanaan ajaran itu menjadi mungkin untuk dilaksanakan.

Selain itu, dakwah memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dakwah sering dibedakan kepada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah sama dengan tujuan diutusny rasul, yaitu Nabi Muhammad Saw. yaitu untuk menjadi rahmat bagi alam semesta (QS.Al-Anbiya'/107). Sementara tujuan khusus agar manusia menjadi Islam sebagai jalan kehidupan bagi setiap individu, keluarga dan komunitas muslim.

Berkaitan dengan masalah di atas, maka harakah dakwah harus selalu dikaji dan diperbincangkan guna mengetahui sejauhmana dakwah telah berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat muslim. Untuk itu, penelitian ini merupakan sebuah ikhtiar mengetahui dan memberikan arah baru kegiatan dakwah yang lebih solutif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme da'i dalam menyampaikan dakwah di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Labuhanbatu, Kota Padang Sidempuan dan Kota Sibolga.
2. Bagaimana pilihan materi dakwah dalam menyampaikan dakwah di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Labuhanbatu, Kota Padang Sidempuan dan Kota Sibolga.
3. Bagaimana Metode Dakwah yang diterapkan Da'i dalam menyampaikan dakwah di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Labuhanbatu, Kota Padang Sidempuan dan Kota Sibolga.
4. Bagaimana respon jamaah terhadap dakwah yang disampaikan para da'i di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Labuhanbatu, Kota Padang Sidempuan dan Kota Sibolga.
5. Bagaimana pengaruh dakwah terhadap kecenderungan keberagaman umat Islam di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Labuhanbatu, Kota Padang Sidempuan dan Kota Sibolga.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan penelitian di atas, maka selanjutnya ditetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis profesionalitas, para da'i dalam menyampaikan dakwah di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Labuhanbatu, Kota Padang Sidempuan dan Kota Sibolga.
2. Untuk menemukan pilihan materi dakwah oleh para da'i dalam menyampaikan dakwah di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Labuhanbatu, Kota Padang Sidempuan dan Kota Sibolga.
3. Untuk mendeskripsikan metode dakwah yang diterapkan da'i dalam menyampaikan dakwah di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Labuhanbatu, Kota Padang Sidempuan dan Kota Sibolga.
4. Untuk mengetahui respon Jamaah terhadap Dakwah yang disampaikan Da'i di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Labuhanbatu, Padang Sidempuan dan Sibolga.
5. Untuk mengetahui pengaruh dakwah terhadap kecenderungan keberagaman masyarakat di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Labuhanbatu, Kota Padangsidempuan dan Kota Sibolga.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bagian Kedua

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Da'i

Dakwah merupakan suatu sistem. Disebut sistem karena dakwah memiliki unsur, komponen atau elemen yang menjadi satu kesatuan. Setiap unsur mempunyai peranan penting dan satu sama lain saling berkaitan dalam upaya pencapaian tujuan dakwah.

Setiap unsur dakwah harus terpenuhi syarat-syarat tertentu sehingga secara bersama-sama dapat mendukung dan berperan untuk keberhasilan dakwah. Paling tidak ada enam unsur dakwah – terutama untuk dakwah *bil-lisan* - yang hampir disepakati oleh para pakar, yaitu pendakwah (*da'i*), mitra dakwah (*mad'uw*), materi (*maddah*), metode, media dan tujuan dakwah. Selain itu, sebahagian pakar memasukkan organisasi atau lembaga dakwah sebagai salah satu unsur penting dalam dakwah.

Para pakar dakwah menggunakan beberapa istilah untuk menyebutkan pendakwah (*da'i*), yaitu subjek dakwah, pelaku dakwah, muballigh dan ustadz. A Hasjmy menggunakan dua istilah yaitu juru dakwah dan pendakwah.¹ Bagi pelaku dakwah perempuan disebut

¹A. Hasjmy, *Dustur...* h. 11.

dengan da'iyah, muballighah atau ustadzah. Secara tidak langsung kita temukan dalam Al-Qur'an istilah muballigh dan da'i. Untuk istilah pertama antara lain disebut pada surat Al-Maidah [5] ayat 67 dan untuk istilah kedua seperti tercantum pada surat Fushshilat [41] ayat 33. Pendakwah berarti orang yang mengajak, sedangkan muballigh adalah orang yang menyampaikan. Istilah da'i sesungguhnya lebih luas maknanya dari kata muballigh.

Subjek dalam ilmu lainnya - sebagai mitra ilmu dakwah - juga memiliki istilah tersendiri. Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan sebutan komunikator (*encode*), dalam retorika disebut dengan orator dan dalam bimbingan dan penyuluhan menggunakan istilah konselor. Jadi ilmu dakwah memiliki istilah (*term*) sendiri mengenai semua unsur dakwah dan tidak pernah mengadopsi istilah dari ilmu lain. Menyebutkan istilah atau term ilmu lain dalam buku ini hanya sekedar untuk mendekatkan pengertian dan pengembangan wawasan saja.

Da'i sebagai istilah dalam bahasa Arab merupakan *isim fa'il*, yaitu pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah. Oleh sebab itu, keberadaan atau eksistensinya sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi mad'uww yang benar terhadap Islam.

Di sini perlu penegasan siapa sesungguhnya yang disebut dengan da'i? Berdasarkan analisa terhadap berbagai rujukan, tampaknya sangat luas makna da'i. Persepsi umum dari masyarakat, da'i adalah identik dengan muballigh, yaitu orang yang mengajak atau menyampaikan agama Islam kepada jama'ah dan biasanya melalui mimbar dalam konteks dakwah *bil-lisan*.

Sesungguhnya jika merujuk kepada tiga bentuk dakwah, *bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-hal*, persepsi di atas adalah keliru. Para cendekiawan muslim, telah lama mempersoalkan persepsi itu, dan menghendaki agar pengertian da'i supaya diperluas. Meskipun mereka tidak memberikan batasannya, tapi dapat dipahami, bahwa mereka juga ingin disebut sebagai da'i.²

²Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung : Mizan, 1994), h.193.

Bertitik tolak dari uraian dan pandangan di atas, maka perlu adanya redefinisi da'i. Jadi da'i adalah orang yang menyampaikan dan mengajak serta merubah sesuatu keadaan kepada yang lebih baik, berdasarkan indikasi yang digariskan oleh agama Islam melalui dakwah *bil lisan*, *bil kitabah* dan *bil hal*. Bila disepakati, batasan tersebut adalah lebih sesuai dengan keragaman masyarakat muslim dalam hal penguasaan ilmu, kemampuan dan profesi. Dengan demikian, setiap individu muslim dapat melaksanakan peran sebagai da'i sesuai dengan keahlian masing-masing. Sederetan sebutan berikut ini tepat disebut sebagai da'i, yaitu ulama dan cendekiawan, politisi, negarawan, teknokrat, dokter dan wartawan. Mereka dapat berperan untuk kepentingan dakwah atau berdakwah melalui bidang dan keahlian masing-masing. Hal itu, lebih sesuai dengan pengertian dakwah kontemporer, yaitu sebagai upaya rekonstruksi masyarakat berdasarkan cita-cita sosial Islam.

1. Syarat Seorang Da'i

Mengingat kegiatan dakwah merupakan pekerjaan berat, penting dan mulia, maka da'i merupakan manusia pilihan yang memiliki berkualitas, integritas dan profesional serta mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat, terutama di zaman pasca modern atau era globalisasi saat ini. Oleh sebab itu da'i harus memiliki kompetensi. Diharapkan sekurang-kurangnya kompetensi da'i mencakup kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

Kompetensi da'i diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah. Dengan istilah lain kompetensi da'i merupakan gambaran ideal (*das sollen*), sehingga memungkinkan ia memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung lidah Rasulullah secara maksimal. Sedangkan kompetensi substantif menekankan pada keberadaan da'i dalam dimensi ideal dalam bidang pengetahuan, sehingga da'i mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional bahkan wawasan internasional serta bersikap dan bertingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an.

Adapun kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang da'i dalam operasional dakwah atau pelaksanaannya. Kompetensi ini meliputi kemampuan merencanakan, menganalisa mad'uw serta mampu mengidentifikasi masalah umat, baik melalui dialog lisan, tulisan maupun dengan dialog amal. Secara lebih tegas kompetensi metodologis lebih terfokus pada tingkat profesionalisme da'i.

Uraian berikut ini akan dipaparkan tentang kompetensi substantif yang sekaligus merupakan syarat yang harus dimiliki oleh da'i, yaitu :

a. Penguasaan Ilmu Agama

Tugas seorang da'i termasuk tugas yang berat, tetapi sangat mulia. Disebut mulia, karena ia mengajak, membimbing dan membina umat agar beriman dan menata hidupnya sesuai dengan tuntunan Islam secara totalitas (kaffah) yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai kerangka pedoman mutlak. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* (tulisan) dan dakwah *bil-hal*. Untuk itu seorang da'i harus menguasai ilmu keislaman secara luas dan mendalam baik menyangkut tauhid, syari'ah (hukum) akhlak, pengetahuan umum dan bidang-bidang lainnya. Semakin luas dan dalam pengetahuan yang dimiliki seorang da'i maka semakin banyak pula yang dapat diberikannya kepada umat.

Keluasan pemahaman keagamaan bagi seorang da'i tentu akan mampu mentransfer pengetahuannya menyangkut hakikat dan kebenaran Islam sebagai agama rahmat yang bersifat universal (QS, 21 : 107). Dengan demikian da'i tidak terperangkap pada hal-hal yang bersifat *furu'iyah*. Bila hal tersebut dapat dimiliki oleh da'i, maka pada gilirannya dapat bermuara pada pemahaman dan wawasan yang luas tentang masalah umat. Di era globalisasi dan informasi seperti saat ini, umat harus dibina secara intensif melalui dakwah sehingga memiliki visi dan wawasan yang luas, karena Islam tidak hanya mengatur tentang ibadah semata tetapi Islam juga mengatur mengenai berbagai hal tentang kehidupan manusia. Apapun profesi dan pekerjaan dari masyarakat (*mad'uw*) mereka dapat saja patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Sosialisasi dan Islamisasi akan

mudah terwujud, bila da'i dapat tampil ditengah-tengah kehidupan umat dengan kapasitas dan kompetensi yang memadai.

Dalam hal penguasaan ilmu agama, Muhammad Ash-Shobbach, menawarkan syarat seorang da'i adalah sebagai berikut :

1. Sudah dapat merampungkan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya secara ringkas dan mendalami secara umum tentang ayat – ayat hukum.
2. Menguasai hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, syari'ah dan muamalah.
3. Telah menguasai hadits-hadist shahih, terutama dalam kaitannya dengan ibadah dan hukum.
4. Menguasai pokok-pokok aqidah yang benar dan mampu menjelaskan aqidah yang murni kepada umat, sehingga umat terhindar dari syirik, kurafat dan tahtyul.
5. Menguasai sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat.³

b. Penguasaan Ilmu Umum.

Penguasaan ilmu agama semata, belumlah cukup untuk menjadi da'i yang berkompotensi dan profesional, teruma di zaman modern. Da'i haruslah memiliki berbagai ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu yang digolongkan sebagai mitra ilmu dakwah. Ilmu yang dimaksud seperti psikologi, sosiologi, ilmu komunnikasi, retorika dan lagika. Semakin banyak pengetahuan seorang da'i, maka makin mudah pula baginya untuk mengadakan pendekatan terhadap masyarakat yang merupakan sasaran dakwahnya. Terutama terhadap objek dakwah yang memiliki pengetahuan umum saja. Bila cara dan pendekatan yang tepat dapat dilakukan, yaitu berbicara sesuai dengan intelektual masing-masing mad'uw dan sesuai dengan kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman mereka (*frame of experience*), tentu isi pesan yang disampaikan kepada mad'uw akan mudah dicerna oleh mereka.

³Muhammad Ash Shobbach, *Kreteria Seorang Da'i*, terj. A. M. Basalamah (Jakarta : Gema Insani Press, 1987), h. 86.

Penguasaan terhadap ilmu yang sifatnya populer, dapat dilakukan dengan banyak membaca dan mengikuti diskusi, seminar dan lokakarya. Seorang da'i seharusnya merupakan sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Ia tidak boleh ketinggalan informasi, maka untuk mengatasinya adalah dengan cara gemar membaca.

Membaca merupakan cara yang paling mudah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas cakrawala berfikir. Sumber-sumber bacaan dapat berupa buku, majalah, jurnal, dan surat kabar, disamping memperoleh informasi melalui media elektronik – radio dan televisi- serta media *online*. Membaca harus merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang da'i. Allah swt telah menurunkan wahyu pertama (QS. 96: 1-5) yang memerintahkan untuk membaca. Di samping membaca yang tertulis, juga harus jeli membaca yang tersirat; seperti membaca tanda-tanda zaman, membaca kemana arah perubahan dan perkembangan masyarakat serta membaca ayat-ayat Allah yang terhampar luas di alam semesta ini.

c. Berakhlak Mulia

Da'i adalah agen perubahan sosial (*agent of change*), penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar seruannya berbekas, maka da'i harus memiliki akhlak yang mulia (*akhlaq al karimah*), dan menjadi teladan dan panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kalau orang ingin melihat tipe keluarga yang Islami, maka seharusnya ia melihat keluarga para da'i dan muballigh. Dalam realitas harapan tersebut belum semuanya menjadi kenyataan, Diharapkan para da'i harus terus berjuang bermuhasabah, meningkatkan kualitas diri, membina keluarganya hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam serta membangun dan memperbaiki masyarakat. Sesungguhnya dakwah yang disampaikan oleh para da'i akan memiliki bobot dan daya tembus yang tajam, apabila yang menyampaikannya mempunyai komitmen dan *istiqamah* serta konsekuen antara ucapan dan perbuatan. Bila tidak, maka bukan saja pesan dakwah yang disampaikannya menjadi tidak berbekas dan hambar, bahkan citra agama juga menjadi rusak.

Al-Qur'an sebagai kitab dakwah seperti disebut oleh Sayyid Quthub⁴ di samping memberikan penghargaan kepada da'i juga memberikan beberapa kritikan, agar da'i lebih berhati-hati dan lebih konsekuen. Kritikan Al-Qur'an tampaknya menyeluruh kepada semua penyeru kebaikan, baik statusnya sebagai Rasul dan da'i (penyambung lidah Rasul) maupun kepada setiap orang beriman. Seorang da'i sayogianya adalah seorang muslim yang sejati. Tidak pantas disebut seorang da'i, kalau hanya lidahnya saja yang beragama, sedangkan perbuatannya menyimpang dari ketentuan agama. Dalam kaitan ini Muhammad Ghazali menawarkan tiga sifat dasar yang harus dimiliki da'i, yaitu setia kepada kebenaran, menegakkan kebenaran dan menghadapi semua manusia dengan kebenaran.

Perkataan yang manis dan menyenangkan sebenarnya mudah diucapkan oleh siapa saja, baik oleh pelopor kebenaran (da'i) maupun oleh seorang pendusta (munafik). Namun melalui perbuatan, akan menjadi ukuran siapa sebenarnya mukmin sejati dan siapa yang munafik dalam bergama.

Pada sisi lain memang suatu realitas bahwa seorang da'i selalu mendapat sorotan dari masyarakat, baik pribadinya maupun keluarganya. Ia selalu dinilai oleh umat, di samping diamati dengan mata kepala juga dengan mata hati. Disadari atau tidak, bahwa umat selalu menempatkan da'i sebagai panutan dan pemimpin informal. Ucapannya selalu menjadi pegangan dan ikutan dan sikapnya menjadi teladan. Itulah sebabnya setiap da'i dituntut untuk memperlihatkan pola hidup yang Islami pada setiap saat. Da'i yang memiliki akhlak terpuji, apapun pakaian yang dipakai, selalu saja kelihatan indah dimata umat karena pengaruh kepribadian dan akhlaknya.

2. Sifat Seorang Da'i

Dewasa ini da'i bukanlah seorang rasul, namun ia sebagai penyambung lidah rasul. Oleh sebab itu, sejatinya da'i mencontoh sifat-sifat rasul. Nabi Muhammad saw sebagai seorang rasul, ia berguru kepada Allah sehingga memiliki kepribadian yang sempurna atau insan kamil. Agar da'i memiliki keunggulan dalam bidang kepribadian, maka

⁴Sayyid Quthub, 1986. *Fiqih Dakwah*. Terj. Suwandi Efendi, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h.11.

dituntut untuk belajar secara terus menerus, bermuhasabah untuk meningkat kualitas iman, ilmu, amal dan akhlak.

Sifat dan sikap terpuji yang harus dimiliki seorang da'i adalah seperti sifat rasul, yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Selain sifat dasar ini, sifat lain yang diperlukan adalah takwa, ikhlas, tawadhu', *qanaah*, berani (*syaja'ah*), sabar dan bijaksana. Sifat-sifat tersebut seharusnya selalu mewarnai pribadi dan kehidupan keluarga sang da'i.

Semua konsep yang ditawarkan di atas merupakan kompetensi da'i dari dimensi substantif, sedangkan kompetensi metodologis akan dipaparkan berikut ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada awal bab ini, bahwa kompetensi metodologis adalah menyangkut tingkat profesionalisme dan keterampilan yang dituntut dari seorang da'i. Secara umum hal-hal yang tercakup dalam kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah. Hal-hal yang terangkum dalam masalah dakwah yang paling mendasar menyangkut heterogenitas dari mad'uw atau umat, baik heterogen tentang etnis, pengetahuan dan pemahaman keagamaan, heterogen masalah yang mereka hadapi masing-masing dan berbagai keragaman lainnya. Keragaman-keragaman itu harus dapat dilihat secara jeli dan menuntut pula keragaman pendekatan dan solusi yang harus ditawarkan.
- b. Kemampuan membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah. Dakwah seharusnya ditangani dengan manajemen yang baik. Tapi paling tidak, da'i mampu membuat perencanaan mengenai kegiatan dakwahnya dengan berdasarkan kepada kondisi objektif mad'uw yang telah teridentifikasi. Perencanaan selalu terkait dengan masalah waktu, dana dan tenaga serta fasilitas (material) yang dapat dimanfaatkan dalam operasional (*actuating*). Secara lebih khusus dalam perencanaan dakwah, haruslah mempertimbangkan mengenai skala prioritas sesuai dengan agenda permasalahan dan kebutuhan dari mad'uw.
- c. Memiliki kecakapan dalam mempersiapkan materi dakwah atau materi ceramah-khususnya dalam melaksanakan dakwah *bil-*

lisan. Persiapan materi atau isi ceramah merupakan hal penting dan menuntut kemampuan untuk melihat dan menganalisa dan menyesuaikan materi dengan umat yang akan diseru. Persiapan materi yang baik dan tepat merupakan 90 persen dari keberhasilan yang akan dicapai.

- d. Memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah. Berceramah atau berpidato di samping merupakan bakat yang dimiliki seseorang, juga dapat dikembangkan dengan mendalami teori dan latihan secara terus-menerus. Banyak hal yang harus dikuasai seorang da'i dalam kaitannya dengan pidato, seperti teknik membuka dan menutup pidato, pendekatan yang digunakan dalam menguraikan, kemampuan dalam membangkitkan semangat dan perhatian serta rasa ingin tahu mad'uw terhadap materi yang disampaikan.

B. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah sesuatu yang disampaikan kepada mitra dakwah (*mad'uw*). Berbagai istilah digunakan oleh para pakar untuk menyebutkan materi dakwah, yaitu pesan, *al-maddah* dan *maudhu'* dakwah. Secara umum sudah jelas apa yang menjadi pesan atau materi dakwah yaitu semua ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Keduanya merupakan kerangka pedoman mutlak bagi umat Islam. Sementara pengembangan materi dakwah mencakup seluruh kultur Islam yang murni dan bersumber dari kedua sumber pokok di atas. Bahkan pengetahuan tentang Al-Qur'an (*ulum al-Qur'an*) dan hadis (*mushthalah al-Hadits*) harus disajikan sebagai materi dakwah, sehingga umat (*mad'uw*) lebih mengenal, memahami, mencintai dan mengamalkan kedua sumber pokok tersebut. Oleh sebab itu, da'i harus menguasai Al-Qur'an dan hadis dengan baik.

Sementara menurut Moh. Ali Aziz, materi dakwah mencakup sembilan hal. Dua yang pertama merupakan Al-Qur'an dan hadis dan materi selanjutnya meliputi pendapat para sahabat Nabi saw, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan karya seni. Al-Qur'an dan hadis disebutkan sebagai pesan utama, sementara tujuh yang lainnya

merupakan pesan tambahan atau pesan penunjang.⁵

1. Sumber Materi Dakwah

Al-Qur'an menjelaskan banyak hal tentang dakwah. Ia mempunyai fungsi ganda dalam konteks dakwah, yaitu sebagai sumber hukum berdakwah, pedoman pelaksanaan dakwah (metode) dan sebagai materi (pesan) dakwah.

Para ulama membagi isi kandungan Al-Qur'an meliputi aspek akidah, hukum, ibadah, cara memperoleh kebahagiaan, kisah dan kehidupan hari berbangkit. Semua aspek tersebut harus dikuasai oleh da'i, secara umum. Namun skala prioritasnya tentang akidah dan hal ini menjadi materi dakwah semua nabi pada awal kerasulannya, sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw.

Pembahasan akidah, tauhid atau keimanan telah tertuang dalam rukun iman. Hal-hal yang berkaitan dengan rukun iman ini dalilnya ditemukan dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Makah umumnya berkaitan dengan keimanan dan akhlak. Hal ini dipahami bahwa urutan turunnya ayat merupakan metode Al-Qur'an dalam pembinaan masyarakat. Prioritas tersebut menjadi dasar bagi da'i dalam menentukan, menyusun dan menyampaikan materi dakwah.

Aspek keimanan adalah laksana fundamen pada bangunan atau akar pada pohon. Kuat tidaknya bangunan tergantung fundamennya, atau kuat tidaknya pohon tergantung akarnya. Jadi seorang muslim akan kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan jika keimanan dan akidahnya kuat.

Pada sisi lain ulama berdasarkan hasil pemahaman (ijtihad) terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, melakukan pembedangan ajaran Islam. Tampaknya mereka sangat beragam dalam membuat pembedangan itu. Perbedaan pembedangan adalah wajar, disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, tinjauan dan pandangan mereka masing-masing. Mahmud Syaltout - Mantan Rektor Universitas Al-Azhar (1958: 1961), - cenderung membagi ajaran Islam kepada dua bagian saja, yaitu akidah dan syariah. Sedangkan Sayyid Quthub

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 319.

membagi kepada akidah, syariah dan *nizham* (sistem). Di samping pembedangan tersebut, masih dijumpai pembedangan lainnya, yaitu akidah, ibadah, akhlak, syariah dan mu'amalah.

Berapapun jumlah pembedangan itu, semuanya adalah bersumber atau dapat digali dari Al-Qur'an. Pembedangan tersebut sesungguhnya untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami dan menyampaikan Islam sebagai pesan dakwah.

Pesan dakwah yang demikian luas, tentu memerlukan kemampuan dan kearifan para da'i untuk memilih dan menyampaikan kepada mad'uw berdasarkan pertimbangan skala prioritas. Adapun hal yang perlu dipertimbangkan dan dipedomani dalam menyampaikan materi dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menentukan materi dakwah, pendakwah sangat dituntut untuk mengetahui kondisi objektif dari mitra dakwah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan. Hal-hal yang perlu diketahui dari mitra dakwah adalah seperti telah diuraikan dalam sub bab di atas. Di sini perlu ditekankan lagi khususnya apa yang diungkapkan oleh M. Natsir bahwa pendakwah di samping harus menguasai risalah yang didakwahkan (*tafaqquh fi ad-din*), juga harus memahami dengan baik tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia (*tafaqquh fi an-nas*).⁶
- b. Sebelum menyampaikan materi dakwah harus terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh mad'uw. Baik masalah yang bersifat umum maupun masalah khusus yang dihadapi secara individu-individu yang semuanya menuntut solusi atau penyelesaian. Dalam menentukan materi dakwah yang relevan para da'i seharusnya mencontoh cara dokter dalam mengobati pasiennya, bahwa dokter biasanya terlebih dahulu mendiagnosa pasiennya, kemudian baru menentukan resep atau obat yang harus diberikan.
- c. Materi dakwah harus direncanakan secara baik. Dakwah dewasa ini terkesan tertinggal dari perkembangan kehidupan masyarakat dan jauh lebih tertinggal lagi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika kesan ini dapat dibenarkan,

⁶M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), h. 146.

maka untuk menghilangkan kesan tersebut, kegiatan dakwah harus direncanakan sebaik mungkin, dengan mempertimbangkan kondisi objektif mad'uw atau peta dakwah. Perencanaan materi dakwah dapat dilakukan oleh da'i secara pribadi maupun oleh pengelola kegiatan dakwah atau lembaga dakwah. Dakwah yang dilakukan secara terprogram, dan perencanaannya sama seperti menyusun kurikulum atau sillabus untuk keperluan pendidikan formal.

- d. Materi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan intelektual mad'uw. Kalau mad'uw dari masyarakat terpelajar atau cendekiawan maka harus melalui pendekatan rasional, sistematis dan logis. Karena mereka akan bosan dan kurang tertarik kalau uarainnya tidak ilmiah dan banyak dicampur dengan dongeng yang tidak masuk akal. Sebaliknya bagi masyarakat awam, tidak akan sanggup mencerna kalau pembahasannya terlalu ilmiah, apalagi menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa asing. Oleh karena itu, da'i harus selalu mempertimbangkan kerangka pikir, wawasan, dan kehidupan mad'uw. Selain itu contoh-contoh yang diberikan hendaknya relevan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

2. Persiapan Materi Dakwah

Dalam mempersiapkan materi dakwah perlu diperhatikan dua hal penting. Pertama menyangkut sifat pesan dakwah, kedua menyangkut cara mengembangkan pesan dakwah. Untuk hal yang pertama perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Hendaklah pesan dakwah harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Ketika mengutip Al-Qur'an, maka minimal harus menyebutkan nama surah, nomor ayat dan terjemahannya. Lebih baik lagi jika dapat menjelaskan *asbabun nuzul*, penafsiran ayat menurut para pakar atau mufassir.

Hadis sebagai materi dakwah atau dalil yang digunakan, harus menyebutkan minimal matan hadis dalam bahasa Arab dan perawi hadis. Lebih baik jika dapat menjelaskan tentang status hadis.

Hadis yang dijadikan dalil adalah hadis-hadis sahih, terutama yang berkaitan dengan hukum.

- b. Hendaknya pesan dakwah mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat, minimal dapat mengurangi beban yang sedang mereka dihadapi serta dapat memberikan jalan keluar dari problematika kehidupan. Pada sisi lain dapat memperkokoh sikap hidup yang Islami. Untuk dapat melakukan hal ini, da'i harus mengenal mad'uwnya dengan baik dan memiliki kepekaan yang tinggi. Pengenalan terhadap mad'uw secara baik akan memungkinkan da'i memilih dan menyampaikan materi dakwah dengan tepat dan relevan. Selanjutnya berusaha menghindari istilah "senyum kepada orang buta dan berbisik kepada orang tuli". Istilah tersebut mengindikasikan bahwa materi dakwah yang disampaikan tidak tepat sasaran.
- c. Hendaknya materi dakwah disajikan dalam porsi yang seimbang antara tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah, di samping perlu juga adanya skala prioritas. Selain itu, materi dakwah perlu juga memperkenalkan konsep keseimbangan dalam Islam. Berdasarkan Al-Qur'an terdapat enam keseimbangan, yaitu seimbang dunia dan akhirat (QS.28:77), seimbang antara kebutuhan jiwa dan raga, seimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat, keseimbangan antara doa dan ikhtiar, keseimbangan pikir dan zikir (QS. 3:190-191), seimbang antara hubungan baik dengan Allah dan manusia (QS. 3 : 112).

Kegiatan dakwah yang sifatnya rutin di masjid atau majelis taklim harus disusun jadwal secara baik. Jika kegiatannya empat kali dalam sebulan, maka semua materi di atas harus disampaikan, apakah oleh satu orang atau empat orang da'i sesuai dengan kepekarannya.

- d. Hendaknya materi dakwah harus mampu membentuk watak dan tingkah laku individu dan masyarakat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.⁷ Hal ini berkaitan erat dengan metode penyampaian dakwah. Diharapkan dalam penyajian materi dakwah dapat menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁷M.Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah* (Jakarta: Widjaya, 1982), h.181-182.

Adapun hal yang berkaitan dengan pengembangan materi dakwah, da'i harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Materi dakwah harus dapat menyempurnakan nilai dan sistem sosial sehingga diharapkan mad'uw dapat mengembangkan atau mendakwahkan kepada pihak lain. Dalam konteks ini yang diharapkan dakwah berproses secara siklus bukan linier. Artinya mad'uw diharapkan pada satu saat berproses menjadi da'i. Dengan demikian aktivitas dakwah dipandang berhasil, karena bersifat produktif bukan konsumtif. Disebut konsumtif, jika mad'uw hanya menjadi pendengar sepanjang hayatnya. Sementara dalam konsep pengembangan dakwah, dari waktu ke waktu terjadinya pergeseran posisi masyarakat muslim dari status jamaah kepada posisi da'i. Oleh sebab itu, materi dakwah harus memberikan dorongan atau motivasi agar setiap muslim memerankan diri sebagai da'i.
- b. Materi dakwah harus dapat membangkitkan kreatifitas mad'uw untuk mendalami ajaran Islam secara mandiri. Sebuah ungkapan terkait dengan ini patut diperhatikan: "Sebaik-baik perubahan berasal dari kesadaran diri". Dakwah pada kakekatnya sebagai agen perubahan, yaitu merubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Demensi perubahan meliputi perubahan kesadaran diri, perubahan sikap dan perilaku. Melalui sentuhan materi dakwah dan metode dakwah diharapkan masyarakat memiliki kesadaran untuk belajar agama secara mandiri dan memposisikan tokoh agama atau da'i sebagai konsultan.
- c. Evaluasi secara berkala baik bersifat langsung atau tidak langsung terhadap aktivitas dakwah. Dakwah sering digugat dan dipandang tidak signifikan untuk perubahan masyarakat. Ungkapan yang sering terdengar: "Dakwah ada di mana-mana dan maksiat juga ada di mana-mana". Meskipun ungkapan tersebut tidak seluruhnya benar, namun hal itu mengindikasikan dakwah perlu evaluasi. Siapa yang harus mengevaluasinya, yaitu da'i, lembaga dakwah, masyarakat dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Hasil evaluasi terhadap harakah dakwah selama ini diharapkan menjadi dasar bagi pihak-pihak tersebut di atas untuk melakukan

- perubahan terhadap materi dan metode dakwah.
- d. Perlu dijalin hubungan yang baik secara terus menerus antara da'i dan mad'u. Da'i harus memposisikan mad'u sebagai mitra sejati dakwah. Oleh sebab itu, da'i harus mengenal mad'u secara pribadi tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing orang. Kelebihan setiap orang harus dimanfaatkan untuk mendukung harakah dakwah. Sedangkan kekurangannya perlu diantisipasi atau diminimalisir melalui perencanaan materi dakwah.

Perencanaan dan penentuan materi dakwah, secara parsial adalah dengan memperhatikan teori kebutuhan (*need*). Materi dakwah harus dibedakan berdasarkan bentuk kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah seperti tabligh akbar dan sejenisnya, maka materi dakwah bersifat umum berdasarkan heterogenitas mad'u. Sementara jika kegiatan dakwah dilakukan terhadap kelompok tertentu masyarakat, seperti majelis taklim secara terjadwal, maka harus pula dilakukan berdasarkan masukan dari jamaah atau Badan Kemakmuran Masjid (BKM).

C. Metode Dakwah

Berbeda metode dakwah dengan metode keilmuan dakwah. Metode dakwah dipahami sebagai cara dalam menyampaikan pesan dakwah, khususnya dakwah *bil lisan*. Sementara metode keilmuan dakwah berkaitan dengan epistemologi dakwah.

Dalam bahasa Arab dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu:

1. *Nahiyah* (ناحية) atau pendekatan,
2. *Manhaj* (منهج) atau strategi
3. *Uslub* (أسلوب) atau metode
4. *Thariqah* (طريقة) atau teknik; dan
5. *Syakilah* (شاكلة) atau taktik

Berdasarkan lima istilah di atas, *uslub* (أسلوب) diterjemahkan sebagai metode. Menurut M. Ali Aziz, jika istilah-istilah tersebut dikaitkan secara keseluruhan, maka pendekatan merupakan langkah awal. Sesuatu hal bisa dipahami atau dilihat dari sudut pandang

tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Pendekatan memerlukan sebuah strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Adapun setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari teknik. Semua hal itu harus bergerak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.⁸

Metode didefinisikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi bekal serta *uslub* berdakwah. Untuk kesuksesan dakwah, da'i perlu memahaminya dengan baik. Metode dakwah dapat digali daripada Al-Qur'an dan Hadis, dan bentuk aplikasinya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad swa. Kemudian juga dalam sejarah Islam yang telah dipraktikkan oleh mujahid dakwah. Dalam membahas metode dakwah umumnya ulama atau pakar berdasarkan surat al-Nahl [16] ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي
هِىَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 346-347.

Ayat di atas menjelaskan tentang tiga metode dakwah yaitu *bil-hikmah*⁹, *mau'izhah*¹⁰ dan *mujadalah*.

Surah An-Nahl ayat 125 menurut M. Quraish Syihab adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyeru semua manusia sesuai dengan kesanggupannya kepada jalan Allah, yaitu menyeru kepada Islam. Dalam ayat tersebut terdapat tiga cara menyeru atau lazim disebut dengan metode dakwah, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik dan diskusi yang simpatik atau bantahan beretika. Ketiga metode tersebut untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecerdasannya. Dalam berdakwah juga tidak perlu menghiraukan cemoohan atau tuduhan. Da'i, harus kuat landasan tauhidnya dalam berdakwah, yaitu menyerahkan urusan dakwah kepada Allah setelah melaksanakannya.¹¹

Menurut Syihab tiga metode dakwah yang disebut dalam ayat di atas harus disesuaikan dengan sasaran dawah atau *mad'uw*. Berdakwah kepada cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan dengan *hikmah*, yakni dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap masyarakat awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain adalah dengan *jidat*, yakni perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹²

⁹Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebut pada 11 surah dan 20 ayat. Pada surah Al-Baqarah disebutkan 5 kali, ayat 129, 151, 231, 251 dan 269. Surah Ali Imran 3 kali, yaitu ayat 48, 81 dan 164. Surah An-Nisa 2 kali, yaitu ayat 54 dan 113. Selanjut satu kali dalam surah berikut: al-Maidah ayat 110, An-Nahl ayat 125, Al-Isra' ayat 39, Lukman ayat 12, Al-Ahzab ayat 34, Az-Zukhruf ayat 63, Al-Qamar ayat 5 dan Al-jumuah ayat 2.

¹⁰Disebutkan dalam Al-Qur'an pada 8 surah dan 9 ayat, yaitu surah Al-Baqarah ayat 66 dan 275, Ali Imran ayat 138, Yunus ayat 57, Hud ayat 120, Al-Maidah ayat 46, An-Nur ayat 34, Al-A'raf ayat 145 dan An-Nahl ayat 125. Lihat, Abdul Qadir Hassan, *Qamus Al-Qur'an* (Bangil: Yayasan Al-Muslim, 991), h. 358.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) Vol. VII. h. 383.

¹²Shihab, *Tafsir*, Vol. VII. hlm. 384.

1. Metode *Bil Hikmah*

Kata hikmah disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 kali dalam 11 surah.¹³ Dalam Tafsir Mishbah diterjemahkan dalam empat makna, yaitu Al-Qur'an, Al-Kitab, As-Sunnah, Hukum.

Kalau kita melacak kepada literatur Islam, kita temukan istilah *hukama*, *hakim* dan kata *hikmah*. Kata-kata tersebut berasal dari huruf ح (*ha*) ك (*kaf*) dan م (*mim*), dan maknanya berkisar pada *menghalangi*. Hukum adalah dapat menghalangi orang untuk melakukan yang dilarang atau perbuatan tercela. Jadi ahli hikmah adalah orang yang tehalang melakukan yang tercela dan selalu menampilkan yang terbaik.

Menurut Quraish Shihab bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Hikmah adalah sesuatu yang apabila digunakan, dipakai dan dipraktekkan akan menghalangi terjadinya mudharat, atau kesulitan atau mendatangkan kemaslatan dan kemudahan. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah dan pelakunya dinamai hakim (*bijaksana*).¹⁴

Kata *hakim* sering kali disifatkan kepada Al-Qur'an.¹⁵ Al-Qur'an bersifat *hakim*, karena seluruh kandungannya merupakan petunjuk yang terbaik, guna mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan keburukan. Dapat juga dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah *hakim* dalam arti yang memberi keputusan.¹⁶

Dalam konteks dakwah seorang da'i yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang dilakukannya, sehingga ia tampil dengan penuh percaya diri, tidak bicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu

¹³Pada surah al-Baqarah disebutkan 6 kali, yaitu ayat 129, 151, 188, 231, 251 dan 269. Surah Ali Imran disebutkan 3 kali, yaitu ayat 48, 81 dan 164. Pada surah an-Nisa' 2 kali, ayat 54 dan 113. Surah al-Maidah 1 kali, ayat 110. Surah an-Nahl 1 kali, ayat 125. Surah al-Isra' 1 kali, ayat 39. Surah Lukman 1 kali, ayat 12. Surah al-Ahzab 1 kali, ayat 34. Surah az-Zukhruf 1 kali, ayat 63. Surah al-Qamar 1 kali, ayat 5 dan pada surah al-Jumuah 1 kali ayat 2.

¹⁴Shihab, *Tafsir*, Vol. XI, h. 121.

¹⁵Lihat antara lain Surah Yasin ayat 1 dan Lukman ayat 2.

¹⁶Shihab, *Tafsir*, Vol XI, h. 110.

dengan coba-coba.

Sementara menurut Hamka, hikmah lebih halus maknanya dari pada filsafat. Melalui pendekatan hikmah dapat menarik semua orang, baik orang awam maupun cendekiawan dalam melalui ucapan, tindakan maupun amalan. Bahkan, memilih untuk berdiam diri pada waktu yang tepat adalah sebahagian dari pada hikmah.¹⁷ Selanjutnya, hikmah atau bijaksana dalam dakwah menurut Hamka muncul dari pada budi pekerti yang halus dan sopan santun. Beliau mengingatkan para pendakwah bahwa cara yang kasar tidak akan membawa kepada kesuksesan dakwah.

Beliau juga berpandangan bahwa *mau'izhah al-hasanah* merupakan konsep pengajaran yang baik. Ia dapat diterapkan baik dalam rumah tangga, masyarakat, maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal.¹⁸ Namun demikian, metode *mujadalah* atau bantahan atau polemik, haruslah dilaksanakan dengan cara yang baik, yaitu dengan memahami pokok persoalannya dan mengenal lawan dialog atau kawan berpolemik. Jika berhadapan dengan mereka yang masih kufur, harus dihadapi dengan sebaik-baiknya, dipimpin ke jalan yang benar, sehingga dapat menerima dakwah.¹⁹

Penerapan metode dakwah terhadap pihak eksternal, perlu senantiasa merujuk Al-Qur'an dan Hadis, terutamanya kepada mereka yang masih kufur, khususnya dalam berpolemik. Hamka mengingatkan bahwa jangan sesekali menggunakan serangan akidah, sebaliknya yang harus dilakukan adalah mencari titik temu atau persamaan. Pandangan Hamka ini didasarkan surah al-'Ankabut [29] ayat 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ
وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.

¹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1990).Vol. XIV, h. 319.

¹⁸*Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*,

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.”

Hamka menekankan bahwa ketiga-tiga metode tersebut perlu diterapkan sepanjang masa kerana da'i berhadapan dengan masyarakat yang heterogen.

M. Natsir berpandangan bahwa konsep hikmah dalam pelaksanaannya dapat digali dari Al-Qur'an dan hadis, selain dari sejarah perjuangan para sahabat. M. Natsir sepakat dengan Muhammad 'Abduh tentang definisi hikmah.

واما الحكمة فهي في كل شيء معرفة سره وفاء دته^{٢٠}

“Adapun hikmah adalah memahami rahasia dan faedah pada tiap-tiap sesuatu.”

Definisi lainnya tentang hikmah menurut Abduh:

فالحكمة هي العلم الصحيح المحرك للارادة الى العمل النافع^{٢١}

“Hikmah adalah ilmu yang sah yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat.”

Berdasarkan berbagai definisi hikmah, kemudian M. Natsir memberi kesimpulan tentang makna hikmah sebagai berikut:

Dapat kita simpulkan, bahwa hikmah lebih dari ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah dituangkan; ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah;

²⁰Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahîr bi al-Tafsîr al-Mânar*, Vol. i (Al-Qâhirah: Dâr al-Fikr, tt.), h. 472.

²¹*Ibid.*, Vol. III, h. 75.

untuk melakukan suatu aktivitas yang berguna yang efektif apabila kemampuan yang dinamakan hikmah dalam bidang dakwah ini sudah dikuasai, maka petunjuk dakwah *bi al-hikmah* itu dibutuhkan dalam menghadapi semua golongan, baik golongan cerdas cendekiawan, golongan awam, atau golongan yang suka bersoal jawab, bermujadalah.²²

Lebih lanjut menurut M. Natsir, metode *bi al-hikmah* dapat dipraktekkan dalam menghadapi semua golongan masyarakat baik cendekiawan, golongan awam maupun golongan yang suka bertanya jawab. Dalam prakteknya konsep hikmah menurut Natsir dapat direalisasi dalam tujuh hal:

1. Hikmah dalam arti mengenal sasaran dakwah

Sasaran dakwah adalah sangat heterogen. Keberadaannya dapat dilihat dari segi alamiah atau bawaan, yaitu seperti suku, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan usia. Kemudian, dari segi kemampuan seperti pendidikan, kekayaan dan ketaatan beragama dan sebagainya. Selanjutnya, dari segi keagamaan seperti pemahaman, pemikiran, perasaan dan kebiasaan dan ketaatan. Keragaman itu perlu diketahui terlebih dahulu oleh da'i. Selanjutnya merencanakan aktivitas dakwah yang tepat dan efektif. Berdasarkan pemahaman itulah, kebanyakan da'i menggunakan metode hikmah dalam berdakwah.²³

2. Hikmah dalam berbicara atau diam.

Berbicara dan berdiam diri dapat dianggap sebagai dakwah. Berbicara pada waktu yang tepat dan berdiam diri pada waktu yang tidak diperlukan merupakan cerminan daripada kearifan seseorang da'i. Cara seperti ini telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. yaitu ketika beliau mengundang keluarga dekatnya untuk jamuan makan. Pada jamuan pertama, Nabi berdiam diri sehingga beliau mendapat kritikan dari Abu Lahab. Sebaliknya, pada jamuan kedua, Nabi Muhammad Saw. berbicara mengajak keluarga dekatnya untuk beriman kepada Allah Swt. Menurut M. Natsir, sikap berdiam diri dan berbicara Nabi pada kedua jamuan tersebut

²²M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), h. 161.

²³*Ibid.*, h. 158-159.

merupakan salah satu bentuk hikmah dalam dakwah.²⁴

3. Hikmah dalam arti mencari titik persamaan.

Dalam berdakwah tidak dibenarkan paksaan, kekerasan dan konfrontasi. Jika dibolehkan sikap tersebut tentu akan merusak citra dakwah. Adapun hal yang dituntut bagi da'i adalah mencari titik persamaan, terutama tentang pemahaman keagamaan. Jika telah ada titik persamaan, tentu akan memudahkan komunikasi selanjutnya. Kemudian, da'i dapat menyentuh hati dan rasa mereka.²⁵

4. Hikmah dalam arti tidak melepaskan *shibghah*

Dalam kegiatan berdakwah, da'i sering berhadapan dengan kepercayaan dan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang telah mendarahdaging dalam kehidupan masyarakat. Dalam usaha merubahnya, da'i perlu bijaksana, dan tidak boleh menyerang atau konfrontasi. Namun yang dituntut adalah memahaminya, kemudian berusaha memperbaiki kepercayaan dan budaya yang menyimpang serta memberi warna keislaman. Hal inilah yang disebut oleh M. Natsir sebagai hikmah, tetapi tidak melepaskan *shibghah* yaitu tetap menjaga kemurnian agama.²⁶

5. Hikmah dengan cara memilih kata yang tepat.

Dalam konteks dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-kitabah*, da'i sangat diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih kata dan kalimat yang tepat. Sebaliknya, da'i dilarang menggunakan perkataan yang kasar, tidak sopan atau tidak jelas. Menurut M. Natsir, termasuk dalam kategori hikmah, ketika da'i mampu memilih dan menyusun kata yang tepat.²⁷ Dalam konteks ini, al-Qur'an sebagai kitab dakwah telah memberikan arahan kepada da'i, yaitu seperti konsep *qaulan sadida*.²⁸

²⁴*Ibid.*, h. 163-171.

²⁵*Ibid.*, h. 172-175

²⁶*Ibid.*, h. 182-184.

²⁷*Ibid.*, h. 186-188.

²⁸Makna dasarnya adalah komunikator konsisten atau istiqamah dengan ucapannya, selain itu juga berarti tepat atau sesuai dengan kondisi sasaran dakwah. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. ii, h. 355. Selain kata tersebut ada lima kata lainnya yang dianjurkan dalam praktek berkomunikasi. *Pertama, qaulan baligha*, yaitu perkataan yang membekas pada jiwa (Q.S. al-Nisâ'[4]: 63, *Kedua, qaulan lâyyanah*, yaitu kata yang lembut (Q.S. Thahâ [20]: 43-44, *Ketiga, qaulan ma'rûfa*,

6. Hikmah dalam mengakhiri pembicaraan dan berpisah.

Dalam menghadapi berbagai sasaran dakwah, da'i kadang kala berhadapan dengan orang yang suka berdebat. Tidak jarang ditemukan ada yang tidak mau kalah dan bertahan dengan pendapatnya, meskipun keliru. Dalam kaitan ini, da'i harus bijak dalam berdiskusi hingga waktu berpisah. Dua hal penting yang diperhatikan disini, yaitu mengakhiri pembicaraan atau diskusi dalam suasana yang bersahabat dan memperlihatkan akhlak yang luhur.²⁹

7. Hikmah dengan keteladanan (*uswah*)

Menurut M. Natsir, da'i adakalanya tidak perlu banyak berbicara, melainkan langsung berbuat sesuatu berdasarkan keperluan masyarakat. Hal ini menurut beliau telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. semasa membangun masjid di Quba, ketika berhijrah dari Mekah ke Madinah. Cara yang dilakukan Nabi Saw. pada masa itu dipandang sebagai aktivitas dakwah hikmah dalam bentuk keteladanan.³⁰

Menurut M. Natsir, penerapan metode dakwah yang tepat adalah berdasarkan konsep *tafaqquh fi al-dîn* dan *tafaqquh fi al-nâs*. Hal itu mengandung makna bahwa da'i memiliki harus pengetahuan mendalam tentang agama dan masyarakat. Penguasaan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum dan mengenal sasaran dakwah akan membantu da'i melaksanakan metode hikmah dalam aktivitas dakwahnya.

Kemudian, dengan mengutip pendapat Muhammad 'Abduh, M. Natsir membagi sasaran dakwah pada tiga golongan, yang berberkaitan dengan metode yang harus diterapkan, yaitu:

- a. Golongan cendekiawan, yaitu golongan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis. Golongan ini harus didakwahkan secara hikmah, yaitu dengan alasan, dalil dan hujah yang dapat diterima oleh akal sehat mereka.

yaitu kata yang baik (Q.S. al-Baqarah [2]: 235, Q.S. al-Nisâ'[4]: 5 dan 8 dan Q.S. al-Ahzab [33]: 32, *Keempat, qaulan maisura*, yaitu kata yang mudah (Q.S. al-Isrâ'[17]: 28, *Kelima, qaulan karima*, yaitu kata yang mulia (Q.S. al-Isrâ'[17]: 23.

²⁹Natsir, *Fiqhud*, h. 198-203.

³⁰*Ibid.*, h. 205-206.

- b. Golongan awam, yaitu golongan masyarakat yang belum mampu berfikir secara kritis dan belum memahami sesuatu makna secara mendalam. Golongan ini harus didakwahkan dengan cara memberikan pelajaran yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*), yaitu dengan anjuran dan didikan yang mudah mereka pahami.
- c. Golongan yang tingkat kecerdasannya berada antara kaum cendekiawan dan awam, atau lazim disebut sebagai golongan pertengahan. Mereka harus didakwahkan secara dialog, debat, diskusi atau mujadalah.³¹

Meskipun M. Natsir mengutip pendapat di atas, namun beliau menegaskan bahwa ketiga golongan tersebut dapat didakwahkan melalui pendekatan hikmah. Menurut Shihab, hikmah paling penting dari segalanya, yaitu pengetahuan dan aktivitas yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta mencegah terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Selanjutnya, menurut beliau, memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dengan berbagai keadaan dan tempat adalah pewujudan hikmah.³²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Hamka dan M. Natsir dalam membahas kaidah dakwah bersumberkan surat al-Nahl[16] ayat 125. Mereka berdua mempunyai pandangan yang sama bahwa kaidah *bi al-hikmah* dapat digunakan untuk menarik semua golongan sasaran dakwah baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Namun, M. Natsir menambahkan bahwa kaidah *bi al-hikmah* dalam prakteknya meliputi tujuh hal, yaitu mengenal sasaran dakwah, mengenal saat harus berbicara atau diam, mencari titik persamaan, mengawal kemurnian agama, menyusun kata yang tepat, hikmah dalam mengakhiri pembicaraan, dan memberi keteladanan.

³¹ *Ibid.*, h. 159.

³²Shihab, *Tafsir*, Vol. VII, h. 384.

2. Metode *Maw'izhah al-hasanah*

Kaidah *maw'izhah al-hasanah* atau pengajaran yang baik menurut Hamka dapat diterapkan dalam rumah tangga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Sementara menurut M. Natsir, *mau'izhah al-hasanah* harus dapat menyentuh hati sasaran dan disertai dengan keteladanan pendakwah.

Lebih lanjut M. Natsir mengatakan bahwa *mau'izhah al-hasanah* merupakan uraian yang menyentuh hati dan mengarahnya kepada kebaikan. Dalam prakteknya, *mau'izhah* adalah ucapan yang dapat memikat hati sasaran dakwah sehingga mendorongnya untuk mengikuti dan mengamalkannya dan diiringi dengan keteladanan pada diri da'i.³³

3. Metode *mujadalah*

Metode *mujadalah* atau *jidal* menurut Hamka adalah dengan memahami pokok persoalan dan mengenal mitra dialog. Sementara menurut M. Natsir, *mujadalah* merupakan diskusi yang disertai dengan alasan dan bukti, sehingga dapat mengalahkan alasan bagi yang menolaknya. Diskusi atau dialog haruslah dengan dalil dan argumen yang dapat mematahkan alasan atau dalih sasaran dakwah dan membuat ia tidak dapat bertahan.

Dalam penerapan metode dakwah, menurut Natsir faktor penentu adalah pelaku dakwah (da'i), yaitu da'i yang memahami dengan baik ajaran yang didakwahkan dan mengenal masyarakat dari berbagai segi atau bidang kehidupan. Selain itu adalah kemampuan mengendalikan diri, dan adanya keseimbangan dalam kehidupan da'i.

³³Natsir, *Fiqhud*, h. 223.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bagian Ketiga

METODE PENELITIAN

A. Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang lima aspek yang berkaitan dengan dinamika dakwah di Sumatera Utara. Kelima aspek tersebut merupakan unsur atau elemen utama dalam kegiatan dakwah, tingkat profesionalisme da'i, pilihan materi dakwah, metode dakwah, respon jamaah dan implikasi dakwah terhadap kehidupan masyarakat muslim.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan penelitian kuantitatif. Unit analisisnya sangat mikro, yaitu materi dakwah pada khutbah Jumat dan majelis taklim yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Selanjutnya dalam skala makro akan dianalisis pengaruhnya terhadap pemahaman keberagaman masyarakat Islam Sumatera Utara.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang juga kerap disebut dengan paradigma penelitian adalah cara pandang terhadap suatu objek atau permasalahan. Pendekatan juga dimaknai sebagai cara untuk mengamati atau memahami dunia sosial yang diamati dari sudut pandang tertentu. Sebagaimana yang banyak dijelaskan di dalam penelitian kualitatif-kuantitatif, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan interpretif yaitu upaya memahami gejala sosial dengan memosisikan individu sebagai makhluk yang aktif. Di dalam pendekatan interpretif dikenal istilah *verstehen* yaitu pemahaman mendalam dan tentu saja bersifat subjektif seseorang mengenai fenomena sosial yang berada di sekitarnya. Selanjutnya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritis yang melihat seberapa besar pengaruh materi khutbah dan materi pengajian terhadap pemahaman keagamaan dan perilaku keberagamaan masyarakat.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah kota-kota besar di Sumatera Utara. Adapun kota-kota yang dipilih adalah Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kota Pematang Siantar, Kabupaten labuhan Batu, Kota Padang Sidempuan, dan Kota Sibolga.

Pilihan terhadap kabupaten dan kota tersebut diyakini karena memiliki karakteristik yang berbeda. Kota Medan sebagai ibu kota Propinsi yang sangat modern dengan tingkat keberagamaan yang sangat komplek. Selanjutnya Kabupaten Asahan sebagai daerah yang berada di Jalan Lintas Sumatera juga daerah yang heterogen dan memiliki banyak ulama-ulama kenamaan. Bersamaan dengan itu Kabupaten Asahan diapit oleh Kabupaten Batubara dan Kota Tanjungbalai yang memiliki karakter yang hampir sama. Selanjutnya Kabupaten labuhanbatu daerah yang relatif homogen dengan tingkat kehidupan ekonomi yang lebih baik. Sementara Kota Padangsidimpunan juga homogen dan dikenal sebagai kota yang melahirkan banyak ulama-ulama besar. Kota ini juga diapit oleh Kabupaten Manda'iling Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Selatan. Kota Sibolga merupakan kota yang unik dan relatif heterogen. Kota ini penting karena berdekatan dengan Barus

sebagai titik nol peradaban Islam. Adapun Kota Pematangsiantar adalah Kota yang termasuk jumlah Muslim dan Non Muslim realtif seimbang.

E. Sumber Data

Data diberi didefinisikan sekumpulan informasi atau hal-hal yang diketahui atau diasumsikan sebagai fakta atau gambar sebagai bahan untuk mengambil kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, data yang dimaksud adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka sedangkan data kualitatif adalah data dalam bentuk kalimat, kata atau gambar. Data kualitatif tentu tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat berbeda dengan data kuantitatif.

Data kuantitatif dalam bentuk yang sangat sederhana adalah angka-angka yang menjelaskan frekuensi khutbah dan kekerapan sebuah materi tertentu disampaikan. Termasuk juga untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat. Bersamaan dengan itu, data-data yang mengisyaratkan keberadaan jumlah masjid, mushalla, ustadz atau da'i serta majlis taklim juga akan dipakai untuk membantu menganalisis seberapa luas sebaran ajaran Islam dimaksud sampai kepada masyarakat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yang lazim dilakukan di dalam penelitian yaitu, *Focus Group Discussion* (FGD), Observasi dan wawancara. Berkenaan dengan observasi, peneliti akan melakukan observasi langsung ke lokasi-lokasi yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu kota-kota yang telah dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Lalu kemudian melakukan wawancara langsung kepada para da'i, BKM dan pimpinan majlis taklim, dan jamaah.

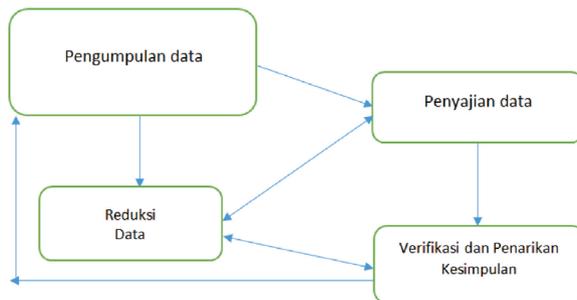
G. Teknik Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Dalam studi kualitatif, analisa data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkatagori, membanding, mensintesa, dan menginterpretasikan data untuk membangun

suatu gambaran komprehensif tentang fenomena atau topik yang sedang diteliti. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Merriam, nalisa data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah narasi sehingga dapat memberi makna kepada para pembaca. Dalam konteks tersebut, untuk menganalisa data yang terkumpul dari hasil FGD, wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti mengadaptasi teknik analisa data kualitatif sebagaimana yang disarankan oleh Miles dan Huberman berikut ini yaitu:

1. Reduksi data, yaitu peneliti melakukan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta pola dari temuan penelitian.
2. *Display* data, yaitu setelah data tereduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu setelah data selesai disajikan dalam bentuk teks dan naratif, proses berikutnya peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi.

Untuk lebih jelas terkait dengan proses analisa data menurut Miles dan Huberman, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar di atas menunjukkan bahwa ketiga jenis aktivitas analisis; reduksi, penyajian dan verifikasi serta penarikan kesimpulan dengan pengumpulan data membentuk suatu proses siklus interaktif, yang bergerak di antara empat model ini selama pengumpulan data. Kemudian bergerak bolak-balik di antar reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Bagian Keempat

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

I. Kota Medan

A. Gambaran Umum Kota Medan

Kota Medan merupakan Ibukota Propinsi Sumatera Utara dan termasuk kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Luas wilayahnya 265,00 KM persegi, posisi letak Kota Medan hampir seluruhnya di kelilingi oleh Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2020 Kota Medan memiliki penduduk sebanyak 2.435.252 jiwa yang tersebar di 21 Kecamatan dan 151 Kelurahan dengan keragaman suku bangsa, agama dan budaya masyarakatnya.¹

Keberadaan Kota Medan saat ini tidak terlepas dari dimensi historis yang panjang, dimulai dari dibangunnya Kampung Medan Putri Tahun 1590 oleh Guru Patimpus yang letaknya berada di antara pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura dan termasuk Wilayah XII Kuta

¹<https://pemkomedan.go.id> diakses pada tanggal 28 Juli 2021.

Hamparan Perak. Dalam buku *The History of Medan*, menurut Hikayat Aceh, menjelaskan bahwa Medan sebagai kota pelabuhan sudah ada sejak Tahun 1590.² Kemudian berkembang menjadi Kesultanan Deli pada tahun 1669 yang diproklamirkan oleh Tuanku Perungit yang memisahkan diri dari Kesultanan Aceh. Perkembangan Kota Medan selanjutnya ditanda'i dengan perpindahan Ibukota Residen Sumatera Timur dari Bengkalis ke Medan tahun 1887, sebelum akhirnya statusnya diubah menjadi *Gubernemen* yang dipimpin oleh seorang Gubernur pada Tahun 1915.³

Menurut Riwayat Hamparan Perak bahwa tulisan Batak Karo yang disalin Tahun 1916, disebutkan bahwa seorang cucu dari Sisingamangaraja bernama Siraja Hita, merantau ke tanah Karo dan salah seorang anaknya bernama Guru Patimpus Sembiring Pelawi. Dia memeluk agama Islam atas pengaruh seorang ulama yang disebut Datuk Kota Bangun. Guru Patimpus Sembiring Pelawi adalah orang yang dianggap sebagai pendiri kota Medan.⁴ Menurut catatan legenda masyarakat, dalam abad ke 15, terjadi peperangan Aru Deli Tua/ Puteri Hijau dengan Aceh (Sultan Ali Muchajatsjah) 1522 M. Dimulai di kampung Medan, lalu terus ke Deli Tua. Peperangan itu terjadi sebanyak 2 kali yang pada akhirnya Deli Tua dan Medan tunduk ke Aceh. Jadi kalau menurut legenda Medan sudah berumur kurang lebih 500 tahun.⁵

Ada perbedaan pendapat mengenai hari jadi Kota Medan, ini terbukti dengan terjadinya pergantian hari jadi Kota Medan yang pada awalnya bertanggal 1 April 1909 menjadi 1 Juli 1590. Sebelumnya dibentuklah panitia khusus hari jadi Kota Medan untuk meneliti hal tersebut, sehingga dapat diketahui kapan sebenarnya Kota Medan terbentuk. Hasil dari seminar hari jadi Kota Medan tersebut menetapkan hari jadi Kota Medan jatuh pada tanggal 1 Juli 1590. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kota Medan melalui keputusan hasil sidangnya memutuskan untuk mengganti hari jadi kota Medan

²Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur* (Medan: ttp, tt), h. 334.

³Addina Marizka, "*Analisis Kinerja Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kota Medan*" (Medan: Perpustakaan USU Medan, 2009), h. 51.

⁴Dada Meuraxa, *Sejarah Hari Jadinya Kota Medan 1 Juli 1590* (Medan: Sasterawan, 1975), h. 9.

⁵*Ibid*, h. 5.

yang dulu jatuh pada tanggal 1 April 1909 menjadi tanggal 1 Juli 1590. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Medan juga memberikan saran supaya sidang dewan mencabut dan membatalkan hari ulang tahun Kota Medan yang selama ini sudah dirayakan pada tiap tanggal 1 April. Untuk masa mendatang perayaan hari ulang tahun Kota Medan supaya dilakukan pada tiap tanggal 1 Juli dengan catatan perayaan besar-besaran dilakukan sekali dalam 5 tahun.⁶

Kota Medan sebagai Ibu Kota Propinsi Sumatera Utara juga merupakan pintu gerbang bagi para wisatawan dalam maupun luar negeri untuk menuju berbagai objek destinasi wisata yang tersebar di beberapa daerah di Sumatera Utara. Seperti objek wisata puncak Brastagi yang terletak di di daerah dataran tinggi Kabupaten Karo, objek wisata penangkaran orang utan di Bukit Lawang di Kabupaten Langkat, serta kawasan Danau Toba yang terkenal sampai ke penjuru dunia. Danau toba memiliki total panjang kurang lebih 100 kilometer, lebar 30 kilometer serta kedalaman lebih dari 505 meter, Danau Toba juga termasuk danau terbesar di dunia karena lokasi berada di tujuh daerah kabupaten di Sumatera Utara, yaitu Kabuapten Simalungun, Kabupaten Toba Samosir, KabupatenTapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Da'iri, Kabupaten Karo, dan Kabupaten Samosir.

Kota Medan secara geografis terletak pada 3,30°-3,43° LU dan 98,35°-98,44° BT dengan topografi cenderung miring ke utara. Sebelah barat, timur dan selatan Kota Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang, dan di sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka. Letak yang strategis ini menyebabkan Medan berkembang menjadi pintu gerbang kegiatan perdagangan barang dan jasa baik itu domestik maupun internasional.⁷ Kota Medan memiliki karakteristik dengan luas 26.510 hektar (265,10 km²) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara. Dengan demikian, dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya, Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Secara astronomis, Kota Medan terletak antara pada posisi koordinat 20.27'-20.47' Lintang Utara dan 98° 35' - 98° 44' Bujur Timur.⁸

⁶*Ibid*, h. 62.

⁷Pemko Medan, *Profil Kota Medan* (Medan: Pemerintah Kotamadya Medan, 2004), h.36.

⁸Timbul Siregar, *Sejarah Kota Medan* (Medan Sumatera Utara: Yayasan Pembina Jiwa Pancasila, 1980), h. 1.

Gambar 4.1. Peta Kota Medan



Posisi geografis Medan ini telah mendorong perkembangan kota dalam dua kutub pertumbuhan secara fisik, yaitu daerah Belawan dan pusat kota Medan saat ini. Kota Medan secara hidrologi dipengaruhi dan dikelilingi oleh beberapa sungai seperti sungai deli, sungai babura, sungai percut, sungai belawan, sungai sie kambing, sungai sei putih, sungai sei kera dan sungai-sungai lainnya. Sungai-sungai yang melintas di kota Medan tidak hanya memengaruhi bentuk fisik, ruang dan lingkungan tetapi juga memengaruhi pola perkembangan kota Medan. Sungai-sungai tersebut sampai saat ini masih digunakan masyarakat yang menetap di daerah aliran sungai sebagai salah satu sumber air. Selain itu, untuk mencegah banjir yang terus melanda beberapa wilayah Medan, pemerintah telah membuat sebuah proyek kanal besar yang lebih dikenal dengan nama Medan Kanal Timur, meskipun proyek tersebut dianggap tidak berdampak besar terhadap pencegahan banjir di Kota Medan.

Berdasarkan demografis penduduk Kota Medan merupakan masyarakat yang memiliki ciri keragaman agama, suku, etnis, dan budaya. Hal ini memunculkan karakter sebagian besar penduduk Kota Medan bersifat terbuka. Secara demografi, Kota Medan pada saat ini juga sedang mengalami masa transisi demografi. Kondisi tersebut menunjukkan proses pergeseran dari suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi menuju keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian semakin menurun. Berbagai faktor yang memengaruhi proses penurunan tingkat kelahiran adalah perubahan pola fakir masyarakat dan perubahan sosial ekonominya. Di sisi lain adanya faktor perbaikan gizi, kesehatan yang memada'i juga mempengaruhi tingkat kematian.

Tabel 4.1. Penduduk Kota Medan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000 Hingga 2020

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	945.847	958.426	1.904.273
2001	960.477	966.043	1.926.520
2002	979.106	984.776	1.963.882

2003	990.216	1.003.386	1.993.602
2004	995.968	1.010.174	2.006.142
2005	1.012.040	1.024.145	2.036.185
2006	1.027.607	1.039.681	2.067.288
2007	1.034.696	1.048.460	2.083.156
2008	1.039.707	1.062.398	2.102.105
2009	1.049.457	1.071.596	2.121.053
2015	1.091.937	1.118.687	2.210.624
2020	1.212.069	1.223.183	2.435.252

Sumber: Diolah dari data BPS Kota Medan tahun 2021.

Penduduk Kota Medan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut baik karena faktor kelahiran yang meningkat, maupun faktor daya tarik Kota Medan sebagai kota metropolitan, sehingga menyebabkan urbanisasi. Pertumbuhan penduduk Kota Medan adalah 0,85 % dan kepadatan penduduk mencapai 8.409 jiwa/km².

Tabel 4.2. Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2020

No	Kecamatan.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Medan Tuntungan	48.243	49.006	97.249
2.	Medan Johor	75.661	76.096	151.756
3.	Medan Amplas	64.577	65.149	129.726
4.	Medan Denai	85.282	84.361	169.643
5.	Medan Area	58.123	59.006	117.029
6.	Medan Kota	41.189	43.477	84.666
7.	Medan Maimun	24.134	25.097	49.231
8.	Medan Polonia	29.857	30.058	59.915
9.	Medan Baru	17.467	19.055	36.522
10.	Medan Selayang	50.948	52.228	103.176
11.	Medan Sunggal	63.909	65.154	129.063
12.	Medan Helvetia	81.529	83.381	164.910
13.	Medan Petisah	39.614	37.230	71.844
14.	Medan Barat	43.697	44.905	88.602

15.	Medan Timur	57.284	59.701	116.985
16.	Medan Perjuangan	51.025	52.788	103.813
17.	Medan Tembung	72.727	73.807	146.534
18.	Medan Deli	95.957	93.364	189.321
19.	Medan Labuhan	67.633	66.132	133.765
20.	Medan Marelan	92.550	89.965	182.515
21.	Medan Belawan	55.764	53.223	108.787
Kota Medan		1.212.069	1.223.183	2.435.252

Sumber: BPS Kota Medan tahun 2021

Tahun 2020 jumlah penduduk Kota Medan telah mencapai 2.435.525 jiwa, dengan perincian 1.212.069 jiwa laki-laki dan 1.223.183 jiwa perempuan. Data tersebut memperlihatkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki. Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Medan Deli, yaitu 189.321 jiwa dan penduduk yang paling sedikit berada di Kecamatan Medan Baru, yaitu 36.522 jiwa.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut Tahun 2019

No	Kecamatan	Islam	Protes- tan	Katolik	Hindu	Budha	DII
1	Medan Tuntungan	62.396	19.414	10.301	133	101	-
2	Medan Johor	72.082	28.660	12.229	15.563	11.733	-
3	Medan Amplas	92.533	35.940	3.377	188	726	-
4	Medan Denai	132.192	42.565	9.095	107	866	-
5	Medan Area	9.467	6.807	1.647	429	28.918	13
6	Medan Kota	44.408	16.854	1.491	389	12.045	44
7	Medan Maimun	37.629	2.268	10.307	690		-
8	Medan Polonia	25.000	8.822	369	2.494	7.615	-
9	Medan Baru	21.459	17.653	6.536	2.450	3.989	-
10	Medan Selayang	65.979	30.198	10.929	2.219	1.727	-
11	Medan Sunggal	65.339	25.121	15.441	4.236	6.636	-

12	Medan Helvetia	84.717	30.174	14.190	408	3.188	-
13	Medan Petisah	48.399	26.872	2.901	2.050	21.595	-
14	Medan Barat	59.934	14.894	1.839	775	21.568	6
15	Medan Timur	765	18.075	5.485	3.824	13.565	-
16	Medan Perjuangan	71.529	27.765	2.462	1.196	14.983	7
17	Medan Tembung	110.776	31.661	2.309	1.006	9.871	-
18	Medan Deli	153.230	21.476	1.698	10.149	214	11
19	Medan Labuhan	97.605	26.634	2.553	10	6.732	-
20	Medan Marelan	161.650	4.372	2.692	227	6.467	33
21	Medan Belawan	84.502	22.189	5.629	1026	3.207	-
	Kota Medan	1.429.058	418.876	143.637	43.509	209.646	46

Sumber: Kementerian Agama Kota Medan 2019

Salah satu keragaman penduduk Kota Medan adalah dalam bidang agama. Penduduk kota ini memeluk enam agama, yaitu Islam, Kristen, Protestan, Buddha, Hindu, Konghucu. Islam merupakan agama mayoritas yaitu 64,53 %, Kristen 31,21 %, Protestan, 20,99 %, Buddha 8,28 %, Hindu 1,04 % dan Konghucu 0,06 %. Mayoritas umat Islam berdomisili di Kecamatan Medan Marelan yaitu 161.650 jiwa dan Kecamatan Medan Deli yaitu 153.230 jiwa.

Untuk melaksanakan ibadah masing-masing agama memiliki rumah ibadah. Bagi umat Islam terdapat 1.120 buah masjid dan 671 mushalla yang tersebar pada 21 kecamatan dan 151 kelurahan.

Tabel 4.4. Data Masjid Dan Mushallah Kota Medan Tahun 2020

No	Nama Kecamatan	Masjid	Mushalla
1	Medan Amplas	62	33
2	Medan Area	56	60
3	Medan Barat	36	26
4	Medan Baru	23	17
5	Medan Belawan	25	67
6	Medan Deli	56	59
7	Medan Denai	87	37
8	Medan Helvetia	61	28
9	Medan Johor	82	27

10	Medan Kota	48	25
11	Medan Labuhan	57	43
12	Medan Maimun	20	21
13	Medan Marelان	62	86
14	Medan Perjuangan	58	21
15	Medan Petisah	34	20
16	Medan Polonia	28	9
17	Medan Selayang	61	11
18	Medan Sunggal	75	16
19	Medan Tembung	74	23
20	Medan Timur	61	30
21	Medan Tuntungan	54	12
	Jumlah	1.120	671

Sumber Data: Forum Silaturahmi (FOSIL) Badan Kemakmuran Masjid Kota Medan Tahun 2020.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa di Kota Medan terdapat 1.120 masjid dan 671 mushalla. Masjid terbanyak terdapat di Kecamatan Medan Denai, yaitu 87 masjid dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Medan Baru, yaitu 23 masjid. Sementara mushalla terbanyak terdapat di Kecamatan Medan Marelان, yaitu 86 mushalla dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Medan Polonia, hanya 9 mushalla.

Dari 1.120 masjid terdapat beberapa masjid besar dan telah dikelola dengan baik, yaitu dengan manajemen modern. Masjid tersebut antara lain Masjid Agung Jl. Diponegoro, Masjid Al-Mashun Jl. Sisingamangaraja, Masjid Osmani Jl. Medan Belawan, Masjid Al-Jihad Jl. Abdullah Lubis, Masjid Musabbihin Komplek Perumahan Setiabudi Indah, dan Masjid Raya Aceh Sepakat Jl. Mengkara Medan Petisah. Baik dari segi fisik maupun dari segi kemakmuran masjid-masjid tersebut sangat dapat dibanggakan.

Dalam kegiatan ibadah shalat pada hari Jum'at, masjid-masjid tersebut menyelenggarakan shalat Jum'at dan khutbahnya disampaikan oleh para khatib. Mereka memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda.

Tabel 4.5 Jenjang Pendidikan Khatib Jum'at di Kota Medan

No	Kecamatan	NS/SM	S1	S2	S3	Prof	Jlh
1	Medan Amplas	-	9	1	-		10
2	Medan Area	2	5	5	-	1	13
3	Medan Barat	-	7	3	-	-	10
4	Medan Baru	-	1	1	-	-	2
5	Medan Belawan	-	-	-	-	-	-
6	Medan Deli	1	2	3	-	-	6
7	Medan Denai	1	8	2	2	-	13
8	Medan Helvetia	2	10	6	2	-	20
9	Medan Johor	2	11	5		1	19
10	Medan Kota	1	13	5	3	-	22
11	Medan Labuhan	1	3	1	-	-	5
12	Medan Maimun	1	-	1	-	-	2
13	Medan Marelan	-	-	1	-	-	1
14	Medan Perjuangan	2	8	5	-	1	16
15	Medan Petisah	-	2	1	-	-	3
16	Medan Polonia	2	1	1	-	-	4
17	Medan Selayang	1	3	2	-	-	6
18	Medan Sunggal	4	10	-	-	-	16
19	Medan Tembung	1	10	3	1	-	15
20	Medan Timur	1	7	3	-	1	12
21	Medan Tuntungan	3	2	2	-	-	7
	Jumlah	25	112	53	8	4	202

Sumber data: Diolah dari Harian umum Waspada, tanggal 13, 20 dan 27 Agustus dan 3 September 2021

Dari 21 kecamatan di Kota Medan terdapat 20 kecamatan yang Badan Kemakmuran Masjid (BKM) mengirim daftar nama khatib kepada Harian Umum WASPADA untuk dimuat setiap hari Jum'at di halaman B2. Terdapat satu kecamatan yang para BKM masjid tidak mengirim sama sekali yaitu Medan Belawan. Tabel di atas merupakan hasil tabulasi data selama empat kali terbit atau empat Jum'at.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa terdapat 202 BKM yang mengirim daftar khatib dan sekaligus menggambarkan tentang jenjang pendidikan khatib. Pengirim jadwal terbanyak adalah dari Kecamatan Medan Kota yaitu 22 masjid dan yang paling sedikit adalah Medan Marelan, hanya satu masjid. Tabulasi tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas khatib berpendidikan sarjana stata satu (S1), yaitu sebanyak 112 orang. Sedangkan urutan berikutnya adalah Magister (S2) sebanyak 53 orang non sarjana 25 orang, doktor (S3) 8 orang dan bergelar profesor 4 orang.

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Profesionalisme Da'i

Dalam penelitian ini sebutan da'i adalah kepada semua pelaku dakwah baik sebagai khatib maupun penceramah yang menyampaikan ilmunya pada berbagai kegiatan keagamaan Islam, baik di masjid maupun di majelis-majelis taklim. Sementara profesionalisme menurut para pakar meliputi tiga aspek yaitu menguasai ilmu tertentu secara luas dan mendalam, memiliki keahlian (*skill*) dalam bekerja atau ketika mentranfer ilmunya dan mendapat penghargaan yang layak dari pihak pemakai atau *user* dari hasil pekerjaannya.

Temuan penelitian ini didasarkan pada *focus group discussion* (FGD)⁹ dan wawancara dengan narasumber dan informan penelitian¹⁰ bahwa dari sisi jenjang pendidikan formal para khatib dan penceramah (*da'i*) di Kota Medan sudah memada'i dan berkualitas. Hal ini

⁹Diadakan pada 9 September 2021 di Kantor Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara Jl. Majelis Ulama No. 3/Sutomo Ujung. Peserta FGD sebanyak 12 orang terdiri dari Dr. Maratua Simanjuntak, Dr. H. Mohd. Hatta, Dr. H. Impun Siregar, MA (Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Medan), Dr. H. Hasan Matsum, MA, (Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Kota Meda), Drs. H. Burhanuddin, MA (Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Medan), Drs. H. Sutan Syahrir Dalimunthe (DP Nahdhatul Ulama Kota Medan), Drs. H. Sempurna Silalahi, MA (Ketua DP Al-Ittihadiah Kota Medan), Zul Arwan Lubis (DP Al-Washliyah Kota Medan) dan Mewakili da'i Prof. Dr. H. Muzakkir, MA dan H. M. Sopyan Pulungan, S.Pd.I. Sementara mewakili BKM adalah H. Hendra DS (Sekretaris Masjid Agung Medan) dan H. M. Lesmana (Ketua BKM Masjid Al-Ma'aruf Jl. Sidorukum Medan).

¹⁰Dilakukan dengan H.M. Lesmana (masjid Al-Ma'aruf), Usman Balatif (BKM Al-Falah Jl. Alfalah), Basyaruddin Nasution (BKM Al-Falah Jl. Ibrahim Umar), Daniel Fauzi (Sekretaris BKM Aceh Sepakat), H.M. Natsir (BKM Al-Jihad Jl. Abdullah Lubis), Fuji (BKM Masjid Musabbihin Taman Setiabudi Indah) dan Abdullah Muzakkir Husein (Jamaah Masjid Nurul Falah Jl. Eka Rasmi Medan Johor)

sebagaimana disebutkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Medan: “Sudah memada'i karena mayoritas da'i adalah sarjana dan jenjang pendidikan sangat mempengaruhi kualitas dalam berdakwah. Termasuk kemampuan dalam menyiapkan materi dakwah”.¹¹

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Ketua Umum Majelis Ulama Kota Medan: “Untuk jenjang pendidikan da'i di Kota Medan sudah memada'i, karena latar belakang pendidikan juga menentukan kualitas berdakwah termasuk mempersiapkan bahan dakwah, seperti makalah dan mental”.¹²

Khatib dan da'i dilihat dari sudut jenjang pendidikan menurut kedua narasumber di atas adalah sudah memada'i atau dalam bahasa lainnya telah memiliki kompetensi, karena umumnya mereka adalah sarjana. Para sarjana agama Islam sejatinya dapat memerankan diri sebagai pemandu umat dalam bidang agama dengan bertindak menjadi khatib dan penceramah agama.

Selanjutnya menurut para pengurus organisasi keagamaan di Kota Medan, yaitu Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Washliyah, dan Al-Ittihadiyah juga berpendapat serupa. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ustadz Sempurna Silalahi: “Menurut saya, tingkat pendidikan da'i sangat mempengaruhi kualitas dalam berdakwah. Jenjang pendidikan da'i di kota Medan sudah cukup memada'i karena mayoritas sudah sarjana”.¹³

Pada saat ini di kota Medan terdapat 1.120 buah masjid yang tersebar pada 21 kecamatan dan 151 kelurahan. Ini artinya setiap hari Jum'at para khatib meberikan pencerahan terhadap umat Islam yang dewasa melalui khutbah di masjid-masjid tersebut. Berdasarkan data dari Harian Umum Waspada yang dimuat pada setiap hari Juma't pada halaman B2 atau halaman Mimbar Jum'at terdapat 202 masjid yang mengirim daftar Jadwal khatib Jum'at. Berdasarkan daftar tersebut jenjang pendidikan para khatib dapat diklasifikasi kepada empat, yaitu

¹¹Impun Siregar, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Medan, FGD tanggal 9 September 2021 di Kantor Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.

¹²Hasan Matsum, Ketua Umum Majelis Ulama Kota Medan, FGD tanggal 9 September 2021 di Kantor Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.

¹³Sempurna Silalahi, Ketua Dewan Pimpinan Daerah Al-Ittihadiyah Kota Medan, disampaikan pada FGD, 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara

non sarjana, sarjana (S1), Magister (S2) dan S3 serta bergelar professor atau guru besar.¹⁴

Berdasarkan data di atas mayoritas khatib atau urutan pertama berpendidikan sarjana (S1), urutan kedua magister (S2) dan ketiga non sarjana, sedangkan urutan keempat doktor (S3) dan urutan terakhir professor.

Sungguh pun demikian bahwa masjid- masjid tertentu di Kota Medan telah memprioritaskan khatib dan penceramah berpendidikan magister dan doktor. seperti Masjid Raya Aceh sepakat, Masjid Al-Ma'aruf, Masjid Musabbihin dan masjid Al-Jihad. Bahkan ada masjid yang menetapkan khatib dan penceramah harus berpendidikan doktor (S3), yaitu masjid yang dikelola oleh Universitas Medan Area (UMA). Terdapat dua masjid di bawah universitas tersebut, yaitu masjid At-Taqwa Kampus I Jl. Kolam dan masjid di Kampus II Jl. Sei Serayu/ Setiabudi. Menurut Rektor UMA bahwa ditetapkannya para khatib dan penceramah yang berlatar belakang pendidikan doktor diharapkan dapat meningkatkan wawasan keislaman warga kampus khususnya dan jamaah pada umumnya. Jamaah kedua masjid yang dikelolanya terdiri dari warga kampus dan masyarakat sekitarnya¹⁵.

Jenjang pendidikan diharapkan berkorelasi positif terhadap penguasaan ilmu, kemampuan mempersiapkan materi khutbah atau ceramah dan keahliannya dalam menyampaikannya. Persiapan materi dakwah yang baik merupakan 90 % dari keberhasilan penyampaian dakwah.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pandangan Dale Carnegie yang mengatakan : *“A well prepared speech is already ninetenth delivered”*. Makna ungkapan tersebut bahwa pidato yang dipersiapkan dengan baik merupakan 90 % dari penyampaian pidato. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam bahasa Latin dikenal sebuah motto yang cukup populer, yaitu: *Qui escendit sine labore, descendit sine honore*. Artinya naik ke atas

¹⁴Data diolah dari Harian Umum Waspada tanggal 13, 20 dan 27 Agustus 2021 dan 10. 17 dan 25 September 2021

¹⁵Dadan Ramdan, Rektor Universitas Medan Area (UMA), Wawancara tanggal 17 September 2021 di Kampus I UMA Jl. Kolam Medan

¹⁶Terdapat empat persiapan yang harus dipersiapkan dalam aktivitas dakwah, yaitu persiapan materi, persiapan fisik, persiapan psikhis (mental) dan persiapan tempat.

mimbar tanpa persiapan, maka turun tanpa penghormatan.¹⁷Oleh sebab itu siapapun yang ingin sukses di atas mimbar atau ketika berdakwah, maka persiapan materi dakwah adalah suatu keniscayaan.

Para khatib dan penceramah semua mengakui bahwa mereka melakukan persiapan sebelum berdakwah, baik untuk materi khutbah maupun materi ceramah. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Sempurna Silalahi: “Jenjang pendidikan da’i di kota Medan sudah cukup memada’i karena mayoritas sudah sarjana, namun demikian tetap harus melakukan persiapan-persiapan sebelum melakukan aktivitas dakwah, seperti persiapan materi, fisik, dan mental”.¹⁸

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ustadz Impun Siregar: “Dengan berbagai persiapan juga perlu dilakukan, baik persiapan materi, fisik, maupun mental. Sebab ada ungkapan: “Naik tanpa persiapan, maka turun tanpa penghormatan” walau hanya dua kali dalam sebulan tentu moto ini selalu saya jadikan landasan dalam kesempatan dan kegiatan apapun tentu harus dilakukan persiapan”.¹⁹

Persiapan materi dakwah harus pula sejalan dengan upaya mengenal jamaah atau pendengar. Menurut M. Natsir (1908-1993), dua hal utama yang penting dikusai oleh seorang da’i, yaitu *tafaqquh fiddin*, yaitu memahami agama secara luas dan mendalam serta *tafaqquh finnas*, yaitu mengenal manusia sebagai sasaran dakwah. Para da’i peserta FGD umumnya mengatakan perlu mengetahui tentang kondisi objektif jamaah dan hal itu sesuatu yang penting untuk dapat penyesuaian materi dakwah dan penggunaan bahasa yang tepat. Hal itu diungkapkan oleh Ustadz Burhanuddin: “Terkait dengan kondisi jamaah, sangat perlu diketahui, karena sangat berpengaruh materi dakwah dan bahasa penyampaian. Hal ini bermanfaat pada materi yang disajikan agar dipahami dengan baik oleh jamaah”.²⁰

¹⁷ T. A. Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan informasi*, (Medan: Rimbaw, 1985), h. 245.

¹⁸Sempurna Silalahi, disampaikan pada FGD 9 September 2021 di Kantor Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.

¹⁹Impun Siregar, FGD pada 9 September 2021 di Kantor Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.

²⁰Burhanuddin, Ketua PD Muhammadiyah Kota Medan, FGD pada 9 September 2021 di Knator MUI Provinsi Sumatera Utara.

Sementara cara mengetahui kondisi jamaah menurut peserta FGD antara lain dengan bertanya kepada pengurus BKM, kepada jamaah dan dengan bersilatullah. Meskipun mengenal jamaah adalah hal yang penting, namun ada di antara narasumber mengatakan tidak sempat untuk mengetahui tentang kondisi jamaah, karena faktor kesibukan.

Dari informasi yang diberikan oleh peserta FGD bahwa para khatib dan da'i dapat dikatakan telah memiliki profesionalisme dalam bidang dakwah. Hal itu diperkuat lagi bahwa mereka selalu siap jika secara tiba-tiba atau spontan diminta pada momentum tertentu untuk berceramah.

Adapun volume aktifitas dakwah para da'i di Kota Medan berbeda-beda. Selain khutbah Jum'at, mereka mengisi ceramah atau pengajian, ada yang dua kali sebulan dan ada yang dua puluh kali. Ustadz Impun Siregar mengatakan ia hanya dua kali dalam sebulan, sementara Ustadz Sutan Syahrir Dalimunthe memiliki jadwal yang sangat padat, yaitu 20 kali dalam sebulan. Ia mengatakan: "Rata-rata lima kali dalam seminggu harus mengisi ceramah, sedangkan khatib hampir setiap hari Jum'at".²¹

Melihat padatnya kegiatan dakwah, maka sangat diperlukan persiapan yang baik, selain manajemen dakwah pribadi setiap ustadz agar tidak terjadi tumpang tindih materi atau terjadi pengulangan materi di tempat yang sama. Banyaknya kegiatan dakwah atau ceramah menunjukkan seorang ustadz sangat diidolakan oleh jamaah. Hal ini jangan sampai para ustadz dirasuki oleh sifat *ujub* atau membanggakan diri.

Berkaitan dengan evaluasi kegiatan khutbah dan ceramah belum mendapat perhatian yang serius dari para khatib dan da'i Kota Medan. Sebahagian ada yang melakukannya dan sebahagian yang lain belum. Bagi yang melakukan evaluasi dengan cara bertanya kepada pengurus BKM dan jamaah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Muzakir: "Untuk evaluasi bertanya dengan BKM atau pengurus tentang materi dan respon jamaah".²² Sementara Ustadz Sopyan Pulungan

²¹Ustadz Sutan Syahrir Dalimunthe

²²Ustadz Muzakir, disampaikan pada FGD tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

mengatakan: “Untuk evaluasi, terkadang mengevaluasi dengan cara bertanya kepada jamaah tentang kesan-kesan terhadap isi dakwah yang disampaikan”.²³

Bagi yang belum melakukan evaluasi ada yang memberikan alasan dan ada pula tidak memberikan alasan kenapa tidak melakukannya. Ustadz Sempurna Silalahi dengan jujur mengatakan: “Di akhir dakwah juga tidak ada melakukan evaluasi dakwah baik dalam skala kecil maupun skala besar”.²⁴ Hal yang sama juga diungkapkan oleh ustadz yang lain: “Namun untuk evaluasi sangat jarang dilakukan”.²⁵

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana sesuatu bekerja, lalu selanjutnya informasi tadi digunakan untuk menentukan alternatif yang akurat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi yakni menghadirkan informasi yang berguna untuk pihak pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan yang akan ditetapkan berdasarkan evaluasi sebelumnya. Suatu kegiatan tidak dilakukan evaluasi, maka sulit mengukur tingkat keberhasilannya.

Para khatib dan da'i, yang mengisi khutbah dan ceramah secara rutin atau terjadwal di beberapa masjid, maka sejatinya melakukan evaluasi, baik secara mandiri maupun dengan da'i lainnya atau dengan pihak pengurus BKM. Melalui evaluasi secara berkala, maka kemudian dapat dilakukan perbaikan dan penyuaian, baik materi maupun metode dakwahnya.

Masyarakat dari waktu ke waktu terus mengalami kemajuan, terutama akibat dari kemajuan teknologi komunikasi. Oleh sebab itu, dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Pada sisi lain dakwah telah berkembang menjadi suatu profesi, yang menuntut keahlian (*skill*), manajemen dakwah dan termasuk evaluasi kegiatan dakwah. Jika Islam dipahami sebagai agama rahmat, atau agama

²³Ustadz Sopyan Pulungan, disampaikan pada FGD tanggal 9 September 2021 di Knator MUI Provinsi Sumatera Utara.

²⁴Ustadz Sempurna Silalahi, , disampaikan pada FGD tanggal 9 September 2021 di Knator MUI Provinsi Sumatera Utara.

²⁵Ustadz Hasan Matsum, disampaikan pada FGD tanggal 9 September 2021 di Knator MUI Provinsi Sumatera Utara.

berkemajuan menurut Muhammadiyah, maka nilai kerahmatan dari Islam harus dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Jadi kalau aktifitas dakwah tidak dievaluasi, bagaimana kita menilai apakah dakwah berhasil atau tidak.

Para ustadz umumnya selalu siap, jika tiba-tiba atau secara spontan diminta untuk mengisi ceramah atau tausiah. Hal ini menunjukkan aktifitas dakwah bagi para dai sudah menjadi sebuah profesi. Sikap tersebut juga mengindikasikan mereka adalah orang-orang yang professional. Berkaitan dengan hal ini Ustadz Sopyan Pulungan mengatakan: “Jika diminta secara tiba-tiba, tentunya materi yang disampaikan materi yang aktual dan yang lebih cocok untuk kebutuhan jamaah”.²⁶ Hal yang hampir senada juga disampaikan oleh Ustadz Muzakir: “Jika diminta secara spontan untuk berceramah, saya siap dan materi menyesuaikan dengan kondisi objektif para jamaah”.²⁷

Ungkapan bahwa saya siap jika diminta untuk berceramah secara tiba-tiba atau secara spontan, mengindikasikan bahwa para ustadz melaksanakan dakwah secara sepenuh hati dan selalu ingin melayani umat yang membutuhkannya. Pada sisi lain dapat pula dipahami bahwa mereka merupakan orang-orang dapat diandalkan di dunia dakwah.

2. Materi Dakwah

Berbagai istilah digunakan oleh para pakar untuk menyebutkan materi pembicaraan atau materi pidato. Penggunaan istilah sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Ilmu komunikasi menggunakan istilah pesan (*massage*) sementara Ilmu Dakwah menggunakan istilah *al-maddah*. Materi dakwah adalah sesuatu yang ingin disampaikan. Secara umum sebenarnya sudah jelas apa yang harus menjadi materi dakwah, yaitu semua ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Keduanya merupakan kerangka pedoman mutlak bagi umat Islam. Sementara pengembangan materi dakwah mencakup seluruh kultur Islam yang murni dan bersumber dari kedua sumber pokok di atas.²⁸

²⁶Ustadz Sopyan Pulungan, disampaikan pada FGD tanggal 9 September 2021 di Knator MUI Provinsi Sumatera Utara.

²⁷Ustadz Muzakir, disampaikan pada FGD tanggal 9 September 2021 di Knator MUI Provinsi Sumatera Utara.

²⁸Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Jakarta:

Seperti sudah pernah disingguh di atas, ketika membahas profesionalisme da'i bahwa kegiatan dakwah dibedakan kepada khutbah dan ceramah atau lazim disebut dengan pengajian. Materi khutbah Jum'at di Kota Medan umumnya diserahkan kepada para khatib, hanya beberapa masjid saja yang pihak BKM menetapkan judul khutbah, seperti masjid Universitas Medan Area (UMA) dan Masjid Al-Muslimun Fakultas MIPA Universitas Sumatera Utara.

Adapun materi ceramah rutin, di masjid-masjid terdapat pembidangan materi. Umumnya tema yang berkaitan dengan tauhid, fiqh, akhlak/tasauf, Alquran atau ulumul Quran dan ulumul Hadis, serta sejarah para nabi (*Qishashul anbiya'*). Atas kerjasama sama dan komunikasi serta kesepahaman antara BKM dengan para ustadz, maka ditetapkan tema-tema di atas berdasarkan kesepakatan. Para ustadz menerima atas tawaran atau permintaan BKM dengan didasarkan kepada penguasaan atau keahliannya tentang beidang dan tema-tema tertentu. Berkaitan pilihan materi, Ustadz Hasan Matsum mengatakan: "Pilihan materi sering dibuat secara mandiri, namun jika harus memilih materi dari BKM tentu kajian fikih, sedangkan jika mandiri tentu memilih fikih dan akhlak tasawuf. Dengan pilihan materi tersebut".²⁹ Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh ustadz yang lainnya: "Sejauh ini, penentuan materi sebagian ditentukan oleh BKM dengan kesepakatan. Jika materi dakwah disuruh pilih maka saya lebih memilih Hukum/fikih dan tafsir. Sedangkan jika memilih sendiri maka materi tentang tafsir dengan pendekatan maudhu'i atau tematik".³⁰

Atas dasar kesepakatan di atas, selanjutnya para BKM mengumumkan kepada jamaah nama-nama ustadz dan tema ceramahnya melalui media tertentu. Sebahagian BKM menyampaikan melalui pengeras suara (*sound system*), papan tulis, spanduk dan baleho. Ada juga masjid menyampaikan informasi tersebut melalui WA grup jamaah dan WA pribadi. Hal ini seperti dilakukan oleh Sekretaris Masjid Al-Ma'aruf: "Kita selain mengumumkan melalui pengeras suara, papan pengumuman, WA

Rajagrafindo, 2018), h.127.

²⁹Hasan Matsum, disampaikan pada FGD, tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

³⁰Sutan Syahrir Dalimunthe, disampaikan pada FGD, tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

grup jamaah dan secara pribadi juga saya kirim dan hal ini mendapat apresiasi”.³¹ Kemudian sebahagian masjid telah memiliki media “teks berjalan” atau *running text*, yang turut mengundang perhatian jamaah ketika berada di masjid. Berkaitan dengan *running tex*, ada hal yang perlu mendapat perhatian BKM, bahwa media tersebut harus dipasang lebih tinggi agar tidak mengganggu kekhusyukan jamaah ketika salat.

Berdasarkan kesepakatan tentang tema dakwah maka para da'i mempersiapkan materi setiap kali pertemuan. Semua da'i melakukan hal itu untuk kesuksesan dakwahnya. Hal ini disampaikan oleh Ustadz: “Dalam mempersiapkan materi biasanya sering membaca buku-buku referensi yang memuat garis-garis besar isi ceramah”.³²

Ustadz lainnya mengatakan: “Biasanya mempersiapkan materi dakwah dengan membaca buku lalu membuat gari-garis besar tentang apa yang akan disampaikan”.³³

Secara teori persiapan materi ceramah atau pidato biasa dilakukan dengan empat cara. Pertama, menulis isi ceramah, kemudian menghafalnya. Cara ini cocok bagi pemula atau anak-anak yang baru belajar pidato. Kedua, menulis teks, kemudian membacanya dan cara ini cocok bagi pejabat atau pihak yang membuat laporan penting tentang sesuatu hal. Ketiga, dengan membuat garis-garis besar atau catatan, kemudian disampaikan dengan berpedoman kepada catatan tersebut. Keempat persiapan spontanitas dalam pikiran, karena secara mendadak atau spontan diminta untuk berbicara.³⁴

Dalam konteks khutbah Jum'at dan ceramah agama, dari empat cara di atas, maka yang lebih tepat dan sesuai adalah dengan membaca buku atau referensi yang terkait dengan tema/sub tema, kemudian membuat garis-garis besar. Selanjutnya berceramah dengan berpedoman kepada garis-garis besar tersebut. Cara ini satu sisi dapat membuat da'i untuk percaya diri karena ada catatan, jika lupa atau kurang konsentrasi. Pada

³¹Surya Dharma, Sekretaris Masjid Al-Ma'aruf, Wawancara 12 September 2021 di Masjid Al-Ma'aruf Jl. Sidorukun Medan.

³²Sempurna silalahi, disampaikan pada FGD, tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

³³Zul Arwan Lubis, disampaikan pada FGD, tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

³⁴Abdullah, *Ilmu*,... h. 100-101.

sisi lain, dapat menyampaikan ceramah secara sistematis, menguasai materi dengan baik dan akhirnya diharapkan timbul kesan positif dari jamaah.

Adapun buku atau referensi yang umumnya dirujuk oleh para da'i adalah sangat beragam dan sesuai dengan tema dan materi yang sering diceramahkan. Ustadz Sutan Syahrir Dalimunthe mengatakan: "Referensi yang sering saya gunakan adalah Tafsir Ibnu Katsir, Qurtubi, *Fikih Islam Wa adilatuhu*, karangan Wahbah Zuhaili, Fiqh Sunnah karangan Sayyid Sabiq".³⁵ Penyebutan nama-nama buku tersebut oleh Ustadz Syharir, karena tema ceramah beliau umumnya tentang tafsir dan fiqh. Sementara ustadz lainnya mengatakan: "Adapun literatur yang saya baca antara adalah: Fikih ibadah Imam Syafi'i, Al- Muyassar, *Tafsir Al Jalalain, Kitabul Adab dan Khoiru ma Yahdi lil mayyit*".³⁶ Sama hal dengan ustadz Sutan Syahrir, bahwa Ustadz Sopyan Pulungan membaca kitab-kitab tersebut karena bidang/tema ceramah beliau berkaitan dengan fiqh atau hukum.

Keseluruhan buku rujukan para khatib dan da'i dalam penelitian ini selain Alquran dan Hadis, dapat dirangkum seperti dalam tabel di bawah:

Tabel 4.6. Nama Kitab/Buku Yang Dipakai Para Da'i

No	Nama Kitab/Buku Rujukan	Pengarang
1	Tafsir Ibn Katsir	Ibn Katsir
2	Tafsir Al-Azhar	Hamka
3	Tafsir Sya'rawi	Asy-Sya'rawi
4	Tafsir Jalalain	Jalaluddin Al-Mahalli
5	Kifayatul Ahyar	Al-Imam Taqiyuddin
6	Fiqh Islam Waadillatuhu	Wahbah Zuhaili
7	Fiqh Islam	Sulaiman Rasyid
5	Ar-Risalah	Imam Syafi'i
6	Fiqh Sunnah	Sayyid Sabiq
7	Bidayatul Mujtahid	Ibn Rusyd

³⁵Ustadz Sutan Syahrir Dalimunthe, disampaikan pada FGD, tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

³⁶M. Sopyan Pulungan, disampaikan pada FGD, tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

8	Fathul Qorib	Ibn Qosim Al-Ghazi
9	Fathul Muin	Syeikh Zainuddin
10	Al-Hikam	Syeikh Ibn Athaillah
11	Ihya Ulumuddin	Imam Al-Ghazali
12	Membumikan Al-Quran	M. Quraish Shihab
13	Islam Aktual	Jalaluddin Rachmat
14	Islam: Doktrin dan Peradaban	Nurcholis Madjid

Buku-buku tersebut termasuk buku/kitab yang standar dan telah diakui kualitasnya. Merujuk kepada referensi tersebut para da'i menyampaikan khutbah dan ceramah, sehingga ilmu yang diterima oleh masyarakat di Kota Medan mampu mengantarkan mereka untuk memahami ilmu keislaman secara komprehensif. Buku-buku di atas meliputi bidang tafsir, fiqh, tasawuf dan pemikiran Islam.

3. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan cara dalam penyampaian dakwah. Metode diakui sebagai salah satu hal yang penting untuk kesuksesan dakwah dan memberikan kesan yang positif terhadap Islam sebagai agama yang didakwahkan. Cara memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan. Dalam Bahasa Arab dikenal dengan ungkapan: "*Al-thariqah ahammu min-al Maddah*" yang mengandung makna bahwa metode lebih penting dari isi atau pesan dakwah. Materi yang sama dan disampaikan dengan metode yang berbeda-beda atau bervariasi, maka akan menimbulkan kesan yang berbeda-beda pada diri jamaah. Betapapun sempurnanya materi dan aktualnya isu-isu yang disampaikan, tetapi jika cara yang semborono, tidak sistematis, apalagi dengan tidak sopan, maka pasti akan menimbulkan kesan yang kurang baik bagi pendengar.

Dalam konteks ini M. Yunan Yusuf berpandangan bahwa dakwah harus dikemas dengan cara atau metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil dengan aktual, faktual dan kontekstual. Ia mengelaborasi bahwa aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dan hangat di tengah-tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan memberikan solusi terhadap

problem yang dihadapi masyarakat.³⁷

Berdasarkan data FGD dan wawancara bahwa pada umumnya para da'i menggunakan metode gabungan yaitu ceramah dan tanya jawab (*two way communication*) dalam kegiatan dakwahnya dan hanya sebahagian kecil saja yang menggunakan metode ceramah satu arah (*one way communication*). Penggunaan metode ceramah dan tanya jawab atau diskusi memiliki banyak manfaat. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Sempurna Silalahi: “Metode dakwah yang sering digunakan adalah ceramah dan tanya jawab bahkan hampir di seluruh aktifitas dakwah. Kenapa demikian? Karena jamaah diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keseharian atau bertanya kembali tentang materi dakwah yang disampaikan”.³⁸ Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Ustadz Impun Siregar: “Metode dakwah yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab, karena metode ini lebih mudah menyampaikan permasalahan tentang hukum-hukum”.³⁹

Selain itu, ada yang menggabungkan antara tanya jawab dengan metode *problem solving* atau pemecahan masalah. Metode ini bersifat lebih aktual, karena masalah yang sedang dihadapi oleh individu dan masyarakat didiskusikan dan dipecahkan melalui kegiatan dakwah. Hal ini dapat menjawab persoalan yang sedang dihadapi umat dan mengurangi beban atau menawarkan solusi terhadap masalah-masalah aktual yang sedang terjadi, seperti diungkapkan oleh Yunan Yusuf di atas.

Adapun bagi yang menggunakan metode ceramah saja atau satu arah, pada waktu-waktu tertentu, mereka juga memiliki alasan tersendiri. Alasannya karena keterbatasan waktu, seperti ceramah setelah magrib hingga waktu isya, yaitu hanya berdurasi sekitar 40 menit. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Burhanuddin: “Ceramah satu arah, karena keterbatasan waktu hanya 40 menit”.⁴⁰

Sebenarnya jika metode ceramah dan digabungkan dengan tanya

³⁷M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian*, Kata Pengantar dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003. h. viii.

³⁸*Ibid.*

³⁹Impun Siregar, disampaikan pada FGD tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

⁴⁰Ustadz Burhanuddin, disampaikan pada FGD tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

jawab diyakini sebagai cara yang tepat. Waktu yang terbatas dapat dibagi sedemikian rupa atau diberikan porsi masing-masing, sehingga adanya interaktif antara da'i dengan pendengar atau jamaah.

Adapun durasi waktu untuk khutbah dan ceramah terdapat sejumlah pandangan para narasumber dan informan. Untuk khutbah Jum'at umumnya mereka menggunakan waktu antara 15-20 menit. Durasi tersebut untuk Kota Medan dipandang tepat, karena setelah shalat Jum'at, umumnya jamaah atau masyarakat Muslim melanjutkan untuk bekerja. Baik sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta maupun bekerja memberikan pelayanan atau jasa kepada pihak-pihak tertentu.

Jika khutbah terlalu panjang tentu akan mengganggu waktu mereka bekerja. Pikiran mereka terganggu dan sangat boleh jadi kurang khushyuk ketika shalat. Untuk mengatasi hal itu ada masjid di Kota Medan yang secara resmi menetapkan durasi khutbah Jum'at 15-20 menit, antara lain masjid Ulul Albab Kampus I UIN Sumatera Utara dan masjid Raya Aceh Sepakat Jl. Mengkara. Ketentuan tersebut mereka cantumkan pada jadwal khutbah dan ditempelkan pada mimbar khutbah.

Ceramah rutin di masjid biasa diselenggarakan setelah salat magrib – hingga waktu isya dan hari Ahad setelah subuh. Ceramah bakda magrib sekitar 40 menit, karena waktu yang terbatas sebaiknya kajian fokus pada satu tema kecil, sehingga dapat tuntas pembahasannya. Untuk ceramah bakda subuh bisa berdurasi antara 45-60 menit. Sementara untuk peringatan hari-hari besar Islam antara 60 menit hingga 1,5 jam. Hal itu seperti diungkapkan oleh Ustadz Sempurna Silalahi: “Soal durasinya beragam, misalnya saat menjadi khatib durasinya lebih kurang 20 menit, kegiatan kuliah subuh sekitar 1 jam, dan ceramah setelah maghrib sekitar 45 menit, sedangkan ceramah pada hari-hari besar Islam lebih kurang satu jam setengah”.⁴¹

Berkaitan dengan penggunaan alat bantu dalam kegiatan dakwah, seperti infocus masih mengalami kendala. Belum semua masjid menyediakan infocus untuk mendukung keberhasilan dakwah. Hanya

⁴¹Ustadz Sempurna Silalahi, disampaikan pada FGD tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

sebahagian kecil yang menyediakannya, baik sudah pasang secara permanen maupun belum terpasang. Infocus yang sudah dipasang secara permanen tentu lebih mudah mengoperasionalkannya dan tidak menghabiskan banyak waktu. Infocus yang belum dipasang secara permanen, dapat memakan banyak waktu yang lama untuk mengoperasionalkannya. Apalagi jika tidak ada tenaga ahli yang mampu mengoperasionalkannya, tentu menjadi kendala tersendiri. Oleh sebab itu, sebaiknya bagi masjid yang mampu menyediakan infocus dapat memasang secara permanen dan melatih tenaga operasional dari kalangan remaja untuk mengoperasionalkannya. Hal itu dapat membantu para da'i/penceramah dan juga untuk efisiensi waktu.

Masjid-masjid yang telah menyediakan infocus secara permanen di Kota Medan antara lain Masjid Al-Jihad Jl. Abdullah Lubis, Masjid Al-Muhajirin Komplek Bumi Asri. Sementara masjid yang menyediakan, tapi belum dipasang secara permanen seperti masjid, Al-Ma'aruf Jl. Sidorukun dan Masjid Al-Falah Jl. Ibrahim Umar. Meskipun infocus telah tersedia secara permanen, namun tidak semua penceramah berinisiatif untuk memanfaatkannya sebagai alat bantu agar dakwah lebih berkesan. Menurut Ketua BKM Masjid Al-Muhajirin Komplek Bumi Asri bahwa ceramah yang dibantu dengan media infocus lebih menarik minat jamaah dan materinya lebih mudah diingat, karena jamaah mengandalkan dua indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan. Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan: "Apa yang didengar akan lupa dan apa yang dilihat maka akan mudah diingat dan apa yang dilakukan atau dipraktikkan maka akan bisa".

Dalam mengakhiri ceramah, terdapat keragaman di kalangan para da'i dan terdapat variasi antara satu ceramah dengan ceramah lainnya. Cara-cara yang mereka pakai seperti membuat kesimpulan, mengakhiri dengan ayat atau hadis dan dengan mengajak beramal. Ustadz Sutan Syahrir Dalimunthe mengatakan: "Di akhir ceramah, sering ditutup dengan tiga cara; membuat kesimpulan, menutup dengan ayat dan hadis, dan menutup dengan mengajak untuk beramal".⁴² Sementara Ustadz Muzakir mengatakan: "Model penutup ceramah dengan

⁴²Ustadz Sutan Syahrir, disampaikan pada FGD, tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

menarik kesimpulan, harapan, renungan dan doa.

Menutup ceramah juga salah satu hal penting dalam konteks metode dakwah. Berdasarkan teori, menutup ceramah atau pidato dapat dilakukan dengan membuat kesimpulan umum, menutup dengan ayat atau hadis, menutup dengan cerita pendek, menutup dengan humor, dengan cara mengajak mengamalkan atau melaksanakan isi ceramah dan menutup di saat klimaks. Memilih cara tertentu adalah harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

4. Respon Jamaah

Dakwah - *bil-lisan* dan *bil kitabah*- sebagai suatu kegiatan menyampaikan ilmu keagamaan kepada masyarakat sejatinya mendapat respon yang positif dari jamaah. Namun respon bisa saja bersifat positif dan negatif, dan hal ini tergantung kepada motivasi, minat dan perhatian serta penghargaan seseorang terhadap ilmu-ilmu keislaman. Bagi para da'i memahami dan peka terhadap respon jamaah adalah hal penting, agar dapat menyesuaikan materi dan metode dakwahnya.

Dalam hal ini, para da'i tampaknya selalu memperhatikan respon positif maupun negatif dari jamaah. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Sempurna Silalahi: "Saya selalu memperhatikan respon jamaah tentang materi yang saya sampaikan. Karena respon positif sering saya dapatkan seperti: banyak bertanya, jamaah berharap atau meminta langsung untuk menjadi penceramah pada waktu lainnya".⁴³ Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh ustadz lain dengan ungkapan:

"Dalam aktifitas ceramah saya selalu memperhatikan respon jamaah terhadap materi yang saya sampaikan, terkadang memberikan pertanyaan kepada jamaah dan mampu memperjelas kembali apa yang sudah disampaikan. Ini juga membuktikan apa yang kita sampaikan mereka memahaminya. Jika tidak ada respon dari jamaah tentu ada yang salah dari kita para da'i, maka ceramah harus dipersingkat".⁴⁴

Jika sespon bersifat positif dari jamaah, maka da'i akan lebih percaya

⁴³Sempurna Silalahi, disampaikan pada FGD, tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

⁴⁴Sutan Syahrir Dalimunthe, disampaikan pada FGD, tanggal 9 September 2021 di Kantor MUI Provinsi Sumatera Utara.

diri, kemudian mempertahankan dan meningkatkan persiapan dan kualitas dari isi ceramahnya. Sementara jika respon bersifat negatif, maka da'i perlu memperbaiki secara serius materi ceramah dan metode serta pendekatan dalam ceramah mereka. Para da'i mengakui bahwa ada sebahagian jamaah memberikan respon negatif. Hal ini disampaikan oleh salah satu ustadz sebagai berikut: Jika jamaah tidak memberikan respon, kita harus intropeksi diri dengan cara lebih banyak lagi belajar dan membaca kitab kuning".⁴⁵ Sementara Ustadz Muzakir mengatakan: "Jika jamaah kurang respon terhadap materi ceramah, tentu secara pribadi perlu mengevaluasi diri dari segi metode atau isi materi, bahkan berupaya untuk meningkatkan kualitas dan membenahi kelemahan secara pribadi".⁴⁶

Berdasarkan pandangan para da'i, seperti disebutkan di atas bahwa respon dijadikan sebagai proses evaluasi dan pembelajaran juga bagi da'i. Disebabkan adanya respon negatif, maka ada sebahagian da'i yang sampai jengkel kepada jamaah. Hal ini disampaikan oleh salah seorang da'i: "Ada juga jamaah yang bercerita dengan teman sebelahnya saat saya serius menjelaskan, terkadang itu membuat saya jengkel".⁴⁷ Ustadz lainnya mengatakan: "Saya juga pernah jengkel dan kurang suka dengan respon jamaah namun saya sampaikan secara halus kepada mereka".⁴⁸

Dunia dakwah berbeda dengan dunia pendidikan, perbedaannya antara lain bahwa jamaah bersifat heterogen, baik dari sisi usia, ekonomi, pendidikan dan pemahaman keagamaan hingga minat dan tujuan mengikuti kegiatan dakwah. Ini artinya seorang da'i harus lebih banyak persiapan dan perlu memiliki banyak kecakapan agar sukses menghadapi jamaah. Namun demikian, jika ada respon yang negative maka perlu adanya evaluasi, apakah hal itu timbul dari kelemahan da'i atau jamaah. Perlu menilai secara lebih objektif. Jika hal itu bersumber dari kekurangan da'i, maka perlu meningkatkan kompetensi diri dari berbagai sisi: materi, metode dan retorika dakwahnya. Akan tetapi jika hal itu karena kelemahan jamaah, karena karakternyanya maka perlu dinasehati secara halus.

⁴⁵Ustadz Sempurna Silalahi.

⁴⁶Ustadz Muzakir,

⁴⁷Zul Arwan Lubis,

⁴⁸Impun Siregar

Ada juga metode tertentu yang dilakukan oleh da'i, jika mendapat respon yang negatif dari jamaah. Menurut Ustadz Sutan Syahrir bahwa ceramah harus dipersingkat. Sementara Ustadz Zul Arwan Lubis dengan cara menukar materi yang berkaitan dengan humor. Adapun ustadz Muzakir mengatakan: "Jika jamaah kurang merespon tentu akan melakukan evaluasi. Termasuk menegur mereka jika berbicara dan mengganggu yang lain sehingga dakwah tidak berhasil".

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa jamaah secara umum memberikan respon positif terhadap kegiatan dakwah para da'i. Sementara respon negatif adalah kecil sekali dibandingkan respon positif. Sungguh pun demikian, kedua hal itu harus dipahami oleh da'i dan bijak dalam menyikapinya.

5. Implikasi Dakwah Terhadap Keberagaman

Dakwah sebagaimana makna generiknya adalah ajakan, dorongan dan motivasi agar setiap individu, komunitas, masyarakat dan bangsa hingga penduduk dunia berubah kearah yang dicita-citakan oleh Islam. Pada level individu dakwah bertujuan agar masyarakat memiliki kualitas manusia terbaik, insan kamil atau dalam istilah Al-Quran disebut dengan *khairul bariyyah* dan pada level masyarakat disebut dengan umat terbaik atau *khaira ummah*.

Untuk mengetahui tentang implikasi dakwah terhadap keberagaman umat Islam di Kota Medan bukanlah hal yang mudah. Jika menilik kepada pandangan Syek al-Baby Al-Khully bahwa dakwah upaya memindahkan manusia kepada situasi yang lebih baik. Pemindahan mengandung makna perubahan, jadi dakwah harus mampu merubah masyarakat Islam dari kebodohan menjadi berilmu (*ulul ilmi*), dari kemiskinan kepada hidup yang layak dan sejahtera, dan dari keterbelakangan kepada kemajuan. Dengan perkataan lain dakwah adalah proses pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Jika pendapat di atas kita adopsi, maka hal yang harus dipertanyakan apakah aktivitas dakwah di Kota Medan telah mampu meubawa perubahan dalam kehidupan umat Islam?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, temuan penelitian ini yang didasarkan kepada

penilaian para da'i atau ustadz dan penilai dari pengurus BKM. *Pertama*, menurut para ustadz dakwah selama ini telah berperan merubah wawasan keislaman masyarakat menjadi lebih baik. *Kedua*, Perubahan dilihat dari sisi meningkatnya minat masyarakat untuk hadir di majelis ilmu. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ustadz Muzakir dan Impun Siregar. *Ketiga*, terjadi peningkatan dalam hal ibadah, yaitu semangat memakmurkan masjid. Hal ini disebutkan oleh Zul Arwan Lubis dan M. Sopyan Pulungan. Secara lebih tegas Ustadz Hasan Matsum mengatakan: "Sedangkan indikator keberhasilan berdakwah adalah dengan adanya perubahan dalam praktik keagamaan oleh jamaah". *Keempat*, terjadi peningkatan masyarakat berinfak. *Kelima*, terjadi perubahan dalam bidang akhlak, yaitu berperilaku mulia di tengah-tengah masyarakat.

Adapun dalam perspektif pengurus BKM, perubahan yang terjadi selama ini adalah hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, peningkatan jumlah jamaah shalat lima waktu, terutama shalat magrib, isya dan subuh. *Kedua*, meningkat jumlah infak, khususnya infak hari Jum'at dan infak harian. *Ketiga*, meningkatnya kesadaran masyarakat membayar zakat fitrah dan zakat harta (zakat *mal*). *Keempat*, meningkatnya penyembelihan hewan qurban pada hari raya Idul Adha. *Kelima*, semakin peduli masyarakat terhadap persoalan-persoalan keummatan, misalnya terhadap fakir miskin dan anak yatim serta bantuan atau beasiswa bagi anak yang orangtuanya kurang mampu. Hal tersebut antara lain diungkapkan oleh BKM Al-Ma'aruf dan Al-Musabihin

C. Kesimpulan dan saran-saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan dan pembahasan penelitian di Kota Medan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Para da'i di Kota Medan telah memiliki profesionalitas dalam berdakwah. Mereka dari segi pendidikan mayoritas lulusan sarjana strata satu (S1) dan strata dua (magister). Para da'i dapat disebutkan sebagai da'i yang memiliki kompetensi, sehingga mampu menunaikan tugas sebagai *rijaluddakwah* dengan baik.

- b. Materi dakwah yang disampaikan umumnya masih terfokus pada ilmu-ilmu dasar keislaman dan sebahagian kecil sudah mulai mengembangkan materi dakwah secara lebih luas. Materi dakwah telah membangkitkan kesadaran masyarakat untuk lebih patuh kepada perintah agama termasuk berinfaq, khususnya infak pada hari Jum'at dan infak harian di masjid. Terjadi peningkatan kesadaran masyarakat untuk membayar zakat fitrah dan zakat mal setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah masyarakat yang ikut menyembelih hewan qurban, baik yang disembelih di sekitar masjid maupun yang dikirim ke daerah-daerah miskin dan minoritas muslim. Masyarakat semakin peduli terhadap persoalan-persoalan keummatan, seperti memberi bantuan kepada da'i daerah minoritas, fakir miskin dan anak yatim serta biaya pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu.
- c. Metode dakwah yang digunakan oleh para da'i sangat beragam, dan tidak hanya satu arah yaitu ceramah, melainkan juga dengan tanya jawab dan pemecahan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.
- d. Umumnya masyarakat sebagai mad'u memberikan respon positif terhadap materi dakwah yang disampaikan oleh da'i. Respon negatif adalah sangat kecil dan da'i mampu mengatasinya dengan baik.
- e. Dakwah diakui telah mampu memberikan perubahan di tengah-tengah masyarakat, baik pada tataran kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2. Saran-saran

Berdasarkan kepada temuan hal-hal yang perlu dipikirkan dan diperbaiki ke depan, maka saran-saran berikut ini perlu dipertimbangkan:

- a. Majelis Ulama Indonesia Kota Medan perlu mendata da'i di daerah masing-masing agar dapat dibina dan ditingkatkan kompetensinya. Selanjutnya perlu dibuat buku Profil Da'i Kota Medan, untuk menjadi sumber data bagi BKM dan majelis taklim.
- b. Materi Dakwah harus dapat mengatasi kelemahan umat Islam dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang ekonomi dan

- politik.
- c. Para da'i perlu meningkatkan literasi media dan penggunaan media modern untuk kesuksesan dakwah di era teknologi komunikasi dan ikut berdakwah secara virtual atau melalui dunia maya.
 - d. Perlu penyusunan silabus dakwah dalam berbagai pembedangan ajaran Islam, dan perlu diinisiasi oleh Majelis Ulama Indonesia pada setiap kabupaten dan kota.

II. Kota Pematang Siantar

A. Gambaran Umum Kota Pematang Siantar

Kota Pematangsiantar merupakan salah satu kota yang tergolong maju di Provinsi Sumatera Utara. Letaknya sangat strategis, karena kota ini dilalui oleh Jalan Raya Lintas Sumatera. Kota ini memiliki luas wilayah 79,97 km² dan berpenduduk sebanyak 255.317 jiwa (2019), dimana Laki-laki berjumlah 124.533 jiwa dan perempuan 130.784 jiwa.

Kota Pematangsiantar yang hanya berjarak 128 km dari Medan dan 50 km dari Parapat. kota ini merupakan perlintasan bagi wisatawan yang hendak ke Danau Toba. Sebagai kota penunjang pariwisata di daerah sekitarnya, kota ini memiliki delapan (8) hotel berbintang, 10 hotel melati dan 268 restoran. Di kota ini masih banyak terdapat sepeda motor BSA model lama sebagai becak bermesin yang menimbulkan bunyi yang keras.

Wakil Presiden Republik Indonesia yang ke-3 Adam Malik, lahir di kota ini pada 22 Juli 1917. Kota ini pernah menerima Piala Adipura pada tahun 1993 atas kebersihan dan kelestarian lingkungan kotanya. Sementara itu, karena ketertiban pengaturan lalu lintasnya, kota ini pun meraih penghargaan Piala Wahana Tata Nugraha pada tahun 1996.¹

Sektor industri yang menjadi tulang punggung perekonomian kota

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pematangsiantar

yang terletak di tengah-tengah Kabupaten Simalungun ini memiliki industri besar dan sedang. Dari seluruh total kegiatan ekonomi, pada tahun 2000 kota ini mencapai Rp1,69 triliun, pangsa pasar industri mencapai 38,18% atau Rp646 miliar. Sektor perdagangan, hotel dan restoran menyusul di urutan kedua, dengan sumbangan 22,77% atau Rp385 miliar.

Motto dari kota ini adalah *Sapangambe Manoktok Hitei* yang berasal dari Bahasa Simalungun yang memiliki arti Saling bergotong-royong demi mencapai tujuan yang mulia.

1. Letak Geografis Kota Pematangsiantar

Kota Pematangsiantar terletak pada garis $2^{\circ} 53' 20''$ - $3^{\circ} 01' 00''$ Lintang Utara dan $99^{\circ} 1'00''$ - $99^{\circ} 6' 35''$ Bujur Timur, berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Simalungun. Luas daratan Kota Pematangsiantar adalah 79,971 Km² terletak 400-500 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan luas wilayah menurut kecamatan, kecamatan yang terluas adalah kecamatan Siantar Sitalasari dengan luas wilayah 22,723 km² atau sama dengan 28,41% dari total luas wilayah Kota Pematangsiantar. Kota Pematangsiantar mempunyai rata-rata ketinggian minimum 400 m dan maksimum 500 m dari permukaan laut. Karena terletak dekat garis khatulistiwa, Kota Pematangsiantar tergolong ke dalam daerah tropis dan daerah datar, beriklim sedang dengan suhu maksimum rata-rata 30,3 0C dan suhu minimum rata-rata 21,1 0C pada tahun 2012.

Secara administrasi wilayah Kota Pematangsiantar terbagi menjadi 8 (delapan) kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Siantar Marihat
2. Kecamatan Siantar Marimbun
3. Kecamatan Siantar Selatan
4. Kecamatan Siantar Barat
5. Kecamatan Siantar Utara
6. Kecamatan Siantar Timur
7. Kecamatan Siantar Martoba
8. Kecamatan Siantar Sitalasar

2. Sejarah Kota Pematangsiantar

Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Pematangsiantar merupakan daerah kerajaan. Pematangsiantar yang berkedudukan di Pulau Holing dan raja terakhir dari dinasti ini adalah keturunan marga Damanik yaitu Tuan Sang Nawaluh Damanik yang memegang kekuasaan sebagai raja tahun 1906.²

Di sekitar Pulau Holing kemudian berkembang menjadi perkampungan tempat tinggal penduduk diantaranya Kampung Suhi Haluan, Siantar Bayu, Suhi Kahean, Pantoan, Suhi Bah Bosar, dan Tomuan. Daerah-daerah tersebut kemudian menjadi daerah hukum Kota Pematang Siantar yaitu:

- a. Pulau Holing menjadi Kampung Pematang
- b. Siantar Bayu menjadi Kampung Pusat Kota
- c. Suhi Kahean adalah menjadi Kampung Sippinggol-pinggol, Kampung Melayu, Martoba, Sukadame, dan Bane.
- d. Suhi Bah Bosar menjadi Kampung Kristen, Karo, Tomuan, Pantoan, Toba dan Martimbang.

Setelah penjajah Belanda berhasil memasuki Daerah Sumatera Utara, kemudian Daerah Simalungun menjadi daerah kekuasaan Belanda sehingga pada tahun 1907 berakhirilah kekuasaan raja-raja. Kontrolleur Belanda yang semula berkedudukan di Perdagangan, pada tahun 1907 dipindahkan ke Pematangsiantar. Sejak itu Pematangsiantar berkembang menjadi daerah yang banyak dikunjungi pendatang baru, Bangsa Cina mendiami kawasan Timbang Galung dan Kampung Melayu.

Pada tahun 1910 didirikan Badan Persiapan Kota Pematangsiantar. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1917 berdasarkan Stad Blad No. 285 Pematangsiantar berubah menjadi Gemente yang mempunyai otonomi sendiri. Sejak Januari 1939 berdasarkan Stad Blad No. 717 berubah menjadi Gemente yang mempunyai Dewan.

Pada zaman Jepang berubah menjadi Siantar State dan Dewan dihapus. Setelah Proklamasi kemerdekaan, Pematangsiantar kembali

²*Ibid.*

menjadi Daerah Otonomi. Berdasarkan Undang-undang No.22/ 1948 Status Gemente menjadi Kota Kabupaten Simalungun dan Wali Kota dirangkap oleh Bupati Simalungun sampai tahun 1957.

Berdasarkan UU No.1/1957 berubah menjadi Kota Praja Penuh dan dengan keluarnya Undang-undang No.18/ 1965 berubah menjadi Kota, dan dengan keluarnya Undang-undang No. 5/ 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah berubah menjadi Kota Daerah Tingkat II Pematangsiantar sampai sekarang.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.35 Tahun 1981 Kota Daerah Tingkat II Pematangsiantar terbagi atas empat wilayah kecamatan yang terdiri atas 29 Desa/Kelurahan dengan luas wilayah 12,48 km² yang peresmiannya dilaksanakan oleh Gubernur Sumatra Utara pada tanggal 17 Maret 1982. Kecamatan-kecamatan tersebut yaitu:

- Kecamatan Siantar Barat
- Kecamatan Siantar Timur
- Kecamatan Siantar Utara
- Kecamatan Siantar Selatan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 15 tahun 1986 tanggal 10 Maret 1986 Kota Daerah Tingkat II Pematangsiantar diperluas menjadi 6 wilayah kecamatan, di mana 9 desa/Kelurahan dari wilayah Kabupaten Simalungun masuk menjadi wilayah Kota Pematangsiantar, sehingga Kota Pematangsiantar terdiri dari 38 desa/kelurahan dengan luas wilayah menjadi 70,230 km² Kecamatan-kecamatan tersebut yaitu:

- Kecamatan Siantar Barat
- Kecamatan Siantar Timur
- Kecamatan Siantar Utara
- Kecamatan Siantar Selatan
- Kecamatan Siantar Marihat
- Kecamatan Siantar Martoba

Pada tanggal 23 Mei 1994, dikeluarkan kesepakatan bersama Penyesuaian Batas Wilayah Administrasi antara Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Adapun hasil kesepakatan tersebut adalah wilayah Kota Pematangsiantar menjadi seluas 79,9706 km².

Pada tahun 2007, diterbitkan 5 Peraturan Daerah tentang pemekaran wilayah administrasi Kota Pematangsiantar yaitu:

1. Peraturan Daerah No.3 tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan Siantar Sitalasari
2. Peraturan Daerah No.6 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan Siantar Marimbun
3. Peraturan Daerah No.7 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kelurahan Bah Sorma
4. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kelurahan Tanjung Tengah, Nagapitu dan Tanjung Pinggir
5. Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kelurahan Parhorasan Nauli, Sukamakmur, Marihat Jaya, Tong Marimbun, Mekar Nauli dan Nagahuta Timur

Dengan demikian jumlah Kecamatan di Kota Pematangsiantar ada sebanyak delapan kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak lima puluh tiga Kelurahan.

3. Demografi Masuknya Islam di Kota Pematangsiantar

Simalungun merupakan daerah yang sudah memiliki pemerintahan lokal, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kerajaan yang berdiri dan berkembang di wilayah Simalungun. Agustono menjelaskan bahwa daerah Simalungun memiliki tujuh buah kerajaan yang berkembang. Kerajaan itu antara lain; Kerajaan Siantar, Kerajaan Tanoh Jawa, Kerajaan Dolog Silau, Kerajaan Panai, Kerajaan Raya, Kerajaan Purba dan Kerajaan Silimahuta. Wilayah seluruh kerajaan ini terhampar luas dan berbatasan langsung dengan Aceh Danau Toba dan Selat Malaka. Maka, apabila dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Simalungun saat ini jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan wilayah pada masa berlangsungnya ketujuh kerajaan tersebut.³

Kerajaan Siantar merupakan salah satu Kerajaan tertua di Simalungun yang beribukota di Pematangsiantar. Wilayah Kerajaan Siantar berbatasan langsung dengan daerah pesisir Melayu seperti

³Adam Zaki, Skripsi : *Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Pematang siantar*, Unimed, 2014.

daerah Batubara dan Asahan. Wilayah pesisir Melayu sudah mendapat pengaruh Islam terlebih dahulu, sehingga Islam bukanlah hal asing bagi masyarakat Siantar. Sebelum kedatangan Belanda, Islamisasi sudah menjangkau hampir seluruh daerah Sumatera bagian utara terutama di daerah pesisir. Negeri Melayu di pesisir merupakan basis penganut Islam yang di kenal taat. Islamisasi ini kemudian menjangkau daerah Simalungun, salah satunya adalah daerah Pematangsiantar yang merupakan ibukota dari Kerajaan Siantar.

Keinginan mempertahankan kepercayaan yang sudah mereka anut selama turun-temurun menjadikan proses Islamisasi di daerah Simalungun jauh lebih sulit, dibandingkan proses Islamisasi pada daerah Pesisir; seperti Batubara. Dengan demikian ajaran Islam tidak tersebar secara efektif mengakibatkan Islam sulit diterima dan dengan mudah nya ajaran Parbegu tetap dipertahankan.

Islamisasi di Simalungun dipengaruhi oleh proses perdagangan. Pada proses perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun dengan masyarakat pesisir terjadi interaksi sehingga Islam masuk dengan mudahnya melalui proses ini. Awal mula Islam masuk di daerah Bandar kemudian semakin berkembang di Kerajaan Siantar dan Kerajaan Tanah Jawa. Bandar merupakan bagian dari Kerajaan Siantar, sehingga dengan mudahnya Islam masuk ke wilayah Kerajaan Siantar.

Lambatnya Islamisasi di daerah Simalungun tidak menghambat proses masuknya Islam di tanah Simalungun. Puncak keemasan terjadi pada dasawarsa 1900-an, seorang Raja Siantar bernama Sang Nauluh Damanik yang sebelumnya menganut kepercayaan Habonaron Do Bona memutuskan untuk menjadi pemeluk Islam. Raja Siantar, Raja Sang Nauluh Damanik sudah lama tertarik dengan Islam, dan akhirnya secara resmi memeluk agama Islam pada tahun 1901.

Biasanya ketika seorang Raja ataupun Kepala Adat yang masuk Islam langkahnya akan diikuti oleh kepala-kepala dibawahnya ataupun rakyat- rakyatnya. Dengan langkah yang diambil seorang Raja untuk menjadi penganut Islam merupakan salah satu peran yang dilakukan oleh Raja Sang Nauluh. Adapun peranan lainnya yang dilakukan Raja Sang Nauluh Damanik dalam pengembangan agama Islam merupakan latar belakang dalam penelitian ini. Peneliti mengambil

rentan waktu 1901 – 1913 dikarenakan pada tahun 1901 inilah dimulainya era Raja Sang Naualuh Damanik menjadi Raja Siantar yang memeluk Islam sehingga lebih efektif dalam meneliti peranan apa saja yang dilakukan Raja Sang Naualuh dalam pengembangan agama Islam di Pematangsiantar. Alasan pendukung lainnya karena pada tahun 1901 Kolonial Belanda sudah memasuki wilayah Kerajaan Siantar. Sedangkan diakhiri pada tahun 1913 dikarenakan pada masa ini adalah tahun wafatnya Raja Sang Nauauh Damanik.⁴

Salah satu kota yang mendapat pengaruh Islam adalah kota Pematang Siantar. Pematang Siantar dahulunya merupakan pusat dari Kerajaan Siantar, Kerajaan tersebut merupakan salah satu kerajaan tertua di daerah Simalungun, ibukotanya Pematang siantar. Islam diperkirakan masuk ke Siantar dibawa oleh pedagang yang berasal dari kerajaan Melayu, yang melakukan aktifitas perdagangan sampai ke daerah Pematang Siantar, dahulunya merupakan pusat atau ibukota dari kerajaan Siantar. Perkembangan Islam berasal dari daerah Melayu seperti Batubara dan Asahan yang berdekatan langsung dengan daerah Simalungun ”.

Adapun peninggalan Islam yang ada di pematang Siantar, yaitu bangunan mesjid Raya Pematang Siantar yang terletak di daerah Timbang Galung. Kemudian peninggalan lainnya adalah makam kiai yang berpengaruh dalam pengembangan Islam di Pematang Siantar. Selain itu, adapula peninggalan salah satu kiai terkenal di Pematang Siantar berupa sebidang tanah yang di wakafkan untuk pembangunan sekolah MAN Pematang Siantar. Dan juga terdapat makam kiai/syekh yang menyebarkan Islam di Pematang Siantar.

Islam diperkirakan masuk ke Siantar dibawa oleh pedagang yang berasal dari kerajaan Melayu, yang melakukan aktifitas perdagangan sampai ke daerah Pematang Siantar, dahulunya merupakan pusat atau ibukota dari kerajaan Siantar. Sebelum menjadi kota Pematang Siantar, dahulunya Siantar termasuk dalam distrik Simalungun. Setelah pecahnya revolusi sosial yang meyebabkan seluruh kerajaan di Sumatera, barulah Siantar berubah menjadi kota Madya.

⁴Ibid

Orang Siantar yang pertama kali masuk Islam di Siantar adalah Tuan Swam Damanik, merupakan Raja Siantar dan lebih di kendala dengan nama Sang Naualuh Damanik. Sang Naualuh Damanik merupakan orang yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Siantar. Begitu peduliya beliau dengan agama Islam. Beliau mewakafkan tanahnya untuk kemudian di bangun mesjid. Ketika proses pengembangan agam Islam, Sang Naualuh mendapat gangguan dari pihak Belanda, yang pada saat itu mencoba mempengaruhi Raja dan Rakyat Siantar untuk masuk agama Kristen.

4. Pusat Ibadah Kota Pematangsiantar

Menurut Kementrian Agama Kota Pematangsiantar tahun 2017 kegiatan – kegiatan Islam rutin dilakukan di Kota Pematangsiantar seperti pelaksanaan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur,,an), PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), LASQI (Lembaga Seni Qasidah Islam), yang dilakukan sekali dalam satu tahun. Sedangkan kegiatan – kegiatan rutin yang dilakukan dalam setiap pekan seperti kajian Islam ilmiah di masjid – masjid , belajar bahasa Arab dan belajar tahsin di rumah Tahfidz.

Berdasarkan Kementrian Agama Kota Pematangsiantar tahun 2017 Kota Pematangsiantar yang berpenduduk mayoritas beragama Islam akan tetapi belum memiliki sebuah sarana kegiatan Islam dengan fasilitas yang mendukung. Sedangkan fasilitas yang sudah ada hanya fasilitas ibadah yaitu Masjid - Masjid kecil yang tersebar di Kota Pematangsiantar sebanyak 129 masjid sedangkan untuk fasilitas mendukung kegiatan - kegiatan Islam belum ada secara signifikan .⁵ Pada Bulan Oktober 2021 ini, kebetulan peneliti diundang oleh LPTQ Kota Pematang Siantar untuk memberikan bimbingan dan pelatihan terkait Syarhil Qur'an. Salah satu persoalannya adalah terkait tempat pelaksanaan yang belum tersedia secara khusus untuk kegiatan-kegiatan yang bernuansakan islami tersebut. Sangat perlu bagi Kota Pematang Siantar memiliki Mesjid Agung dan Islamic Centre sehingga itu menjadi pusat peradaban Islam di Kota Pematang Siantar.

⁵Nurfatihah, Skripsi : *Pusat Ibadah Umat Islam Kota Pematangsiantar*, USU, 2020

5. Data Kependudukan Kota Pematangsiantar

Penduduk Kota Pematangsiantar secara umum terus mengalami peningkatan atau bertambah, kecuali di Kecamatan Siantar Timur.

Tabel 4.7.Data Penduduk Tahun 2015-2020

No	Kecamatan	2010	2015	2020*	2015-2020
1	Sintar Marihat	17 872	19 096	20 933	1,74
2	Siantar Marimbun	14 642	15 607	20 675	5,41
3	Siantar Selatan	17 101	17 859	17 447	-0,44
4	Siantar Barat	34 984	37 125	37 896	0,39
5	Siantar Utara	46 423	48 539	49 886	0,51
6	Siantar Timur	38 454	40 202	36 744	-1,67
7	Siantar Martoba	38 368	40 466	50 350	4,18
8	Siantar Sitalasari	26 854	28 517	34 323	3,54

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi penambahan penduduk yang signifikan setiap lima tahun pada semua Kecamatan di Kota Pematangsiantar.

Di Kota Pematangsiantar terdapat sejumlah organisasi kemasyarakatan Islam. Baik organisasi induk maupun cabang. Hal ini sebagaimana terlihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.8. Data Ormas Islam di Kota Pematangsiantar

No	NAMA	PENGURUSAN		
	ORMAS ISLAM	KETUA	SEKRETARIS	BENDAHARA
1	NU	H. Maranaik Hasibuan, MA	Imran Simanjuntak, S. Ag	Wuri Tamtama Abdi, M.Pd
2	Muslimat NU	Drs. Masdawiah Nasution	Delisma	Khairiyah
3	ISNU	Lintong Sirait, S. Ag	Wahyudi	Suhemi, S.HI
4	Fatayat Nu	Royani Purba, S. Ag	Yusnita Sipayung	Misgiati Darmayani
5	GP Ansor	Ridwan Akbar Pulungan, S.sos.I	Ali Arido	Subhan Jaroza Purba, SH

6	PMII	Rifki Pratama	Durajatun Jannah	Nurwhidah Rizky Irzh
7	LBH NU	Sukerno,S.H	Hamzah Matondang, S.HI	Ahmad Suhemi,S.Hi
8	LPBI NU	Armansyah Pasaribu, S. Ag	Abdi Mujiono, S. Kom	Hj. Nurliana Heriwati Siregar
9	Lazis NU			
10	Muhammad-iyah	Ir. H. Amin Siregar	Fakhruddin Sagala, M.Pd	Khairuddin Harahap, S. Sos
11	Aisyiah	Dra. Hj. Marintan Lubis, MA	Hanifah Harahap, S.Pd	Mardiah
12	Nasyiatul Aisyiah			
13	Lazis Muhammadiyah			
14	Pemuda Muhammadiyah			
15	IMM			
16	Al-Washliyah	Taufik Spd		
17	Gerakan Pemuda Al Washliyah			
18	Muslimat Al Washliyah			
19	Himmah			
11	Al-Ittihadiyah	Drs. H. Norman	Saibun Latif Simbolon	
12	BKPRMI	H. Faidil Siregar	Ahmad Fauzi Lubis, S. Pdl	Ahmad Khoir Parinduri, S.HI
16	BKMT	Hj. Ernayati Saragih	Juriati Subroto	Deviana
21	KAHMI	Anwar Simangunsong, S.HI	Andi Lesmana, S. Pdl	Budi Alamsyah, SE
25	HMI			
30	KAMMI			

Selain organisasi kemasyarakatan islam, terdapat Lembaga Islam, yang memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam pembinaan umat islam di Kota Pematangsiantar.

Tabel 4.9. Data Kelembagaan Islam

No	NAMA KELEMBAGAAN ISLAM	PENGURUSAN		
		KETUA	SEKRETARIS	BENDAHARA
1	IPQOH	H. Rafii Natsir, BA	M. Rusli. M.Pd	Muhammad Rifai, S. Sos.I
2	LMI	Drs. Thaoipatul Aziz Nasution	Hendry Qurniawan	Erni Sitorus
3	BWI	Muslimin Akbar, S. HI, MH	M. Shiddi Damanik, S.Sos.I	Evi Rahayu, S.Ag
4	BAZ	Drs. Marham, MS	Ali Syahbana Siregar	J. Saragih
5	MUI	H. M. Ali Lubis	Ahmad Ridwansyah-putra	Badri Kalimantan
6	LPTQ	H. Zainal Siahaan, SE, MM		
7	IPHI			
8	FKPI			
9	DMI	H. Natsir Armaya		

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Berdakwah merupakan kegiatan yang mulia, namun penuh dengan tantangan, perjuangan yang berliku penuh duri karena melempangkan/meluruskan yang bengkok. Banyak orang yang berpandangan bahwa dakwah identik sebagai sebuah komunikasi kepada orang lain. Sehingga pendidikan dakwah dianggap hanya sebatas sebagai belajar cara berkomunikasi kepada orang lain. Padahal substansi dakwah adalah menyeru, mengajak, memotivasi orang lain untuk mau menjadikan kehidupan ini dibawa dalam kerangka mendapatkan keridaan ilahi. Hingga akhirnya hal-hal yang membuat Allah tidak rida harus diluruskan dan dibenarkan. Karena dakwah bukan sekedar amar ma'ruf (menyuruh kepada yang makruf) tetapi juga nahi munkar (mencegah dari yang munkar). Kegiatan mencegah yang munkar ini bukanlah hal yang mudah. Lihat saja lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yang harus berhadapan dengan banyak benteng kekuasaan. Jangankan jabatan, nyawa juga menjadi pertarungan. Karenanya tidak jarang orang yang mundur dalam berdakwah karena medan juang yang sulit.⁶

⁶Moh. Hatta, *Kapita Selektta Dakwah: Menabur Kebaikan Menyemai Hikmah*, ed. Sugeng Wanto, et.al.,(Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 77-78

Terkadang ganjalan dakwah bisa datang dari faktor eksternal dan terkadang juga dari sisi internal. Dari sisi eksternal seseorang akan berhadapan dengan lingkungan baik alam maupun manusia yang tidak jarang menjadi dinding dan sandungan dalam berdakwah. Lihat saja berapa banyak orang yang berdakwah di kawasan yang minoritas dengan tantangan alam yang sulit dan responitas yang penuh menguji nyali diri seorang da'i. Orang banyak berkumpul mendakwah orang yang telah salih. Namun bagaimana dakwah itu berhadapan dengan mereka justru berseberangan sistem keyakinan, ideologi dan kepercayaan dalam Islam. Tentu dibutuhkan mental baja untuk bisa sabar dan bertahan menghadapi itu semua. Bahkan dalam Al-Quran dijelaskan bagi orang yang mendapatkan kebahagiaan yang sejati (surga) harus bersiap menghadapi berbagai medan kesulitan, seperti dijelaskan pada QS Al-Baqarah/2:214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
 قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمِبِينَ وَالضَّرَّاءُ وَالزُّلْمُ حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ الْإِنَّا نَصْرُ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”

Sangat menyedihkan, saat ini penyakit futur banyak menyerang aktivis dakwah. Dalam mengarungi perjuangan dakwah, para da'i kerap kali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang rumit. Awal kali menapakkan kaki di dunia dakwah ghirah mereka begitu kuat. Tapi akibat kesalahan dalam menyikapi tata cara hidup beragama, semangat itu lalu turun secara drastis. Optimisme yang dulu menggebu-gebu,

berubah menjadi pesimisme. Saat-saat seperti inilah diri menjadi tidak bersemangat lagi. Setelah itu mengarah pada turunnya tingkat keimanan. Padahal iman itu merupakan bagian asasi bagi setiap individu muslim. Bahkan ia adalah media untuk mengukur dan menguji sejauh mana loyalitas seseorang terhadap agamanya. Karenanya penyakit futur ini tidak boleh diabaikan.

Bila penyakit ini terus menggejala maka dakwah sebagai salah satu instrumen penting untuk membangkitkan Islam akan mengalami kemandegan (stagnasi). Dakwah, tidak diragukan lagi telah memainkan peran penting bagi tegaknya pilar-pilar masyarakat dan peradaban Islam. Dakwahlah yang membuat pesan utama Islam sebagai *rahmatan lil'alam* dapat terejawantahkan secara nyata. Untuk itu, umat Islam saat ini harus melihat kembali visi dakwah Rasulullah dulu agar tidak terjangkit penyakit futur ini.

Secara bahasa *futur* berarti terputus setelah sebelumnya bersambung. Makna lain adalah terdiam setelah bergerak. Dalam terminologi Islam *futur* dimaksudkan terjadinya gejala kevakuman dalam beragama dengan ditandai hilangnya semangat beribadah, apakah itu penyampaian pesan dakwah kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Dengan kata lain, terjadinya penurunan *ghirah* (semangat) untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Perlu diwaspadai sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi adalah jika wabah tersebut merata dan meggerogoti sebagian besar umat Islam, maka tidak mungkin kebangkitan umat Islam dapat ditegakkan. Justru yang akan terjadi mungkin sebaliknya, kekuatan umat semangkin tenggelam bahkan mungkin karam. Semua musuh Islam siap sedia mencengkramkan kukukunya yang tajam guna mencabik-cabik kehormatan umat ini.

Terjadinya degradasi *ghirah* kebaragamaan ini disebabkan beberapa faktor, antara lain adalah :

Pertama, tenggelam dan hanyut dalam kemaksiyatan. Sejak manusia dilahirkan secara sunnatullah hatinya memang bersih, ibarat sebuah cermin yang begitu jernih. Ia akan semakin jelas bila diisi dengan nilai-nilai keimanan akan tetapi sebaliknya. Bila diisi dengan perbuatan dosa (kemaksiyatan) maka ia akan kotor, walaupun maksiyat

yang ia kerjakan itu merupakan maksiyat yang kecil. Rasulullah saw. mengingatkan, “tidak ada dosa kecil kalau dilakukan terus menerus, dan tidak ada dosa besar jika disertai dengan istighfar”. Dalam Al-Quran surat an-Nahal (16) : 108 Allah menjelaskan : “mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai”.

Bila kita sudah tenggelam dalam kemaksiyatan maka *ghirah* beragama untuk mendekatkan diri dengan Tuhan akan menurun. Bahkan orang yang semacam ini akan menganggap dirinya aman dari azab Allah. Dalam Al-Quran Surat al-A'raf (7) : 99 Allah mengingatkan: “maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari azab Allah. Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi”.

Kedua, cinta dunia dan melalaikan Akhirat. Nafsu dan syahwat merupakan bagian dari anugrah yang telah Allah berikan kepada manusia. Nikmat ini termasuk sarana dan fasilitas hidup yang harus disyukuri dalam wujud ibadah dan khilafah manusia di bumi ini.

Dalam Al-Quran Surat Ali-Imran (3) : 14 “telah dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diinginkannya, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan (alat transportasi), binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia. Dan di sisi Allah tempat kembali yang baik.” Siapa yang terbaik di sisi Allah dalam mengantisipasi hajat duniawinya? Tentunya tidak bergantung pada banyak-tidaknya kekayaan, tinggi rendahnya status di masyarakat, atau sederhana-megahnya sisi materi dunia seseorang. Aspek ubudiyah manusia yang baik di sisi Allah adalah ketaqwaannya. Bukan berarti kita meninggalkan kehidupan dunia ini semata-mata untuk akhirat saja. Dunia merupakan instrumen buat kebahagiaan akhirat.

Bahayanya, jika hati manusia ini sudah terbelenggu penyakit cinta dunia, kedudukan, popularitas, atau harta kekayaan. Akhirnya syahwat dan nafsunya yang secara *tabi'i* (alami) cenderung pada kejelekan akan mengendalikan hatinya agar menjadi budak bagi semua yang dicintainya. Akibatnya, bimbingan hati nurani atas semua jasad akan lepas. Rasulullah bersabda : “seseorang yang rakus harta dan jabatan

akan lebih merusak agamanya daripada dua binatang buas yang lapar dan dilepas di antara domba.” (H.R.Turmudzi)

Ketiga, tidak tahan menghadapi ujian. Ujian dalam kehidupan dakwah merupakan benturan yang paling kuat dan ujian yang paling besar. Berapa banyak orang yang mundur dari panggung amal islami dalam artian jauh dari Allah setelah mendapatkan cobaan dan ujian dari Allah. Padahal sebelumnya mereka tergolong orang-orang yang bersemangat. Firman Allah Swt. : “ apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan kami telah beriman sedang mereka tidak diuji.” (Q.S. al-Ankabut (29) : 2) Sepanjang sejarah, cobaan merupakan faktor dominan yang menyebabkan gagalnya sebagian orang dalam lingkungan Islam. Namun bagi sebagian orang sebaliknya menjadi faktor penguat, membuat yakin, tangguh serta mantap.

Belajar dari Rasulullah saw ketika memulai dakwahnya di Mekkah, pesan pertama yang beliau sampaikan adalah Tauhid. Tauhid adalah inti ajaran setiap rasul yang merupakan batas demarkasi antara iman dan kufr. Setelah seseorang menyakini dan bersaksi akan keesaan Allah dan Muhammad saw sebagai utusannya, barulah babak baru dimulai. Ia harus tunduk dan patuh terhadap aturan Islam. Bagi setiap muslim prinsip ketauhidan ini harus betul-betul diistiqomahkan. Seseorang yang komitmen terhadap ketauhidannya, insya Allah akan terjauhkan dari sikap kefuturan dalam beragama. Mengesakan Allah ini menuntut 2 hal : pertama, menyerahkan ibadah dan perbuatan kita betul-betul hanya kepada Allah Swt. (*tauhid uluhiyah*) dan kedua, menyakini keesaan Allah terhadap hak-hak ketuhanan-Nya. Seperti, menciptakan, memberi rizki, maha memiliki, maha berkuasa dan lain sebagainya. Intinya, betul-betul bergantung kepada Allah Swt. (bukan bermakna pesimis) karena kesadaran bahwa kita ini adalah makhluk yang membutuhkan tempat bergantung yaitu Allah.

Setelah visi tauhid maka visi selanjutnya yang ditanamkan oleh Rasulullah saw adalah mengikutinya (*ittabi'*). Rasulullah sebagai suri tauladan umat (*uswah hasanah*) merupakan tuntunan dalam kehidupan. Untuk itu, kecintaan kepada Rasulullah saw harus betul-betul ditanamkan. Ia bersabda : “ tidak sempurna keimanan kamu hingga ia mencintaiku melebihi kecintaannya terhadap dirinya, orangtuanya,

anaknyanya dan terhadap seluruh manusia”. Mencintai Rasulullah saw berarti kita mencintai sunnahnya, mentaati peraturannya. Bila kita sudah mencintai Rasulullah maka otomatis juga telah mencintai Allah, demikian pula sebaliknya.

Pesan yang selanjutnya adalah *tazkiyah an-nafs* (pembersihan hati). Ini merupakan proses penyucian dan pengobatan hati dari segala kotoran dan cela. Hati yang bersih adalah hati yang jauh dari berbagai penyakit hati, semisal dengki, dusta, khianat yang dicela oleh agama dan akal sehat. Allah berfirman : “ Dia-lah yang mengutus kepada kaum buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah)”. (Q.S. al-Jumu’ah (62) : 2)

Apa yang telah divisikan Rasulullah saw. hendaknya dapat kita jadikan sebagai cerminan sehingga futur yang dapat menghambat kebangkitan umat Islam akan mampu dihindari. Dengan menanamkan sikap istiqomah untuk bertauhid, mengikuti apa yang telah diaturkan oleh Rasul serta senantiasa menyucikan diri (jiwa) insya Allah *ghirah* kita dalam beragama, dalam berdakwah senantiasa akan terpelihara.

Mengingat begitu pentingnya arti *ghirah* dalam beragama, maka lebih bijak kalau setiap kita selalu menginstropeksi diri. Hal yang perlu diingat sejauh manakah kita melangkah? Apakah sudah ada kemajuan atau malah sebaliknya? Kekhawatiran akan terjatuh kedalam jurang *futur* akan pupus bila kita komit menjalankan agenda ibadah kita secara baik, menjauhi kemaksiyatan dan melaksanakan ketaatan. Bercermin dengan Rasulullah saw.

Oleh karena itu, gerakan dakwah harus terus dilakukan, tidak mengenal waktu, tempat, kultur dan perubahan social. Justru semakin Bergeraknya perubahan realitas, maka dakwah semakin dituntut dinamis, intensif dan komprehensif, karena dakwah merupakan panduan dinamis antara doctrinal dan managerial. Dari perspektif dakwah ini bukan semata-mata tanggung jawab lembaga keagamaan tertentu, tetapi ini menjadi tanggung jawab bersama, saling berkolaborasi antara pemerintah, elit-elit dakwah (pelaku dakwah) dan masyarakat dakwah.⁷

⁷Syukur Kholil, dkk., *Peta Dakwah Sumatera Utara*, ed. Maratua Simanjuntak, et.al., (Medan:

Dinamika dakwah khususnya di Kota Pematang Siantar tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dan ditelusuri, karena ini menyangkut kembali landasan penting pembangunan moral, etik, spiritual di daerah tersebut. Paling tidak, masyarakat Pematang Siantar yang heterogen terdiri dari banyak suku dan juga agama serta budaya menjadi tolok ukur pembangunan terutama dalam kaitannya terhadap kerukunan antar umat beragama. Untuk itu, salah satu instrument penting yang harus ada dalam melihat kondisi dakwah di Kota Pematang Santar adalah peta dakwah di daerah tersebut. Hal ini akan berimplikasi kepada:

1. Diperlukan data akurat; data kependudukan berdasarkan kecamatan, pola keberagamaan, data organisasi dan majlis taklim, lembaga-lembaga dakwah, pelaku dakwah.
2. Dibutuhkan data tentang dinamika dan suasana kehidupan beragama muslim di Pematang Siantar. Dibutuhkan pula data efektifitas dakwah diperankan pelaku dakwah yang terukur secara normative dan tehknis. Begitu pula mengukur peran pemerintah Kota Pematang Siantar dalam mengembangkan keberhasilan dan menyelesaikan problema dakwah.⁸

Prinsipnya, kepentingan Peta Dakwah dibutuhkan pemerintah Kota Pematang Santar, lembaga pranata keagamaan atau pun masyarakat luas. Peta dakwah itu berkaitan dengan pencapaiannya dakwah itu sendiri yang diarahkan kepada:

1. Gerakan dakwah selalu dinamis dan terus berlangsung secara kontiniu dari waktu ke waktu.
2. Gerakan dakwah berlandaskan pada sistem manajemen dan dirancang secara terencana, teratur dan sistematis dengan memperhatikan dinamika perubahan.
3. Gerakan dakwah tetap mengacu pada tujuan dakwah menyebarkan kebenaran dan kebaikan dunia akhirat.
4. Kesiapan elit-elit dakwah (pelaku dakwah) tidak saja menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar melainkan harus disertai kesadaran ketuhanan dan kesadaran intelektual, sehingga dakwah

{Perdana Publishing, 2010), h.15

⁸*Ibid.*, h. 17

punya daya patuh dapat merubah masyarakat sesuai dengan tujuan dakwah.⁹

Dengan demikian, kondisi objektif dakwah di kota Pematang Siantar, pada prinsipnya harus di susun secara komprehensif, validitas kebenarannya terukur secara ilmiah. Oleh karenanya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara melalui Bidang dan Komisi Dakwah memandang perlu, data dakwah di Kota Pematang Siantar dieksplorasi dalam bentuk penelitian.

1. Profesionalisme Da'i

Dakwah secara harfiah bermakna ajakan (seruan) yang mempunyai esensi mengajak manusia pada nilai-nilai ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Tidak hanya berhenti pada spiritnya, atau aspek luarnya saja, tapi menganut secara utuh dan melaksanakan segala tuntutannya.

Allah Swt. memerintahkan setiap muslim melanjutkan risalah ini hingga hari kiamat. Firman-Nya: Artinya: “Katakanlah, inilah jalan agamaku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) pada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik,” (Q.S. Yusuf :108).

Lebih jauh lagi, Allah menjadikan sekelompok orang yang menyuruh kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah pada kemunkaran (*nahi munkar*) sebagai salah satu karekteristik umat yang terbaik. Firman-Nya: Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali-Imran : 110).

Tidak ada keraguan dalam Islam, itulah credo yang dibangun dan terbangun tentang Islam, baik Islam sebagai agama, perilaku, tata kehidupan, sistem nilai dan lain sebagainya. Tidak ada sedikitpun keraguan dalam Islam, al-Qur'an dengan tegas mendudukan posisi Islam. Firman-Nya: Artinya: “Pada hari ini telah kusempurnakan

⁹ *Ibid.*, h. 18

untuk kamu agamamu, dan telah kecukupan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu (Q.S Al-Maidah: 85). Artinya: “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (Q.S Al-Imran: 85). Artinya: “Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur’an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai” (Q.S. At-Taubah: 33).

Dari berbagai ayat di atas, dapat dilihat bahwa kebenaran dalam Islam merupakan suatu kenyataan yang tidak perlu diragukan oleh siapapun. Islam merupakan agama terakhir, yang menutup kebenaran agama lain sebelum Islam diturunkan oleh Allah Swt. melalui berbagai ayat-ayatnya. Ayat-ayat yang terkandung dalam Islam, membawa ajaran yang memungkinkan manusia dapat hidup aman dan tentram, di mana manusia dapat saling memberikan apresiasi terhadap berbagai perbedaan yang ada, sekaligus dapat menjalankan fungsinya secara proporsional.

Sebagai agama dakwah, Islam tidak henti-hentinya menganjurkan pengikutnya untuk dapat melakukan kebaikan, kebaikan itu bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain, lingkungan, dan alam semesta. Oleh karenanya, sebagai agama (*religion*), relegiusitas umat Islam didasarkan atas kemampuannya untuk melindungi diri dari kemaksiatan, dan pada saat yang bersamaan dapat memanfaatkan dirinya bagi siapa saja.

Jangan kita pahami bahwa seruan (dakwah) Islam itu adalah untuk mendirikan umat yang tampil beda dengan tujuan-tujuan, nilai-nilai dan *manhajnya*, yang memiliki risalah yang unik dengan tonggak-tonggak, idealisme dan karekteristiknya bahwa Islam itu merupakan agama yang eksklusif dan bahwa umatnya hidup untuk dirinya sendiri, berpangku tangan sendirian, tidak memperdulikan orang lain apakah mereka itu baik atau rusak, mendapat petunjuk atau tersesat, maju atau pun jatuh.

Sekali-kali tidaklah demikian, karena Islam sejak awal dakwahnya merupakan sebuah risalah universal, dakwah kepada manusia secara keseluruhan dan sebagai rahmat bagi setiap hamba Allah, Arab maupun non-Arab (*'Azam*), setiap negeri Allah, Barat maupun Timur, dan kepada semua warna kulit, putih maupun hitam. Demikian kata Yusuf qardhawi dalam bukunya *Madkhal li Ma'rifatil Islam*.

Banyak sekali yang menjadi garapan para da'i hari ini yang merupakan kelemahan-kelemahan umat Islam. Kita bisa melihat kelemahan-kelemahan itu yang menjadi sumber rendahnya kualitas umat, antara lain adalah: lemahnya iman (*dha'ful imani*), lemahnya ilmu (*dha'ful ilmi*), lemahnya semangat kerja (*dha'ful amali*), lemahnya akhlak (*dha'ful akhlaki*), lemahnya ekonomi umat (*dha'ful iqtishadi*), lemahnya dalam penguasaan teknologi canggih/modern, dan lain sebagainya.

Untuk itu, para da'i juga harus betul-betul siap dan mematangkan diri. Dalam artian senantiasa berbekal diri. Ada beberapa kematangan yang harus dimiliki seorang da'i, antara lain adalah: *pertama*, kematangan intelektual (mampu berpikir jernih, rasional, analisis, kritis dan metodologis). *Kedua*, kematangan profesionalitas (memiliki kemampuan retorika dalam berdakwah). *Ketiga*, kematangan emosional (mampu mengendalikan emosinya, memiliki kontrol diri yang kuat, tekun dan tabah menghadapi tantangan). *Keempat*, kematangan sosial (mampu hidup di tengah-tengah lapisan masyarakat yang berbeda-beda watak dan kepentingannya, dan mampu mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku masyarakatnya). *Kelima*, kematangan spritual (mempunyai kearifan dalam menghadapi berbagai masalah, sanggup melakukan koreksi diri dan selalu mendengar suara hati nuraninya yang paling dalam).

Watak dasar dakwah adalah mengubah (bersifat transformatif), ke arah yang lebih baik. Jadi, ukuran keberhasilan dakwah bukan terletak pada popularitas da'i, komersialisasi dakwah, tapi terletak bagaimana dakwah bisa membawa perubahan menjadi lebih baik kepada umat.

Terlebih pada saat ini, dengan ditanDa'i oleh perkembangan yang sangat maju khususnya di dunia informasi (telekomunikasi) maka realitas untuk mendapatkan informasi dari mana saja dapat

diperoleh dengan begitu mudah. Hal ini, bila tidak diadakan upaya untuk memfilter segala macam informasi tersebut akan menimbulkan bahaya besar yaitu akan dapat mengancam eksistensi nilai-nilai moral Islam yang sudah terbangun dalam masyarakat muslim di Indonesia khususnya.

Untuk itu, para da'i yang merupakan salah satu instrumen dalam proses memperbaiki moral umat dituntut kerja kerasnya dalam mengikuti setiap perkembangan informasi itu untuk bisa memilih dan memilah mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai. Setelah itu tugasnya adalah menyampaikan kepada umat bahwa inilah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga pada akhirnya umat tidak terjebak oleh informasi-informasi yang menyesatkan umat Islam sendiri dan yang menjauhkan umat Islam dari kedekatannya kepada Allah Swt. Inilah dakwah yang profesional itu. Setiap da'i dituntut memiliki sikap profesional dalam menyampaikan dakwahnya. Kota pematang Siantar memiliki banyak Da'i yang terus menggelorakan dakwah.

Jenjang pendidikan dari para Da'i/ah di Kota Pematangsiantar yang diperoleh dari data Kementerian Agama Kota Pematangsiantar rata-rata adalah Strata 1 dan Strata 2, namun ada beberapa Da'i/ah yang berpendidikan SMA/MAS sederajat akan tetapi mayoritas responden ketika ditanya terkait profesionalitas dakwah, mereka mengatakan bahwa semua layak dalam menyampaikan dakwah di tengah masyarakat Kota Pematangsiantar. Kelayakan ini diukur dari kemampuan mereka dalam menyampaika dakwah di tengah umat Islam di Kota Pematang Siantar. Walaupun mereka hanya tamatan Madrasah Aliyah atau pun sederajat tapi mereka mampu mengembangkan potensi berdakwahnya lewat lembaga, seperti di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pematang Siantar yang terus melakukan pembinaan Da'i/da'iyah melalui Komisi Dakwah agar tercipta profesionalisme dakwah. Namun, kendala secara umum yang dihadapi disana adalah pertama, internal umat Islam muncul paham yang merasa paling benar dan tidak menghargai perbedaan dan senantiasa melabeling orang lain dengan bid'ah da lain-lain. Tentunya ini memicu konflik di tengah umat Islam. Kedua, faktor eksternal dimana kota Pematang Siantar termasuk kota yang menjadi pusat pengkaderan misionaris Kristen dan Katholik. Tentunya ini

menjadi tantangan besar bagi para da'i di Kota Pematang Siantar agar menjaga profesionalitasnya sehingga tidak lemah ketika berhadapan dengan mereka itu. Hal ini senada dijelaskan oleh salah satu tokoh di Kota Pematang Siantar yang menjabat sebagai Ketua DMI dan juga IPHI yaitu H. Nasir Armaya.

2. Materi Dakwah

Dalam menyampaikan dakwah, tentunya kita harus menyesuaikan berbagai hal agar target amar ma'ruf nahi munkar tercapai. Sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Dalam berdakwah, mula-mula nabi menjelaskan bahwa ia membawa ajaran Ibrahim as., itu karena masyarakatnya telah mengenal ajaran Ibrahim. Ritual ibadah haji, umrah dan lainnya yang dilakukan bangsa Arab jahiliyyah, adalah merupakan sisa-sisa ajaran Ibrahim, meskipun sudah mengalami banyak perubahan. Ketika nabi mulai melancarkan dakwah, muncullah beragam respon dari kaum kafir quraisy. Inilah salah satu strategi dakwah Rasul terkait materi dakwah yang disampaikan.¹⁰

Dalam konteks keindonesiaan, kita juga bisa melihat strategi M. Nasir dalam berdakwah.¹¹ M. Nasir menggagas konsep dakwah Islam

¹⁰M. Syafi'Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw.: Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), h. 56-57

¹¹M. Natsir lahir di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok-Sumatera Barat, pada hari jum'at tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H, bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908, di tengah-tengah keluarga yang sederhana. Karir politik M. Natsir Pasca kemerdekaan diawali sebagai anggota komite Nasional Indonesia (KNIP), sejak tahun 1945-1946. Kemudian menjadi menteri penerangan RI pada Kabinet Syahrir ke-1 dan ke-2 serta kabinet Hatta ke-1. Tahun 1949 sampai 1958 ia diangkat menjadi ketua Masyumi, hingga partai tersebut dibubarkan. Puncak karir M. Natsir dalam pentas perpolitikan Indonesia adalah ketika ia diangkat sebagai Perdana Menteri RI (1950-1951). Kredibilitas dan kemampuan M. Natsir tidak hanya diakui secara nasional tetapi juga internasional. Pada tahun 1956, bersama Syaikh Maulana Abul A'la al- Maududi (Lahore) dan Abu Hasan An-Nadwi (Icnow), M. Natsir memimpin sidang Muktamar Alam Islami di Damaskus. Ia juga menjabat wakil presiden Kongres Islam sedunia yang berpusat di Pakistan dan Muktamar Alam Islami di Arab Saudi. Pada tahun yang sama ia juga menunaikan ibadah haji di Makkah. Konsep dakwahnya adalah Islam bukanlah agama yang hanya berkenaan dengan masalah ritual semata, tetapi lebih dari itu mencakup bidang politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Prinsip ini agaknya mendasari semangat gerakan dakwah M. Natsir, sehingga tidak pernah padam. Setelah gagal berdakwah lewat politik, maka ia berubah haluan berpolitik melalui dakwah. Sebagaimana diungkap M. Natsir dalam sebuah wawancara, " Kalau dulu kita berdakwah lewat politik, tetapi sekarang kita berpolitik lewat dakwah". M. Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993, bertepatan tanggal 14 Sya'ban 1413 H dirumah sakit Cipto Mangunkusumo, pada usia 85 tahun. Berbagai media cetak dan elektronik menyajikan berita kewafatan M. Natsir sebagai berita utama. Ungkapan belasungkawa dari berbagai penjurur baik dalam maupun luar negeri

bukan sekedar menyampaikan ajaran Islam, tetapi diciptakan dengan bilisani al-hal, bi lisani al-amal, bi lisani al-akhlak al-karimah. Dengan demikian, dakwah Islam dalam pandangan M. Nasir adalah amar ma'ruf nahi munkar, di dalamnya mengandung tiga unsure utama, yaitu amal perbuatan lisan, aktualisasi ajaran islam dengan karya nyata dan kepribadian terpuji sebagai sokogurunya. Pemahaman konsep dakwah seperti ini mempunyai implikasi terhadap perubahan masyarakat, baik dari sosiokulturalnya maupun geopolitiknya.

Masyarakat pada level sosiokultural yang sederhana, hanya menghendaki perubahan seadanya dengan memotivasi mereka dengan konsep Islam bagi perubahan. Hal ini berbeda bagi masyarakat yang geopolitik dengan ketajaman berpikir dan kemampuan daya kritis yang kuat. Konsekuensinya, materi dakwah M. Nasir senantiasa berubah-ubah. Artinya, pada tahun 1930-an dakwahnya lebih focus pada materi Islam sebagai petunjuk ritual: tauhid, sholat dan lain-lain dengan satu muara agar umat Islam mampu menjalankan ajaran agamanya. Tahun 1940-an materi dakwahnya ingin menjadikan kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Indonesia. Dalam pemerintahan orde Baru misi dakwahnya bersifat kritis terhadap siapa saja yang ingin memadamkan ajaran Islam, tidak peduli apakah internal umat Islam atau apalagi eksternal selain Islam.¹²

Dari deskripsi ini menunjukkan bahwa materi yang kita sampaikan dalam dakwah harus memperhatikan tingkat pemahaman, apa yang dibutuhkan, kondisi sosial yang berkembang, dan lain-lain. Selain itu, strategi pelaksanaan dakwah harus dilakukan dengan cara yang arif dan bijaksana serta menggunakan retorika yang menarik.

Terkait dengan hal ini yang masih banyak kekurangan pada da'i di Kota Pematang Siantar. Sistematika dan manajemen penyampaian materi Dakwah yang tidak runtun, masih tumpang tindih dan sering terjadi Pengulangan (*repeatation*). Pada umumnya materi Dakwah yang

mengiringi kepergiannya untuk selama-lamanya. Silahkan dibaca, Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), h. 21; Yusuf A. Puar, *M. Natsir 70 tahun: Kenangan-kenangan Kehidupan Perjuangan*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1978),h.4; Ajib Rosyidi, *M. Natsir, sebuah Biografi*, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990), cet. 1. h. 150. ; Solihin Salam, *Wajah Nasional* (Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam, 1990), h. 131; Deliar Noer, *Mohammad Hatta, Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 3

¹²Thohir Luth, *M. Nasir: Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), h. 131

ditetapkan oleh Da'i, hanya mesjid tertentu saja yang menentukan materi dan dijadwalkan secara tematik khususnya di daerah perkotaan dan Mayoritas Da'i menyampaikan materi tentang Ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadis, Akhlak dan Tasawuf. Dengan mengambil referensi dari buku-buku berikut; Tauhid (داسوقى), Fiqih (اعانة الطالبين), Kitab Akhlak, Tasawuf (تنوير القلوب), Tafsir (جلالين)

Silabus atau materi dakwah yang berkesinambungan belum dilakukan secara optimal, sehingga gerakan dan dinamika Dakwah di Kota Pematang Siantar sedikit mengalami kendala. Seyogyanya manajemen Dakwah lewat silabus atau materi dakwah di Kota Pematang Siantar bisa di susun secara profesional dan menjadi panduan semua da'i sehingga *step by step* akan menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan.

3. Metode Dakwah

Metode dakwah dapat diartikan sebagai cara atau jalan untuk mengajak orang lain menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam atau juga dapat dipahami carajalan menyampaikan materi dakwah Islam kepada penerima dakwah untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan dakwah Islam.

Dalam pengertian lebih luas, metode akan merupakan pengaturan secara ilmiah dan menggunakan logika teratur, merupakan teori teknik menyelesaikan sesuatu yang dirancang manusia guna menghasilkan nilai yang tinggi, yang motivasinya diambil dari tingkah laku dan intelektual manusia sendiri. Dengan demikian metodologi dakwah merupakan pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien, yakni membentuk manusia muslim sesuai dengan yang dikehendaki oleh tujuan dakwah Islamiyah.¹³

Selain istilah metode, ada beberapa istilah yang sering diidentikan dengan metode, yaitu; *pendekatan*; adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah, umumnya penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya, misalnya pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan

¹³M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman*, h. 161.

psikologis.¹⁴ Berdasarkan definisi pendekatan seperti di atas, secara garis besar terdapat dua pendekatan dakwah yaitu pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan yang terpusat pada mitra dakwah. Pendekatan pertama terpusat pada pendakwah menuntut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah. Fokusnya terletak pada kemampuan pendakwah dan targetnya adalah kelangsungan kegiatan dakwah.

Pendekatan kedua terpusat pada mitra dakwah memfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan mitra dakwah. Pendekatan ini berupaya mengubah keagamaan mitra dakwah, tidak hanya pada ranah pemahaman, tetapi lebih dari itu, yaitu mengubah sikap dan perilaku mitra dakwah.¹⁵ Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Strategi merupakan rencana tindakan dan merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dengan demikian arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.¹⁶ Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, diperlukan metode. Jika strategi merupakan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, maka metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹⁷ *Teknik*, adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan metode, teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi.¹⁸ *Taktik*, adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya individual, sehingga masing-masing pendakwah memiliki taktik yang berbeda dalam menggunakan teknik yang sama.¹⁹

Da'i harus mampu memilih metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan aktivitas dakwahnya agar hasil kegiatan dakwahnya dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu juru dakwah dalam menetapkan atau memilih metode dakwah hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

¹⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 347.

¹⁵*Ibid.*, h. 348.

¹⁶*Ibid.*, h. 349-350.

¹⁷*Ibid.*, h. 357.

¹⁸*Ibid.*, h. 358.

¹⁹*Ibid.*, h. 384.

1. Tujuan yang hendak dicapai dakwah dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Mad'u (sasaran objek dakwah) baik secara individu atau berupa masyarakat, dengan segala kebijakan/pemerintah, politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban, tingkat sosial ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya.
3. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam berkenaan dengan kehidupan masyarakat penerima dakwah.
4. Media, sarana dan fasilitas pendukung kegiatan dakwah yang tersedia dan memungkinkan untuk diadakan.
5. Materi Dakwah, juga merupakan yang harus diperhatikan dalam memilih dan menerapkan metode dakwah. Sebab perbedaan materi dakwah yang dawah yang disampaikan kepada mad'u, akan menuntut adanya perbedaan metode yang diterapkan dalam menyampaikan materi tersebut.
6. Kepribadian dan kemampuan juru dakwah dalam menggunakan atau menerapkan metode dakwah yang dipilihnya.²⁰

Selain hal-hal tersebut di atas, ada beberapa hal lagi yang perlu diperhatikan Da'i sebelum memilih atau menentukan penerapan metode dakwah, hal-hal tersebut adalah:

1. Memeriksa, mengklasifikasikan, mendiagnosa, dan menentukan persoalan penerima dakwah. Sekaligus mengetahui dan menentukan obat yang tepat dan sesuai untuknya. Artinya terlebih dahulu mengetahui dan mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat penerima dakwahnya. Sehingga penyajian dan metode dakwah yang digunakan sesuai dengan situasi kondisi dan kebutuhan penerima dakwah.
2. Menghilangkan syubhat, sehingga pada gilirannya akan menghilangkan keraguan audiens terhadap kejujuran dan keshadiqan seorang Da'i dan hakekat ajakannya. Sudah diketahui bahwa kriteria subhat adalah setiap sesuatu yang menimbulkan keragu-raguan dan sangkaan terhadap kebenaran seorang Da'i dan kebenaran hakekat yang diserukannya. Syubhat seperti ini akan

²⁰Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama* (Ttp: Forum,tt), h. 60.

berakibat pada terhalangnya seseorang dalam melihat kebenaran dan menyambut kebenaran tersebut, atau sekedar mengakhirkan dalam menyambut dakwah kebenaran.²¹

3. Memberikan semangat kepada mad'u agar selalu menggunakan ajaran Islam sebagai obat jiwa dan menerima yang hak secara ikhlas tanpa terpaksa. Motivasi ini akan membuat mereka rindu dalam menggunakan dan menerima kebenaran Islam dan tegas dalam mempedomaninya.
4. Membimbing mad'u dengan Al qur-an, As Sunnah dan Sirah kaum Salafus shaleh.
5. Menyampaikan cara-cara di atas dengan bijaksana, yakni melalui nasihat dan diskusi yang baik atau (kalau memang diperlukan) dengan kekuatan. Namun cara terakhir ini khusus bagi mereka yang menentang Islam dan zhalim.²²

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, juru dakwah dalam memilih dan menerapkan metode dakwah akan memungkinkan baginya untuk mencapai hasil dakwah yang efektif dan efisien.

Kalau dilihat dari landasan teori tersebut bila dibandingkan dengan metode dakwah yang digunakan oleh para Da'i di Kota Pematangsiantar harus lebih banyak lagi perubahan dan inovasi sehingga Dakwah akan lebih dinamis. Saat ini, metode Da'wah yang selalu di gunakan oleh Da'i di Kota Pematangsiantar masih mayoritas Ceramah satu arah (One way communication) dan juga Ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab dengan Alat bantu yang bersifat Variatif (Papan Tulis, infocus, resume tertulis dll). Hal ini buka kesalahan tapi efektifitas Dakwah tidak berjalan maksimal dan dinamika Dakwah akhirnya stagnan dan tidak berkembang. Metode dakwah di Kota Pematang Siantar harus lebih diluaskan termasuk penggunaan sarana Media Elektronik, Media Informasi dan komunikasi, termasuk lewat Sosial Media yang menyasar generasi Millennial di Kota Pematang Siantar. Dakwah efektif melalui pesan singkat, video singkat, dan lain-lain harus sudah menjadi pilihan Da'i-Da'i di Kota Pematang Siantar dalam rangka dinamisasi Dakwah.

²¹Al Qahtani. Said bin Ali, *Dakwah Islam*, h. 100.

²²*Ibid.*, h. 102.

4. Respon Jamaah

Salah satu bagian penting terkait dakwah ini adalah respon madh'u (jemaah/audience/ummat) terhadap semua yang terkait dengan dakwah. Sejatinya, respon itu terkait perubahan ummat menuju ke yang lebih baik kalau sudah baik atau perubahan menuju benar kalau selama ini salah, perubahan menuju keadilan kalau selama ini zalim.

Namun, selama ini respon jemaah itu masih terkait hal-hal yang bersifat eksistensial Da'i, seperti sebagian besar masyarakat di Kota Pematangsiantar memberikan respon yang Positif terhadap ceramah dan Tausiah para Da'i. Hal itu dapat terlihat dari antusias mereka, seperti tidak mengantuk, bercerita dan mau bertanya, ada perubahan sikap, dan ada juga yang menyampaikan dengan ucapan terimakasih, dengan salam jabat tangan, bahkan dengan senyuman. Evaluasi terhadap respon jemaah ini yang harus terus ditindak lanjuti sehingga dakwah benar-benar berhasil.

5. Implikasi Terhadap Keberagamaan

Salah seorang tokoh besar yang dimiliki umat Islam khususnya Sumatera Utara adalah Prof. Dr. H. Moh. Hatta. Ia adalah ulama yang dimanahkan sebagai Ketua Bidang Dakwah MUI Sumatera Utara, intelektual dan Da'i handal yang taushiyahnya selalu memberikan pencerahan kepada umat Islam. Sebagai guru besar Fakultas Dakwah dan komunikasi (FDK) UIN-SU ia selalu berupaya bagaimana menjadikan FDK Sebagai lembaga studi Dakwah Kontemporer yang benar-benar berfungsi optimal. Paling tidak menurutnya, FDK UIN-SU harus mampu mengemban amanah sebagai: laboratorium dakwah, pusat komunikasi dakwah, wadah kaderisasi para Da'i/ah untuk mahir dalam sistem dan manajemen dakwah, lembaga yang dapat menyeimbangkan antara juru dakwah, teori (ilmu) dakwah dan gerak (harokah) dakwah. Jika ini berjalan, maka dakwah akan berjalan efektif dan memiliki daya perubahan yang efektif menuju *khairu ummah* (sebaik-baik umat).

Dakwah yang dilaksanakan dengan sistem dan manajemen yang profesional akan melahirkan samudera hikmah dalam setiap dimensi kehidupan. Inilah yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Ia

berdakwah dengan sepenuh jiwa dan didukung oleh manajemen yang sangat baik sehingga mampu membangun masyarakat yang madani, negeri yang *gemah ripah loh jinawi, baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Dakwah yang dilaksanakan dengan sepenuh jiwa dan manajemen yang baik, akan melahirkan begitu banyak hikmah, antara lain menurut Prof. H. Moh. Hatta adalah:

1. Target dakwah menuju kepada perubahan yang lebih baik akan tercapai. Hal ini disebabkan para juru dakwah benar-benar siap dalam segala hal baik ilmunya, strategi dakwah, memahami karakter mad'u, berdakwah dengan berbasis keteladanan, menyampaikan pesan dakwah dari hati dan sesuai dengan kebutuhan mad'unya.
2. Kebangkitan Islam akan terwujudkan. Selama ini umat Islam mengalami kondisi yang stagnan atau mandeg. Hal ini disebabkan dakwah yang dilakukan tidak termanajemen dengan professional. Apabila dakwah dikelola dengan baik, sistemnya kokoh, unsur-unsur dakwah terpenuhi yaitu (Da'i/ah, mad'u, maddah, thariqah dakwah) maka semua hal ini akan mengantarkan kepada kebangkitan dan kejayaan umat Islam.
3. Akan terlahir para juru dakwah yang ikhlas, tangguh, tidak future, mampu menyeimbangkan antara duniawiyah dan ukhrawiyah. Da'i seperti inilah yang disebut mujahid dakwah.
4. Terwujudnya Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dengan adanya dakwah, para juru dakwah berperan meluruskan kembali opini barat yang salah menuju pemahaman yang benar. Dakwah inilah yang akan kembali mengumandangkan bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*.

Hal ini yang mesti menjadi catatan bagi kita semua, termasuk para Da'i di Kota Pematang Siantar agar Dakwah memiliki pengaruh terhadap keberagaman masyarakat. Artinya, umat Islam akan semakin kuat Tauhidnya, semakin cerdas pemahaman keagamaannya, menjadi pengamal Islam wasathiah menuju Islam Rahmatan Lil'alamiin. Selama ini, implikasi dakwah di Kota Pematang Siantar masih menyentuh persoalan-persoalan seremonial, eksistensi Da'i, persoalan prestise, dan lain lain. Sehingga target dakwah itu masih jauh dari harapan.

Hal ini bisa kita lihat dari hasil wawancara dengan para peserta FGD di MUI Kota Pematang Siantar yang pesertanya meliputi pengurus MUI Kota Pematang Siantar, DMI, BKM Mesjid Agung, Praktisi Da'i, Ormas-ormas Islam, Kemenag Kota Pematang Siantar, dan lain lain.

Beberapa indikatornya adalah:

- Jamaah memberikan kalimat apresiasi kepada Da'i/khatib setelah selesai shalat, dan menyampaikan bahwa materi khutbah tepat dan baik sesuai kondisi saat ini.
- Serius, tidak hanya sekedar datang lalu pulang, dan merasa kesal kalau absen (tidak hadir dalam pengajian)
- Jamaah tidak mengantuk
- Jamaah selalu membawa buku/catatan untuk menuliskan isi dari ceramah yang disampaikan

C. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Kota Pematang Siantar adalah Kota yang strategis terkait Dakwah Islamiyah dengan segala problematikanya. Untuk itu, seyogyanya perhatian terhadap Dakwah di kota ini harus terus ditingkatkan. Walaupun para Da'i dan Da'iah tidak semua memiliki gelar akademik tapi mereka mampu mengembangkan potensi berdakwahnya lewat lembaga, seperti di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pematang Siantar yang terus melakukan pembinaan Da'i/Da'iyah melalui Komisi Dakwah agar tercipta profesionalisme dakwah dan juga lewat ormas-ormas Islam. Namun, kendala secara umum yang dihadapi disana adalah pertama, internal umat Islam muncul paham yang merasa paling benar dan tidak menghargai perbedaan dan senantiasa melabeling orang lain dengan bid'ah da lain-lain. Tentunya ini memicu konflik di tengah umat Islam. Kedua, faktor eksternal dimana kota Pematang Siantar termasuk kota yang menjadi pusat pengkaderan misionaris Kristen dan Katholik. Tentunya ini menjadi tantangan besar bagi para Da'i di Kota Pematang Siantar agar menjaga profesionalitasnya sehingga tidak lemah ketika berhadapan dengan mereka itu.

Terkait dengan hal ini yang masih banyak kekurangan pada Da'i di Kota Pematang Siantar adalah terkait Sistematis dan manajemen penyampaian materi Dakwah yang tidak runtun, masih tumpang tindih dan sering terjadi Pengulangan (*repeattation*). Silabus atau materi dakwah yang berkesinambungan belum dilakukan secara optimal, sehingga gerakan dan dinamika Dakwah di Kota Pematang Siantar sedikit mengalami kendala. Seyogyanya manajemen Dakwah lewat silabus atau materi dakwah di Kota Pematang Siantar bisa di susun secara profesional dan menjadi panduan semua Da'i sehingga step by step akan menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan. Selain itu, metode dakwah yang digunakan oleh para Da'i di Kota Pematang Siantar harus lebih banyak lagi perobahan dan inovasi sehingga Dakwah akan lebih dinamis. Saat ini, metode Da'wah yang selalu di gunakan oleh Da'i di Kota Pematang Siantar masih mayoritas Ceramah satu arah (*One way communication*) dan juga Ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab dengan Alat bantu yang bersifat Variatif (Papan Tulis, infocus, resume tertulis dll). Hal ini buka kesalahan tapi efektifitas Dakwah tidak berjalan maksimal dan dinamika Dakwah akhirnya stagnan dan tidak berkembang. Metode dakwah di Kota Pematang Siantar harus lebih diluaskan termasuk penggunaan sarana Media Elektronik, Media Informasi dan komunikasi, termasuk lewat Sosial Media yang menyasar generasi Millenial di Kota Pematang Siantar. Dakwah efektif melalui pesan singkat, video singkat, dan lain-lain harus sudah menjadi pilihan Da'i-Da'i di Kota Pematang Siantar dalam rangka dinamisasi Dakwah.

Hal ini yang mesti menjadi catatan bagi kita semua, termasuk para Da'i di Kota Pematang Siantar agar Dakwah memiliki pengaruh terhadap keberagaman masyarakat. Artinya, umat Islam akan semakin kuat Tauhidnya, semakin cerdas pemahaman keagamaannya, menjadi pengamal Islam wasathiah menuju Islam Rahmatan Lil'alamiin. Selama ini, implikasi dakwah di Kota Pematang Siantar masih menyentuh persoalan-persoalan seremonial, eksistensi Da'i, persoalan prestise, dan lain lain. Sehingga target dakwah itu masih jauh dari harapan.

2. Saran

Diharapkan Pemerintah Kota Pematang Siantar bekerjasama dengan Para Ulama dan Ummat Islam untuk bisa mewujudkan tempat yang refresentatif dalam pembinaan dakwah dan ummat seperti *Islamic Centre* Kota Pematang Siantar. Sehingga tempat tersebut akan wadah kegiatan keislaman termasuk penanganan profesionalitas dakwah. Selain itu, para Da'i di Kota Pematang Siantar dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam merespon strategi dakwah yang terus berkembang telebih di era digital saat ini.

III. Kota Sibolga

A. Gambaran Umum Kota Sibolga

Kota Sibolga adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini terletak di pantai barat pulau Sumatera, membujur sepanjang pantai dari Utara ke Selatan dan berada pada kawasan Teluk Tapian Nauli. Jaraknya sekitar 350 km dari kota Medan, atau sekitar 8 jam perjalanan. Kota Sibolga hanya memiliki luas 10,77 km² dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Sibolga 2021, kota ini memiliki penduduk sebanyak 89.584 jiwa (2020), dengan kepadatan penduduk 8.318 jiwa/km².

Iklim kota Sibolga termasuk cukup panas dengan suhu maksimum mencapai 32 °C dan minimum 21.6 °C. Sementara curah hujan di Sibolga cenderung tidak teratur di sepanjang tahunnya. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November dengan jumlah 798 m², sedang hujan terbanyak terjadi pada Desember yakni 26 hari. Pulau-pulau yang termasuk dalam kawasan kota Sibolga adalah Pulau Poncan Gadang, Pulau Poncan Ketek, Pulau Sarudik dan Pulau Panjang.

Kota Sibolga dahulunya merupakan Bandar kecil di Teluk Tapian Nauli dan terletak di Poncan Ketek.¹ Pulau kecil ini letaknya tidak jauh dari kota Sibolga yang sekarang ini. Diperkirakan Bandar tersebut berdiri sekitar abad delapan belas dan sebagai penguasa adalah “Datuk Bandar”.

Kemudian pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, pada abad sembilan belas didirikan Bandar Baru yaitu Kota Sibolga yang sekarang, karena Bandar di Pulau Poncan Ketek dianggap tidak akan

¹Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh William Marsden dalam bukunya berjudul ‘The History of Sumatera’ pada tahun 1783, Pulau Poncan Ketek pada masa itu berkembang menjadi pusat perdagangan masyarakat pedalaman dan sebagai tempat melakukan barter atau pertukaran hasil-hasil bumi, seperti damar, karet, minyak nilam dengan garam dan hasil bumi lainnya dengan kualitas yang sangat baik. Sehingga, membuat saudagar-saudagar dari benua Eropa, China, India dan Timur Tengah singgah ke Pulau Poncan Ketek, untuk membeli hasil bumi.

dapat berkembang. Disamping pulaunya terlalu kecil juga tidak memungkinkan menjadi Kota Pelabuhan yang fungsinya bukan saja sebagai tempat bongkar muat barang tetapi juga akan berkembang sebagai Kota Perdagangan. Akhirnya Bandar Pulau Poncan Ketek mati bahkan bekas-bekasnya pun tidak terlihat saat ini. Sebaliknya Bandar Baru yaitu Kota Sibolga yang sekarang berkembang pesat menjadi Kota Pelabuhan dan Perdagangan.

Pada zaman awal kemerdekaan Republik Indonesia Kota Sibolga menjadi ibukota Keresidenan Tapanuli di bawah pimpinan seorang Residen dan membawahi beberapa “Luka atau Bupati”. Pada zaman revolusi fisik Sibolga juga menjadi tempat kedudukan Gubernur Militer Wilayah Tapanuli dan Sumatera Timur Bagian Selatan, kemudian dengan dikeluarkannya surat keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor: 102 Tanggal 17 Mei 1946, Sibolga menjadi Daerah Otonom tingkat “D” yang luas wilayahnya ditetapkan dengan Surat Keputusan Residen Tapanuli Nomor: 999 tanggal 19 November 1946 yaitu Daerah Kota Sibolga yang sekarang. Sedang desa-desa sekitarnya yang sebelumnya masuk wilayah Sibolga On Omne Landen menjadi atau masuk Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 Sibolga ditetapkan menjadi Daerah Swatantra Tingkat II dengan nama Kotapraja Sibolga yang dipimpin oleh seorang Walikota dan daerah wilayahnya sama dengan Surat Keputusan Residen Tapanuli Nomor: 999 tanggal 19 November 1946.

Selanjutnya dengan Undang-Undang Nomor: 18 tahun 1956 Daerah Swatantra Tingkat II Kotapraja Sibolga diganti sebutannya menjadi Daerah Tingkat II Kota Sibolga yang pengaturannya selanjutnya ditentukan oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah yang dipimpin oleh Walikota sebagai Kepala Daerah. Kemudian hingga sekarang Sibolga merupakan Daerah Otonom Tingkat II yang dipimpin oleh Walikota Kepala Daerah.

Kemudian dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 1979 tentang pola dasar Pembangunan Daerah Sumatera Utara, Sibolga ditetapkan Pusat Pembangunan Wilayah I Pantai Barat Sumatera Utara. Perkembangan terakhir yaitu dengan dikeluarkannya

Peraturan Pemerintah Daerah Nomor: 4 Tahun 2001, tentang Pembentukan Organisasi Kantor Kecamatan, Sibolga dibagi menjadi 4 (empat) Kecamatan, yaitu: Kecamatan Sibolga Utara, Kecamatan Sibolga Kota, Kecamatan Sibolga Selatan, dan Kecamatan Sibolga Sambas.

Terbentuknya Sibolga dalam sebuah lintasan sejarah yang panjang, dengan segala bentuk perjuangan dan pengorbanan mulia para pendiri Sibolga, dan hari ini diperingati hari jadinya yang telah berusia 319 tahun.

Adapun Walikota Sibolga yang pernah menjabat sepanjang masa antara lain, sebagai berikut:

1. AM Jalaludin (13 November 1946-10 Desember 1947)
2. M Sori Muda (11 Desember 1947-11 Agustus 1952)
3. Ibnu Sa'dan (12 Agustus 1952-10 Februari 1954)
4. Raja Djundjungan Lubis (11 Februari 1954-31 Desember 1957)
5. DE Sutan Bungaran (1 Januari 1958- 14 Oktober 1959)
6. A Murad Tanjung (15 Oktober 1959-4 Maret 1965)
7. Syariful Alamsyah Pasaribu (5 Maret 1965- 24 November 1965)
8. Firman Simanjuntak (25 November 1965-19 Juni 1974)
9. Pandapotan Nasution (20 Juni 1974-19 Juni 1979)
10. Khairuddin Lubis (20 Juni 1979-19 Juni 1984)
11. Baharuddin Lubis (20 Juni 1984-19 Juni 1989)
12. Ali Amran Lubis (19 Juni 1989-18 Juni 1994)
13. Zainuddin Siregar (19 Juni 1994-19 Juni 1999)
14. Asal M Situmorang (19 Juni 1999-28 Maret 2000)
15. Sahat P Panggabean (28 Maret 2000-26 Agustus 2010)
16. Syarfi Hutaauruk (26 Agustus 2010-26 Februari 2021)
17. Jamaluddin Pohan (26 Februari 2021-sampai sekarang)

Batas-batas wilayahnya: timur, selatan, utara pada Kabupaten Tapanuli Tengah, dan barat dengan Samudera Hindia. Sementara sungai-sungai yang mengalir di kota tersebut adalah Aek Doras, Sihopo-hopo, Aek Muara Baiyon, dan Aek Horsik.

Kota Sibolga terdiri dari 4 kecamatan dan 17 kelurahan dengan luas wilayah mencapai 10,77 km² dan jumlah penduduk sekitar 89.584 jiwa (2020) dengan kepadatan penduduk 8.318 jiwa/km². Daftar kecamatan dan kelurahan di Kota Sibolga, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10. Jumlah Kecamatan dan Kelurahan Kota Sibolga

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Daftar Kelurahan
12.73.02	Sibolga Kota	4	1. Kota Baringin 2. Pancuran Gerobak 3. Pasar Baru 4. Pasar Belakang
12.73.04	Sibolga Sambas	4	1. Pancuran Bambu 2. Pancuran Dewa 3. Pancuran Kerambil 4. Pancuran Pinang
12.73.03	Sibolga Selatan	4	1. Aek Habil 2. Aek Manis 3. Aek Muara Pinang 4. Aek Parombunan
12.73.01	Sibolga Utara	5	1. Angin Nauli 2. Huta Barangan 3. Huta Tonga-tonga 4. Sibolga Ilir 5. Simare-Mare
	Total	17	

Kota Sibolga memiliki semboyan: “*Negeri Berbilang Kaum*” merupakan semboyan keberagaman di kota ini. Mengingat berbagai suku bangsa yang mendiami Sibolga, seperti Batak, Minang, Nias, Tionghoa, Jawa, dan lainnya, maka semboyan sebagai negeri bagi berbilang kaum mengakar dalam kehidupan bersama. Di beberapa sudut kota, tiga kata tersebut dengan mudah dapat ditemukan.

Tabel 4.11. Jumlah Penduduk Kota Sibolga Tahun 2020

Kecamatan	Luas	Jumlah Penduduk
Sibolga Kota	2,73 km ²	15.172
Sibolga Sambas	1,57 km ²	19.683
Sibolga Selatan	3,14 km ²	33.346
Sibolga Utara	3,33 km ²	21.383
Kota Sibolga	10,77 km ²	89.584

Masyarakat Sibolga terdiri dari bermacam-macam etnis, antara lain Batak Toba, Pesisir, Batak Manda'iling, Batak Karo, Nias, Minang dan Jawa. Dalam kesehariannya, bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Pesisir (bahaso Baiko) yang mirip dengan bahasa Minangkabau.

Berdasarkan agama yang dianut, Penduduk Kota Sibolga cukup beragam. Agama Islam mayoritas dipeluk warga Sibolga, namun agama Kristen juga banyak dianut oleh penduduk. Dengan demikian, keharmonisan dalam beragama di Sibolga sangat terjaga dengan baik. Semua warga saling hidup berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Berikut jumlah atau persentase penduduk Kota Sibolga berdasarkan agama:

1. Agama Islam (57,36%)
2. Kristen Protestan (34,58%)
3. Katholik (5,09%)
4. Budha (2,94%)
5. Konghucu (0,02%)

Islam dipeluk oleh suku Pesisir, Melayu, Batak Manda'iling, Batak Angkola, sebagian Batak Toba, Batak Pakpak dan Batak Karo atau Simalungun. Kristen Protestan dipeluk oleh suku Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Nias, Sebagian Batak Angkola, dan Tionghoa. Katholik: sebagian dipeluk oleh suku Batak Toba, Karo, Simalungun dan Nias. Buddha dipeluk oleh sebagian suku peranakan Tionghoa. Konghucu: dipeluk oleh sebagian suku peranakan Tionghoa. Parmalim dipeluk oleh sebagian suku Batak Toba dan Simalungun.

Konsekuensi beragama adalah berdirinya rumah ibadah yang tentunya sangat beragam dan jumlahnya sangat relevan dengan jumlah penganutnya. Berikut ini gambaran rumah ibadah yang ada di Kota Sibolga berdasarkan wilayah Kecamatan yang ada, antara lain:

Tabel 4. 12. Jumlah Rumah Ibadah Kota Sibolga Tahun 2020

No	Kecamatan	Masjid	Musholla	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Pura	Vihara
1	Sibolga Utara	5	3	14	1	-	-
2	Sibolga Kota	8	1	5	1	-	5
3	Sibolga Selatan	17	2	17	1	-	2
4	Sibolga Sambas	9	-	9	-	-	-
To- tal		39	6	45	3	-	7

Sumber: Kementerian Agama Kota Sibolga

Lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga terus berkembang ditanda'i oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana (nonformal), sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung lengkap (formal). Kota Sibolga memiliki lembaga majelis taklim sebanyak 112 kelompok, taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) sebanyak 56, serta 21 lembaga madrasah diniyah takmiliyah (MDT).

Ormas Islam yang eksisi di Kota Sibolga terbesar antara lain Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Al-Washliyah. Untuk pergerakan dakwah di Kota Sibolga, yang memiliki eksistensi di masyarakat adalah Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) dan Dewan Masjid Indonesia (DMI), dimana keduanya mempunyai kontribusi besar dalam pergerakan dakwah di Kota Sibolga.

Peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga sangat besar, di samping tugas mereka sebagai penerus tugas para nabi. Peranan mereka itu antara lain: a). Pembimbing dan pelayan ummat (*ri'ayat wa khadim al-ummah*), dan b).

Pelopor pembaharuan (*ishlah wal-tajdid*).

Hambatan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di Kota Sibolga tergolong banyak, mulai dari masih rendahnya minat orang tua dan anak bersekolah ke lembaga pendidikan Islam, beragamnya suku, budaya, ras dan agama di Kota Sibolga membuat dakwah dan tuntunan ulama kurang direalisasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan masih rendahnya sarana prasarana dan media pembelajaran pada lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum, untuk mewujudkan pendidikan yang efektif dan efisien. Dan juga sebab kurangnya perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal.

B. Temuan Penelitian

1. Profesionalisme Da'i

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normative sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai sunnatullah. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal saleh (syariah dan akhlak) yang bersumber dari iman (aqidah) takwa dan Islam yang harus dilaksanakan sesuai sunnatullah yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan.²

Dalam perkembangannya dakwah merupakan kegiatan sistematis yang membutuhkan perangkat pengetahuan. Realitas dakwah yang dilakukan adalah masih sporadis dalam menyampaikan dakwahnya. Peran da'i juga memberikan kekuatan ataupun dorongan baik itu kelompok maupun individu agar supaya individu ataupun kelompok ini tidak terpengaruh oleh hal-hal yang baru yang dapat merusak moralitas dan nilai-nilai keagamaan.³

²Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha, 2011) hal.16

³Kabul Wibowo, *Model Dakwah Majelis Dzikir Thariqah Al-Rosuli Al-Muhammadiyah Al Haqmaliyati*, Skripsi (Purwokerto: IAIN, 2016), hal.7

Menurut Frank H. Blackington dari buku *School, Society, and the Professional Educator*, yang dikutip Jusuf Amir Feisol, bahwa profesi adalah “A profession must satisfy an indispensable social need and be based upon well established and socially acceptable scientific principles” (sebuah profesi harus memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat diperlukan dan didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang diterima oleh masyarakat).⁴

Da'i yang melaksanakan tugas dakwah di Kota Sibolga sangat beragam dari kompetensi pengetahuan yang dimiliki. Ketua Umum MUI Kota Sibolga: mengatakan bahwa

“Secara prinsip, da'i yang berdakwah di Kota Sibolga memiliki kompetensi yang memadai dibuktikan dengan jenjang pendidikan S-1 (sarjana) di bidang keagamaan (sebanyak 55%) atau minimal alumni dari pesantren. Bahkan, untuk menjadi penyuluh agama Kementerian Agama Kota Sibolga disyaratkan harus mendapatkan rekomendasi dari Ketua MUI Kota Sibolga jika tidak memiliki ijazah S-1 (sarjana). Tingkat pendidikan da'i, di masyarakat tidak terlalu memberikan pengaruh dalam penerimaan jamaah terhadap isi ceramah yang disampaikan.”⁵

Keterangan ini memberikan gambaran bahwa da'i di Kota Sibolga memiliki kompetensi keilmuan yang sesuai dengan harapan masyarakat yakni telah menempuh jenjang strata satu di bidang keagamaan atau minimal dari pesantren. Lebih selektif lagi ketika hendak menjadi penyuluh agama di Kementerian Agama, bagi yang tidak tamat strata satu harus mendapatkan rekomendasi dari Ketua MUI Kota Sibolga.

Dakwah yang dijalankan oleh para da'i tentu memiliki persiapan sebagai wujud profesionalitas masing-masing da'i sebelum memenuhi amanah mengisi kajian/ceramah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua DMI (Dewan Masjid Indonesia) Kota Sibolga sebagai berikut: “Da'i di Kota Sibolga secara umum memiliki persiapan dalam menyampaikan dakwahnya di masyarakat seperti materi ceramah, kondisi fisik dan mental walaupun tidak terlalu menyahuti

⁴Jusuf Amir Feisol, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hal.173-174.

⁵H. Torkisma Panggabean, S.HI dalam FGD Mapping Dakwah 11 September 2021 di Aula MUI Kota Sibolga

perkembangan teknologi seperti menggunakan infokus dan lain-lain".⁶

Dari informasi di atas, terlihat bahwa secara manual persiapan dakwah dilakukan oleh para da'i di Kota Sibolga. Hanya saja, mereka memaklumi bahwa dakwah dengan teknologi digital masih berjalan pelan-pelan dan dalam proses diperjuangkan. Hal ini karena memang penggunaan infokus dalam menyampaikan ceramah masih sangat jarang ditemukan dalam kajian di Masjid/Musholla. Sehingga, menjadi catatan tersendiri bagi para da'i dalam meningkatkan kualitas dakwah berbasis teknologi digital.

Persiapan dakwah yang dimaksud akan mendatangkan konsekuensi logis terhadap rutinitas dakwah dalam tiap hari/minggu/bulan bagi para da'i. Karena dakwah dengan persiapan matang akan menjadi berkualitas di mata jamaah dan tentu akan memberi daya Tarik bagi jamaah untuk mengundang Kembali. Pengurus PCNU Kota Sibolga memberikan gambaran sebagai berikut:

*"Rutinitas da'i berdakwah dalam seminggu atau sebulan tentunya bersifat relatif. Para da'i hanya berikhtiar memahami psikologi jamaah yang akan menerima dakwahnya, namun para da'i di Kota Sibolga secara jujur kurang mengevaluasi keberterimaan jamaah terhadap isi dakwahnya, sehingga sangat sulit mengukur tingkat keberhasilan dakwah yang telah ditunaikan."*⁷

Sifat relatif terkait rutinitas dakwah para da'i di Kota Sibolga terlihat dalam pernyataan tersebut. Bahwa memang tidak akan sama rutinitas da'i dalam berdakwah. Tentunya ini dipengaruhi oleh kualitas berdakwah dan diterima atau tidaknya ceramah para da'i. Namun, para da'i di Kota Sibolga kurang mengevaluasi tingkat keberhasilan dakwahnya.

2. Materi Dakwah

Materi dakwah yang secara substansi sama dengan pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u, supaya mad'u mengikuti apa-apa yang disampaikan oleh da'i. Sedangkan

⁶Suwanto, S.Pd.I dalam FGD Mapping Dakwah 11 September 2021 di Aula MUI Kota Sibolga

⁷Bahrul Mahyuddin Siregar, dalam FGD Mapping Dakwah 11 September 2021 di Aula MUI Kota Sibolga

materi sebagai isi pesan dakwah dapat berupa ajakan, perintah, larangan, pernyataan dan sebagainya yang bermaterikan ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam kitab suci al-Quran dan al-Hadist sebagai kitab dakwah. Secara garis besar isi pesan dakwah meliputi akidah, akhlak dan hukum (syariah) dengan berbagai cabang ilmu yang bersumber dari keduanya.

Pesan dakwah juga merupakan salah satu dari dua sisi dakwah yang tidak bisa dipisahkan, tetapi dapat dibedakan yaitu antara isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaian. Pesan dakwah menjadi substansi dari dakwah sebagai sisi primer.

Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi yang disampaikan dalam film Negeri Lima Menara. Adapun materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang meliputi masalah ibadah, akidah, akhlak serta muamalah. Secara keseluruhan kepada segenap manusia tanpa ada rasa yang disembunyikan. Secara lengkap materi dakwah terhimpun didalam al- Quran yang dijelaskan oleh al-Hadist.

Sibolga sebagai kota yang heterogen dari aspek suku dan agama, pemilihan materi dakwah diharapkan tidak menyebabkan terjadinya persinggungan antar suku dan agama. Oleh sebab itu, para da'i mengambil ijtihad atau pilihan materi dakwah pada aspek yang bersifat intern dalam ajaran Islam yakni tauhid/akidah dan fikih/hukum Islam. Pengurus Muhammadiyah Kota Sibolga menyampaikan terkait hal ini:

"Pada umumnya, materi dakwah di Kota Sibolga ditentukan oleh para da'i yang diberi amanah menyampaikan tausiyah. Pilihan materi dakwah sebagian besar adalah Tauhid/Aqidah dan Hukum/Fikih, walaupun tidak menutup kemungkinan pada materi lainnya seperti kajian akhlak/tasawuf, kajian tafsir dan hadits serta lainnya." ⁸

Jelaslah bahwa pilihan materi dakwah pada umumnya dititikberatkan pada kajian tauhid/akidah dan fikih/hukum Islam. Kajian ini keduanya secara strategis banyak diminati oleh jamaah pada umumnya tidak hanya di Kota Sibolga.

Selanjutnya, materi dakwah yang disampaikan juga telah dipersiapkan dengan baik, sebagaimana disebutkan oleh salah

⁸Masdiahmad Piliang, dalam FGD Mapping Dakwah 11 September 2021 di Aula MUI Kota Sibolga

seorang penyuluh agama Kota Sibolga:

"Sebelum menyampaikan ceramah, para da'i Kota Sibolga mempersiapkan materi dakwah dengan membaca buku referensi yang disesuaikan dengan tema kajian. Diakui, bahwa hampir "tidak ada" da'i yang menulis materi dakwah untuk dibagikan ke jamaah karena keterbatasan banyak hal seperti kesibukan dan lainnya. Bagi da'i yang sudah profesional atau kondang, biasanya tanpa persiapan khusus dalam menentukan materi dakwahnya." ⁹

Berdasarkan keterangan di atas, da'i yang sudah profesional dan kondang tanpa persiapan khusus karena sudah banyak materi yang telah disampaikan dalam kesempatan sebelumnya dengan tema kajian yang sama. Namun, secara umum semua da'i mempersiapkan materi kajian untuk memaksimalkan sampainya pesan dakwah.

3. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.¹⁰

Setiap metode memerlukan teknik dan implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi. Karena ilmu dakwah banyak berhubungan bahkan sangat memerlukan disiplin ilmu lain, seperti ilmu komunikasi, ilmu manajemen, psikologi, dan sosiologi, maka penjabaran metode dan teknik-tekniknya banyak meminjam dari

⁹Hj. Nurabdiani, S.Ag, dalam FGD Mapping Dakwah 11 September 2021 di Aula MUI Kota Sibolga.

¹⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012), hal. 243

beberapa ilmu di atas dengan beberapa modifikasi.¹¹

Bagaimanakah metode dakwah yang diimplementasikan oleh para da'i di Kota Sibolga? Ketua IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) Kota Sibolga menjelaskan: Metode dakwah yang diimplementasikan para da'i Kota Sibolga adalah *one way communication* (komunikasi satu arah) khususnya dalam ceramah *tabligh* akbar/PHBI dan *muzakarah* (tanya jawab) terutama saat kajian rutin di masjid/musholla.¹²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ada 2 (dua) metode dakwah yang diterapkan da'i Kota Sibolga yaitu:

1. *Oneway communication* (komunikasi satu arah) khususnya dalam ceramah *tabligh* akbar/PHBI
2. *Muzakarah* (tanya jawab) terutama saat kajian rutin di masjid/musholla.

Kecenderungan metode dakwah itu digunakan sesuai dengan psikologi dakwah jamaahnya dan melihat kebutuhan yang disampaikan oleh pengagas acara pengajian yang dimaksud.

Kemudian, dalam pemaparan dakwah, mayoritas da'i tidak menggunakan alat bantu apapun, hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang da'i Kota Sibolga: Sebagian besar da'i tidak menggunakan alat bantu seperti papan tulis, *infocus*, maupun resume dalam aktifitas dakwahnya karena berbasis bahan ceramah dalam kitab/buku rujukan yang relevan dengan tema kajian.¹³

Kembali lagi ditegaskan dalam pernyataan di atas bahwa penggunaan alat bantu memang sangat minim karena berbasis kitab/buku rujukan yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Ini menunjukkan bahwa pentingnya dorongan penggunaan alat bantu dalam berdakwah.

Ceramah yang berbasis kitab/buku rujukan sesuai dengan tema kajian disampaikan dengan durasi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan jenis kegiatan pengajian yang diselenggarakan. Hal ini senada

¹¹Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 358

¹²Apit Marekan, dalam FGD Mapping Dakwah 11 September 2021 di Aula MUI Kota Sibolga

¹³Ibnu Tasmin Tampubolon, dalam FGD Mapping Dakwah 11 September 2021 di Aula MUI Kota Sibolga

dengan penjelasan dari pengurus Al-Washliyah Kota Sibolga terkait durasi, cara da'i menutup kajian, dan sikap dalam menerima amanah dakwah dadakan/tiba-tiba:

"Durasi ceramah bersifat relatif, jika di acara tabligh akbar/PHBI rata-rata berdurasi >60 menit dan kajian rutin di masjid/musholla rata-rata berdurasi 45 menit. Cara da'i menutup ceramah sangat bervariasi, namun yang dominan adalah dengan membuat kesimpulan umum dan menutup dengan mengajak beramal/praktek. Apabila ceramah diminta secara tiba-tiba oleh jamaah, maka para da'i Kota Sibolga cenderung tidak merekonstruksi materi ceramah, akan tetapi menyampaikan materi yang sudah pernah disampaikan sebelumnya sesuai dengan jenis acara." ¹⁴

Pernyataan ini memberikan keterangan rata-rata durasi ceramah yang dijalankan oleh para da'i di Kota Sibolga, walaupun terkadang waktunya bisa melebihi dari estimasi yang disampaikan. Dalam menutup ceramah, para da'i sebagian besar membuat kesimpulan dan menyampaikan ajakan untuk mengamalkan isi ceramah.

4. Respon Jamaah

Para da'i Kota Sibolga tidak selalu memperhatikan respon jamaah ketika menyampaikan ceramah, indikator keberhasilan ceramah biasanya diukur dari: diminta nomor HP/WA dan diundang kembali untuk menyampaikan ceramah. Jika jamaah kurang respon dalam mendengarkan ceramah, da'i Kota Sibolga hanya berusaha mengkonduksifkan suasana jika kurang kondusif dan terus menyampaikan ceramah hingga akhir.

Kebanyakan jamaah sangat respon ketika mendengar materi ceramah yang langsung menyentuh kehidupan jamaah dan yang cenderung *actual/update*. Sebagian besar jamaah tidak terlalu mempersoalkan apa saja yang disampaikan oleh para da'i ketika ceramah/khutbah, baik terkait metode dan pilihan materi dakwah.

BKM melihat ada respon/kepedulian jamaah dalam perkembangan dakwah, buktinya ada beberapa jamaah yang memberikan saran pada

¹⁴Ariansyah Tampubolon, dalam FGD Mapping Dakwah 11 September 2021 di Aula MUI Kota Sibolga

penguatan materi dakwah dengan tema-tema khusus yang sudah terjadwal secara baik. Begitu pula, ada beberapa jamaah meminta agar digerakkan kajian-kajian rutin di masjid/musholla oleh MUI, DMI, atau IKADI sebagai motor penggerak utamanya bekerjasama dengan pemerintah.

5. Implikasi Terhadap keberagaman

Sangat relatif dan subyektif untuk menggambarkan bagaimana kecenderungan keberagaman masyarakat Kota Sibolga, namun ada beberapa indikator yang bisa menggambarannya; 1). Kegiatan taklim (pengajian) semakin bertambah secara kuantitas di masjid/musholla yang mengadakannya; 2). Masjid semakin ramai jamaahnya terkhusus bagi masjid/musholla yang sudah mengadakan kajian rutin mingguan atau bulanan; 3). Kerukunan antar umat terjaga dengan baik walaupun perbandingan jumlah muslim nonmuslim 57% : 43%.

C. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

- a. Secara prinsip, da'i yang berdakwah di Kota Sibolga memiliki kompetensi yang memadai dibuktikan dengan jenjang pendidikan S-1 (sarjana) di bidang keagamaan (sebanyak 55%) atau minimal alumni dari pesantren. Bahkan, untuk menjadi penyuluh agama Kementerian Agama Kota Sibolga disyaratkan harus mendapatkan rekomendasi dari Ketua MUI Kota Sibolga jika tidak memiliki ijazah S-1 (sarjana). Tingkat pendidikan da'i, di masyarakat tidak terlalu memberikan pengaruh dalam penerimaan jamaah terhadap isi ceramah yang disampaikan.
- b. Metode dakwah yang diimplementasikan para da'i Kota Sibolga adalah *one way communication* (komunikasi satu arah) khususnya dalam ceramah *tabligh* akbar/PHBI dan *muzakarah* (tanya jawab) terutama saat kajian rutin di masjid/musholla. Sebagian besar da'i tidak menggunakan alat bantu seperti papan tulis, *infocus*, maupun

resume dalam aktifitas dakwahnya karena berbasis bahan ceramah dalam kitab/buku rujukan yang relevan dengan tema kajian.

- c. Sebelum menyampaikan ceramah, para da'i Kota Sibolga mempersiapkan materi dakwah dengan membaca buku referensi yang disesuaikan dengan tema kajian. Diakui, bahwa hampir "tidak ada" da'i yang menulis materi dakwah untuk dibagikan ke jamaah karena keterbatasan banyak hal seperti kesibukan dan lainnya. Bagi da'i yang sudah profesional atau kondang, biasanya tanpa persiapan khusus dalam menentukan materi dakwahnya.
- d. BKM melihat ada respon/kepedulian jamaah dalam perkembangan dakwah, buktinya ada beberapa jamaah yang memberikan saran pada penguatan materi dakwah dengan tema-tema khusus yang sudah terjadwal secara baik. Begitu pula, ada beberapa jamaah meminta agar digerakkan kajian-kajian rutin di masjid/musholla oleh MUI, DMI, atau IKADI sebagai motor penggerak utamanya bekerjasama dengan pemerintah.
- e. Kecenderungan keberagaman masyarakat Kota Sibolga terlihat dalam beberapa indikator yang bisa menggambarkannya, antara lain: 1). Kegiatan taklim (pengajian) semakin bertambah secara kuantitas masjid/musholla yang mengadakannya; 2). Masjid semakin ramai jamaahnya terkhusus bagi masjid/musholla yang sudah mengadakan kajian rutin mingguan atau bulanan; 3). Kerukunan antar umat terjaga dengan baik.

2. Saran

Dalam perjalanan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

- a. Hendaknya ada penguatan teknologi bagi para da'i di Kota Sibolga agar dakwah bisa mnyahuti perkembangan zaman di era digital, seperti penguasaan dakwah dengan infokus, pembuatan youtube dan lain-lain.
- b. Diharapkan ada penguatan materi yang lebih diperluas pada kajian akhlak tasawuf dan pengembangan ekonomi umat.

IV. Kota Padangsidimpuan

A. Gambaran Umum Kota Padangsidimpuan

Secara historis, Kota Padangsidimpuan bermula dari sebuah dusun kecil yang oleh masyarakat setempat disebut dengan “*Padang Na Dimpu*”, artinya suatu daratan di ketinggian yang ditumbuhi ilalang. Dusun itu dijadikan tempat persinggahan para pedagang untuk beristirahat,¹ seperti pedagang dari Sibolga, Panyabungan, Padang Bolak (Paluta), dan wilayah lain yang meliputi Tapanuli Bagian Selatan.²

Pada tahun 1771, Padangsidimpuan menjadi salahsatu wilayah jajahan Kerajaan Inggris, ketika Inggris mendirikan *Recidency Tappanooli*. Setelah adanya kesepakatan antara Belanda dan Inggris melalui Traktat Hamdan tanggal 17 Maret 1824, kekuasaan Inggris di Sumatera diserahkan kepada Belanda, termasuk *Recidency Tappanooli*, dan Padangsidimpuan termasuk di dalamnya.³

Berselang setahun sesudah penyerahan kekuasaan wilayah jajahan dari Inggris ke Belanda, tepatnya pada tahun 1925, salah seorang pimpinan pasukan kaum Padri⁴, Tuanku Lelo, mendirikan benteng pertahanan di Padangsidimpuan. Hal ini diinisiasi oleh Tuanku Tambusai, karena Padangsidimpuan dikelilingi sungai yang berjurang,

¹M. Yani, “Kajian Pengaruh Pembangunan Jalan Lingkar Luar (*Outer Ring Road*) Terhadap Pola dan Struktur Ruang Kota (Studi Kasus Kota Padangsidimpuan)”, Tesis Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara, 2013, h. 78.

² <https://web.padangsidimpuankota.go.id/sejarah>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2021

³M. Yani, “*Kajian Pengaruh Pembangunan...*”, h. 79.

⁴Kata Padri atau Padri berasal dari *Pidari*, yaitu Pidiri Aceh, artinya tempat belajar para ulama Minang Kabau. Ada juga yang mengatakan asal kata Padri ini dari *Father*, yang berarti Bapak, akan tetapi dikhususkan untuk orang yang Ahli Agama. Lihat Hamka, *Ajahku, Riwayat Hidup Dr. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Agama Di Sumatera*, (Jakarta: Jajamurti, 1967), h. 29. Kata Padri juga ditemukan pada 24 April 1859 dalam surat Bupati Batang Jawa Tengah untuk Residen Pekalongan dengan sebutan *Badrie*, yang berarti penghulu agama pada masa itu. Penghulu agama dalam arti *Badrie* hanya ditujukan kepada ulama yang reformis. Lihat ,Iza Hanifudin, dan Khairina, *Jejak-Jejak Genealogis Pemikiran Fiqh Paderi dalam Bangunan Adat Minangkabau*, (Padang: Sukabina Press, 2009) h. 60. Dilansir dari Wikipedia.org. Jika dikatakan kaum Padri berarti sebutan yang diberikan kepada sekelompok masyarakat pendukung utama penegakan syariat agama Islam dalam tatanan masyarakat. Diakses https://id.wikipedia.org/wiki/Kaum_Padri, pada tanggal 15 Oktober 2021

sehingga dianggap cukup strategis ditinjau dari sisi pertahanan.⁵ Sejalan dengan perkembangan benteng Padangsidimpuan, maka aktivitas perdagangan berkembang, termasuk perdagangan budak yang disebut Hatoban pada saat itu. Untuk setiap transaksi perdagangan Tuanku Lelo mengutip bea 10% dari nilai harga barang.⁶

Pada tahun 1830, akhirnya Belanda berhasil menumpas gerakan kaum Padri, lalu membentuk *District Manda'iling* (setingkat kewedanaan), *District Angkola* dan *District Teluk Tapanuli* dibawah kekuasaan *Government Sumatras West Kust* yang berkedudukan di Padang. Pada Tahun 1838 dibentuk Asisten Residen yang berkedudukan di Padangsidimpuan. Setelah terbentuknya Residentic Tapanuli melalui Besluit Gubernur Jenderal tanggal 7 Desember 1842. Antara tahun 1885 sampai dengan 1906, Padangsidimpuan pernah menjadi Ibukota *Resident Tapanuli*.⁷

Pada masa awal kemerdekaan, Kota Padangsidimpuan adalah merupakan Pusat Pemerintahan di lembah besar Tapanuli Selatan dan pernah menjadi Ibukota Kabupaten Angkola Sipirok sampai digabung kembali Kabupaten Manda'iling Natal. Kabupaten Angkola Sipirok dan Kabupaten Padang Lawas melalui Undang-undang Darurat Nomor 70/DRT/1956. Pada tanggal 17 Oktober Tahun 2001 oleh Menteri Dalam Negeri, Atas nama Presiden Republik Indonesia, Padangsidimpuan diresmikan menjadi Kota berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Padangsidimpuan.

Secara geografis, wilayah Administrasi⁸ Kota Padangsidimpuan terletak pada garis 01° 08' 07" - 01° 28' 19" Lintang Utara dan 99° 13' 53" - 99° 21' 31" Bujur Timur dan berada pada ketinggian 260 sampai dengan 1.100 meter di atas permukaan laut. Dengan jarak ± 432 Km dari Kota Medan - Ibukota Propinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu kota terluas di bagian barat Propinsi Sumatera Utara.

⁵Nopita Sari Nasution, "Minat Masyarakat dalam Memilih Partai Politik Islam di Kota Padangsidimpuan", Skripsi Program Studi Hukum Tata Negara IAIN Padangsidimpuan 2018, h. 45.

⁶M. Yani, "Kajian Pengaruh...", h. 79.

⁷Baharuddi, dkk, *Peta dan Profil Pendidikan Kota Padangsidimpuan*, (Padangsidimpuan, Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidimpuan, 2006), h. 12.

⁸Laporan Akhir Penyusunan RPI2JM Bidang Cipta Karya Kota Padang Sidimpuan 2015-2019. Di akses dari <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/>, pada tanggal 03 Oktober 2021

Luas wilayah Kota Padangsidempuan mencapai 159,31 km² atau setara dengan 0.2 % dari luas wilayah daratan Provinsi Sumatera Utara, yang dikelilingi oleh beberapa bukit serta dilalui oleh beberapa sungai dan anak sungai. Posisi Kota Padangsidempuan memiliki akses darat yang memadai dan cukup strategis, karena berada pada jalur utama yang merupakan penghubung antara berbagai pusat pertumbuhan, yaitu:

- Jalur Barat : menuju Medan - Ibukota Propinsi Sumatera Utara, terdapat dua jalur yaitu melalui Sibolga dan Sipirok.
- Jalur Selatan : menuju Panyabungan Ibukota Manda'iling Natal, dan ke Propinsi Sumatera Barat.
- Jalur Timur: menuju Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara, ke Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang terhubung dengan Trans Sumatera Highway yang dapat menghubungkan semua Ibukota Propinsi di pulau Sumatera dan ke pulau Jawa.

Batas-batas wilayah administrasi kota Padangsidempuan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan
- Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
- Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

Administrasi Pemerintahan Kota Padangsidempuan terdiri atas 6 kecamatan, yaitu:

- Kecamatan Padangsidempuan Selatan
- Kecamatan Padangsidempuan Utara
- Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
- Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru
- Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu
- Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Kota Padangsidimpuan memiliki 37 kelurahan dan 42 desa. Selanjutnya wilayah administrasi paling rendah adalah lingkungan dan dusun. Secara keseluruhan, jumlah lingkungan/dusun di Kota Padangsidimpuan mencapai 265 lingkungan/dusun.

Tabel 4.13. Pembagian Wilayah Kecamatan Kota Padangsidimpuan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Desa/ Kel.
1	Padangsidimpuan Selatan	19,27	12
2	Padangsidimpuan Utara	14,98	16
3	Padangsidimpuan Hutaimbaru	22,64	10
4	Padangsidimpuan Angkola Julu	22,90	8
5	Padangsidimpuan Batunadua	41,82	15
6	Padangsidimpuan Tenggara	37,70	18
	Jumlah/ Total	159,31	7

Sumber: RTRW Kota Padangsidimpuan Tahun 2013-2033

Kuantitas penduduk Kota Padangsidimpuan saat ini berjumlah 225.105 jiwa. 113.101 penduduk atau 50,24 % adalah perempuan, dan 112.004 atau 131 49,76% adalah laki-laki.⁹ Adapun jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Padangsidimpuan saat ini, sebagai berikut.

Tabel 4.14. Kependudukan Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis kelamin

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
		Perempuan	Laki-Laki	
1	0-4	10.825	11.157	21.982
2	5-9	9.905	10.175	20.080
3	10-14	9.607	10.103	19.710
4	15-19	10.319	10.744	21.063
5	20-24	10.057	10.378	20.435
6	25-29	9.903	10.296	20.199
7	30-34	9.424	9.738	19.162
8	35-39	7.854	8.260	16.114

⁹<https://padangsidimpuankota.bps.go.id/>, Diakses 03 Oktober 2021

9	40-44	6.973	7.225	14.198
10	45-49	6.435	6.030	12.465
11	50-54	6.114	5.355	11.465
12	55-59	5.236	4.600	9.836
13	60-64	4.125	3.625	7.750
14	65-69	2.834	2.249	5.083
15	70-74	1.736	1.127	2.863
16	75+	1.754	942	2.696.
	Jumlah/Total	113 101	112.004	225.105

Sumber: <https://padangsidimpuankota.bps.go.id>

Untuk mengetahui peningkatan status sosial kehidupan penduduk Padangsidimpuan, pada tahap operasional, dapat dikaji dari beberapa ukuran kuantitatif seperti persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut status pendidikan, tingkat kemampuan baca tulis, serta pendidikan yang ditamatkan.

Tabel 4.15. Penduduk 5 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan Tahun 2019

Jenis Kelamin	Tidak/ belum bersekolah	Masih Bersekolah			Tidak bersekolah lagi	Jumlah
		SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ ke atas		
Laki-laki	3,52	16,88	5,73	12,19	61,69	100,00
Perempuan	3,00	15,86	6,16	11,63	63,34	100,00
Jumlah	3,25	16,35	5,95	11,91	62,54	100,00

Sumber: <https://padangsidimpuankota.bps.go.id>

Tabel 4.16. Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan Tahun 2019.

Jenis Kelamin	Tidak/ belum pernah bersekolah	Masih Bersekolah			Tidak bersekolah lagi	Jumlah
		SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ ke atas		
-1	-2	-3	-4	-5	-6	-7
Laki-laki	0	37,01	13,45	24,97	24,57	100
Perempuan	0	35,49	14,67	26,17	23,68	100
	0	36,23	14,07	25,58	24,12	100

Tabel 4.17. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2019

Jenis Kelamin	Huruf Latin	Huruf Lainnya
Laki-laki	100.00	55.36
Perempuan	99.85	61.80
Kota Padangsidimpuan	99.92	58.72

Sumber: <https://padangsidimpuankota.bps.go.id>

Untuk membangun sumberdaya manusia berbasis intelektual, Kota Padangsidimpuan memiliki jumlah satuan pendidikan (sekolah) yang sangat memadai.

Tabel 4.17. Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Kota Padangsidimpuan

No	Kecamatan	SD Sederajat			SMP Sederajat			SMA Sederajat			SMK			Total
		N	S	Jlh	N	S	Jlh	N	S	Jlh	N	S	Jlh	
	Total	86	20	106	13	32	45	10	21	31	4	13	17	199
1	Padang Sidimpuan Selatan	23	6	29	4	8	12	2	7	9	1	3	4	54
2	Padang Sidimpuan Utara	23	7	30	4	10	14	6	5	11	2	7	9	64
3	Batu Nadua	10	3	13	1	7	8	1	4	5	0	0	0	26
4	Hutaimbaru	9	2	11	1	3	4	0	1	1	0	0	0	16
5	Padang Sidimpuan Tenggara	16	1	17	2	4	6	1	3	4	1	2	3	30
6	Angkola Julu	5	1	6	1	0	1	0	1	1	0	1	1	9

Sumber: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id>

Selain sekolah yang berbasis sains, Kota Padangsidempuan pun memiliki sarana dan prasana untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Tercatat dalam Data Lembaga Pondok Pesantren Dirjenpendis Kemenag RI Tahun 2021, Kota Padangsidempuan memiliki 6 (enam) Pondok Pesantren.

Tabel 4.18. Lembaga Pondok Pesantren Tahun 2021 Kota Padangsidempuan

No	Nama Lembaga	Alamat
1	An-Nur Padangsidempuan	Jl. Sutan Parlaungan Harahap, Kel. Panyanggar - Panyanggar - Padang Sidempuan Utara
2	Pondok Pesantren Al Shoulatiyah	Desa Bargot Topong - Bargot Topong - Padang Sidempuan Batunadua
3	Hajjah Amalia Sari	Link. Iii Batunadua Julu (Eks.Siparau) - Batunadua Julu - Padang Sidempuan Batunadua
4	Darul Ikhlas Haji Abdul Manap Siregar	Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 10 - Goti - Padang Sidempuan Tenggara
5	Darul Istiqomah	Jl. Pulo Bauk / Abror Km.10 Desa Hutapadang - Hutapadang - Padang Sidempuan Tenggara
6	Pondok Pesantren Al-Ansor	Jl. H. Tengku Rizal Nurdin, Km.8, No.3 - Manunggang Julu - Padang Sidempuan Tenggara

Sumber: <http://emispendis.kemenag.go.id/>

Sebelum dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidempuan juga menjadi wilayah administrasi yang bersatu dengan Kab. Manda'iling Natal. Sebagaimana diketahui, daerah ini memiliki salah satu Pondok Pesantren tertua dan terbesar di Indonesia, yakni Ponpes Musthafawiyah Purba Baru. Setelah menjadi daerah otonomi, Ponpes Musthafawiyah menjadi bagian wilayah administrasi Kab. Manda'iling Natal. Akan tetapi, sebagaimana diketahui dari tabel di atas, terdapatnya beberapa Pondok Pesantren lain, menjadi gambaran tingkat religiusitas masyarakat Kota Padangsidempuan. Memang agak sulit memisahkan keberadaan pondok pesantren Mushtafawiyah dengan pondok-pondok pesantren lainnya di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Bagaimanapun sejak lama, Mushtafawiyah telah menjadi ikon pendidikan Pesantren tidak hanya di wilayah Sumatera Utara tetapi di wilayah Sumatera.

Keadaan penduduk Kota Padang Sidempuan berdasarkan agama yang dianut, mayoritasnya beragama Islam dengan populasi sebanyak 191.810 jiwa. Kemudian agama Kristen Protestan sebanyak 15.865 jiwa, Kristen Katolik 1.883 jiwa, Budha 938 jiwa, dan Konghucu 38 jiwa. Tidaklah mengherankan jika disebut di dalam berbagai literatur Padangsidempuan sebagai kota yang religius. Setelah ibu kota Propinsi Medan, kota yang memiliki perguruan tinggi Islam negeri adalah Padangsidempuan yang dulunya statusnya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) telah bertransformasi menjadi IAIN Padang Sidempuan. Bersamaan dengan itu, di Manda'ling Natal juga telah berdiri STAIN Madina. Keberadaan dua PTKIN negeri di wilayah Tapanuli Bagian Selatan ini menunjukkan pentingnya Islam sebagai agama sekaligus telah menjelma menjadi identitas penduduk itu sendiri.

Umat muslim di Kota Padangsidempuan juga memiliki berbagai ormas keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama, Al-Washliyah, Muhammadiyah, GNPF (Gerakan Nasional Pengawal Fatwa), IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia), DMI (Dewan Masjid Indonesia), DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) dan MUI (Majelis Ulama Indonesia). Ormas-ormas ini tumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya organisasi lainnya di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. Mereka melaksanakan berbagai kegiatan yang menjadi rutinitas kegiatan organisasi. Jika ada peristiwa-peristiwa penting yang membutuhkan keterlibatan ormas, maka organisasi tersebut akan dilibatkan.

Meskipun tidak semua menjadi pengurus struktural atau berafiliasi ke salah satu ormas di atas, secara amaliyah, mayoritas umat muslim di Padangsidempuan lebih cenderung ke NU, dan al-Washliyah. Yakni bermazhab syafi'i, berakidah Asy'ariah dan Maturidiah. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, umat muslim di Padangsidempuan juga diidentifikasi sebagai penganut doktrin Islam lokal, artinya menjadikan tradisi sebagai bagian praktik keagamaan.

Sampai saat ini, umat Islam Kota Padang Sidempuan seperti daerah lainnya setelah pemekaran, memiliki persoalan yang sampai saat ini belum diselesaikan sampai ke akar-akarnya. Bedanya jika masa lampau

konflik sedikit terbuka, saat ini nyaris tidak tampak dipermukaan namun potensi itu tetap ada. Ketegangan antara da'i *vis a vis* dengan tokoh adat, sampai saat ini sesungguhnya masih berlangsung secara diam-diam. Hal ini bisa diamati dengan melihat bahwa apabila pada satu lokasi terdapat tokoh adat, dan di tempat yang sama ada acara keagamaan, seperti tabligh akbar, perayaan maulid, maka tokoh adat tersebut seperti enggan menghadiri acara tersebut. Sebaliknya, secara umum para da'i juga tidak akan menghadiri apabila ada upacara-upacara adat. Mereka memilih untuk "mendingankan" masalah-masalah yang sebenarnya belum dapat dikompromikan. Kendati demikian, yang cukup menggembirakan adalah sebagaimana informasi yang penulis peroleh, ada kecenderungan beberapa da'i muda dan tokoh adat mulai mengembangkan dialog yang lebih terbuka untuk mencari titik temu atas persoalan tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan data dari Kementerian Agama RI Kota Padangsidempuan sarana ibadah yang ada di Kota tersebut, sebagai berikut:

Tabel 4.19.Banyaknya Rumah Ibadah Menurut Kecamatan

Kecamatan	Mesjid	Langgar/ Musolah	Gereja		Wihara
			Protes- tan	Katolik	
Padangsidempuan Tenggara	37	19	-	14	-
Padangsidempuan Selatan	52	19	21	1	-
Padangsidempuan Batunadua	33	16	-	-	-
Padangsidempuan Utara	47	31	-	-	1
Padangsidempuan Hutaimbaru	28	16	3	-	-
Padangsidempuan Angkola Julu	14	12	4	-	-
Jumlah	211	113	28	15	1

Data di atas menunjukkan dominasi Islam yang sangat kuat. Jika Masjid dan Mushalla ini digabung paling tidak terdapat 324 rumah ibadah umat Islam. Sedangkan gereja baik yang Protestan dan Katolik, berjumlah 43 buah. Sebuah perbandingan yang cukup jauh sekali.

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Profesionalisme Da'i

Untuk memahami terminologi profesionalisme secara mudah, perlu kiranya dikemukakan lebih dulu apa yang dimaksud dengan profesi, profesional, dan setelah itu baru penjelasan profesionalisme.

Pertama, secara harfiah, profesi adalah riwayat pekerjaan, pekerjaan (tetap), pencaharian pekerjaan yang merupakan sumber penghidupan. Dengan kata lain, profesi berarti suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, di mana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.¹⁰

Kedua, profesional adalah melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau telah dibandingkan baik secara konsepsional, maupun secara teknik atau latihan. Dapat pula diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konsepsional, secara teknik atau latihan.

Ketiga, kata profesional tersebut mendapat akhiran isme, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Oleh sebab itu, istilah profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.¹¹

Oleh karena itu, jika profesionalisme disandingkan dengan kata da'i, artinya seorang da'i yang memiliki kapabilitas intelektual, didapatkan lewat pendidikan, namun yang ditekankan adalah pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksud di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis

¹⁰Lijan Poltak Sinambela, "Profesionalisme Dosen dan Kualitas Pendidikan Tinggi", Jurnal Populis, Vol.2, No.4, Desember 2017, h. 583.

¹¹*Ibid.*

sebagai instrumen untuk melakukannya perbuatan praktis.¹²

Dalam hal ini, untuk mengetahui tingkat profesionalisme da'i di Kota Padangsidempuan dalam menyampaikan dakwah, pertama data dikumpulkan lewat FGD pada tanggal 12-15 September 2021 di Kantor MUI Kota Padangsidempuan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada seluruh peserta FGD.¹³

Secara umum, da'i-da'i di Kota Padangsidempuan memiliki latarbelakang pendidikan formal S1 perguruan tinggi keagamaan IAIN dan lulusan Timur Tengah. Beberapa lulusan Pesantren, dan diantaranya ada yang Magister dan Doktor. Rutinitas dakwah yang mereka lakukan, minimal 2 kali dan maksimal 8 kali dalam seminggu (termasuk khutbah jumat). Bagi mereka, pendidikan sangat mempengaruhi cara/metode dalam berdakwah.¹⁴

Pendidikan yang telah mereka tempuh, setidaknya akan berpengaruh dalam beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, jenjang pendidikan para da'i memberi pengaruh kepada mereka dalam mempersiapkan da'wah. Bagi da'i yang pernah kuliah lebih-lebih di Fakultas Dakwah, memiliki persiapan dakwah yang lebih baik. Berbeda dengan da'i yang tidak memiliki latar belakang dakwah. Mereka menjalani dakwah sebagai aktivitas yang mengalir. Paling persiapan yang mereka lakukan adalah merancang judul dan materi dakwah atau konsep di dalam pikiran mereka. Namun bagi yang pernah belajar dakwah, mereka akan mencoba membuat catatann, merancang dan mendesain agar dakwah lebih sistematis. mereka juga mencoba membuat coretan-coretan di atas kertas tentang materi yang akan disampaikan. Belum ada di antara da'i yang menggunakan alat-alat multi media atau mempersiapkan dakwahnya dalam bentuk powerpoint.

Kedua, disebabkan para da'i adalah mereka yang telah hidup bersama dengan masyarakatnya, persoalan memahami kondisi masyarakat atau

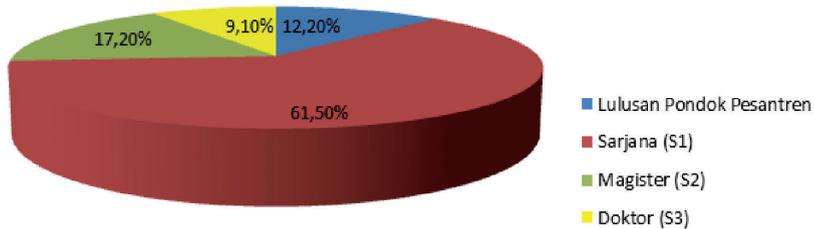
¹²Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.21

¹³Peserta FGD yang diadakan di Kantor MUI Kota Padangsidempuan adalah Ketua MUI, Sekretaris MUI, Ketua NU, Ketua Muhammadiyah, Ketua Al Washliyah, Ketua BKPRMI, Da'i dan Ustadzah, serta Pengurus BKM dan Majelis Taklim.

¹⁴Zulfan Efendi, Ketua Umum MUI Kota Padangsidempuan, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan

objek dakwah tidak terlalu sulit. Berbeda tentunya dengan masyarakat yang hidup di kota. Dengan demikian dapatlah dukatan bahwa mereka para da'i sangat memahami keadaan sosiologis para jamaah, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, etnis dan lain-lain. Sehingga cara dan bahan (materi) dakwah bisa disesuaikan dengan kondisi jamaa'ah.¹⁵

Gambar 4.3. Tingkat Pendidikan Da'i di Kota Padangsidempuan



Akan tetapi, profesionalisme para da'i di Kota Padangsidempuan masih belum dilengkapi dengan tolok ukur atau indikator, atau suatu yang dijadikan ukuran, apakah dakwah mereka berhasil, atau sebaliknya. Ringkasnya, mereka tidak melakukan evaluasi secara terukur dan berkala dalam melakukan aktivitas dakwah.¹⁶ Dakwah akan berakhir ketika mereka menutup dakwahnya dengan ucapan salam penutup ataupun do'a. Baik da'i atau pengurus masjid tidak ada melakukan evaluasi pasca kegiatan pengajian. Untuk melihat kecenderungan keberhasilan dakwah mereka, para da'i hanya melihat pada kuantitas jamaah yang hadir saat mereka melanjutkan dakwah di tempat yang sama.¹⁷ Ada juga yang melihat kuantitas sholat berjamaah yang dilakukan pada masjid tempat mereka berdakwah.¹⁸ Tidak jarang respon juga dibaca melalui antusiasme dakwah, misalnya tepuk tangan ataupun tawa para da'i ketiak ada umor yang disampaikan.

Tingkat profesionalitas da'i di Kota Padangsidempuan tentunya tidak seragam, pernyataan inipun berkorespondensi dengan

¹⁵Syawaluddin, Da'i Kota Padangsidempuan, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan

¹⁶Zulfadly Nasution, Da'i Kota Padangsidempuan, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan.

¹⁷Zulfan Efendi, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan.

¹⁸Yasir Arafat, Da'i Kota Padangsidempuan, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan.

fakta jamak bahwa di antara da'i itu, ada yang bersikap moderat. Karakteristik da'i moderat ini dapat diamati dari kemampuan mereka yang menyintesisakan pemahaman agama dan adat istiadat masyarakat setempat. Sebagian kecil da'i Kota Padangsidimpuan ada juga dengan tegas menolak perpaduan adat istiadat dan keberagaman. Sebagian yang lain, ada pula da'i yang tidak memperdulikan fakta bahwa masih ada persinggungan antara adat istiadat lokal dengan ajaran agama.¹⁹

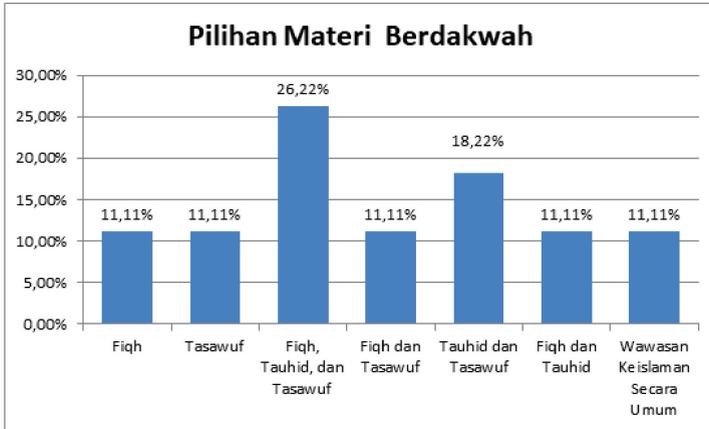
2. Materi dakwah

Dalam keterangan Kasi Penmad Kemenag Kota Padangsidimpuan, Kasman, secara umum para da'i di Kota Padangsidimpuan dalam memilih materi belum tertata dengan baik, kecuali hanya beberapa da'i yang selektif terhadap materi yang akan disampaikan. Tak jarang seorang da'i akan menyampaikan materi yang sama kepada jamaah/masjid yang berbeda-beda. Atau materi yang dijadikan bahan dakwah, cenderung itu-itu saja, bahkan dengan redaksi yang relatif sama dengan apa yang disampaikan pada jamaah sebelumnya.²⁰

Ada kecenderungan para da'i juga menganggap masyarakat tidak membutuhkan materi yang tinggi apa lagi berat. Sering ada ungkapan, thaharah saja belum beres mau mengkaji yang tinggi-tinggi. Namun yang justru jadi masalah adalah, karena materi tersebut tidak pernah didesain sedemikian rupa akhirnya yang terjadi buka hanya berulang kaji, jangankan da'i, masyarakatpun tak pernah tahu kapan kajinya berpindah ke topik lain. Beda halnya kalau materi dakwahnya di susun dan di bagi ke dalam beberapa pertemuan. Sehingga dakwah bisa diukur dari sisi ketercapaian materi. Namun pada sisi lain, hal ini justru menunjukkan persoalan profesionalisme dakwah yang jauh panggang dari api.

¹⁹Asra'i, Da'i Kota Padangsidimpuan, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidimpuan.

²⁰Kasman, Kasi Penmad Kemenag Kota Padangsidimpuan FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidimpuan.



Gambaran materi pilihan di atas merupakan kesimpulan secara umum. Sebagai penjelasan, sebagaimana diketahui, selain metode, adapun materi dakwah juga memiliki implikasi terhadap keberagamaan jamaah. Di Kota Padangsidempuan, pemilihan materi dakwah diserahkan kepada para da'i, mereka lah yang memilih "tentang apa" yang akan mereka sampaikan. Artinya, jamaah baik dari masjid maupun kumpulan majelis taklim, tidak menentukan tema yang mereka inginkan. Tak jarang beberapa jamaah kritis, mereka yang tersadarkan dan umumnya kau profesional mengeluhkan tentang apa yang disampaikan da'i tidak runut, melebar kemana-mana, bahkan terkadang tanpa kesimpulan.

Meskipun tidak banyak, beberapa da'i di Kota Padangsidempuan ada juga yang memilih materi dakwah sesuai dengan isu-isu yang berkembang, menjawab sekelumit persoalan dari segi aspek keagamaan. Seperti beredarnya kabar palsu tentang vaksinasi dan sebagainya, sebagian da'i Kota Padangsidempuan akan menyampaikan kebenaran dari kabar tersebut, baik lewat mimbar khutbah atau pengajian harian. Selain kedua cara dalam memilih materi di atas, ada juga da'i yang tidak mengkaitkan aktivitas dakwah dengan konteks permasalahan yang beredar di masyarakat.²¹

²¹Zulfan Efendi, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan.

3. Metode Dakwah

Metode jika di lihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²²

Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain sebagai berikut:

- a. *Pertama*, metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.
- b. *Kedua*, karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah lebih bersifat konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- c. *Ketiga*, arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula dapat menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.²³

Adapun metode dakwah yang digunakan da'i-da'i Kota Padangsidempuan adalah ceramah dan tanya jawab Sebagian kecil hanya menggunakan ceramah satu arah. Dan belum ada yang menjadikan dakwah sebagai *problem solving* atas permasalahan-permasalahan sosial para jamaah. ²⁴

Ceramah dan tanya jawab dijadikan pilihan, karena para da'i menilai metode ini akan berguna untuk mengetahui antusias dan pemahaman para jamaah. Bahkan tak jarang jamaah diminta bertanya seputar isu lain diluar materi yang disampaikan, agar kegiatan dakwah yang mereka lakukan berguna secara praktis dalam kehidupan jamaah.²⁵

²²M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 6

²³Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), h. 358

²⁴Arkan, Da'i Kota Padangsidempuan, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan.

²⁵Zulfan Efendi, , FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan.

Para da'i di Kota Padangsidempuan memang memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam menyampaikan dakwahnya, ada yang menggunakan pendekatan persuasif dan motivatif. Pendekatan ini mengajak objek dakwah dengan rasa sejuk dan mendorong dengan semangat tinggi. Dalam hal ini dedikasi pelaku dakwah dengan dinamika iman dan takwa yang mantap sangatlah menentukan, karena dalam prakteknya pelaku dakwah harus mampu menempatkan diri sebagai motivator yang baik, inisiator yang cerdas dan dinamisator yang terampil.²⁶ Pendekatan ini menjadi karakteristik mayoritas da'i di Kota Padangsidempuan. Akan tetapi, sebagian kecil da'i di Kota Padangsidempuan ada juga berdakwah dengan seolah-olah memprovokasi masa, dengan isu-isu sensitif terkait relasi Islam dan Politik atau relasi Islam dan Negara. Seperti penyampaian bahwa umat Islam di Indonesia dalam keadaan tertindas dan sebagainya.

Salah seorang peserta FGD justru mengatakan akhir-akhir ini ada kecenderungan masyarakat yang menyukai dakwah-dakwah yang sedikit keras dan mengambil posisi berhadapan dengan penguasa. Bagi masyarakat da'i yang berani menyatakan kebenaran adalah da'i yang sesungguhnya. Tentu ada kekhawatiran jika kecenderungan ini membesar dan menjadi main stream di kota Padangsidempuan. Hal ini sebenarnya akibat pengaruh informasi yang tak terbatas wilayah. Peristiwa-peristiwa nasional yang cenderung merugikan umat Islam atau memposisikan Islam terpojok direspon oleh masyarakat dengan berbagai cara. Jika ada da'i yang membawa isu ini di dalam dakwahnya dan menunjukkan sikap yang jelas sebagai pembela Islam, maka dakwahnya dianggap hebat dan bagus.

4. Respon Jamaah

Secara umum, para da'i di Kota Padangsidempuan mengukur respon para jamaah dengan jumlah jamaah yang bertanya. Jika pertanyaan yang diajukan cukup banyak, para da'i menjadikan itu sebagai pertanda dakwah mereka digemari. Biasanya, para da'i juga akan menegur ketika jamaah tidak acuh terhadap penyampaian mereka, seperti berbicara dan

²⁶ Zulfan Efendi, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan.

mengganggu jamaah lain dan sebagainya.²⁷

Biasanya, ketika melihat jamaah kurang respon terhadap penyampaian materi, da'i Kota Padangsidempuan selalu menggunakan humor untuk mencairkan suasana. Artinya, seluruh da'i yang ada di Kota Padangsidempuan selalu memperhatikan respon jamaah terhadap aktivitas dakwah yang mereka lakukan.²⁸

Akan tetapi, secara umum, umat Islam yang ada di Kota Padangsidempuan, ketika mengikuti kegiatan dakwah selalu antusias dengan penyampaian para *da'i*. Dan jika ada beberapa *da'i* penyampaiannya dianggap tidak menarik, biasanya tidak akan diundang lagi.²⁹

5. Implikasi Dakwah terhadap Keragaman Masyarakat

Berdasarkan keterangan para da'i yang ada di Kota Padangsidempuan, secara probabilitas, kecenderungan keberagaman umat Islam yang ada di Padangsidempuan meningkat, karena setiap kali diadakan dakwah lanjutan, baik di dalam masjid atau di tempat lain, jamaah yang hadir semakin banyak.³⁰

Sebagaimana diketahui, antara agama sebagai ajaran tentu beda dengan keberagaman dalam konteks sosial. Jika agama adalah prinsip, maka keberagaman adalah praktik-praktik yang dibangun dari prinsip-prinsip tersebut, dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang dialami apa adanya.³¹

Dengan kegiatan dakwah yang dilakukan ekstensif oleh para *da'i* di Kota Padangsidempuan, keberagaman umat Islam semakin membaik, mereka sadar bahwa Islam bukan hanya ajaran berdimensi vertikal semata, tapi struktur dan hakikat ajaran Islam itu sendiri juga memiliki

²⁷Syawaluddin Hasibuan, da'i Kota Padangsidempuan, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan. Zulfan Efendi, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan.

²⁸Zulfan Efendi, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan.

²⁹Zulfadly Nasution, Da'i Kota Padangsidempuan, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan.

³⁰Yasir Arafat NST, Da'i Kota Padangsidempuan, FGD tanggal 15 September 2021, di Kantor MUI Kota Padangsidempuan

³¹Lihat Ferimeldi, dalam M. Ridwan Lubis, *Sumbangan Agama Membangun Kerukunan di Indonesia*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal PKUB Kemenag RI, 2017), h. v

basis sosial.

Menariknya, secara umum, dakwah para da'i yang mampu memahami relasi Islam dan tradisi lokal, akhirnya membentuk sikap keberagaman yang moderat di kalangan umat Islam Kota Padangsidempuan. Konsep lokalitas merupakan media kebudayaan yang efektif untuk mengartikulasikan Islam. Dakwah yang dilakukan para da'i, meskipun secara normatif berisikan disiplin teologi, fiqh, tasawuf dan sebagainya, akan tetapi, bagaimana dakwah itu diterima dan berpengaruh pada keberagaman masyarakat muslim Padangsidempuan, penilaiannya tidak melulu soal benar dan salah, melainkan pada pendekatan antropologi-sosiologi. Karena para da'i menilai bahwa jika wahyu yang transedental mendarat di wilayah empiris, harus dipahami secara kebudayaan setempat.

Kendati tidak terang diungkapkan dan tidak pula jelas disampaikan, namun peneliti mendapat kesan kuat bahwa di Kota Padangsidempuan sebenarnya sedang terjadi kontestasi antar para Da'i, lulusan IAIN termasuk IAIN Padang Sidempuan dengan Lulusan Timur Tengah dan lulusan Pesantren. Artinya poros da'i di Kota Padangsidempuan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga poros ini.

Ketiga simpul da'i tersebut memiliki kecenderungannya masing-masing dalam dakwah. Misalnya lulusan IAIN umumnya menyampaikan dakwah dengan retorika yang baik sebagaimana yang mereka pelajari di kampus. Hal ini juga diakui oleh Dekan Fakultas Dakwah IAIN Padang Sidempuan. Di samping itu, da'i lulusan IAIN memiliki kemampuan untuk mengkontekstualisasikan dakwahnya dengan persoalan-persoalan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat bahkan yang bertautan dengan negara. Di samping itu, lulusan IAIN cenderung memiliki ruang dakwah yang lebih terbuka dan luas. Mereka juga bisa melakukan penyuluhan ke berbagai lembaga-lembaga pemerintah dan swasta. Beberapa instansi pemerintah lebih memilih lulusan IAIN karena dipandang lebih kontekstual dan tidak kaku.

Adapun lulusan pesantren bahkan lulusan Timur Tengah dalam dakwah di samping memiliki retorika dakwah pesantren juga dicirikan dengan kitab yang digunakan. Umumnya mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengelaborasi materi dakwah sedemikian rupa.

Cenderung apa adanya di dalam kitab atau yang pernah mereka pelajari. Tentu hal ini banyak faktor. Diantaranya adab dakwah yang mereka pegang hanya menyampaikan apa yang telah memiliki ketentuan nash baik Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Khusus da'i dari pesantren cenderung lebih akomodatif terhadap budaya setempat. Mereka justru berupaya untuk mendialogkan ajaran agama dengan budaya lewat cara mencari titik temu dan menghindarkan titik konflik.

Justru yang menarik adalah, terbukanya ruang kontestasi ini membuat mereka lebih profesional dalam dakwah. Masing-masing da'i akan berupaya untuk lebih memaksimalkan performa dirinya untuk tampil dihadapan publik. Ini menjadi bagian positif dari adanya ruang kontestasi itu.

Pada sisi lain, masyarakat juga memiliki mekanisme tersendiri dalam merespon dakwah yang disampaikan ketiga simpul da'i ini. Ada masyarakat yang cenderung memilih da'i lulusan pesantren karena lebih peka dan paham dengan apa yang mereka alami dan rasakan. Umumnya pengajian-pengajian di masyarakat, lebih menyukai lulusan pesantren dan timur tengah. Instansi modern lebih menyukai lulusan IAIN. Namun harus dicatat, polarisasi ini tidaklah tajam apa lagi saling berhadapan.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah kebangkitan dakwah ibu-ibu. di Padangsidempuan sebagaimana disampaikan salah seorang peserta FGD, pengajian ibu-ibu yang mereka sebut dengan pengajian omak-omak juga menjadi ramai. Paling tidak saat ini di Padangsidempuan, ada beberapa da'i perempuan yang terkenal yaitu Ibu Tur Khadijah, dan Ibu Fauziah Nasution mantan Dekan Fakultas Dakwah IAIN Padangsidempuan. Menurut Ustazah Khadijah, pengajian ibu-ibu itu sangat ramai kendatipun pada sisi pengamalan dakwah masih perlu waktu. Dengan kata lain, masih ada jarak antara kegiatan dakwah dengan pengamalan ajaran Islam itu sendiri.

D. Kesimpulan dan Saran-saran

1. Kesimpulan

Uraian tentang dinamika dakwah dan implikasinya terhadap keberagaman masyarakat muslim di Kota Padangsidempuan di atas, dapat disimpulkan secara sederhana sebagai berikut:

- a. Latarbelakang pendidikan (gelar akademik) sangat mempengaruhi profesionalisme da'i dalam berdakwah, dan juga berimplikasi terhadap respon jamaah dalam menerima materi dakwah yang disampaikan. Para jamaah secara umum selalu menjadikan latarbelakang pendidikan para da'i sebagai otoritas bagi pelaksanaan dakwah. Jika diurutkan, maka da'i-da'i lulusan Timur Tengah relatif lebih dianggap berkompeten jika dibandingkan dengan da'i yang hanya lulusan Pondok Pesantren. Da'i lulusan pesantren dianggap lebih berkompeten apabila dibandingkan dengan da'i yang hanya lulusan PTAIN (UIN/IAIN/STAIN) tapi tidak pernah belajar di Pondok Pesantren tertentu. Dalam menjawab respon masyarakat tersebut, akhirnya ada semacam kontestasi di kalangan para da'i' untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berdakwah.
- b. Da'i-da'i di Kota Padangsidempuan, apabila diamati dari sisi profesionalisme mereka, dapat digolongkan kepada tiga kelompok, dimana urutan pertama adalah kelompok mayoritas dan kedua serta ketiga hanya sebagian kecil dari mereka. *Pertama*, da'i moderat. Karakteristik da'i moderat ini dapat diamati dari kemampuan mereka yang menyintesisakan pemahaman agama dan adat istiadat masyarakat setempat. *Kedua*, sebagian kecil da'i Kota Padangsidempuan dengan tegas menolak perpaduan adat istiadat dan keberagaman. Dan *ketiga*, sebagian yang lain, ada pula da'i yang tidak memperdulikan fakta bahwa masih ada persinggungan antara adat istiadat lokal dengan ajaran agama.
- c. Materi yang disampaikan da'i-da'i di Kota Padangsidempuan masih terbatas pada aspek vertikal agama, seperti akidah, fiqh ibadah (sholat, puasa, dan sebagainya), dan aspek horizontalnya masih sebatas akhlak saja, seperti tasawuf.

- d. Di sisi lain, meskipun tidak ditampilkan kepermukaan secara terang-terangan, tapi masih ada fenomena da'i *vis a vis* dengan tokoh adat. Hal ini bisa diamati dengan melihat bahwa apabila pada satu lokasi terdapat tokoh adat, dan di tempat yang sama ada acara keagamaan, seperti tabligh akbar, perayaan maulid, maka tokoh adat tersebut seperti enggan menghadiri acara tersebut. Sebaliknya, secara umum para da'i juga tidak akan menghadiri apabila ada upacara-upacara adat.
- e. Implikasi dakwah da'i terhadap realitas keberagaman masyarakat muslim Kota Padangsidempuan sangat berpengaruh kuat. Artinya, para da'i lah yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap agama, sekaligus bagaimana agama itu dipraktikkan dalam keberagaman yang berdimensi sosial.

2. Saran-Saran

Sebagaimana lazimnya aktivitas ilmiah, bahwa setiap penemuan-penemuan mesti bisa difungsikan sebagai solusi dari berbagai permasalahan, penulis menyarankan sebagai berikut:

- a. Terkait masih adanya potensi konflik antara sementara da'i dan tokoh adat, kiranya sangat diperlukan dialog lintas tokoh. Hal ini bisa saja difasilitasi oleh Pengurus MUI Kota Padangsidempuan.
- b. Pengurus MUI Kota Padangsidempuan perlu mengadakan muzakarah rutin yang dihadiri oleh da'i-da'i, karena selain memperluas khazanah pengetahuan da'i, juga berguna sebagai wadah untuk menghayati secara kolektif apa saja sebenarnya yang menjadi persoalan urgen bagi masyarakat muslim Kota Padangsidempuan, seperti permasalahan sosial ekonomi, politik, moralitas pemuda dan lain sebagainya.

V. Kabupaten Asahan

A. Gambaran Umum Kabupaten Asahan

Kabupaten Asahan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Terletak pada garis 2°30'00"-3°10'00" Lintang Utara, 99°01'-100°00' Bujur Timur dengan ketinggian 0–1.000 m diatas permukaan laut. Kabupaten Asahan menempati area seluas 3.732,97 km² yang terdiri dari 25 Kecamatan, 204 Desa/Kelurahan definitif. Kecamatan Bandar Pasir Mandoge merupakan Kecamatan yang terluas, dengan luasnya sebesar 713,63 km² atau sekitar 19,11 % dari total luas Asahan, diikuti Kecamatan Sei Kepayang dengan luas 370,69 km² atau 9,93 %. Sedangkan luas daerah terkecil adalah Kecamatan Kisaran Timur dengan luas 30,16 km² atau sekitar 0,80% dari total luas wilayah Kabupaten Asahan.

Wilayah Kabupaten Asahan di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Batu Bara, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Labuhan batu Utara dan Kabupaten Toba Samosir, disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun dan di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. Kabupaten Asahan termasuk daerah yang beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditanda'i dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Juni sampai September dan musim hujan pada bulan November sampai bulan Maret, diantara kedua musim itu diselingi oleh musim pancaroba. Menurut catatan Stasiun Klimatologi PTPN III Kebun Sei Dadap, pada tahun 2016 terdapat 119 hari hujan dengan volume curah hujan sebanyak 2.070mm. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Februari yaitu 273 mm dengan hari hujan sebanyak 11 hari. Sedangkan curah hujan paling kecil terjadi pada bulan April sebesar 51 mm dengan hari hujan sebanyak 4 hari. Rata-rata curah hujan tahun 2016 mencapai 172,5 mm/bulan.

Pada zaman dahulu ketika Perjalanan Sultan Aceh “Sultan Iskandar Muda” ke Johor dan Malaka pada tahun 1612 dapat dikatakan sebagai awal dari Sejarah Asahan. Dalam perjalanan tersebut, rombongan Sultan Iskandar Muda beristirahat di kawasan sebuah hulu sungai, yang kemudian dinamakan ASAHAN. Perjalanan dilanjutkan ke sebuah “Tanjung” yang merupakan pertemuan antara sungai Asahan dengan sungai Silau, kemudian bertemu dengan Raja Simargolang. Di tempat itu juga, Sultan Iskandar Muda mendirikan sebuah pelataran sebagai “Balai” untuk tempat menghadap, yang kemudian berkembang menjadi perkampungan. Perkembangan daerah ini cukup pesat sebagai pusat pertemuan perdagangan dari Aceh dan Malaka, sekarang ini dikenal dengan “Tanjung Balai”.

Dari hasil perkawinan Sultan Iskandar Muda dengan salah seorang puteri Raja Simargolang lahirlah seorang putera yang bernama Abdul Jalil yang menjadi cikal bakal dari kesultanan Asahan. Abdul Jalil dinobatkan menjadi Sultan Asahan I. Pemerintahan kesultanan Asahan dimulai tahun 1630 yaitu sejak dilantiknya Sultan Asahan yang I s.d. XI. Selain itu di daerah Asahan, pemerintahan juga dilaksanakan oleh datuk-datuk di Wilayah Batu Bara dan ada kemungkinan kerajaan-kerajaan kecil lainnya.

Tanggal 22 September 1865, kesultanan Asahan berhasil dikuasai Belanda. Sejak itu, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh Belanda. Kekuasaan pemerintahan Belanda di Asahan/Tanjung Balai dipimpin oleh seorang Kontroler, yang diperkuat dengan Gouvernements Besluit tanggal 30 September 1867, Nomor 2 tentang pembentukan Afdeling Asahan yang berkedudukan di Tanjung Balai dan pembagian wilayah pemerintahan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Onder Afdeling Batu Bara
2. Onder Afdeling Asahan
3. Onder Afdeling Labuhan Batu.

Kerajaan Sultan Asahan dan pemerintahan Datuk-Datuk di wilayah Batu Bara tetap diakui oleh Belanda, namun tidak berkuasa penuh sebagaimana sebelumnya. Wilayah pemerintahan Kesultanan dibagi atas Distrik dan Onder Distrik yaitu:

1. Distrik Tanjung Balai dan Onder Distrik Sungai Kepayang.
2. Distrik Kisaran.
3. Distrik Bandar Pulau dan Onder Distrik Bandar Pasir Mandoge.

Sedangkan wilayah pemerintahan Datuk-datuk di Batu Bara dibagi menjadi wilayah Self Bestuur yaitu:

1. Self Bestuur Indrapura
2. Self Bestuur Lima Puluh
3. Self Bestuur Pesisir
4. Self Bestuur Suku Dua (Bogak dan Lima Laras).

Pemerintahan Belanda berhasil ditundukkan Jepang (tanggal 13 Maret 1942), sejak saat itu Pemerintahan Fasisme Jepang disusun menggantikan Pemerintahan Belanda. Pemerintahan Fasisme Jepang dipimpin oleh Letnan T. Jamada dengan struktur pemerintahan Belanda yaitu Asahan Bunsyu dan bawahannya Fuku Bunsyu Batu bara. Selain itu, wilayah yang lebih kecil di bagi menjadi Distrik yaitu Distrik Tanjung Balai, Kisaran, Bandar Pulau, Pulau Rakyat dan Sei Kepayang. Pemerintahan Fasisme Jepang berakhir pada tanggal 14 Agustus 1945 dan 17 Agustus 1945 Kemerdekaan Negara Republik Indonesia diproklamkan.

Sesuai dengan perkembangan Ketatanegaraan Republik Indonesia ,maka berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1945, Komite Nasional Indonesia Wilayah Asahan di bentuk pada bulan September 1945. Pada saat itu pemerintahan yang di pegang oleh Jepang sudah tidak ada lagi, tapi pemerintahan Kesultanan dan pemerintahan Fuku Bunsyu di Batu Bara masih tetap ada. Tanggal 15 Maret 1946, berlaku struktur pemerintahan Republik Indonesia di Asahan dan wilayah Asahan di pimpin oleh Abdullah Eteng sebagai kepala wilayah dan Sori Harahap sebagai wakil kepala wilayah, sedangkan wilayah Asahan dibagi atas 5 (lima) Kewedanan, yaitu:

1. Kewedanan Tanjung Balai
2. Kewedanan Kisaran
3. Kewedanan Batubara Utara
4. Kewedanan Batubara Selatan

5. Kewedanan Bandar Pulau

Kemudian setiap tahun tanggal 15 Maret diperingati sebagai Hari Jadi Kabupaten Asahan. Pada Konferensi Pamong Praja se-Keresidenan Sumatera Timur pada bulan Juni 1946 diadakan penyempurnaan struktur pemerintahan, yaitu:

1. Sebutan Wilayah Asahan diganti dengan Kabupaten Asahan
2. Sebutan Kepala Wilayah diganti dengan sebutan Bupati
3. Sebutan Wakil Kepala Wilayah diganti dengan sebutan Patih

Asahan merupakan Kabupaten kelima dengan jumlah penduduk terbesar di Sumatera Utara setelah Simalungun, Langkat, Deli Serdang dan Medan. Jumlah penduduk Asahan berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2000 adalah 595.828 orang (sudah terpisah dengan Kabupaten Batu Bara) termasuk penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000-2010 berdasarkan angka terakhir SP 2000 adalah 1,15 % per tahun.

Dilihat dari kelompok umur, Persentase penduduk usia 0-14 tahun sebesar 31,84 %, 15- 64 tahun sebesar 63,67 % dan usia 65 tahun ke atas sebesar 4,49 % yang berarti jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif dengan rasio beban ketergantungan sebesar 57,06 artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 57 orang penduduk usia non produktif. Perlu perhatian serius untuk menangani penduduk usia lanjut (lansia) yang berjumlah 32.031 jiwa di Kabupaten Asahan.

Adapun Bupati Asahan yang pernah menjabat sepanjang masa antara lain, sebagai berikut:

1. Abdullah Eteng (15 Maret 1946 - 30 Januari 1954)
2. Rakutta Sembiring Brahmana (1 Februari 1954 - 29 Februari 1960)
3. Abdul Aziz (1 Maret 1960 - 3 Mei 1960)
4. Usman J.S (4 Mei 1960 - 10 Mei 1966)
5. Abdul Manan Simatupang (11 Mei 1966 – 31 Januari 1979)
6. Ibrahim Gani (1 Februari 1979 – 2 Maret 1979)

7. Bahmid Muhammad (2 Maret 1979 - 2 Maret 1984)
8. A. Rasyid Nasution (2 Maret 1984 – 17 Maret 1984)
9. Abdul Wahab Dalimunthe (17 Maret 1984 – 22 Juni 1984)
10. Zulfirman Siregar (22 Juni 1984 – 22 Juni 1989)
11. Rihold Sihotang (22 Juni 1989 – 22 Juni 1999)
12. Fachruddin Lubis (22 Juni 1999 – 12 Januari 2000)
13. Akimil Nasution (12 Januari 2000 – 25 Maret 2000)
14. Drs. H. Risuddin (25 Maret 2000 – 25 Maret 2005)
15. Syarifullah Harahap (25 Maret 2005 – 8 Agustus 2005)
16. Drs. H. Risuddin (8 Agustus 2000 – 6 Maret 2006)
17. Taufan Gama Simatupang (6 Maret 2006 – 12 Maret 2007)
18. Drs. H. Risuddin (12 Maret 2007 – 19 Agustus 2010)
19. Drs. H. Taufan Gama Simatupang, M.AP (19 Agustus 2010 – 19 Agustus 2015)
20. H.M. Fitriyus (28 September 2015 – 17 Februari 2016)
21. Drs. H. Taufan Gama Simatupang, M.AP (17 Februari 2016 – 22 April 2019)
22. H. Surya, B.Sc (22 April 2019 - 17 Februari 2021)
23. John Hardi Nasution (18 Februari 2021 – 26 Februari 2021)
24. H. Surya, B.Sc (26 Februari 2021 – Sekarang)

Kabupaten Asahan terdiri dari 24 kecamatan dan 17 kelurahan dengan luas wilayah mencapai 10,77 km² dan jumlah penduduk sekitar 769.960 jiwa (2020) dengan kepadatan penduduk 206 jiwa/km². Daftar kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Asahan, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20. Jumlah Kecamatan dan Kelurahan/Desa

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Daftar Kelurahan/Desa
12.09.17	Bandar Pasir Mandoge	9	<ul style="list-style-type: none">• Bandar Pasir Mandoge• Gotting Sidodadi• Huta Bagasan• Huta Padang• Sei Kopas• Sei Nadoras• Silau Jawa• Suka Makmur• Tomuan Holbung
12.09.15	Bandar Pulau	10	<ul style="list-style-type: none">• Aek Nagali• Bandar Pulau Pekan• Buntu Maraja• Gajah Sakti• Gonting Malaha• Gunung Berkat• Huta Rao• Padang Pulau• Perkebunan Aek Tarum• Perkebunan Padang Pulau

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Daftar Kelurahan/Desa
12.09.21	Aek Songsongan	9	<ul style="list-style-type: none"> • Aek Bamban • Aek Songsongan • Lobu Rappa • Marjanji Aceh • Mekar Marjanji • Perkebunan Bandar Pulau • Perkebunan Bandar Selamat • Situnjak • Tangga
12.09.22	Rahuning	7	<ul style="list-style-type: none"> • Batu Anam • Gunung Melayu • Perkebunan Aek Nagaga • Perkebunan Gunung Melayu • Rahuning • Rahuning I • Rahuning II

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Daftar Kelurahan/Desa
12.09.14	Pulau Rakyat	14	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun • Baru • Manis • Mekar Sari • Ofa Padang Mahondang • Orika • Padang Mahondang • Persatuan • Pulau Rakyat Pekan • Pulau Rakyat Tua • Sei Piring • Tunggul Empat Lima
12.09.18	Aek Kuasan	7	<ul style="list-style-type: none"> • Aek Loba • Aek Loba Afdeling I • Alang Bonbon • Lobu Jiur • Rawa Sari • Sengon Sari • Kelurahan Aek Loba Pekan
12.09.32	Aek Ledong	7	<ul style="list-style-type: none"> • Aek Bange • Aek Korsik • Aek Ledong • Aek Nabuntu • Ledong Barat • Ledong Timur • Padang Sipirok

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/ Desa	Daftar Kelurahan/Desa
12.09.11	Sei Kepyang	6	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun Baru • Perbaungan • Pertahanan • Sei Kepyang Kanan • Sei Kepyang Tengah • Sei Paham
12.09.24	Sei Kepyang Barat	6	<ul style="list-style-type: none"> • Sei Jawi-Jawi • Sei Kepyang Kiri • Sei Lendir • Sei Nangka • Sei Serindan • Sei Tualang Pandau
12.09.25	Sei Kepyang Timur	5	<ul style="list-style-type: none"> • Sarang Helang • Sei Lunang • Sei Pasir • Sei Tempurung • Sei Sembilang
12.09.10	Tanjung Balai	8	<ul style="list-style-type: none"> • Asahan Mati • Kapias Batu VIII • Pematang Sungai Baru • Sungai Apung • Bagan Asahan • Bagan Asahan Baru • Bagan Asahan Pekan • Sei Apung Jaya

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/ Desa	Daftar Kelurahan/Desa
12.09.12	Simpang Empat	8	<ul style="list-style-type: none"> • Anjung Gadang • Perkebunan Hessa • Perkebunan Sukaraja • Sei Dua Hulu • Silomlom • Simpang Empat • Sipaku Area • Sungai Lama
12.09.31	Teluk Dalam	6	<ul style="list-style-type: none"> • Air Teluk Kiri • Mekar Tanjung • Perkebunan Teluk Dalam • Pulau Maria • Pulau Tanjung • Teluk Dalam
12.09.13	Air Batu	12	<ul style="list-style-type: none"> • Air Genting • Air Teluk Hessa • Danau Sijabut • Hessa Air Genting • Hessa Perlompongan • Perkebunan Air Batu I-II • Perkebunan Air Batu III-IV • Perkebunan Pulahan • Pinanggiripan • Pulau Pule • Sei Alim Ulu • Sijabut Teratai

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/ Desa	Daftar Kelurahan/Desa
12.09.23	Sei Dadap	10	<ul style="list-style-type: none"> • Bahung Sibatu-Batu • Pasiran • Perkebunan Sei Dadap I-II • Perkebunan Sei Dadap III-IV • Sei Alim Hasak • Sei Kamah Baru • Sei Kamah I • Sei Kamah II • Tanjung Alam • Tanjung Asri
12.09.16	Buntu Pane	9	<ul style="list-style-type: none"> • Ambalutu • Buntu Pane • Karya Ambalutu • Lestari • Mekar Sari • Perkebunan Sei Silau • Prapat Janji • Sei Silau Timur • Sionggang
12.09.26	Tinggi Raja	7	<ul style="list-style-type: none"> • Padang Sari • Piasa Ulu • Sidomulyo • Sumber Harapan • Teladan • Terusan Tengah • Tinggi Raja

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Daftar Kelurahan/Desa
12.09.27	Setia Janji	5	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun Sari • Sei Silau Barat • Sei Silau Tua • Silau Maraja • Urung Pane
12.09.08	Meranti	7	<ul style="list-style-type: none"> • Air Putih • Gajah • Meranti • Perkebunan Sei Baleh • Sei Beluru • Serdang • Sukajadi
12.09.30	Pulo Bandring	10	<ul style="list-style-type: none"> • Bunut Seberang • Gedangan • Perhutaan Silau • Pulo Bandring • Suka Damai • Suka Damai Barat • Suka Makmur • Taman Sari • Tanah Rakyat • Sidomulyo
12.09.29	Rawang Panca Arga	7	<ul style="list-style-type: none"> • Rawang Lama • Rawang Baru • Rawang Pasar IV • Rawang Pasar V • Pondok Bungur • Panca Arga • Rawang Pasar VI

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Daftar Kelurahan/Desa
12.09.09	Air Joman	7	<ul style="list-style-type: none"> • Air Joman • Air Joman Baru • Banjar • Pasar Lembu • Punggulan • Subur • Kelurahan Binjai Serbangan
12.09.28	Silau Laut	5	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun Sari • Silo Lama • Silo Bonto • Silo Baru • Lubuk Palas
12.09.19	Kota Kisaran Barat	13	<ul style="list-style-type: none"> • Bunut • Bunut Barat • Dadi Mulyo • Kisaran Barat • Kisaran Baru • Kisaran Kota • Mekar Baru • Sei Renggas • Sendang Sari • Sidodadi • Sidomukti • Tebing Kisaran • Tegal Sari

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Daftar Kelurahan/Desa
12.09.20	Kota Kisaran Timur	12	<ul style="list-style-type: none"> • Gambir Baru • Karang Anyer • Keda'i Ledang • Kisaran Naga • Kisaran Timur • Lestari • Mutiara • Selawan • Sentang • Siumbut Baru • Siumbut-Umbut • Teladan
	Total	204	

Masyarakat Asahan terdiri dari bermacam-macam etnis, antara lain Melayu, Batak Toba, Pesisir, Batak Manda'iling, Batak Karo, Minang dan Jawa. Berdasarkan agama yang dianut, Penduduk Kabupaten Asahan cukup beragam. Agama Islam mayoritas dipeluk warga Asahan, namun agama lain juga dianut oleh penduduk Asahan. Dengan demikian, keharmonisan dalam beragama di Asahan sangat terjaga dengan baik. Semua warga saling hidup berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Berikut jumlah atau persentase penduduk Kabupaten Asahan berdasarkan agama:

1. Agama Islam (88,87%)
2. Kristen Protestan (9,15%)
3. Katholik (0,94%)
4. Budha (1,02%)
5. Hindu (0,02%)
6. Konghucu (0,01%)

Islam dipeluk oleh suku Melayu, Jawa, Batak Manda'iling, sebagian Batak Toba, Banjar. Kristen Protestan dipeluk oleh suku Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Nias, Sebagian Batak Angkola, dan Tionghoa. Katholik: sebagian dipeluk oleh suku Batak Toba, Karo, Simalungun dan Nias. Buddha dipeluk oleh sebagian suku peranakan Tionghoa. Konghuchu: dipeluk oleh sebagian suku peranakan Tionghoa.

Mayoritas agama di Asahan adalah Islam, sehingga tempat ibadah yang paling banyak jumlahnya adalah masjid atau musholla. Kementerian Agama Kabupaten Asahan memberikan data jumlah masjid atau musholla sebagai berikut:

Tabel 4.21.Daftar Jumlah Masjid dan Mushallah

No	Kecamatan	Masjid	Musholla
1	Air Batu	54	26
2	Air Joman	40	37
3	Bandar Pasir Mandoge	68	12
4	Bandar Pulau	40	28
5	Buntu Pane	44	11
6	Kota Kisaran Barat	38	33
7	Kota Kisaran Timur	43	53
8	Meranti	14	19
9	Pulau Rakyat	42	23
10	Sei Kepayang	8	36
11	Simpang Empat	33	37
12	Tanjung Balai	21	27
13	Aek Kuasan	41	15
14	Rahuning	29	12
15	Rawang Panca Arga	24	21
16	Sei Dadap	32	37
17	Sei Kepayang Barat	6	20
18	Aek Songsongan	25	25
19	Pulo Bandring	43	14
20	Sei Kepayang Timur	7	20
21	Tinggi Raja	50	11

22	Setia Janji	19	11
23	Silau Laut	24	25
24	Teluk Dalam	29	12
25	Aek Ledong	22	25
Total		796	590

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Asahan

Dari gambaran tabel di atas, jelas bahwa sangat banyak jumlah masjid dan musholla yang telah dibangun di Kabupaten Asahan dan dijadikan sebagai tempat ibadah dan silaturahmi umat Islam. Hal ini pastinya akan mendukung program IMTAK (Iman dan Takwa) yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah dalam menanamkan nilai religius di masyarakat.

Program IMTAK yang digerakkan oleh pemerintah daerah juga mendapatkkan dukungan yang nyata dari ormas Islam dan lembaga keagamaan yang eksis di Kabupaten Asahan. Data yang didapatkan dari Kementerian Agama Kabupaten Asahan, berikut organisasi kemasyarakatan Islam, lembaga keagamaan dan da'i yang eksistensinya sangat mendukung program IMTAK pemerintah, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.22. Ormas Islam, Lembaga dan Da'i

No.	Nama Ormas Islam	Nama Lembaga		Dai
1	Al- Jami'atul Washliyah	1	Majelis Ulama Indonesia (MUI)	78 Orang
2	Nahdlatul Ulama (NU)			
3	Muhammadiyah	2	Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)	
4	Al-Ittihadiyah (AI)			
5	Dewan Masjid Indonesia (DMI)	3	Badan Wakaf Indonesia (BWI)	
6	Mathalul Anwar (MA)			
7	Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)	4	Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ)	
8	Ikatan Persatuan Haji Indonesia (IPHI)			
9	Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)			
10	Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)			
11	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)	5	Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)	
12	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)			
13	Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)			
14	Ikatan Da'i Indonesia (IKADI)	6	Iman Dan Taqwa (IMTAQ)	
15	Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI)			
16	Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah (Himmah)			
17	Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI)	7	Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB)	
18	Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah			
19	Forum Komunikasi Da'i Muda Indonesia (FKDMI)			
20	Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)	8	Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI)	
21	Persatuan Islam (PERSIS)			

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Asahan

Terlihat dalam tabel di atas, sangat kompleks dan bisa dikatakan lengkap organisasi kemasyarakatan Islam, lembaga keagamaan dan da'i yang terdata di Kabupaten Asahan. Sehingga, pergerakan nilai religiusitas masyarakat akan terus mengalami kemajuan dan pola hidup beragama akan semakin kuat dan mendukung kemajuan Kabupaten Asahan yang bermartabat.

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Profesionalisme Da'i

Majunya perkembangan zaman semakin mengikis aqidah, dan menggerogoti benteng pertahanan umat Islam, mengetuk para da'i untuk berusaha keras mengembalikan umat Islam ke jalan yang benar. Cukup banyak para da'i yang mendakwahkan ajaran Islam, akan tetapi, hasilnya belum mampu mengatasi permasalahan ummat Islam secara sempurna. Bahkan peningkatan antara hasil dakwah yang dilakukan para da'i dengan permasalahan yang ada tidak berbanding lurus. Pertanyaan mendasarnya tentulah mengapa fenomena ini bisa sampai terjadi.

Jika kita melihat realita di masyarakat, ternyata ada beberapa hal yang memicu permasalahan dakwah menjadi semakin kompleks. Diantaranya, para da'i hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tanpa melakukan evaluasi dan memikirkan bagaimana keberhasilannya. Dengan kata lain, seorang da'i lepas dari tanggung jawab akan keberhasilan dakwah yang dilakukan. Padahal berdakwah tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi perlu juga perencanaan yang matang agar dakwah yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Selayaknya bagi para da'i untuk berdakwah secara profesional, boleh menerima upah ataupun imbalan yang diberikan kepada da'i baik dari lembaga (sudah dijadwalkan) atau dari jamaahnya itu sendiri seperti yang telah dijelaskan diatas. Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah kata 'profesional' dari da'i itu sendiri. Profesional lebih mengacu pada kerja yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan pengalaman (*experience*). Ukuran profesioanal ada

pada kemampuan bekerja (*workability*).

Ketua Umum MUI Kabupaten Asahan memberikan gambaran terkait profesionalisme da'i yang menjalankan tugas dakwah di Asahan, bahwa:

Da'i yang berdakwah di Kabupaten Asahan telah menunjukkan kompetensi dan profesionalisme-nya, dikarenakan para ustadz dan da'i yang ada di Kabupaten Asahan minimal tamatan pesantren dan mayoritas berpendidikan S1, S2 bahkan ada beberapa yang telah menempuh jenjang S3. Tingkat pendidikan da'i sangat berpengaruh dalam kualitas da'wah, para da'i yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi akan lebih kaya dalam penguasaan materi dakwah terutama terkait isu-isu kontemporer yang sedang berkembang, akan tetapi di Kabupaten Asahan juga terdapat para da'i dari kalangan tua yang tidak berpendidikan tinggi akan tetapi memiliki pengetahuan yang begitu luas dalam kitab-kitab turats.¹

Sebuah informasi yang membahagiakan pembaca tentunya, karena apa yang digambarkan Ketua Umum MUI Asahan menunjukkan bahwa tidak diragukan lagi terkait da'i di Asahan yang sebagian besar sudah profesional dalam arti memiliki kemampuan (kompetensi) di bidang dakwah untuk mencerahkan pemahaman agama umat Islam, baik di kota maupun di desa.

Profesionalitas da'i di Asahan pada awalnya diukur dari persiapan yang dilakukan sebelum menjalankan amanah dakwah. Persiapan da'i pada umumnya terkait materi tausiyah yang akan disampaikan. Ini disinggung dalam FGD (*Focus Group Discussion*) oleh Ketua DMI (Dewan Masjid Indonesia) Kabupaten Asahan sebagai berikut:

Rata-rata para da'i mempersiapkan materi ceramah sebelum menjalankan amanah dakwah yang diminta oleh jamaah. Materi yang disampaikan biasanya berbasis kitab/buku rujukan sesuai topik yang diminta oleh jamaah, namun bisa juga materinya dihubungkan dengan kondisi atau hajatan masing-masing ahli bait.²

¹H. Salman Abdullah Tanjung, LC., MA dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

²H. Faisal Saddat, MA dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa da'i Asahan sangat konsentrasi dalam hal persiapan ceramah. Kepentingan dakwah disampaikan dalam bentuk materi yang heterogen (tidak sejenis), tergantung pada hajat atau kepentingan jamaah yang mengundang. Misalnya jika acara Maulid pastinya materi tentang Maulid, jika kajian di masjid dengan tema fikih maka pastinya buku/kitab rujukan terkait dan lain sebagainya.

Da'i yang materi dakwahnya mengena di hati jamaah, biasanya akan diminati oleh jamaah dan mendapatkan undangan secara berulang. Oleh sebab itu, setiap da'i terus berikhtiar mempersiapkan dakwahnya agar menyentuh hati jamaah dan membawa perubahan signifikan di masyarakat. Konsekuensinya, ada da'i yang sering diundang jamaah (biasanya disebut kondang) dan ada juga da'i yang kuantitas dakwahnya masih relatif sedikit.

2. Materi Dakwah

Materi dakwah (*maddah ad da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber pada Alqur'an, As-Sunnah Rasulullah Saw, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam. Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau *maddah ad-da'wah* disebut dengan istilah *message* (pesan).

Biasanya, materi dalam kajian agama perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jika berhadapan dengan kalangan pembisnis yang materialis, maka bahasan mengenai masalah spiritual perlu diberikan agar lebih seimbang. Berbeda dengan masjid yang didominasi jamaah yang bekerja sebagai pedagang, maka perlu disampaikan materi mengenai kejujuran dan keberkahan dagang. Khutbah atau kajian agama, sejatinya bertujuan untuk menyerukan kebenaran, dan menjauhi kemaksiatan.

Kabupaten Asahan terkenal religiusitasnya dengan jumlah muslim yang mendominasi dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat pada umumnya. Persinggungan antar agama tidak rentan terjadi. Kemudian, pemilihan materi dakwah juga tidak terlalu mengkhawatirkan adanya persinggungan konsep keagamaan. Biasanya, materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan dakwah diserahkan oleh para da'i dalam menentukannya. Sebagaimana dinyatakan oleh pengurus Muhammadiyah Kabupaten Asahan menyampaikan terkait hal ini:

Materi dakwah pada umumnya ditetapkan oleh da'i, hanya masjid tertentu saja yang menentukan materi dan dijadwalkan secara tematik khususnya di daerah perkotaan dan mayoritas da'i menyampaikan materi tentang Ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadis, Akhlak dan Tasawuf.³

Para da'i dalam keterangan di atas seolah diberi kewenangan penuh untuk menentukan materi ceramah dan rujukan kitab yang akan disampaikan. Namun, da'i tidak lupa membuat garis besar materi yang akan disampaikan agar terlihat sistematisasi materi dakwah tersebut. Pengurus Nahdhatul Ulama Kabupaten Asahan memberikan keterangan sebagai berikut: Sebelum ceramah para da'i Kabupaten Asahan pada umumnya menentukan materi ceramah kemudian memilih literatur/referensi kemudian membuat garis-garis besar dari materi yang ingin disampaikan.⁴

Kitab atau buku rujukan berbahasa Arab yang sering digunakan oleh para da'i adalah Tafsir Ibnu Katsir, Fathul Mu'in, Subulussalam, Riyadhus Sholihin dan lain-lain. Sedangkan kitab yang berbahasa Indonesia dijelaskan antara lain Revolusi dan Dakwah, Pendidikan dalam Pandangan Islam, Tujuan Dakwah, Terjemah Ihya Ulumuddin, Orientasi Dakwah dan Pendidikan dan lain sebagainya.

Untuk dakwah di perkotaan khususnya kota Kisaran, jamaah di masjid lebih menyukai dan memilih kajian kitab *turats* alias kitab kuning. Sementara jamaah di “perkampungan” tidak begitu peduli dari kitab mana materi ceramah itu diambil, akan tetapi lebih memilih materi yang dasar dan bersifat mudah dipahami oleh jamaah. Keadaan

³Drs. Moh. Akhyar, MA, dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

⁴Supian, MA, dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

ini menunjukkan bahwa wilayah perkotaan dengan masyarakat yang memiliki wawasan keagamaan lebih mumpuni sangat menginginkan materi dakwah yang disampaikan bersifat ilmiah dan berbasis rujukan kitab kuning, sedangkan di perkampungan malah sebaliknya (sesuai dengan tingkat pemahaman).

Keterangan di atas didukung oleh pernyataan da'i kondang Kabupaten Asahan, ustadz H. Aswiluddin Rambe, S.Pd.I, MM sebagai berikut:

Umumnya para da'i sudah memahami level pemahaman dan psikologi jamaah yang dihadapinya dalam mendakwahkan Islam. Materi ceramah cenderung disesuaikan dengan keadaan jamaah dan isu kontemporer yang berkembang saat itu serta melihat tema kegiatan yang dilaksanakan.⁵

Dari pernyataan di atas, sangatlah jelas bahwa da'i di Asahan memahami terkait materi apa yang baik untuk disampaikan ke jamaah, apalagi bagi da'i kondang yang memiliki jam terbang ceramah sangat padat merayap.

Pada garis besarnya sudah jelas bahwa materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam secara kaffah tidak dipenggal-penggal atau dipotong-potong. Karena dakwah adalah merupakan aktivitas lanjutan dari tugas Rasul. Maka materi yang akan disampaikan adalah kegiatan dakwah dalam semua ajaran yang dibawa oleh Rasul SAW., yang datangnya dari Allah SWT untuk seluruh umat manusia.

3. Metode Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang lain untuk lebih mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Melalui dakwah, agama Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia di berbagai penjuru dunia.

Selain untuk memenuhi perintah Allah SWT, mengutip jurnal: *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI)* oleh Sri Maullasari, tujuan utama

⁵H. Aswiluddin Rambe, dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

dakwah adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengubah sesuatu dari yang negatif menjadi positif. Dakwah juga merupakan bentuk upaya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, dakwah harus dilakukan dengan metode-metode tertentu atau yang juga dikenal dengan *thariqah*.

Penerapan metode dakwah dalam aktivitas dakwah harus sesuai dengan karakteristik *mad'u* yang dihadapi. Pemilihan dan penentuan metode dakwah semestinya mempertimbangkan berbagai aspek terutama tingkat pemahaman dan cara penerimaan dari *mad'u*. Masyarakat berpendidikan, cendekiawan atau golongan khawas pasti berbeda penerimaannya dengan masyarakat pertengahan dan masyarakat awam. Tingkatan penerimaan dan pemahaman masyarakat yang menjadi *mad'u* mengindikasikan pentingnya pemilihan metode dakwah yang dilakukan dalam aktivitas dakwah.

Secara garis besar dalam al-Qur'an Surat An-Nahl 125 telah dijelaskan tentang metode-metode dakwah yang telah dikaji oleh beberapa ahli tentang kesesuaian antara metode dakwah yang diberikan dengan karakteristik *mad'u* yang merupakan sasaran dakwah. Metode *bi al-hikmah* sebagai metode yang utama secara garis besar diarahkan kepada masyarakat cendekiawan atau *khawas*, penerapan metode *mauidzah hasanah* kepada masyarakat pertengahan dan metode *al-mujadalah* untuk masyarakat awam (masyarakat yang masih dikungkung oleh tradisi jahiliah yang terkadang dengan kesombongannya melakukan kebatilan secara terang-terangan).

Pilihan metode dakwah pada praktiknya mengacu pada keinginan jamaah, kemampuan da'i dan jenis kegiatan dakwah. Pada umumnya penyampaian tausiyah oleh para da'i cenderung melalui 2 (dua) metode, yaitu *muzakarah* (tanya jawab) dan *one way communication* (komunikasi satu arah). Sebagaimana disampaikan oleh Ketua Komisi Dakwah MUI Kabupaten Asahan berikut ini:

"Kecenderungan metode dakwah yang digunakan oleh da'i di Kabupaten Asahan adalah one way communication (komunikasi satu arah) pada setiap acara PHBI dan para da'i juga menyampaikan ceramah dengan muzakarah (metode tanya jawab) terutama pada

*setiap kajian rutin di Masjid/Musholla serta majelis taklim, dengan alat bantu yang bersifat variatif (papan tulis, infokus, resume tertulis dan lain-lain)."*⁶

Informasi di atas menggambarkan pilihan metode dakwah oleh para da'i dalam menyampaikan tausiyah di masyarakat. Ternyata, ada beberapa da'i yang menggunakan alat bantu untuk menunjang keberhasilan dakwah dan sekaligus mengikuti perkembangan teknologi. Walaupun alat bantu yang dimaksud tidak semuanya alat teknologi berupa laptop dan infokus, karena ada juga menggunakan papan tulis yang bersifat manual.

Jenis kegiatan dakwah di Kabupaten Asahan secara substansi memengaruhi waktu (durasi) ceramah. Sebagai contoh pengklasifikasian kegiatan dakwah antara lain PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kajian rutin di Masjid/Musholla dan majelis taklim, serta khutbah (baik Jumat, Idul Fitri maupun Idul Adha). Ketua Umum MUI Kabupaten Asahan memberikan gambaran durasi waktu ceramah sebagai berikut:

*Durasi ceramah bersifat relatif, di acara PHBI atau tabligh akbar durasi ceramah 60 sd 90 menit, kajian rutin pada umumnya berdurasi ± 45 menit dan khutbah ± 15 menit. Para da'i biasanya menutup ceramah dengan kesimpulan umum dan mengajak jama'ah untuk mengamalkan nilai nilai agama yang disampaikan.*⁷

Estimasi waktu dalam menyampaikan dakwah (durasi ceramah) sebagaimana disampaikan di atas tentunya bersifat relatif, tergantung da'i yang berdakwah dan permintaan waktu yang jamaah tentukan. Keterangan di atas juga menjelaskan terkait bagaimana gaya retorika da'i menutup ceramah yang sebagian besar memberi kesimpulan dan ajakan.

Di lapangan, ada fenomena da'i diminta jamaah menyampaikan tausiyah secara tiba-tiba alias mendadak. Tentunya ini menjadi tantangan profesionalitas para da'i dalam berdakwah di Kabupaten

⁶Dr. H. Edi Supipno, MA dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

⁷H. Salman Abdullah Tanjung, LC., MA dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

Asahan. Bagaimana da'i menyikapi hal ini telah digambarkan oleh salah seorang da'i kondang di Kabupaten Asahan berikut ini:

"Jika ceramah diminta secara tiba-tiba (spontan) maka para da'i di Kabupaten Asahan selalu "siap siaga" memberikan ceramah. Kemudian dalam hal materi dakwah akan dipilih berdasarkan kompilasi materi da'wah yang dikuasai kemudian disesuaikan berdasarkan sasaran dakwah dan dikombinasikan dengan kondisi (isu-isu) terbaru yang sedang update."⁸

Pernyataan di atas memberi keyakinan kepada kita bahwa da'i di Kabupaten Asahan memiliki profesionalitas karena selalu siap siaga dalam berdakwah kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi bagaimanapun. Terlihat juga para da'i sudah mahir dalam menyampaikan materi ceramah karena bisa menyesuaikan dengan hajatan jamaah dan mengkombinasikan dengan isu-isu terbaru yang terjadi di lapangan.

Dakwah di perkotaan dan pedesaan (kampung) memiliki perbedaan metode/gaya dalam berdakwah khususnya dalam hal retorika dakwah. Umumnya di perkotaan seperti kota Kisaran lebih menyukai gaya ceramah monoton berbasis kajian kitab kuning dan terstruktur, sedangkan di pedesaan (kampung) lebih cenderung menyukai gaya ceramah yang humoris dan tidak begitu ilmiah yang penting sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagaimana disampaikan langsung oleh Ketua Umum Al-Jam'iyatul Washliyah Kabupaten Asahan sebagai berikut:

"Da'i yang sudah professional biasanya paham dimana dia berdakwah (apakah di kota atau di desa/kampung). Karena pada umumnya dakwah di perkotaan lebih cenderung menyukai gaya monoton dengan kajian terstruktur berbasis kitab kuning, sedangkan di pedesaan (kampung-kampung) jamaah lebih menyukai gaya ceramah yang humoris, humanis berdasarkan ayat Allah dan Sabda Nabi walaupun tidak menggunakan kitab tertentu."⁹

⁸H. Aswiluddin Rambe, MM dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

⁹Syahrul Nasution, MA, dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

Jelas sekali berdasarkan keterangan di atas bahwa da'i di Kabupaten Asahan sudah paham dalam melihat pemetaan dakwah untuk menentukan gaya ceramah agar berterima di masyarakat dan cenderung tidak membosankan jamaah dalam menerima materi dakwah. Karena gaya ceramah para da'i pastinya mempengaruhi semangat jamaah dalam mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakan dan mempengaruhi kuantitas jamaah di setiap majelis ilmu.

Pelaksanaan dakwah tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai keIslaman yang ada di dalam Al-Quran dan Hadis. Dakwah Islam berarti menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, sebagaimana telah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini ada lima unsur dalam praktek dakwah yaitu *da'i*, *mad'u*, *maudu*, *ushlub* dan *washilah*.

4. Respon Jamaah

Dakwah termasuk dalam tindakan komunikasi, walaupun tidak setiap aktifitas komunikasi adalah dakwah. Dakwah yang merupakan seruan atau ajakan berbuat kebajikan untuk menaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu manusia dari pengaruh eksternal nilai-nilai kejahatan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan.

Respon diartikan sebagai tanggapan reaksi atau jawaban. Tanggapan atau respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah sebelumnya terjadi serangkaian komunikasi. Respon dapat terjadi karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar maupun dari dalam terhadap organisme. Stimulus adalah kekuatan- kekuatan dari luar atau dari dalam yang bekerja terhadap suatu reseptor.

Rangsangan dakwah yang disampaikan oleh para da'i secara berkesinambungan mendapatkan apresiasi atau respon yang positif dari jamaah. Hal ini senada dengan napa yang disampaikan oleh Perwakilan Kementerian Agama Kabupaten Asahan bahwa:

"Sebagian besar masyarakat Asahan memberikan respon yang positif terhadap ceramah atau tausiah para da'i. Hal itu dapat terlihat dari pertanyaan yang diajukan jama'ah, dan jama'ah ikut terlibat masuk kepada materi dakwah yang disampaikan, jika da'i memberikan

motivasi jama'ah akan termotivasi, jika ceramahnya lucu dan terdapat humor di dalamnya maka jama'ah akan tertawa, jika ceramahnya menggunakan pendekatan muhasabah maka jama'ah juga ikut larut dengan materi yang disampaikan.¹⁰

Dari keterangan di atas, digambarkan bahwa masyarakat/jamaah terasa menikmati dakwah yang disampaikan oleh para da'i. Tentu hal ini dapat dilihat dari respon positif yang ditunjukkan dari bagaimana secara psikologis jamaah betul-betul peka dengan keadaan/situasi dakwah, seperti tertawa ketika ada humor dan menangis ketika ada muhasabah.

Sebuah keniscayaan dalam dakwah karena mendapatkan respon positif dari jamaah, sehingga perjalanan dakwah lancar dan berkesinambungan bahkan semakin marak dilaksanakan taklim di beberapa masjid yang ada di kota maupun di desa. Gambaran ini diuraikan oleh Ketua Umum Al-Ittihadiyah Asahan sebagai berikut:

"Hal yang mendukung lainnya terkait respon jamaah yang positif ialah ta'lim berjalan dengan continue, pembelajaran yang disampaikan terlihat diamalkan karena materinya sangat update dan aktual, serta apresiasi/penghargaan para jama'ah kepada da'i."¹¹

Uraian yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah menghendaki keberlangsungan dakwah terus berjalan dengan tujuan mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan terkini. Kebanyakan jamaah sangat respon ketika mendengar materi ceramah yang langsung menyentuh kehidupan jamaah dan yang cenderung *actual/update*. Sebagian besar jamaah tidak terlalu mempersoalkan apa saja yang disampaikan oleh para da'i ketika ceramah/khutbah, baik terkait metode dan pilihan materi dakwah.

¹⁰Lahuddin Hasibuan dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

¹¹Drs. H. Hasbi Simbolon, M.Si dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

5. Implikasi Dakwah Terhadap Keberagaman Masyarakat

Dakwah Islam secara kualitatif bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku manusia menuju tatanan suatu kesalehan Individu dan kesalihan sosial. Dakwah dengan pesan- pesan keagamaan dan pesan sosialnya merupakan kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) di jalan yang lurus.

Kesuksesan sebuah dakwah itu ditanda'i dengan dua indikator. Pertama, orang yang mendengarkan bertambah pengetahuannya tentang ajaran agama Islam setelah mengikuti dakwah tersebut. Kedua, bertambah kesadarannya dalam beragama. Yang tidak kalah penting ketika seseorang berdakwah adalah bagaimana menggugah orang-orang untuk meningkatkan kesadarannya dalam beragama.

Dakwah dikatakan sukses manakala salah satu dari dua indikator itu tercapai. "Tanpa itu, bukan dakwah yang sukses. dakwah harus disampaikan dengan kata-kata dan cara yang baik, bukan dengan memaki-maki. Bahkan ketika mendakwahi orang yang mengaku sebagai tuhan sekalipun, seperti Fir'aun. Di dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lemah lembut.

Implikasi dakwah di Kabupaten Asahan, secara sederhana digambarkan oleh salah seorang pengurus MUI Kabupaten Asahan antara lain:

"Sebagian besar jamaah memberikan perhatian penuh terkait isi ceramah yang disampaikan para da'i. Indikasi jamaah memberi perhatian antara lain tidak ada yang tertidur, ekspresi wajah jamaah ketika mendengarkan materi ceramah selaras dengan yang diceramahkan, termasuk tatapan mata jamaah yang fokus kepada da'i sehingga tidak ada jamaah yang meninggalkan majelis, tidak ada yang bersikap anarkis serta terjadi peningkatan jamaah dalam mengikuti ceramah di masjid dan majelis taklim."¹²

Jamaah sangat fokus mendengarkan ceramah, sehingga sangat dimungkinkan pemahaman agama jamaah semakin baik. Keterangan di

¹²Khairuddin Kasri dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2021 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

atas juga menggambarkan semakin semangat jamaah dalam mengikuti majelis taklim yang diadakan di masjid atau musholla. Tentunya hal ini sebagai refleksi kesadaran beragama dalam bentuk menghadiri taklim sangat baik dan meningkat.

C. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dibahas sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

- a. Da'i yang berdakwah di Kabupaten Asahan telah menunjukkan kompetensi dan profesionalisme-nya, dikarenakan para ustadz dan da'i yang ada di Kabupaten Asahan minimal tamatan pesantren dan mayoritas berpendidikan S1, S2 bahkan ada beberapa yang telah menempuh jenjang S3. Tingkat pendidikan da'i sangat berpengaruh dalam kualitas da'wah, para da'i yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi akan lebih kaya dalam penguasaan materi dakwah terutama terkait isu-isu kontemporer yang sedang berkembang, akan tetapi di Kabupaten Asahan juga terdapat para da'i dari kalangan tua yang tidak berpendidikan tinggi akan tetapi memiliki pengetahuan yang begitu luas dalam kitab-kitab *turats*.
- b. Kecenderungan metode dakwah yang digunakan oleh da'i di Kabupaten Asahan adalah *one way communication* (komunikasi satu arah) pada setiap acara PHBI dan para da'i juga menyampaikan ceramah dengan *muzakarah* (metode tanya jawab) terutama pada setiap kajian rutin di Masjid/Musholla serta majelis taklim, dengan alat bantu yang bersifat variatif (papan tulis, infokus, resume tertulis dan lain-lain). Da'i yang sudah profesional biasanya paham dimana dia berdakwah (apakah di kota atau di desa/kampung). Karena pada umumnya dakwah di perkotaan lebih cenderung menyukai gaya monoton dengan kajian terstruktur berbasis kitab kuning, sedangkan di pedesaan (kampung-kampung) jamaah lebih menyukai gaya ceramah yang humoris, humanis berdasarkan ayat Allah dan Sabda Nabi walaupun tidak menggunakan kitab tertentu.

- c. Materi dakwah pada umumnya ditetapkan oleh da'i, hanya masjid tertentu saja yang menentukan materi dan dijadwalkan secara tematik khususnya di daerah perkotaan dan mayoritas da'i menyampaikan materi tentang Ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadis, Akhlak dan Tasawuf. Sebelum ceramah para da'i Kabupaten Asahan pada umumnya menentukan materi ceramah kemudian memilih literatur/referensi kemudian membuat garis-garis besar dari materi yang ingin disampaikan.
- d. Sebagian besar masyarakat Asahan memberikan respon yang positif terhadap ceramah atau tausiah para da'i. Hal itu dapat terlihat dari pertanyaan yang diajukan jama'ah, dan jama'ah ikut terlibat masuk kepada materi dakwah yang disampaikan. Hal yang mendukung lainnya terkait respon jamaah yang positif ialah ta'lim berjalan dengan *continue*, pembelajaran yang disampaikan terlihat diamalkan karena materinya sangat *update* dan aktual, serta apresiasi/penghargaan para jama'ah kepada da'i.
- e. Implikasi dakwah di Kabupaten Asahan tergambar oleh adanya peningkatan jamaah dalam mengikuti ceramah di masjid dan majelis taklim, nilai religiusitas semakin meningkat dan cenderung tidak ada yang bersikap anarkis, radikal dan intoleran.

2. Saran

Ada beberapa saran yang perlu ditindaklanjuti ke depannya sebagai wujud solusi atas pengembangan dakwah di Kabupaten Asahan:

- a. Komisi dakwah MUI Kabupaten Asahan hendaknya membuat kurikulum dakwah yang disosialisasikan kepada para da'i agar tercapai tujuan dakwah Bersama sesuai dengan program IMTAK pemerintah daerah.
- b. Kegiatan dakwah pada tataran implementasinya tidak hanya dilakukan dengan lisan saja melainkan bisa juga dengan tulisan bahkan sebuah film. Alangkah baiknya jika ditingkatkan da'i yang menggunakan media cetak dan juga elektronik seperti menulis buku dan membuat blogspot pribadi serta youtube masing-masing.

VI. Kabupaten Labuhan Batu

A. Gambaran Umum Kabupaten Labuhanbatu

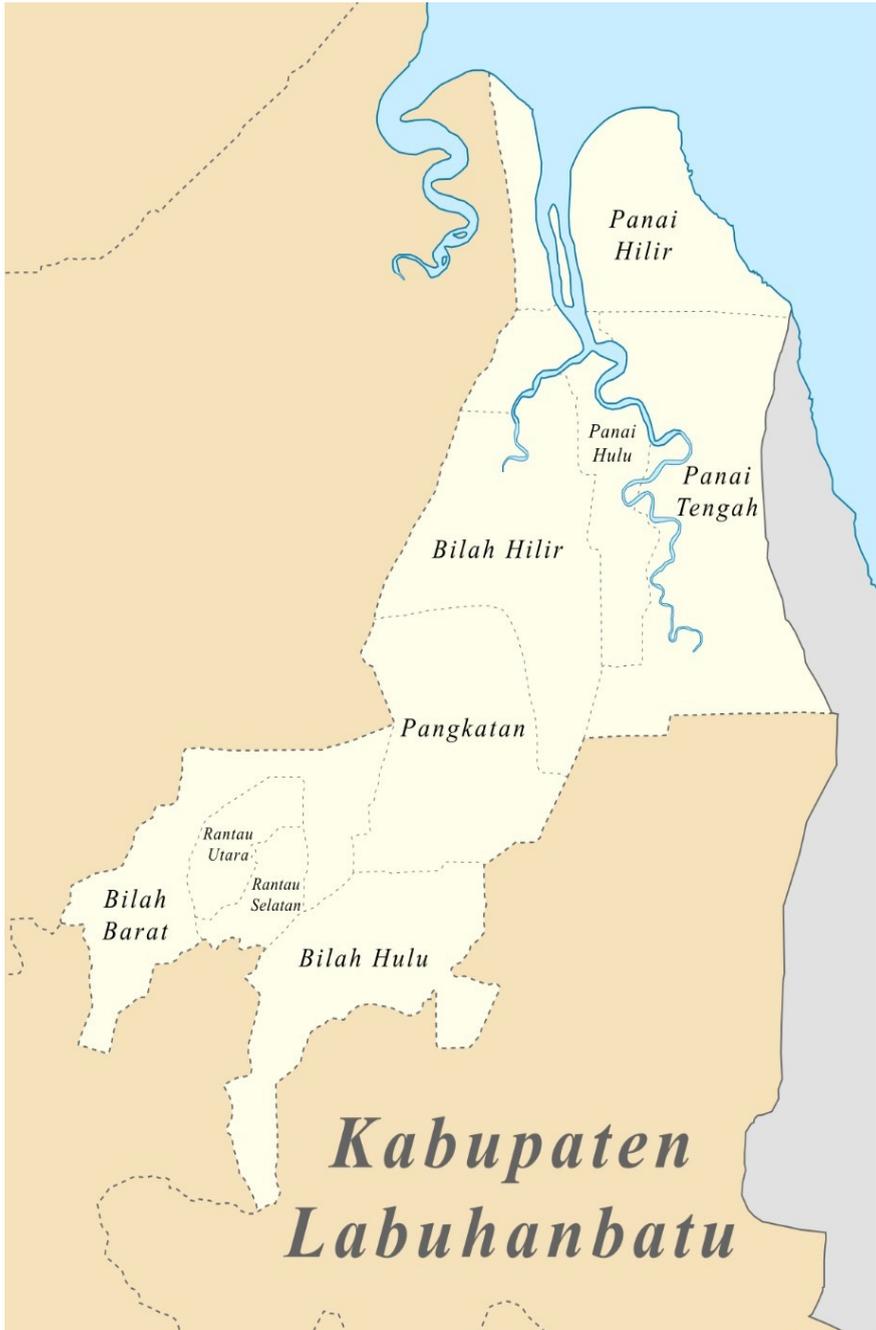
Kabupaten Labuhanbatu dengan ibukotanya Rantauprapat. Pada mulanya luas Kabupaten ini adalah 9.223,18 km² atau setara dengan 12,87% dari luas Wilayah Provinsi Sumatera Utara. Sebagai Kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten Labuhanbatu merupakan jalur lintas timur pulau Sumatera dengan jarak 285 km dari kota Medan, ibukota Provinsi Sumatera Utara, 329 km dari Provinsi Riau dan 760 km dari provinsi Sumatera Barat.

Pada tahun 2008 Kabupaten Labuhanbatu terjadi pemekaran yakni dibentuknya 2 Kabupaten baru yakni Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dengan adanya pemekaran ini maka luas Kabupaten Labuhanbatu menjadi 2.561,38 km². Namun demikian Kabupaten Labuhanbatu ini mempunyai kedudukan yang cukup strategis yaitu berada pada jalur lintas timur Sumatera dan berada pada persimpangan menuju provinsi Sumatera Barat dan Riau, yang menghubungkan pusat-pusat perkembangan wilayah di Sumatera dan Jawa serta mempunyai akses yang memadai ke luar negeri karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Bahkan dua Kesultanan besar pernah berdiri di Kabupaten Labuhanbatu ini yakni Kesultanan Bilah yang beribukota di Negeri Lama dan Kesultanan Panai yang beribukota di Labuhan Bilik.

Sebelum pemekaran Kabupaten Labuhanbatu memiliki 22 kecamatan, 209 desa dan 33 kelurahan. Namun sejak pemekaran tanggal 24 Juni 2008, Kabupaten Labuhanbatu hanya memiliki 9 kecamatan yaitu Kecamatan Bilah Barat, Bilah Hulu, Bilah Hilir, Rantau Utara, Rantau Selatan, Pangkatan, Panai Hulu, Panai Tengah, dan Panai Hilir, 75 desa dan 23 kelurahan.

Berdasarkan data statistik, sebelum pemekaran pada tahun 2007, jumlah penduduk di Kabupaten Labuhanbatu sebanyak 1.431.605 jiwa. Namun setelah pemekaran jumlah penduduknya sebanyak 493.899 jiwa, yang terdiri dari 250.481 laki-laki dan 243.418 perempuan, dengan kepadatan penduduk 193 jiwa/km².

Gambar 4.4. Peta Kabupaten Labuhan Batu



Masyarakat Labuhanbatu merupakan masyarakat yang heterogen, dari segi antropologis terdiri dari beberapa suku yaitu Batak 44,43%, Jawa 40,51%, Melayu 8,18%, Tionghoa 1,80%, Minang 0,96%, Aceh 0,25% dan lainnya 3,87%. Dilihat dari sudut kategori agama, maka mayoritas masyarakat di Kabupaten Labuhanbatu beragama Islam yakni 81,25 %, Kristen Protestan 13,95%, Kristen Katolik 2,45%, Budha 1,60%, Hindu 0,39% dan Konghucu 0,01%.

Bedasarkan data Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu, terdapat 818 mesjid dan mushalla yang tersebar di 98 kelurahan dan desa. Mesjid berjumlah 553 buah dengan berbagai tipenya yaitu Mesjid Agung 1 buah, mesjid besar 9 buah, mesjid Jami' 375 buah, dan mesjid publik 168 buah. Sementara mushalla berjumlah 265 buah yang terdiri dari mushalla di perkantoran 6 buah, di lembaga pendidikan 14 buah, di perumahan 156 buah, dan mushalla publik 89 buah.

Selanjutnya menurut Bapak Jamel, M.Pd.I Kepala Seksi PAIS Kementerian Agama Labuhanbatu bahwa jumlah majelis taklim yang terdaftar yaitu 157 buah, sedangkan yang tidak terdaftar lebih banyak lagi, lebih dari 400 buah. Sementara jumlah penyuluh agama Islam yang ditugaskan dari kementerian agama Labuhanbatu berjumlah 82 orang yang terdiri dari 10 orang PNS dan 72 orang non-PNS. Walaupun demikian jumlah ustadz/da'i yang ada Kabupaten Labuhanbatu lebih banyak dari jumlah penyuluh yang terdaftar di kementerian agama Kabupaten Labuhanbatu, namun sampai saat ini data jumlah ustadz/da'i yang lengkap belum ada.

Kabupaten Labuhanbatu terkenal dengan hasil perkebunan kelapa sawit dan karet. Sehingga sebagian besar sumber penghidupan masyarakat adalah dari perkebunan kelapa sawit dan karet ini. Hasil perkebunan inilah yang sangat menunjang pertumbuhan perekonomian di Labuhanbatu, sehingga tidak mengherankan bila pada tahun 2003 Kabupaten ini menjadi salah satu daerah Kabupaten/kota dengan ekonomi terbaik se-Indonesia.

Pertumbuhan perekonomian yang baik di Kabupaten Labuhanbatu tersebut tentu memberikan dampak positif terutama terhadap lembaga pendidikan. Di Kabupaten ini terdapat 565 lembaga pendidikan

mulai dari tingkat SD sederajat sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Untuk tingkat SD sederajat ada 370 sekolah yang terdiri dari 246 negeri dan 84 swasta. Untuk tingkat SPM sederajat ada 135 sekolah yang terdiri dari 35 negeri dan 100 swasta. Untuk tingkat SMA sederajat ada 63 sekolah yang terdiri dari 17 negeri dan 46 swasta. Untuk tingkat SMK ada 34 sekolah yang terdiri dari 7 negeri dan 27 swasta. Sementara untuk tingkat perguruan tinggi ada tiga (3) perguruan tinggi swasta yaitu: 1. Universitas Islam Labuhanbatu (UNISLA), 2. Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu (UNIVA) dan 3. Yayasan Universitas Labuhanbatu (ULB).

B. Temuan dan Pembahasan Penelitian

1. Profesionalisme Da'i

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesional diartikan sebagai sesuatu yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Profesional yaitu serangkaian keahlian yang disyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal.

Seseorang dikatakan profesional yaitu bila ia mampu melakukan pekerjaannya sesuai keahlian di bidangnya tersebut, kreatif dan inovatif. Dengan demikian makna profesionalisme dipahami sebagai cara bekerja secara profesional, menguasai bidang kerja, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan kinerja yang tinggi.

Merujuk pada pengertian di atas, maka profesionalisme da'i dimaksudkan adalah keahlian dan cara kerja da'i dalam melaksanakan dakwah secara profesional, kreatif dan inovatif sehingga tujuan dakwah dapat dicapai secara maksimal. Profesionalisme da'i ini dapat terwujud salah satu kriterianya adalah memiliki keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan atau pengalaman dalam menjalankan dakwah.

Terkait dengan jenjang pendidikan khatib/da'i di Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan hasil FGD (*Focus Group Discussion*) dan

wawancara dengan beberapa da'i di Kabupaten Labuhanbatu¹ diperoleh data bahwa pada umumnya jenjang pendidikan khatib/da'i di Kabupaten Labuhanbatu sudah memadai karena didukung adanya pondok pesantren dan Madrasah Aliyah bahkan perguruan tinggi Agama Islam seperti Universitas Islam Labuhanbatu (UNISLA) dan Universitas Alwashliyah (UNIVA) Labuhanbatu, sehingga dominan para khatib/da'i di Kabupaten Labuhanbatu adalah Sarjana S.1 bahkan ada juga yang tamatan S.2. Untuk jenjang S.1 selain tamatan UNISLA dan UNIVA, juga banyak yang tamatan dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (dahulu IAIN Sumatera Utara), bahkan juga banyak yang tamatan dari Timur Tengah terutama Mesir dan Yaman karena setiap tahunnya ada program beasiswa ke Timur Tengah untuk putra dan putri dari Kabupaten Labuhanbatu dan hanya Kabupaten Labuhanbatu lah satu satunya Kabupaten yang memberikan beasiswa ke Timur Tengah.

Walaupun secara umum di Kabupaten Labuhanbatu jenjang pendidikan khatib/da'i adalah sarjana, namun menurut para da'i tersebut ada beberapa daerah yang jenjang pendidikan khatib/da'i nya belum memadai terutama daerah pedalaman, sehingga perlu adanya pembinaan baik dari Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu maupun juga dari pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Labuhanbatu dan kecamatan.

Para da'i di Kabupaten Labuhanbatu sepakat bahwa jenjang pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas dakwah yang dilaksanakan. Karena jenjang pendidikan biasanya menjadi indikator terhadap wawasan da'i, bahkan tidak sedikit mad'u yang menjadikan jenjang pendidikan sebagai tolok ukur penerimaan mereka terhadap pesan yang disampaikan da'i. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa faktor pengalaman juga memberikan pengaruh terhadap kualitas dakwah.

Menurut para da'i di Kabupaten Labuhanbatu bahwa berdakwah merupakan tugas mendidik umat kepada jalan kebaikan, sehingga

¹Hasil FGD dan Wawancara dengan 1. Ustadz KH. M. Darwis, LC, 2. Ustadz Lahmuddin Hasibuan, M.Pd, 3. Ustadz M. Khaidir S, 4. Ustadz Ali Bata Ritonga, 5. Ustadz Rendi Lc, 6. Ustadz Drs.H. Sofwan Rambe, 7. Ustadz M. Ali Azhar Samsosir, 8. Ustadz H.M. Sofyan, MA tanggal 13-15 September 2021, di Aula kantor MUI Kabupaten Labuhanbatu.

tidak bisa dilakukan secara serampangan. Sebelum berdakwah, seorang da'i harus punya persiapan. Menurut mereka hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum berdakwah yaitu persiapan fisik seperti menjaga kesehatan, persiapan mental dalam menghadapi jamaah, dan persiapan materi berdakwah. Persiapan materi ini amatlah penting, karena bisa membuat da'i kekurangan bahan atau kering dalam penyampaian dakwahnya, sehingga masyarakat kurang tercerahkan.

Para da'i di Kabupaten Labuhanbatu secara umum aktif dalam mengisi kegiatan dakwah termasuk khutbah Jumat, dengan intensitas yang berbeda-beda. Ada yang 1 kali dalam seminggu sesuai jadwal, ada yang 4 - 5 kali seminggu, ada yang 6 kali seminggu, bahkan ada yang setiap hari. Perbedaan intensitas mengisi kegiatan dakwah ini faktornya di antaranya yaitu karena ada yang masih taraf pemula dan ada karena faktor umur yang mulai lanjut.

Aktivitas dakwah para da'i di Kabupaten Labuhanbatu umumnya selain berupa kegiatan khutbah Jumat, juga dilakukan di majelis-majelis taklim yang diselenggarakan di mesjid, juga di perwiridan baik kalangan ibu-ibu maupun juga kalangan bapak-bapak. Namun dimasa pandemi covid 19 ini, aktivitas khutbah Jumat tetap berlangsung, akan tetapi aktivitas pengajian melalui majelis-majelis taklim tersebut sebagian besar dihentikan sementara waktu, hanya sebagian kecil saja yang masih melaksanakan kegiatan majelis taklim.

Dalam upaya mengefektifkan aktivitas dakwah, para da'i di Kabupaten Labuhanbatu senantiasa berupaya mengetahui kondisi objektif jamaah baik tingkat pendidikannya, ekonomi, usia, etnis, bahasa, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, maupun juga kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Apalagi masyarakat yang tinggal di Kabupaten Labuhanbatu cukup heterogen sehingga kondisi objektif mad'u atau jamaah ini perlu diketahui dan dipahami oleh pada da'i sebelum ia melaksanakan atau menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Menurut para da'i tersebut ada beberapa manfaat mengetahui kondisi objektif jamaah. *Pertama*, untuk memudahkan para khatib/da'i dalam memilih dan menyesuaikan materi dakwah yang sesuai dengan kondisi objektif jamaah. Hal ini tentunya sangat penting sebab jamaah

dengan berbagai latar belakang tentunya membutuhkan pencerahan yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sehingga materi dakwah harus mengikuti atau menyesuaikan dengan latar belakang mereka masing-masing.

Kedua, dalam rangka menentukan metode dakwah yang tepat. Penentuan metode atau cara yang akan digunakan dalam berdakwah tentunya mempertimbangkan kondisi dan situasi objektif jamaah. Satu metode dakwah mungkin cocok dengan satu kelompok tapi belum tentu cocok dengan kelompok yang lain.

Ketiga, untuk melakukan pemetaan dan pengklasifikasian jamaah sesuai dengan kondisi objektifnya masing-masing. Dengan mengetahui kondisi objektif jamaah tentunya akan mempermudah untuk melakukan pemetaan atau pengklasifikasian terhadap jamaah. Ada kelompok jamaah yang senang dengan kajian hukum, ada yang senang dengan kajian tasawuf, ada jamaah yang senang kajian tauhid, ada jamaah yang senang dengan dakwah yang dibarengi dengan humor, dan ada jamaah ada yang lebih senang dengan kajian yang tegas.

Keempat, untuk mempermudah untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dakwah. Dengan mengetahui kondisi objektif jamaah, tentunya para da'i/khatib tahu bagaimana respon jamaah terkait pesan-pesan yang disampaikan. Tentunya hal ini sebagai bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan terhadap dakwah yang dilaksanakan baik menyangkut materi, metode, maupun media yang digunakan.

Terkait dengan evaluasi dakwah, para da'i di Kabupaten Labuhanbatu, secara umum mereka melakukan evaluasi terhadap dakwah yang dilakukannya baik pada saat dakwah maupun juga setelah selesai dakwah dilakukan. Evaluasi dakwah yang dilakukan para da'i pada saat dakwah sedang berlangsung yakni dengan cara melihat keseriusan dan kesan yang muncul dari jamaah yang aktif. Sedangkan evaluasi setelah dakwah selesai dilaksanakan yakni dengan cara bertanya kepada pihak panitia/BKM terkait dengan respon jamaah dari apa yang telah disampaikannya.

Dari data penelitian di atas, bila dianalisis secara lebih mendalam bahwa profesionalisme da'i amatlah penting, terutama bagi da'i-da'i yang bermakna secara khusus yakni mereka yang mengambil

spesialisasi khusus dalam bidang agama Islam atau dalam pengertian lain da'i-da'i profesional.

Para da'i dalam kategori khusus atau da'i profesional ini tentu dituntut tidak hanya berilmu (berpendidikan), berakhlak, tetapi juga mampu menyusun dakwah seperti memilih materi, metode, media, menganalisis mad'u, dan sebagainya. Mengutip pendapat Abdullah bahwa da'i (pendakwah) sekurang-kurangnya harus memiliki dua kompetensi yaitu: *Pertama*, kompetensi substantif yaitu kompetensi yang menekankan pada keberadaan da'i secara ideal yaitu menguasai ilmu agama, menguasai ilmu-ilmu umum seperti psikologi, sosiologi, retorika, dan lain-lain, memiliki wawasan nasional bahkan internasional, dan memiliki akhlak yang mulia. *Kedua*, kompetensi metodologis yaitu kompetensi yang menekankan pada kemampuan praktis da'i dalam operasional dakwah yang meliputi kemampuan merencanakan dakwah, kemampuan mengidentifikasi masalah umat, dan kemampuan menganalisis mad'u.²

Sejalan dengan pendapat di atas, M. Natsir menyatakan ada dua syarat untuk menjadi da'i yang profesional yaitu:

1. *Tafaqquh fi ad-din* yakni menguasai risalah yang didakwahkan.
2. *Tafaqquh fi an-nas* yaitu menguasai aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam arti menguasai kondisi objektif mad'u yang menjadi sasaran da'i baik penguasaan budaya, tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, bahkan bahasanya.³

Merujuk pada kedua pendapat di atas, jelas bahwa da'i-da'i di Kabupaten Labuhanbatu dapat dikatakan sebagai da'i yang profesional sebagai secara jenjang pendidikan mereka telah memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu umum sebagai ilmu pendukung, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan dalam menyusun dan merencanakan dakwah.

Di era perkembangan dakwah yang terus mengalami perubahan sesuai dinamika yang terjadi di masyarakat saat ini. Masalah-masalah dakwah yang terjadi semakin kompleks, maka para da'i dituntut

²Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 87

³M. Natsir, *Fiqih Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), h. 146.

profesionalisme dalam menjalankan dakwah, dengan begitu tujuan dakwah dakwah tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, pusat orientasi dakwah saat ini harus mengalami perubahan, di mana selama ini dakwah lebih didasarkan pada kepentingan da'i bukan atas dasar kepentingan mad'u sebagai sasaran dakwah. Paradigma ini perlu didekonstruksi, dan selanjutnya direkonstruksi dengan pandangan dan pemikiran baru, yaitu dakwah berbasis kepentingan mad'u.

Alquran sebagai kitab dan rujukan dakwah sangat memperhatikan keadaan dan kondisi mad'u. Klasifikasi dan keberadaan mad'u menjadi pertimbangan pertama dan utama. Dalam Alquran disebutkan bahwa setiap nabi dan rasul diutus oleh Allah Swt dengan menggunakan bahasa kaumnya (QS Ibrahim (14): 4).

Menarik direnungkan mengapa setiap rasul diutus dengan menggunakan bahasa kaumnya. Jawabannya sangat jelas yaitu supaya mereka mengerti seruan dakwah rasul itu, sehingga tidak ada alasan untuk membangkang dan menolak dakwah karena tidak dapat memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Untuk itu, para da'i perlu memahami klasifikasi dan karakteristik mad'u. Dalam Alquran klasifikasi mad'u itu dikemukakan pada permulaan surah Al-Baqarah. Di sini mad'u diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu: (1) *Al-muttaqun*, orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang-orang telah menerima Islam dan mengamalkannya dan kenyataan hidup dengan sebaiknya. (2) *Al-Kafirun*, orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang menolak terhadap dakwah Islam meskipun mereka diseru ke jalan Allah Swt pagi, siang, sore, dan malam. (3) *Al-Munafiqun*, orang-orang munafik, yaitu orang-orang secara fisik berada dalam komunitas Islam, tetapi sejatinya (hati dan pikiran) mereka melawan dan musuh Islam.

Syekh Ali Mahfuzh mengklasifikasi mad'u dalam dua kelompok besar yaitu: (1) *Al-Ummah al-Muhammadiyah*, disebut juga *ummah al-Ijabah*, yaitu orang-orang yang telah menerima dakwah Islam. Ini berarti dakwah di lingkungan umat Islam sendiri. (2) Kelompok non-Islam, yaitu orang-orang yang belum menerima seruan dan dakwah

Islam.⁴

Sementara Abd Karim Zaidan mengklasifikasi mad'u ke dalam empat kelompok dengan karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lain yakni:

1. *Al-Mala'* yaitu kelompok orang-orang terpendang atau kelompok mapan, terdiri dari orang-orang yang kuat secara ekonomi, politik dan sosial.
2. *Jumhur al-nas*, yaitu kelompok orang-orang kebanyakan, yang terdiri dari rakyat banyak yaitu orang-orang lemah, kaum dhuafa, yang tidak memiliki akses pada kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan negara.
3. *Al Munafiqun*, yaitu kelompok orang-orang yang berada dalam lingkungan Islam, tetapi memusuhi Islam dari dalam.
4. *Al Usbah*, yaitu kelompok orang-orang yang menerima Islam, tetapi komitmen keislamannya terbilang lemah. Mereka tidak melaksanakan agama dengan baik serta sering melakukan dosa dan maksiat kepada Allah.⁵

Klasifikasi mad'u yang dikemukakan di atas, dengan sendirinya menentukan pesan dan pendekatan dakwah yang sesuai dengan keberadaan dan karakteristik mad'u sendiri. Dakwah kepada orang Islam tentu berbeda dengan dakwah kepada non-muslim. Dakwah kepada orang-orang muallaf berbeda dengan dakwah kepada orang-orang yang sudah lama menerima Islam. Dakwah kepada masyarakat yang tinggal di pedesaan berbeda dengan dakwah kepada masyarakat yang tinggal di perkotaan, dan begitu seterusnya.

Dengan begitu, pemahaman tentang kondisi objektif mad'u dalam aktivitas dakwah amatlah penting untuk menjadikan dakwah berbasis mad'u. Oleh karenanya, agar dakwah tetap sasaran dan berhasil secara baik, maka sebelum dakwah dilakukan perlu kiranya dilakukan kajian dan riset pendahuluan untuk mengenal dan mengidentifikasi keadaan dan keberadaan mad'u.

⁴Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'ahz al-Khithabah*, (Beirut: Lebanon, Dar al Ma'rifah, t.th), h. 14-17

⁵Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984)

2. Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada mad'u sebagai penerima dakwah. Pesan-pesan dakwah tersebut pada dasarnya adalah seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis Rasulullah yang meliputi aspek akidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak. Pemilihan materi dakwah ini sangat ditentukan oleh bagaimana latar belakang dan harapan mad'u. Hal ini tentunya bisa ditentukan oleh da'i itu sendiri atau juga ditetapkan oleh pengurus.

Terkait dengan penentuan materi dakwah ini, berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan para da'i, maka secara umum materi dakwah da'i di Kabupaten Labuhanbatu, ditentukan oleh da'i itu sendiri. Kalaupun ada ditentukan pihak pengurus baik pengurus mesjid maupun pengurus majelis taklim biasanya pihak pengurus meminta kepada da'i untuk mengusulkan tema atau judul ceramah yang akan disampaikan.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan pengurus mesjid Agung yaitu bapak Drs.H. Abd Hamid Zahid Beliau mengatakan bahwa materi khutbah yang disampaikan khatib sepenuhnya diserahkan kepada khatib tersebut. Khatiblah yang menentukan materi apa yang akan disampaikan dalam setiap Jumatnya paling tidak mengkaitkan dengan hal-hal penting yang sedang terjadi. Sementara untuk materi ceramah di majelis taklim pihak BKM hanya menentukan fokus kajiannya misalnya minggu pertama tentang tauhid, minggu kedua tentang fiqh dan seterusnya. Akan tetapi selama covid ini, pengajian kita hentikan sementara waktu.

Pilihan materi dakwah da'i di Kabupaten Labuhanbatu paling dominan adalah mengenai Hukum/Fiqh. Walaupun tidak pada saat menyampaikan materi hukum/fiqh itu juga menyinggung aspek-aspek lain seperti masalah tauhid, akhlak, tasawuf, muamalah, dan masalah-masalah aktual yang sedang terjadi di masyarakat. Meskipun dominan masalah hukum/fiqh, ada juga sebagian kecil da'i yang fokus mengkaji mengenai Tauhid/Aqidah, Tasawuf, bahkan masalah pendidikan dalam Islam.

Cara da'i di Kabupaten Labuhanbatu mempersiapkan materi

sebelum khutbah/ceramah yakni dengan membaca beberapa buku/referensi yang sesuai dengan tema yang akan dikaji, kemudian membuat garis-garis besar isi ceramah. Kadang-kadang ada juga da'i yang membagikan materi tertulis kepada jamaah.

Di antara buku/referensi yang digunakan para da'i di Kabupaten Labuhanbatu untuk mempersiapkan materi dakwah/ceramah yaitu: Fiqih Islam Wa Adillatuhu, Al Umm, Tafsir, Hidup sesudah Mati, I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jamaah, Tarjih, Hadis-hadis Shahih Bukhari Muslim, Kitab Ihya' Ulumuddin Imam Al Ghazali, Fiqih Islam, Kepribadian Rasulullah Saw, Akhlak Tasawuf, Riyadus Shalihin, dan Bulughul Maram.

Berdasarkan data penelitian di atas, bila dianalisis secara mendalam bahwa materi dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam dakwah, yang keberhasilannya juga sangat ditentukan oleh ketepatan dan kecermatan dalam memilih dan perencanaan materi dakwah.

Sebagaimana diketahui bahwa materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis. Secara garis besar, ajaran Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: (1) akidah (rukun iman), (2) syariah (ibadah dan muamalah), dan (3) akhlak. Pengelompokkan ini sesungguhnya hanya untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami, dan menyampaikan ajaran Islam sebagai materi dakwah.

Menurut Abdullah, materi dakwah yang cukup luas ini, tentu memerlukan kemampuan dan kecakapan para da'i untuk memilih dan menyampaikan kepada mad'u berdasarkan pertimbangan skala prioritas. Adapun hal yang perlu dipertimbangkan dan dipedomani oleh da'i dalam memilih dan menyampaikan materi dakwah yaitu:

1. Sebelum menentukan materi dakwah, da'i dituntut untuk mengetahui kondisi objektif dari mad'u sebagai sasaran dakwah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan mereka.
2. Sebelum menyampaikan materi dakwah harus terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh mad'u, baik masalah yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.
3. Materi dakwah harus direncanakan secara baik. Perencanaan materi dakwah dapat dilakukan oleh da'i secara pribadi maupun

oleh pengelola kegiatan dakwah

4. Materi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan intelektual mad'u.⁶

Dari paparan di atas jelas bahwa untuk keberhasilan dakwah, da'i harus mampu dan cakap dalam memilih dan merencanakan materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif mad'u. Di samping itu, menurut analisis penulis selain dibutuhkan kemampuan dan kecakapan da'i tentu tidak kalah pentingnya apabila perencanaan materi dakwah dilakukan oleh pengelola kegiatan dakwah. Selain untuk lebih menyesuaikan dengan kondisi mad'u, juga untuk menghindari terjadinya tumpang tindih materi dakwah antara da'i.

Dalam dinamika perkembangan dakwah di masyarakat saat ini, persoalan materi dakwah juga menjadi persoalan yang penting untuk menjadi perhatian para da'i, sebab problematika kehidupan umat saat ini semakin kompleks, tidak hanya menyangkut masalah akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak, tetapi juga menyangkut masalah keluarga, politik, ekonomi, ukhuwah dan persatuan. Masalah-masalah tersebut tentunya memerlukan solusi dan jalan keluar dari para da'i.

Oleh karena itu, para da'i harus mampu mempersiapkan materi yang mampu menyahuti persoalan-persoalan umat di atas. Menurut Abdullah, dalam mempersiapkan materi dakwah perlu diperhatikan dua hal penting. *Pertama* menyangkut sifat materi dakwah, dan *kedua* menyangkut cara mengembangkan materi dakwah. Hal-hal yang perlu diperhatikan menyangkut sifat materi dakwah yaitu:

1. Materi dakwah harus bersumber dari Alquran dan hadis baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Ketika mengutip ayat Alquran, paling tidak harus menyebutkan nama surah, nomor ayat dan terjemahannya. Begitu juga bila mengutip hadis, minimal harus menyebutkan matan hadis dan perawinya.
2. Materi dakwah harus mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat, minimal dapat mengurangi beban yang sedang mereka hadapi dan dapat memberikan jalan keluar dari problematika kehidupan serta dapat memperkokoh sikap hidup yang islami.

⁶Abdullah, *Ilmu Dakwah.....*, h.129-130.

3. Materi dakwah harus disajikan dalam porsi yang seimbang antara akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, di samping perlu juga adanya skala prioritas. Selain itu, materi dakwah perlu juga memperkenalkan konsep keseimbangan dalam Islam yakni antara kehidupan dunia dan akhirat.
4. Materi dakwah harus mampu membentuk watak dan tingkah laku individu dan masyarakat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Selanjutnya Hal-hal yang perlu diperhatikan menyangkut pengembangan materi dakwah yaitu:

1. Materi dakwah harus dapat menyempurnakan nilai dan sistem sosial sehingga diharapkan mad'u dapat mengembangkan atau mendakwahkan kepada pihak lain.
2. Materi dakwah harus dapat membangkitkan kreativitas mad'u untuk mendalami ajaran Islam secara mandiri.
3. Melakukan evaluasi secara berkala baik secara langsung atau tidak langsung terhadap aktivitas dakwah. Hasil dari evaluasi tersebut tentunya dipergunakan untuk melakukan perubahan dan pengembangan terhadap materi dan juga metode dakwah.
4. Perlu dijalin hubungan baik secara terus menerus antara da'i dan mad'u. Oleh sebab itu, da'i harus mengenal mad'u secara pribadi tentang kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan setiap mad'u harus dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas dakwah, sedangkan kekurangannya perlu diantisipasi atau diminimalisir melalui perencanaan materi dakwah.⁷

3. Metode Dakwah

Berbicara masalah dinamika dakwah, maka salah satu aspek yang perlu dibahas adalah mengenai metode dakwah. Metode dakwah merupakan salah satu unsur dalam dakwah. Keberadaannya juga sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah, sebab aktivitas dakwah merupakan sebuah sistem yang saling terkait antara satu unsur dengan unsur lainnya yaitu antara *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima atau mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah*

⁷*Ibid*, h.130-132.

(media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah). Sehingga keberhasilannya bukan ditentukan oleh satu unsur saja, tetapi kombinasi antara unsur-unsur tersebut.

Metode dakwah secara sederhana dipahami sebagai jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah/da'i untuk menyampaikan ajaran materi dakwah agar tercapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Suatu pesan dakwah walaupun baik dan menarik, tetapi apabila disampaikan lewat metode yang kurang tepat maka pesan itu bisa saja tidak dipahami bahkan ditolak oleh penerima pesan (*mad'u*). Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan da'i dalam memilih dan memakai metode sangat memengaruhi kelancara dan keberhasilan dakwah.

Cukup banyak tawaran terkait metode dakwah yang dapat dipergunakan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, di antaranya metode ceramah, tanya jawab, dialog, nasehat, demonstrasi, kritik, silaturrahim, dan sebagainya. Tentu pemilihan metode-metode tersebut sangat ditentukan oleh kondisi objektif *mad'u*.

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan para da'i di Kabupaten Labuhanbatu, terkait dengan metode dakwah yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, maka diperoleh informasi bahwa metode dakwah yang digunakan para da'i di Kabupaten Labuhanbatu dalam aktivitas khutbah semuanya sama yaitu dengan metode ceramah satu arah. Akan tetapi, dalam aktivitas berdakwah di majelis-majelis taklim, terutama sebelum pandemi covid 19 ini, metode dakwah yang mereka gunakan sangat tergantung pada situasi dan konsinya. Kadang-kadang menggunakan metode ceramah satu arah, kadang-kadang menggunakan ceramah dan tanya jawab, kadang-kadang metode pemecahan masalah umat, dan bahkan kadang-kadang penggabungan beberapa metode. Namun metode yang paling dominan digunakan da'i dalam menyampaikan dakwah di majelis-majelis taklim yakni metode ceramah dan tanya jawab. Alasannya metode ceramah dan tanya jawab lebih komunikatif, lebih dapat mendekatkan diri antara da'i dengan *mad'u*, lebih mudah mengetahui hasil ceramah karena adanya umpan balik dari jamaah, dan lebih bisa menggali apa-apa yang menjadi permasalahan dan kebingungan

masyarakat.

Dalam ceramah dan tanya jawab di atas, sebahagian besar da'i di Kabupaten Labuhanbatu tidak menggunakan alat bantu seperti papan tulis, dan infocus. Alasannya, karena pihak panitia/BKM tidak menyediakan alat-alat bantu tersebut dan tidak ada diminta untuk menggunakan alat-alat bantu dalam ceramah. Akan tetapi kalau pihak panitia/BKM menyediakan alat-alat bantu tersebut dan kami diminta untuk menggunakan alat bantu, maka kami akan berupaya untuk menggunakannya. Walaupun demikian, ada juga da'i yang membuat resume materi dakwah dan membagikannya kepada para jamaah.

Durasi waktu ceramah yang digunakan para da'i di Kabupaten Labuhanbatu sangat relatif, tergantung pada bentuk kegiatan yang dilaksanakan. Kalau aktivitas khutbah Jumat durasi waktunya antara 10 sampai dengan 20 menit, aktivitas ceramah di majelis taklim durasi waktunya antara 30 sampai dengan 60 menit, sedangkan ceramah di peringatan-peringatan hari besar Islam durasi waktunya antara 60 sampai dengan 90 menit. Dengan durasi waktu itu, para da'i di Kabupaten Labuhanbatu menyampaikan khutbah/dakwahnya, dimulai dari pembukaan, penyampaian isi, dan menutup ceramah.

Dalam hal menutup ceramah, cara yang dilakukan para da'i di Kabupaten Labuhanbatu lebih dominan dengan membuat kesimpulan dan mengajak jamaah untuk mengamalkan apa yang telah disampaikan da'i tersebut serta meningkatkan amal dan kebajikan. Meskipun ada juga yang menutup ceramahnya dengan memberikan motivasi melalui ayat Alquran dan hadis Rasulullah.

Aktivitas dakwah baik melalui ceramah satu arah maupun ceramah dan tanya jawab, bagi para da'i di Kabupaten Labuhanbatu merupakan aktivitas yang lazim dilakukan terutama pada saat sebelum covid 19. Ada da'i yang jadwal ceramahnya antara 3-6 kali seminggu, bahkan ada yang setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa para da'i di Kabupaten Labuhanbatu rata-rata sudah mumpuni dalam ceramah, sehingga, apabila mereka diminta untuk ceramah secara tiba-tiba oleh jamaah, maka mereka menyatakan senantiasa siap, tentunya dengan menyampaikan materi dakwah yang sudah pernah disampaikan

sebelumnya dan menghubungkan dengan situasi dan kondisi acara serta permasalahan umat saat ini.

Berdasarkan data hasil FGD dan wawancara di atas, menunjukkan bahwa pemilihan metode dakwah oleh para da'i di Kabupaten Labuhanbatu sudah ada menunjukkan variasi, namun yang lebih dominan masih dengan ceramah satu arah dan ceramah dua arah (ceramah dan tanya jawab).

Dalam perkembangan dakwah saat ini, kelihatannya metode ceramah satu arah dan metode ceramah dua arah perlu divariasikan dengan metode dakwah yang lain, sehingga dakwah akan lebih menimbulkan kesan yang mendalam dalam diri jamaah. Variasi metode dakwah tersebut misalnya menggabungkan antara metode ceramah dengan metode demonstrasi (mempraktekkan) serta memberikan contoh. Perlunya memvariasikan metode dakwah tersebut karena tidak ada satu metode dakwah pun yang seratus persen baik dan paling sesuai, masing-masing punya kelebihan dan kekurangan.

Dalam mengaplikasikan metode dakwah, Toto Tasmara menyatakan bahwa metode percontohan dan keteladanan itu lebih membekas dari pada hanya sekedar kata-kata, sebab dalam menghadapi masyarakat modern sekarang ini, di mana sebagian golongan harus menggunakan daya rasio maka para da'i pun harus mampu meyakinkan mad'u dengan bahasa dengan pola pikir mereka.⁸

Di samping harus memvariasikan berbagai metode dalam berdakwah, juga yang tidak kalah pentingnya yaitu perlu adanya alat bantu atau media yang digunakan dalam berdakwah, terutama media yang dapat menampilkan materi dakwah kepada para jamaah seperti infocus, sebab hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku jamaah. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa 83% perilaku manusia itu dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya, 11% dari apa yang didengarnya dan 6% merupakan gabungan dari berbagai stimulus yang diterimanya.⁹

⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43-46.

⁹ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 97.

4. Respon Jamaah

a. Informasi dari da'i.

Para da'i di Kabupaten Labuhanbatu senantiasa memperhatikan respon dari jamaah terhadap ceramah yang disampaikan baik jamaah yang memberikan respon positif maupun jamaah yang kurang memberikan respon.

Respon positif yang diberikan jamaah menurut para da'i di Kabupaten Labuhanbatu dapat dinilai dari antusias mereka mengikuti ceramah seperti tidak mengantuk, tidak ngobrol dengan yang lain, mau bertanya, mengucapkan terima kasih dan salam jabat tangan.

Namun, ada sebagian daerah (wilayah pesisir) yang menyukai da'i yang keras (yang berani mengkritik pemerintah). Karena memang dimasa saat ini banyak sekali para da'i yang terlalu mengikuti alur pemerintah, dan bahkan seakan takut menyampaikan kebenaran.¹⁰

Jika jamaah kurang memberikan respon terhadap ceramah yang disampaikan da'i, maka ada beberapa hal yang dilakukan oleh da'i dalam mengatasi hal tersebut yaitu:

1. Mengajak mereka berdiskusi, bertukar pendapat.
2. Terus memberikan motivasi dakwah dengan mengulang-ulang materi.
3. Mengalihkan ke judul atau topik yang lain.
4. Menanyakan mengenai materi yang disampaikan.
5. Mengevaluasi materi dan metode yang digunakan
6. Membuat materi ceramah yang variatif.
7. Mendiskusikan dengan pengurus pengajian, langkah-langkah berikutnya

Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, secara umum para da'i di Kabupaten Labuhanbatu merasa jengkel dengan sikap dan perilaku

¹⁰Hasil Wawancara dengan Ahmad Muhajir (salah seorang jamaah Masjid Al Ikhlas Kec. Rantau Selatan pada tanggal 15 September 2021, di Sekitar Masjid Al Ikhlas Kec. Rantau Selatan) Kab. Labuhanbatu.

jamaah yang mengganggu jalannya dakwah/ceramah. Untuk mengatasi hal tersebut, para da'i tidak ada yang menegur secara langsung, tapi dengan memberikan kata-kata sindiran dan candaan yang santun dan bijaksana, juga dengan mengalihkan dan menyesuaikan kondisi yang dihadapi.

b. Informasi dari BKM.

Secara umum respon jamaah terhadap ceramah/khutbah yang disampaikan da'i sudah baik, dan mereka tidak mempersoalkan materi yang disampaikan da'i dalam ceramah/khutbahnya. Walaupun ada sebagian kecil jamaah yang kurang serius mendengarkan ceramah/khutbah.

BKM melihat ada respon/kepedulian jamaah dalam perkembangan dakwah di Kabupaten Labuhanbatu, buktinya ada beberapa jamaah yang memberikan saran terkait pengaturan materi dakwah.

Begitu pula, ada beberapa jamaah meminta agar materi dakwah yang aplikatif, Membuat dakwah secara rutin, memperhatikan jamaah yang aktif, memperhatikan jamaah yang duafa, fakir miskin sebagai tanggung jawab masjid, tidak terpaku pada dakwah bil lisan tapi harus ada dakwah bil hal, dan mencetak buku.

5. Implikasi Terhadap Keberagaman

Dakwah sebagai sebuah aktivitas ajakan atau seruan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran tentu akan menimbulkan implikasi atau efek terhadap mad'u sebagai sasaran dakwah. Begitu juga, bila dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, media, dan metode tertentu maka akan timbul implikasi atau efek pada mad'u. Implikasi atau efek tersebut yakni terjadinya perubahan pada diri mad'u baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan para da'i terkait dengan implikasi aktivitas dakwah yang mereka lakukan terhadap keberagaman masyarakat/jamaah, maka diperoleh informasi bahwa secara umum jamaah memberikan perhatian yang penuh dan menghayati isi khutbah/ceramah, hal tersebut dibuktikan dengan

keseriusan dan penerimaan mereka mengikuti dan mendengarkan ceramah/khutbah. Juga terjadi peningkatan jamaah mengikuti ceramah di Masjid/majelis taklim, walaupun tidak signifikan, karena biasanya jamaah masjid atau jumlah anggota perwiridan bersifat tetap. Namun dimasa pandemi covid 19 ini dengan penerapan protokol kesehatan, tentu jamaah yang hadir mengikuti majelis taklim juga terbatas, apalagi banyak majelis taklim yang berhenti sementara.

Lebih lanjut masih menurut para da'i, dengan adanya kegiatan ceramah juga tanya jawab, maka jamaah banyak yang semakin mengerti dan paham baik mengenai hukum, ibadah, akidah, akhlak., juga mengenai problem umat saat ini. Di samping itu, banyak sudah terjadi perubahan terhadap diri jamaah baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Perubahan dalam kehidupan pribadi yaitu jamaah semakin rajin dalam menunaikan ibadah. Hal itu dibuktikan sebelum adanya covid 19 ini terjadinya peningkatan jamaah dalam pelaksanaan salat berjamaah, meningkatnya pendapatan infaq Jumat, dan semakin munculnya kesadaran jamaah untuk berinfaq dan sedekah. Sedangkan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat yakni terjaganya ukhuwah dan silaturahmi antara sesama umat Islam walaupun berbeda suku serta terjaganya kerukunan antar umat beragama. Hal ini dibuktikan tidak adanya muncul konflik baik konflik internal sesama umat Islam maupun konflik eksternal dengan kelompok non-muslim yang tinggal di Kabupaten Labuhanbatu.

Sejalan dengan informasi yang disampaikan para da'i di atas, hasil wawancara dengan bapak Ahmad Muhajir, salah seorang jamaah masjid Agung, beliau menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan ceramah yang dilakukan para ustadz/da'i di masjid Agung semakin menambah pengetahuan dan pemahamannya tentang ajaran Islam, juga semakin memotivasi diri untuk meningkatkan amal ibadah. Secara pribadi beliau senang dengan kegiatan ceramah yang dilaksanakan di masjid tersebut.

Dari data hasil FGD dan wawancara di atas, menunjukkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'i di Kabupaten Labuhanbatu telah banyak memberi implikasi terhadap jamaah baik aspek pengetahuan (*kognitif/Knowledge*), sikap (*afektif/attitude*),

maupun perilaku (*behavioral*).

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moh. Ali Aziz, bahwa tujuan kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*).¹¹

Berkenaan dengan tiga aspek di atas, Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa perubahan efek *kognitif* terjadi bila ada perubahan pada ada yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek *afektif*, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan efek *behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.¹²

Merujuk pada pendapat Jalaluddin Rahmat di atas, maka kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'i di Kabupaten Labuhanbatu di atas, jelas memberikan implikasi terhadap keberagamaan masyarakat terutama jamaah. Implikasi dalam aspek *kognitif* yakni terjadinya perubahan dalam aspek pengetahuan yakni banyak jamaah yang bertambah ilmu agamanya, mereka semakin tahu dan paham tentang ajaran Islam. Implikasi dalam aspek *afektif* yakni terjadinya perubahan dalam aspek sikap yakni mereka memberikan perhatian, menghayati, serius dan menerima untuk mengikuti dan mendengarkan ceramah/khutbah. Sedangkan Implikasi dalam aspek *behavioural* yakni terjadinya perubahan dalam aspek perilaku yakni meningkatnya amalan atau ibadah mereka sehari-hari.

¹¹Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 139.

¹²Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 269.

C. Kesimpulan dan Saran-Saran

1. Kesimpulan

Da'i di Kabupaten Labuhanbatu ditinjau dari jenjang pendidikan memiliki kualitas yang baik yang umumnya strata S.1. Baiknya kualitas jenjang pendidikan da'i tersebut berkontribusi terhadap kematangan mereka dalam mempersiapkan materi dakwah dengan membaca buku/literatur yang standar.

Materi dakwah yang disampaikan da'i umumnya terkait dengan hukum/fiqh, walaupun dalam penyampaianya tersisip juga materi lain terkait akidah, tasawuf, akhlak, tafsir, pendidikan, juga hal-hal yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Metode dakwah yang diterapkan para da'i umumnya yaitu metode ceramah satu dan ceramah dua arah (ceramah dan tanya jawab). Dalam penerapan metode dakwah tersebut masih minim yang menggunakan alat bantu seperti papan tulis dan infocus.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan para da'i umumnya direspon positif oleh masyarakat khususnya jamaah. Respon positif tersebut dibuktikan dengan antusias jamaah dalam mengikuti kegiatan ceramah dan keaktifan jamaah bertanya tentang materi yang disampaikan da'i.

Dakwah yang dilakukan da'i, memberikan implikasi terhadap keberagaman masyarakat/jamaah. Implikasi tersebut berupaya bertambahnya pengetahuan dan pemahaman jamaah, perhatian dan keseriusan jamaah dalam terhadap materi dakwah yang disampaikan da'i, dan meningkatnya amalan/ibadah jamaah.

2. Saran-saran

Berdasar masalah-masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, maka hal-hal yang perlu disarankan adalah sebagai berikut.

- a. Kepada para da'i khususnya da'i yang ada di Kabupaten Labuhanbatu hendaknya senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalisme diri, dengan terus berupaya melakukan peningkatan kualitas keilmuan dan pengetahuan baik ilmu agama

maupun ilmu atau pengetahuan umum yang mendukung proses dakwah, pengetahuan mengenai kondisi objektif mad'u, termasuk juga pengetahuan mengenai masalah-masalah umat Islam saat ini.

- b. Kepada para da'i kiranya dapat lebih mengembangkan materi dakwah terutama terkait masalah umat Islam saat ini baik menyangkut masalah politik, ekonomi, ukhuwah Islamiyah, dan sebagainya. Begitu juga perlu mengembangkan metode dan media dakwah yang digunakan, apalagi di era saat ini di mana masyarakat terus mengalami perubahan juga perkembangan media komunikasi yang semakin maju, sehingga perlu dilakukan inovasi dalam penggunaan metode dan media dakwah untuk mendukung kesuksesan dakwah.
- c. Kepada pihak panitia dan pengurus masjid, kiranya dapat menyusun tema-tema dakwah yang sesuai dengan kondisi objektif mad'u dan masalah-masalah umat Islam saat ini. Hal ini dapat diwujudkan dengan melakukan koordinasi dengan semua pihak baik kepada da'i, ormas-ormas Islam, Majelis Ulama Indonesia, maupun Kementerian Agama RI. Tujuannya agar pelaksanaan dakwah lebih terarah dan tidak terjadi tumpang tindih materi dakwah antara satu da'i dengan da'i lainnya, sehingga tujuan dakwah yang diharapkan akan tercapai secara maksimal.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bagian Kelima

KESIMPULAN UMUM DAN SARAN

A. Kesimpulan Umum

Pada setiap kabupaten dan kota telah membuat kesimpulan berdasarkan pada hasil temuan masing-masing. Pada bagian ini merupakan kesimpulan umum dari temuan penelitian di Sumatera Utara yang diwakili oleh enam (6) kabupaten dan kota. Berdasarkan pada temuan dan pembahasan penelitian, ternyata terdapat benang merah dan kesamaan dalam banyak hal, selain beberapa perbedaan serta ada hal-hal yang spesifik di masing-masing daerah atau lokasi. Kesimpulan umum yang dapat disimpulkan adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Para da'i di Sumatera Utara telah mendekati kearah professionalisme dalam berdakwah. Hal ini karena didukung oleh faktor pendidikan yang mayoritas adalah sarjana strata satu (S1). Melihat jenjang pendidikan tersebut maka para da'i dapat disebutkan sebagai da'i yang memiliki kompetensi, baik kompetensi substantif maupun kompetensi metodologis. Hal itu berimplikasi terhadap dalam kemampuan untuk mempersiapkan materi dakwah dan menyampaikannya dengan baik kepada jamaah atau masyarakat.

- b. Materi dakwah yang disampaikan umumnya masih terfokus pada ilmu-ilmu dasar keislaman dan sebahagian kecil sudah mulai mengembangkannya secara lebih luas, menyangkut kehidupan riil di tengah-tengah masyarakat. Materi dakwah telah membangkitkan kesadaran masyarakat untuk lebih patuh kepada perintah agama. Pada sisi lain, materi dakwah antara satu da'i dengan da'i lainnya adalah saling melengkapi (*komplementaritas*), sehingga jamaah mendapat sajian yang komprehensif tentang ajaran Islam.
- c. Metode dakwah yang dipakai umumnya adalah ceramah dan tanya jawab, dan masih ada yang mengandalkan ceramah saja. Metode tanya jawab harus terus ditingkatkan, karena dengan metode tersebut memungkinkan jamaah untuk lebih mendalami hal-hal yang kurang atau belum dimengerti. Namun penggunaan alat bantu khususnya infocus masih sangat terbatas. Hal ini karena belum tersedia dan tidak semua da'i cenderung untuk menggunakannya.
- d. Umumnya masyarakat sebagai mad'u memberikan respon positif terhadap kegiatan dakwah dan terhadap materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i. Berdakwah adalah menyampaikan kebaikan dan tentu akan disambut dengan baik oleh orang-orang ingin menjadikan Islam sebagai jalan kehidupan. Respon negatif adalah sangat kecil dan da'i mampu untuk mengatasinya..
- e. Dakwah diakui telah memberikan perubahan di tengah-tengah masyarakat, baik pada tataran kognitif, afektif maupun psikomotorik. Namun perlu sinergitas antara da'i dengan pengurus BKM dan majelis taklim, agar materi dakwah mengarah kepada perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan kepada temuan penelitian pada enam kabupaten dan kota, maka terdapat hal-hal yang perlu dipikirkan dan diperbaiki ke depan, maka saran-saran berikut ini perlu dipertimbangkan oleh pihak-pihak tertentu:

- a. Majelis Ulama Indonesia pada setiap kabupaten dan kota perlu mendata da'i di daerah masing-masing agar dapat dibina dan

ditingkatkan kompetensinya. Selanjutnya perlu dibuat buku Profil Da'i Kabupaten dan Kota serta profil da'i Provinsi Sumatera Utara. Hal ini untuk menjadi sumber data bagi BKM dan majelis taklim, agar mereka punya banyak pilihan dalam menetapkan dan mengundang para da'i.

- b. Dalam konteks Materi Dakwah, maka pada setiap kabupaten kota perlu menyusun kurikulum dan silabus dakwah serta materi dakwah terurai. Hal ini dapat membantu, khususnya para da'i pemula dan milenial.
- c. Perlu pelatihan dan workshop terhadap da'i milenial dalam rangka meningkatkan literasi media dan penggunaan media modern untuk kesuksesan dakwah di era teknologi komunikasi dan ikut berdakwah secara virtual atau melalui dunia maya, khususnya melalui vidio.
- d. Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, diharapkan dapat mendukung secara terus menerus kegiatan MUI, dengan memberikan hibah agar kegiatan dakwah dapat berjalan secara berkelanjutan guna memantapkan keimanan dan ketakwaan masyarakat Muslim di Sumatera Utara.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Daftar Pustaka

A. Buku

- A. Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1984)
- Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Ahmad, Fadil Ibnu, *Dakwah Online*, Bandung: Mizania, 2014.
- Azis Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019
- Ajib Rosyidi, *M. Natsir, sebuah Biografi*, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990), cet. 1.
- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Baharuddin, dkk, *Peta dan Profil Pendidikan Kota Padangsidempuan*, Padangsidempuan, Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidempuan, 2006
- Basyaruddin, *Peta Dakwah Kota Medan*, Medan: Perdana Publishing, 2011.

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha putra,1989)
- Fadhullah, Muhammad Husain, *Metodologi Dakwah Dalam al Qur-an Pegangan Bagi Para Aktivistis*, (Jakarta: Lentera Basritama,1997)
- Fadjar, H.A. Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998.
- Faisal, Muchsin Effendi, *Fsikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006)
- Fathi Yakan, *Yang Terpuruk di Jalan Dakwah*, Terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Akbar, 2000)
- Fawwaz bin Hulayyil as-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, terjemahan Beni Sarbeni, (Jakarta: darul Haq,2008)
- Hamka, *Ajahku, Riwayat Hidup Dr. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangannya Agama Di Sumatera*, Jakarta: Jajamurti, 1967
- Hanifudin, Iza, dan Khairina, *Jejak-Jejak Genealogis Pemikiran Fiqh Paderi dalam Bangunan Adat Minangkabau*, Padang: Sukabina Press, 2009
- Hidayatullah, Syarif dan Zulfikar S. Darmawan, *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam di Internet*, Jakarta: Mifta, 2004.
- Jiva Agung W, Muhammad, *Renungan Bagi Aktivistis Dakwah Kampus*, Jakarta: PT Alex Media komputindo, 2015.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Cetakan ke 3 (Bandung: Mizan, 1991.
- Kusnawan, Aep, *Berdakwah Lewat Tulisan*, Bandung: Mujahid Grafis, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999)
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam, Memberi Makna Kelahiran UIN SU*, Cetakan ke 2. Medan: PT Cita Pustaka Media, 2015.
- M. Jakfar Puteh & Saifullah. (Ed), *Dakwah Tekstual dan Kontekstual (Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001) Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan akhlak*

- Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981)
- M. Qaraish Shihab, *Membumikan Al Qur-an* (Bandung: Mizan, 1993)
- M. Ridwan Lubis, *Sumbangan Agama Membangun Kerukunan di Indonesia*, Jakarta: Sekretariat Jenderal PKUB Kemenag RI, 2017
- M. Syafi'I Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw.: Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010)
- Moh. Hatta, *Kapita Selekt Dakwah: Menabur Kebaikan Menyemai Hikmah*, ed. Sugeng Wanto, et.al., (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Munir, M. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Nasution, Nopita Sari, "Minat Masyarakat dalam Memilih Partai Politik Islan di Kota Padangsidempuan", Skripsi Program Studi Hukum Tata Negara IAIN Padangsidempuan 2018
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Membangun Peradaban Melalui Pendidikan dan Bimbingan*, Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Qamar, Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: PT Erlangga, 2002.
- Rachmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial Reformasi, Revolusi, Atau Manusia Besar?* Cetakan ke 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Cetakan ke 3. Bandung: Mizan, 1991.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sinambela, Lijan Poltak, "Profesionalisme Dosen dan Kualitas Pendidikan Tinggi", *Jurnal Populis*, Vol.2, No.4, Desember 2017
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Sya'roni, Mazmur dan Andi Bahruddin Malik, *Potret Pelaku Dakwah Perkotaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Depag RI, 2003.

- Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000)
- Syukur Kholil, dkk., *Peta Dakwah Sumatera Utara*, ed. Maratua Simanjuntak, et.al., (Medan: {Perdana Publishing, 2010)
- T. Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah, 1986)
- Tata Sukayat, *Kapita Selektta Syarhil Qur'an* (Bandung: CMM Fak. Dakwah IAIN Sunan Gunung Jati, 2001)
- Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999)
- Yani, M. “Kajian Pengaruh Pembangunan Jalan Lingkar Luar (*Outer Ring Road*) Terhadap Pola dan Struktur Ruang Kota (Studi Kasus Kota Padangsidimpuan)”, Tesis Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara, 2013
- Yusuf A. Puar, *M. Natsir 70 tahun: Kenang-kenangan Kehidupan Perjuangan*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1978)
- Yusuf al-Qardhawi, *Al Shahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa al-Tatarruf*, (Qatar: Riasah al-Mahakim, 1402 H)
- Yusuf Al-Qordlowi, *Retorika Islam* (Jakarta: Al-Kautsar, Cet.1, 2004)
- Zaid Abdul karim az-Zaid, *Dakwah bil Hikmah*, terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1993).

B. Internet

<https://web.padangsidimpuankota.go.id/sejarah>,

https://id.wikipedia.org/wiki/Kaum_Padri

<https://sipppa.ciptakarya.pu.go.id/>

<https://padangsidimpuankota.bps.go.id/>

Biografi Penulis



Prof. Dr. Abdullah, M.Si, lahir di Desa Bada Barat, Kabupaten Bireun, Provinsi Aceh pada 8 Desember 1962. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) pada Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara. Pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Universitas Sumatera Utara (USU). Program Doktor (S3) dari Universiti sains Malaysia (USM). Diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah tahun 2014.

Bertugas sebagai dosen Fakultas Dakwah IAIN/UINSU sejak tahun 1989. Dalam jabatan struktural dimulai sebagai Kepala Laboratorium Jurusan PPAI pada Fakultas Dakwah IAIN-SU, tahun 1996. Kemudian menjadi staf peneliti pada Pusat Penelitian IAIN-SU tahun 2000-2006, Ketua LP2M Universitas Tjut Nyak Dhien (UTND) tahun 2006-2007, dan diangkat sebagai Rektor Universitas Tjut Nyak Dhien tahun 2007-2011. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU selama dua periode (2011-2015 dan 2015-2016).

Karya Ilmiah berupa buku antara lain: Wawasan Dakwah, Dakwah Kultural dan Struktural, Ilmu Dakwah, The Power of Muhasabah dan Strategi Sukses Di Perguruan Tinggi serta buku Pernik-Pernik Materi Dakwah. Telah melakukan 27 judul penelitian baik individu maupun penelitian kelompok. Dakwah *bil kitabah* telah menghasilkan 152 tulisan yang diterbitkan pada media cetak, khususnya pada Harian Umum WASPADA Medan.



Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag. lahir di Patumbak Kampung, 4 Desember 1972. Setelah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 105298 Patumbak tahun 1985, kemudian melanjutkan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Medan lokasi Patumbak, tamat tahun 1988. Selanjutnya Azhari Akmal terpilih menjadi salah satu seorang siswa yang ditugaskan untuk mengikuti studi di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) di MAN Koto Baru Padang Panjang Sumatera Barat dan selesai tahun 1997.

Kuliah pada Fakultas Syari'ah dan tamat tahun 1997. Setelah menamatkan S1 ia melanjutkan untuk mengikuti Program Pascasarjana UIN-SU Konsentrasi Pemikiran Islam dan selesai tahun 2000. Pada tahun 2004, Azhari Akmal melanjutkan studi ke Program S3 Ilmu Hukum Universitas Indonesia (UI) tahun 2004-2005. Selanjutnya studi S3 dilanjutkannya ke UIN-SU. Selain sebagai tenaga pengajar, dia juga pernah menjadi Dekan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN-SU.

Azhari aktif menulis di Harian Waspada Medan. Dari kegihannya menulis, telah lahir beberapa karya seperti *Etika Bisnis Islam* yang diterbitkan oleh Pustaka Hijri tahun 2000. Bersama Dr. Nur Ahmad Fadil Lubis (w. 2016) dengan judul *Ekonomi Islam Pada Millinium Ketiga : Belajar Dari Pengalaman Sumatera Utara* (IAIN Press dan FKEBI, Medan, 2002), sebagai kontributor dan editor *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam* (Citapustaka Media Bandung tahun 2002).



Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag, menyelesaikan program doktor pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Beliau adalah dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) di UINSU. Selain itu beliau aktif diberbagai organisasi kemasyarakatan, antara lain sebagai Sekretaris Bidang Dakwah MUI Sumatera Utara, Pimpinan Wilayah Al-ittihadiyah Sumatera Utara.



Dr. Fuji Rahmadi P. MA, menyelesaikan program doktor (S3) pada program Studi Hukum Islam UIN Sumatera Utara. Saat ini dengan pangkat Lektor, menjabat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Pancabudi Medan. Selain itu, menjabat sebagai Sekretaris Komisi Dakwah pada Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara



Dr. Rubino, MA, menyelesaikan pendidikan doktor pada Program studi Komunikasi Islam (KOMI) Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Beliau merupakan dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU dan saat ia menjabat sebagai Wakil Dekan I, yang membidangi Akademik dan kelembagaan. Aktif melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Selain aktif pada organisasi Al-Washliyah, beliau merupakan anggota Komisi Dakwah MUI-SU.



Dr. Soiman, MA, merupakan dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU dan menyelesaikan program doktor (S3) pada almaternya. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU periode 2016-2020. Salah satu karya ilmiahnya adalah buku Metodologi Dakwah. Saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi Dakwah MUI Sumatera Utara.



Dr. Abdi Syahrial Harahap, Lc, MA, lahir pada tanggal 09 september 1972 di Gunung Tua Tapanuli Selatan, Putra dari Almarhum H. Mara Sutan Harahap dan Almarhumah Hj. Nurmawati Siregar. Menikah Tahun 2000 dengan Hj. Farida Hanim dentelah dikaruniakan Tiga Orang Anak :Afif Khuarizmi Harahap, Yasmine Hibatullah Harahap dan izzati Ilma Harahap.

Mengenyam pendidikan di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Langkat, kemudian melanjutkan pendidikan ke Damascus Syria, menyelesaikan LC dari Kulliah Dakwah Islamiah Abunnur Tahun 1997, menyelesaikan S2 dari University Of Malaya Kuala Lumpur Malaysia pada tahun 2003 dan menyelesaikan S3 juga dari Universitas yang sama pada tahun 2015. Bekerja sebagai Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Pembangunan Panca Budi, dan Ma'had Tahfiz Qur'an Islamic center. Aktif di Lembaga Pengajian Kitab Ittihadiyah, juga aktif sebagai pembimbing Manasik Haji dan Umrah di KBIHU Annur.



Dr. Sakban Lubis, MA, lahir di desa Batu Madingding Kecamatan Batang Natal Mandailing Natal (dulu masih wilayah kabupaten Tapanuli Selatan), 17 Agustus 1976. Semasa kecil Sekolah Dasar Negeri Batu Madingding pada pagi hari, siang sampai sore hari menempuh pendidikan madrasah atau disebut di kampung dengan istilah *sikola potang*.

Setelah menamatkan Sekolah Dasar Negeri dikampung, kebanyakan kawan-kawan melanjutkan sekolah ke Pondok Psantren Musthafawiyah Purba Baru yang sangat terkenal berdiri tahun 1912.

Pada tahun 1999 penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Padang Sidempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Pada tahun 2006 mencoba berangkat kemedan untuk melanjutkan pendidikan S-2 di IAIN Medan Prodi Hukum Islam. Selama perkuliahan penulis juga memilih tinggal di mesjid Al-Huda beringin dekat kantor Camat Medan Helvetia baru pindah ke mesjid al-Raudhah jalan persatuan dekat Jipur medan Helvetia sampai tamat S-2, tahun 2010. Saat ini penulis sedang dalam menyelesaikan pendidikan S-3 jurusan Hukum Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Tahun 2009 penulis menikah dengan Rahmadiani Nur Br Purba merupakan alumni IAIN juga fakultas Syari'ah dan juga alumni Pondok Pesantren Modern Raudhatul Hasanah Medan Tuntungan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Lampiran

Lampiran 1:

Nama Dai Dan Daiyah Kota Medan dan Sekitarnya

A

No	Nama	Handphone
1	Abdullah Jamil, Prof. Dr. M.Si (UINSU-FOSIL)	08126054412
2	Abdullah Syah, Prof. Dr. MA (MUI-SUMUT)	081375705565
3	Abd. Hadi Harahap, Drs. H.	
4	Abd. Mukmin Dalimunthe, M.Pd.I	081370421229
5	Abdul Latif Khan, S.Ag (Rumah Dakwah)	08116214143
6	Abd. Mukti, Prof. Dr. (UINSU)	085370253607
7	Abdul Hakim Siagian, Dr. SH. M. Hum (UMSU)	0811 6056 92
8	Abdul Hakim Siregar, Drs. MA	085361324339
9	Abdul Hamid Ritonga, Dr, MA	0813 9793 6005
10	Abdul Haris, Dr. M.Si	08116100222

11	Abdul Mujib Syihab, Drs	
12	Abdul Majid Syam, Drs. MA	08126591390
13	Abdul Malik Sarumpaet, MA	
14	Abdul Rony Hsb, MA.	
15	Abdul Sani Sinaga, Drs	
16	Abdurrahman Syamsuddin, Drs	
17	Abdi Syahrrial Harahap, Dr, Lc, MA	0821 6549 0188
18	Abdil Muhadir Ritonga, M.Pd.I	081397926857
19	Abidin Azhar Lubis, Drs	
20	Abu Hasan Al Asy'ari, S.Pd.I	
21	Abrar M. Daud Faza, Dr. MA	
22	Abu Bakar Adnan Siregar, Drs. MA (UINSU)	
23	Achyar Zein, Dr. MA (UINSU) (UINSU)	081376832494
24	Adenan, Dr, MA	
25	Adlin Damanik, Drs. MA	
26	Agusman Damanik, Dr, MA	0813 6147 9386
27	Akhyar Sanadi, MA	0852 7022 5117
28	Akmal Marzuki Harahap, Lc	
29	Ahmad Khoir S.Pd.I	085270196870
30	Ahmad Marzuki Harahap, Lc	0822 6036 3212
31	Ahmad Muttaqin, Drs. M.Pd.I	
32	Ahmad Sanusi Lukman, Drs. MA (UINSU)	0821 6135 1576
33	Ahmad Muhaisin Tanjung, M.Ag	0852 6147 3353
34	Ahmad Suhaimi, Drs. MA (TPI)	081361503585
35	Ahmad Supriyadi, MA	081361192440
36	Ahmad Syamsuri Matondang, Drs (DW)	08126577451
37	Ahmad Syukri, S.Pd.I	081361995335
38	Ahmad Rizki Patopang, MA	
39	Ahmad Taufiq, Drs. SH	
40	Ahmad Thamrin Sikumbang, Dr, MA (UINSU)	081266364045
41	Ahmad Yani Siregar, MA.	
42	Ahmad Zuhri, Dr. MA. (UINSU)	0823 6478 0391
43	Alfan Arbudi, S.Pd.I	081361442150

44	Akmaluddin Syahputra, Dr. MA	0821 6875 5222
45	Akhyar Nasution, MA	0812 6045 706
46	Ali Bosar Harahap, Drs. M.Pd	081361301103
47	Ali Imran Sinaga, Dr. MA (UINSU)	08126409839
48	Ali Amran Tanjung, Drs, SH, MH	082369055566
49	Ali Suman Daulay, S.Ag	
50	Ali Qomaruddin, Drs.	082160618041
51	Amar Adli, Dr. MA (UINSU)	085360969625
52	Amar Akbar, S.Pd.I	085275801420
53	Amhar Nasution, Dr, MA	0816308719
54	Amiruddin, MS, Dr, MA (UINSU)	08126006639
55	Amiur Nurdin, Prof. Dr. MA (UINSU)	
56	Aminuddin Yahya, SHI	08126337371
57	Amrin Yus, Drs	085261246390
58	Amri Susanto, MA	0813 7075 2673
59	Amrizal Aziz, S.Pd.I	082166346622
60	Amroeni Drajat, Prof. Dr, MA (UINSU)	08153030651
61	Anang Anas Azhar, Dr. MA, (UINSU)	081263425151
62	Andri Soemitra, Dr. MA (UINSU)	081361388800
63	Ansari Yamamah, Dr. MA (UINSU)	081361044035
64	Anwar Al Ayyubi, MA	
65	Anwar Efendi Nasution, S.Pd.I	085261584270
66	Anwarsyah Dalimunthe, Drs. M.Pd	08126472093
67	A. Muin Akmal Lubis, Lc, MA	0852 6110 1065
68	A. Rafiqi Tantawi, Prof. Dr. M.Si, Ir	081260942763
69	Ardiansyah, DR, MA (UINSU-MUI-SUMUT)	081362255577
70	Arfan Hendra Nasution, S.Pd.I	081370322012
71	Arif Erde, MA	
72	Arifinsyah, Dr. MA (UINSU-MUI-SUMUT)	0813 7646 0415
73	Arifinsyah, Drs.	081361376723
74	Armia Yusuf, Dr, MA (UINSU)	08126445931
75	Amriza Aziz, S.Pd.I	081375130732
76	Arso, Dr, M, Ag (MUI-SU)	081370792348
77	Arif Erde, MA	

78	Arifin Umar, Drs	0853 6212 7400
79	Arwin, Dr, Lc, MA	0812 8399 2595
80	Askolan Lubis, Drs. MA	0813 7508 0891
81	Aslim D. Sihotang, Prof. Dr. Sp.M, KVR	0811608304
82	Ashlihuddin, S.Pd.I	0812 6013 6547
83	Askur Amin, S.Pd.I	082366330465
84	Asmawita, Lc, MA (MUI-Medan)	0812 6001 9812
85	Asmuni, Prof. Dr. MA (UINSU-MUI SUMUT)	081397015844
86	Asnan Ritonga, Drs. MA	081361331221
87	Asqelani Pulungan, Drs. MAP (RS.Haji Medan)	081260647434
88	Asren Nasution, Dr. MA (MUI-SUMUT)	085362489622
89	Aswan Lubis, Drs. MA (UIN-SU)	081262057134
90	Aswan Sori Lubis, Drs, MA	081262057134
91	Awaluddin Pulungan, MA	081370519658
92	Azanus Shauty, SHI	
93	Azhari Akmal Tarigan, Dr. MA (UINSU-MUI SU)	08126023328
94	Azhar Sitompul, Dr. MA (UINSU)	08126555144
95	Azrai Nasution, Drs.	0852 7766 2123
96	Azwani Lubis, Drs. MA (UINSU)	
97	Azwardin Nasution, Drs. H.	
98	Azwar Amri, S.Pd.I	081234033886
99	Azwir Ibn. Aziz	08126027032

B

No	Nama	Handphone
1	Baginada Kupon, S.Pd.I	081361093992
2	Bahrum Saleh, Drs. MA	08126454760
3	Bahron Nasution, Drs	081361108139
4	Basyaruddin, Prof. Dr. Ir, M.Sc (UISU)	08126050250
5	Burhanuddin Harahap, Dr. M.Pd (Kemenag)	085261500561
6	Burhanuddin, MA	081376650240
7	Burhanuddin Al-Butari, M.El	081375163539
10	Bukhari Al-Hafidz	0813 6222 2354

C

No	Nama	Handphone
1	Chaidir Abd. Wahab, Lc, MA	08126525261
2	Chairul Fahmi Harahap, S.HI	0852 7008 3036
3	Chairul Mufti Rambe, Dr, M.HI	0852 7557 8447

D

No	Nama	Handphone
1	Dafikri, Drs	08126490709
2	Dahlan Yusda, Lc, MA	081369495335
3	Dalail Ahmad, Drs. MA	08126368974
4	Dalail Ahmad, Drs. MA	08126368974
5	Darwin Zainuddin, Dr. MA (UINSU)	081265342455
6	Darussalam	082366602205
7	Devrizal Lubis, S.Pd.I	081265321896
8	Darma Effendi, MA	0852 6298 4900
9	Darmansyah, Drs. MA	

E

No	Nama	Handphone
1	Edi Susanto, S.Pd.I	081265515130
2	Effendi Delux Putra, Prof. Dr.	081361460234
3	Efendi Sadli, Dr. MA	0812699297920
4	Efi Brata Madya, Dr. M.Si (UINSU)	081377226838
5	Erwan Efendi, Dr, MA (UINSU)	08126005413

F

No	Nama	Handphone
1	Fadlan Khairi, S.Th.I, M.Ag	0823 6828 8727
2	Faisar Ananda, Prof. Dr, MA (UINSU)	085260678482
3	Fachruddin Nasution, S.Pd	0853 5505 826
4	Fajar Hasan Mursyid, Lc, MA	0811 6062 39
5	Faisal Akmal Sinaga, S.Pd.I, SE	081362392761
6	Faisal Lubis, MA	081361311249
7	Fauji Wikanda, Dr, MA	085270839094
8	Fadli Siagian, S.Pd.I	0852 7069 0349

9	Fachrurrozi Pulungan, Drs. MA	081265669719
10	Fakhruddin A.R, MA.	
11	Fahmi Yusuf, Lc	081396260755
12	Firmansyah Waruwu, Dr, MA	081396982254
13	Farid Adnir, Lc, MA	
14	Fuji Rahmad P, Dr. MA	0811 6003 07
15	Ghazali Sofyan, Lc	0852 6155 0880

H

No	Nama	Handphone
1	Haidar Putra Daulay, Pr. Dr. MA (UINSU)	
2	Hamdani Khalifah, DR. MA	081375206806
3	Hamdan Yazid, Drs. MA.	08126564509
4	Hamzah Warid, S.Phil.I	082167551323
5	Harun Al-Rasyid, Dr. MA	081376137911
6	M. Hasballah Thaib, Prof. Dr.	0812 6341 5005
7	Hasbi Al Mawardi Lubis	0812 6428 126
8	Hasbullah Jakfar, Drs. MA (UINSU)	
9	Hasan Asari, Prof. Dr. MA (UINSU)	081361659072
10	Hasan Bakti Nasution, Prof. Dr. MA (UINSU)	08126067594
11	Hasan Matsum, Dr, MA (UINSU)	081361561208
12	Hasan Sazali, Dr. MA (UINSU)	081361572954
13	Hasanuddin Dollah, Lc, MA	
14	Hasanuddin, Ph.D	081376348550
15	Hasanul Arifin, Drs	
16	Hasni Aida Nasution, Dr. MA	0813 7065 3596
17	Hasrat Efendi Samosir, Dr, MA (UINSU)	085373740222
18	Hasyimsyah Nasution, Prof. Dr. MA (UINSU)	082126074879
19	Heriansyah, S.Ag	0812 6321 552
20	Humala Harahap, Drs	081361029039
21	Husnil Anwar Matondang, Dr. MA	0812 6087 1267
22	Hermansyah Putra S.HI	085276731940
23	Halomoan Lc, MA.	081260446189
24	Helmi Walid, MA	0813 61008359

25	Hery Sahputra, S.Th, M.T.H	0812 6350 9256
----	----------------------------	----------------

I

No	Nama	Handphone
1	Ibrahim Isa, Drs.	085297245532
2	Ilham S. S.Ag	081263950396
3	Ilham Gea, MA	081362026119
4	Imam Pratomo, SHI.MA	0812 60120275
5	Imam Yazid, Dr, MA	0813 6145 6178
6	Indra Harahap, Drs.	081361503612
7	Iqbal Habibi , Dr, MA	0812 6507 6943
8	Irwansyah, Dr. M.H.I	0821 6581 0724
9	Irfan taufiq, S.Pd	08126388832
10	Ismail Panjaitan, Drs. S.Pd.I	08126408317
11	Ishak Ibrahim, Drs. MA.	

J

No	Nama	Handphone
1	Jakfar Hasibuan, S.Pd.I	081375666046
2	Joko Santoso, M.I. Kom	081262701107
3	Juriono, MA	081265710525

K

No	Nama	Handphone
1	Kamil Selian, Drs.	
2	Kamaruddin Sugianto, Drs. S.H.I	
3	Kasman Lubis, Lc, MA	081263776820
4	Kasto Nadhir, Drs.	
5	Khaidir Abdul Wahab, MA	
6	Khairuman Arsyad, Drs. M.Hum	
7	Khairul Azhar, MA	082163013326
8	Khusyaini Amar, Drs.	081263575225

L

No	Nama	Handphone
1	Lahmuddin Lubis, Prof. Dr. M.Ed (UINSU)	081361351150
2	Lahuddin Batubara, Drs	
3	Legimin Syukri, Drs. MH	0813 7076 3090

M

No	Nama	Handphone
1	Maratua Simanjuntak, Dr. MA	0813 6111 3548
2	Mardiansyah, Lc	081281043966
3	Maragading Hakim Siregar, Drs	08126347424
4	Mardho Tain Tanjung, S.Pd.I	085361675502
5	Marhamin Tanjung, S.Ag	081375210492
6	Mardhotain Tanjung, S.Pd.I	0853 6167 5502
7	Mario Kasduri, Drs. MA	08536244 9622
8	Masdar Tambusai, Drs	081396920041
9	Misranik, S.Pd.I	081375627939
10	Misman, S.Pd.I	0813 6106 7593
11	Muaz Tanjung, Dr. MA (UINSU)	081375069779
12	Muchlis Syam, SH	081263374806
13	Muhammad Basri, Dr. MA	085296890817
14	Muhammad, Arifin Zahara, Dr, MA, Lc	
15	Muhammad Amri Sembiring, S.HI	
16	Muhammad Junaidi, S.Pd.I	0852 6278 3900
17	Muhammad Sholihul Amri, Drs	
18	Muhammad Al-Farabi, Dr. M.Ag	081361415555
19	Muhammad Iqbal Irham, Dr, MA (UINSU)	082361816279
20	Muhammad Qorib, Dr. MA	0812 6389 595
21	Muhammad Rais, M.Pd, M.Si	
22	Muhammad Yafiz, Dr, MA	
23	Musa Yahya, Drs	081370073099
24	Musaddad Lubis, Dr. MA (UINSU)	081375096805
25	Muslim Azhari Nasution, Drs.	0853 7301 1715
26	Mustafa Khamal Rokan, Dr, MH	0813 7523 8649

27	Mustafa Husin Lubis, M.Pd	
28	Musohur Siregar, Drs.	085361324339
29	Moh. Hatta, Prof. Dr (UINSU-MUI-SU)	0811631950
30	Mhd. Abidin Nasution, S.Pd.I	
31	Mhd. Azhari Hasibuan, MA.	
32	Mhd. Fadhli Sudiro, M.SQ	081375797982
33	M. Abrar Parinduri, Dr, MA	081370309204
34	M. Amin Dalimunthe, S.Ag	081370753066
35	M. Aidil Nur, Lc	085310826500
36	M. Dahlan Hasibuan, S.Pd.I	081362172195
37	M. Fadli Said, MA	081362069871
38	M. Faisal, Dr. MA	085210903688
39	M. Hasballah Thaib, Prof. Dr. MA	08126553051
40	M. Hatta Nasution, Drs	081269906260
41	M. Husni Ritonga, Dr. MA (UINSU)	081361040030
42	M. Indra Mulya, S. HI	08126463632
43	M. Iqbal Abd. Muin, Lc, MA (UINSU)	081265076943
44	M. Iqbal Irham, Dr, MA (UINSU)	082361816279
45	M. Jamil, Dr, MA (UINSU)	08126514171
46	M. Natsir, Lc, MA (UNIVA)	0812 6330 251
47	M. Nuh Abd. Muin, Lc, M.S.P	
48	M. Nurdin Amin, Dr, Lc, MA	
49	M. Daud, S.Pd.I	081260616093
50	M. Raden Syafi'i, SH, MH.	
51	M. Rajab Sianturi, S.Ag	082362004985
52	M. Raihan Nasution, Dr, Lc, MA	
53	M. Rasyid Ma'arif Harahap, S.Pd.I	085270378666
54	M. Raihan Nasution, Dr, MA	
55	M. Ridwan Hisda, Drs. M.Pd	085275142835
56	M. Rinaldi SHI	081260801985
57	M. Royanta, Drs. M.Pd	085370373319
58	M. Rum Nasution, S.Pd.I	081361657793
59	M. Suud Pulungan, S.Ag	0852 6277 1073
60	M. Sofyan Pulungan, S. Pd.I	0813773770794

61	M. Suud Tambunan, Drs	
62	M. Syafi'i Nasution, Drs. S.Pd.I	
63	M. Syukri Albani, Dr. MA (UINSU)	0812 6514 2221
64	M. Yamin Lubis, Drs	081362363280
65	M. Yasir Nasution, Prof. Dr. MA (UINSU)	0813 6226 5116
66	M. Yunus Daulay, Drs. MA	
67	M. Yunus, S.Ag	081370964764
68	M. Yusuf Asadi, Drs	08126450377
69	M. Yusuf Siregar, S.Fil. I	081397422106
70	M. Yusuf Marpaung, SH.I	081361477606
71	Mhd. Rozi, Lc, MA	
72	Moch Yusri Isfa, Dr.	
73	Muchlis Al-Marwazi, S.Pd.I	0812 6571 4714
74	Muhiddin Gurning, Drs	08126532573
75	Muniruddin, Drs. MA (UINSU)	081362462743
76	Muktaruddin Dalimunte, Dr. MA (UINSU)	081361793315
77	Mukhlis Syam, SH	081263374806
78	Muslim Azhari Nasution, Drs.	085373011715
79	Musa Yahya, Drs.	0813 7007 3099
80	Mustafa Kamal Rokan, Dr. MH (UINSU)	081375238649
81	Musohur Siregar, S.Ag	
82	Muzakkir, Prof. Dr. MA (UINSU)	08126037592
83	Muzanni Al-Fadani, S.Pd.I	081362438692

N

No	Nama	Handphone
1	Nahar Abdul Ghani, Dr, Lc, MA (UISU)	081370465141
2	Nasrul Kamal R, Drs. M.Si.	
3	Nawir Yuslim, Prof. Dr. M.A (UINSU)	08126455310
4	Nazaruddin Hasibuan, Drs	085261333212
5	Nazaruddin Panjaitan, Drs.	081361778355
6	Ngatman Aziz, Drs. M.Pd	081264126209
7	Nispul Khoir, Dr. MA (UINSU)	08126563091

8	Nizamuddin, M.HI	081362278738
9	Nuhung, Drs, Dr, MA	08520772 4709
10	Nukman Ridwan, BA	082167396419
11	Nurliati Ahmad, MA	0812 6035 945

P

No	Nama	Handphone
1	Pamonoran Siregar, M.Pd,I	081361494299

Q

No	Nama	Handphone
1	Qaulan Karima. M.Pd	081260908310

R

No	Nama	Handphone
1	Rahmad Hidayat, Lc, MA	0812 6328 5180
2	Ramlan Yusuf Rangkuti, Dr. MA	0812 6584 794
3	Ramli Abd. Wahid, Prof. Dr. MA (UINSU)	08126338860
4	Ramadhan Ariga	085262366098
5	Ramli Asmuni, Drs	085261688230
6	Ramli Mansyur, Drs	081370145351
7	Ramli Nur Dalimunthe, Dr, MA	081264075544
8	Rasyid Ma'arif, S.Pd.I	085270378666
9	Ridwan, Dr. MA	081375239220
10	RizkiPristiandi, Dr. MA	085261059026
11	Rubino, Dr, MA (UINSU)	081361514936
12	Rudinato Nasution, S.Pd	082167793895

S

No	Nama	Handphone
1	Sahdin Hasibuan, Dr, MA (UINSU)	081376830767
2	Saidurrahman, Prof. Dr. M.Ag (UINSU)	082160659941
3	Saifuddin Nur, P. Pd.I	081361334773
4	Sabbam Situmorang, MM.	081396889590
5	Satria, S.Ag	085297480051
6	Shiyamu Manurung, Dr, MA	081361034179

7	Sakhira Zandi, Dr, M.Si	081262016759
8	Sakholid Nasution, Dr. MA (UINSU)	081376704090
9	Sarman, S.Ag	081263837103
10	Saliman Tarigan, Drs	081370085347
11	Soiman, Dr. MA (UINSU)	08126400523
12	Soeparlan,	081361175392
13	Sokon Saragih, MA (UINSU)	
14	Sudarso, Drs	
15	Sudirman Suparmin, Dr, MA (UINSU)	0821 61998000
16	Sugeng Wanto, Dr. MA (UINSU)	08126397714
17	Sulidar, Dr, MA (UINSU)	085361075856
18	Sulthoni Tri Kesuma, Drs. MA	081362220666
19	Sukiman, Prof. Dr, M.Si (UINSU)	081269610429
20	Supardi, Drs. MA (UINSU)	08126592040
21	Suparmin Sareh, Drs	08126595812
22	Surya Dharma, MA	
23	Sutan Syahrir Dalimunte, MA	08126042117
24	Syafaruddin, Prof. Dr. M.Pd (UINSU)	081376911017
25	Syafruddin Syam, Dr. MA (UINSU)	0813 6146 6468
26	Syafaruddin, S.Ag	085261660511
27	Syafria Andy, Dr. MA	
28	Syahminan Hasibuan, Drs	08116481947
29	Syahnan Nasution, Dr. MA (UINSU)	081361239466
30	Syahrin Harahap, Prof. Dr. (UINSU)	08126010631
31	Syahroni Husein, S.Ag	081361414882
32	Syaifullah Siregar, S.Pd.I	0852 7634 4414
33	Syamsuddin Nur Sirait, Drs. M.Pd	08126463175
34	Syamsul Bahri, H.	081362214347
35	Syamsul Rizal, M.Pd.I	
36	Syamsul Rizal Pulungan, Drs.	081397081657
37	Syarwan S.Pd.I	082160211072
38	Syarbaini Tanjung, Dr, MA (UINSU)	

T

No	Nama	Handphone
1	T. Nazaruddin, S.Ag	081396450122
2	Tamrin Butar-Butar, S.Ag, S.Pd.I	081361534486
3	Tjek Tanti, Lc, MA	0811 1407 200

U

No	Nama	Handphone
1	Ulumuddin Hamsy Siroj Isa Anshari, Drs. S.Pd.I	
2	Usman Jakfar, Dr, MA	081397683012
3	Usman Batubara, Drs	
4	Usman Suhair, Drs	

W

No	Nama	Handphone
1	Waizul Qarni, Drs, MA (UINSU)	08126318177
2	Winda Kustiawan, Dr. MA (UINSU)	081375470252

Y

No	Nama	Handphone
1	Yazid Syamsuddin, Lc	
2	Yusnaini, Dra. MA	
3	Yusra Jalil, Dra.	

Z

No	Nama	Handphone
1	Zainal Arifin, Prof. Dr. MA (UINSU)	081361714187
2	Zainal Arifin Purba, Drs, MA	081362243119
3	Zainun, Dr, MA (UIN-SU)	08126421572
4	Zahiruddin, Drs, MA	
5	Zakaria Batu Bara, Drs.	081397527275
6	Zamakhshyari Hasballah. Dr. MA	08
7	Zainal Arifin Zakaria, Dr. MA (UINSU)	085361422444
8	Zulfikar Hajar, Lc	081397692247
9	Zulheddi, Dr, MA, Lc	081370137197
10	Zulkarnaen Sitanggang, MA, Drs.	081265053851

Lampiran 2:

Nama Qori - Qori'ah Kota Medan dan Sekitarnya

No	N a m a	Handphone
1	Abdurrahman Jamil	0812 6310 9277
2	Affan Nasution	
3	Ahmad Azrai Hasibuan, S.Pd.I	081376410410
4	Ahmad Zaini Lubis	08126517014
5	Ahmad Khairi	081260275591
6	Amir Saleh Nasution, Drs.	0812 6480 0665
7	Amrizal Aziz, S.Pd.I	082166346622
8	Awaluddin, S.Sos. M.Pd	085276696561
9	Bambang Laksono, Drs	081263144074
10	M. Daniel Fauzi	0823 6142 4665
11	Darwin Hasibuan, S.Pd.I	08126389580
12	Fachruddin Nasution, S.Pd	0853 5550 9826
13	Fadlan Zainuddin, Drs. H	08126409253
14	Farhan Fadlan	0813 9717 2707
15	Gamal Abd. Naser	081361755197
16	Jakfar Hasibuan, S.Pd.I	081375666046
17	Khairul Bahri	08218877286
18	Muhammad Farhan	081397172707
19	M. Danil Fauzi, S.Pd.I	082361424665
20	M. Salahuddin	
21	M. Syafi'I, S.Sos	0852 9663 0327
22	Adnan Harris, S.Ag	0852 0675 3694
23	Jakfar Hasibuan, S.Pd.I	081375666046
24	Muhammad Syafi'i, S.Sos	085296630327
25	Muda Wali, S.Ag	
26	Mustafa Khamal Rokan, Dr, MH	081375238649
27	Muzakkir M. Adam, S.Ag	08126493945
28	Nukman Ridwan, BA	081342440731

29	Nurjannah, SH. I, M.HI	082165810723
30	Rika Marnita, SE	0813 7555 5521
31	Roy Ismail Gajah	
32	Saifuddin Azmi, Drs.	081263111707
33	Sakdun, M.AP	0813 6126 6916
34	Sutan Syahril Dalimunte, MA	08126042117
35	Sofyan Siagian	0812 6394 727
36	Syamsuddin Ali Jaya, Drs. H.	08126564517
37	Syifa Audifa	0812 8398 5895
38	Tuah Sirait, MA	08126577281
39	Yusdarli Amar, Drs	0813 9621 7956

Lampiran 3

Data Masjid di Kota Pematangsiantar

No	Nama Masjid	Kecamatan	Tipologi	Alamat
1	Ilham	Siantar Timur	Masjid Jami	Jl. Jend. Ahmad Yani No. 73 Kel. Pardomuan
2	Al-Jihad	Siantar Timur	Masjid Jami	Jl. Tongkol Kel. Pardomuan
3	Taqwa	Siantar Timur	Masjid Jami	Jl. Pattimura No.207, Tomuan, 21133, Indonesia
4	Al-Falah	Siantar Timur	Masjid Jami	Jl. Kertas Kel. Siopat Suhu
5	AL-IKHLAS	Siantar Timur	Masjid Jami	Jl. Silau Raya No. 6 Kel. Siopat Suhu
6	Darul Azhar	Siantar Timur	Masjid Jami	Jl. Aman No. 3 Kel. Asuhan
7	Al-Jihad	Siantar Timur	Masjid di Tempat Publik	Jl. Jend. Ahmad Yani Komp. Asrama BRIMOB Kel. Asuhan
8	Al-Ikhlash	Siantar Timur	Masjid Jami	Jl. Palangkaraya No. 45 Kel. Pahlawan

9	Taqwa	Siantar Timur	Masjid Jami	Jl. Narumonda No. 72 b Kel. Kebun Sayur
10	JAMIK AS-SA'IDAH	Siantar Timur	Masjid Jami	Jl. Siatas Barita No. 1 Kel. Tomuan
11	Al-Mukminun	Siantar Timur	Masjid di Tempat Publik	Jl. Sangnawaluh/ Asahan Komp. ASPOL Kel. Siopat Suhu
12	Taqwa	Siantar Utara	Masjid Jami	Dr. Wahidin Kel. Melayu
13	Al-Mun-awaroh	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Dr. Wahidin Kel. Melayu
14	Darul Maimanah	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Sriwijaya Kel. Baru
15	Syamsul Ma'arif	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Sriwijaya Gg. Intan Kel. Baru
16	Marhamah	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Cokroaminoto Gg. Seika Kel. Baru
17	Al-Muttaqin	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Emas No. 2 Kel. Baru
18	Taqwa	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Perak Kel. Baru
19	Al-Ikhlas	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Nagur Kel. Martoba
20	Nurul Hadi	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Singosari Kel. Martoba
21	Al-Hanif	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Ade Irma Suryani Kel. Melayu
22	Bhakti	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Serdang No. 03 Kel. Martoba
23	Al-Hilal	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Rakutta Sembiring No. 6 Lr. IX Kel. Sigulang-Gulang
24	Rahmat	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Serumpun Kel. Sukadame
25	Mujahidin	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Kabu-Kabu Kel. Kahean

26	Baitul Abror	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Meranti No. 80 A Kel. Kahean
27	Al-Ikhlash	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Bintang Maratur Kel. Bane
28	Al-Falah	Siantar Selatan	Masjid Jami	Jl. Pane Kel. Karo
29	Taqwa	Siantar Selatan	Masjid Jami	Jl. Pematang Kel. Simalungun
30	Nurul Hikmah	Siantar Selatan	Masjid Bersejarah	Jl. Dr. Sucipto Kel. Simalungun
31	As-Sholeh	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Jawa Kel. Bantan
32	Al-Ikhlash	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Ampel Kel. Bantan
33	Al-Abrar	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Aru Kel. Bantan
34	Bhakti	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Singosari Kel. Bantan
35	Musyawaharah	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Flores Kel. Bantan
36	Al-Majid	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Sadum Ujung Kel. Bantan
37	Rahmat	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Madura Bawah Kel. Bantan
38	Istiqomah	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Bola Kaki Kel. Banjar
39	Al-Ikhlash	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Serdang Gg. Langgar Kel. Banjar
40	Darul Aman	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Enggang No. 4 Kel. Sipinggol-Pinggol
41	Taqwa	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Kasuari Kel. Sipinggol-Pinggol
42	Al-Furqon	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Tekukur Kel. Sipinggol-Pinggol

43	Al-Hasanah	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Kasuari Kel. Sipinggol-Pinggol
44	Nurul Huda	Siantar Barat	Masjid di Tempat Publik	Jl. MH. Sitorus Komp. PLN Kel. Proklamasi
45	Safarul Qadri	Siantar Barat	Masjid di Tempat Publik	Jl. Sudirman Komp. POLRES Siantar Kel. Proklamasi
46	Taqwa	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Merdeka No. 271 Kel. Dwikora
47	Al-Jihad	Siantar Barat	Masjid di Tempat Publik	Jl. WR. Supratman Komp. TELKOM Kel. Dwikora
48	Ar-Rahman	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Diponegoro Gg. Kopral
49	Al-Hikmah	Siantar Barat	Masjid di Tempat Publik	Jl. Tarutung Kel. Teladan
50	Raya	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Masjid No. 6 Kel. Timbang Galung
51	Ubudiyah	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Teratai No. 26 Kel. Simarito
52	Al-Ihsan	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Rajawali Kel. Simarito
53	Al-Khairiyah	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Silimakuta Kel. Simarito
54	Al-Jihad	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Melati Kel. Simarito
55	Al-Ikhlas	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Bakung/TVRI Kel. Simarito
56	Taqwa As-Sholeh	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Silimakuta Kel. Simarito
57	DA'WAH	Siantar Barat	Masjid Jami	Jl. Jawa No. 21 Kel. Bantan
58	Taqwa Amaliyah	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Rakuta Sembiring Lor. Baja Kel. Pondok Sayur
59	Amaliyah	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Pdt. J. Wismar Saragih Kel. Pondok Sayur

60	Bhakti	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Medan Simp. Pertamina Kel. Pondok Sayur
61	Darussalam	Siantar Martoba	Masjid di Tempat Publik	Jl. Pesantren Komp. Ponpes Darussalam Kel. Pondok Sayur
62	Al-Ikhlas	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Rakuta Sembiring Kel. Pondok Sayur
63	An-Nur	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Tanjung Pinggir Kel. Pondok Sayur
64	Al-Falah	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Rakuta Sembiring Kel. Naga Pita
65	Istiqomah	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Sidomulyo Kel. Naga Pita
66	Ar-Ridho	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Asrama Martoba Kel. Naga Pita
67	Al-Ikhlas	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Tangki Lor. XX Kel. Naga Pita
68	Nurul Iman	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Rakuta Sembiring Lorong 20 Kel. Naga Pita
69	Ar-Rahmat	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Simp. Kerang Sumber Jaya I Kel. Sumber Jaya
70	Taqwa	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Sumber Jaya I
71	Amar Ma'ruf	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Sumber Jaya Ikel. Sumber Jaya
72	Al-Ikhlas	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Sumber Jaya Kel. Sumber Jaya
73	Al-Istiqomah	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Naga Tujuh Kel. Naga Pitu
74	Al-Ikhlas	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Medan Gg. Air Bersih
75	Al-Huda	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Medan KM. 7,5 Kel. Tanjung Tengah
76	Asy-Syuhada	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Tambun Barat Kel. Tanjung Tengah

77	Sulaiman Daud	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Tambun Barat Kel. Tanjung Tengah
78	Al-Ihsan	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Medan KM. 55 Simp. Kapok Kel. Tanjung Tengah
79	Al-Hidayah	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Pdt. J. Wismar Saragih
80	Al-Ikhlas	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Pdt. J. Wismar Saragih Kel. Tanjung Pinggir
81	Al-Mukminin	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Tanjung Pinggir Kel. Tanjung Pinggir
82	Al-Hidayah	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Bombongan Kel. Tambun Nabolon
83	Al-Ikhlas	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Bombongan Raya Kel. Tambun Nabolon
84	Al-Ikhlas	Siantar Martoba	Masjid Jami	Komplek Perum Karang Sari Permai Kel. Tambun Nabolon
85	Ruddin Al-Karim	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Tambun Timur Ujung Kel. Tambun Nabolon
86	Al-Khoirot	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Tambun Timur Kel. Tambun Nabolon
87	Nurul Iman	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Tambun Timur Ujung Kel. Tambun Nabolon
88	Jamik	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Medan KM. 4 Kel. Naga Pitu
89	Al-Amin	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Brigjend. Rajamin Purba, SH No. Kel. Bukit Sofa
90	Al-Hidayah	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Bazoka Kel. Bukit Sofa
91	Taqwa	Siantar Sitalasari	Masjid di Tempat Publik	Jl. KH. Ahmad Dahlan Kel. Bukit Sofa
92	Al-Ikhlas	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. SM. Raja Kel. Bah Kapul
93	Asy-Syafa'at	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. SM. Raja No. 16 Kel. Bah Kapul

94	Rabithah	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. SM. Raja Kel. Bah Kapul
95	Muslimin	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Pelindung Ujung Kel. Bah Kapul
96	Al-Hikmah	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Sibatu-Batu Kel. Bah Kapul
97	Al-Ikhlash	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Sibatu-Batu Blok II Bukit Makmur Kel. Bah Kapul
98	Munawwarah	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Damai Kel. Bah Kapul
99	Al-Manar	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Viyata Yudha Komp. BTN Kel. Bah Kapul
100	Muhajirin	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Viyata Yudha Tozai Baru Kel. Bah Kapul
101	Muallifatul Bilad	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Setia Negara I Kel. Setia Negara
102	Al-Huda	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Bangau Komp. Rindam Kel. Setia Negara
103	Nurul Ihsan	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Nagahuta Kel. Setia Negara
104	Al-Hikmah	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Viyata Yuda Kel. Setia Negara
105	Nurul Mukmin	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Desa Indah Tozai Lama Kel. Setia Negara
106	Al-Mukmin	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Viyata Yudha Gg. Keluarga Kel. Setia Negara
107	Nurul Huda	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Sibatu Batu Blok III Kel. Bah Sorma
108	Al-Hidayah	Siantar Marihat	Masjid Jami	Jl. Melanthon Siregar No. 36 Kel. Suka Makmur
109	Nurul Ikhwan	Siantar Marihat	Masjid Jami	Jl. Farel Pasaribu Lap. Bola Bawah Kel. Pardamean
110	Taqwa	Siantar Marihat	Masjid Jami	Jl. Jambu Gg. Rambe Kel. Pardamean

111	Raya Taqwa	Siantar Marihat	Masjid Jami	Jl. Farel Pasaribu Lap. Bola Bawah Kel. Pardamean
112	Babut Taqwa	Siantar Marihat	Masjid Jami	Jl. Farel Pasaribu Gg. Embacang Kel. Pardamean
113	Al-Falah	Siantar Marihat	Masjid Jami	Jl. Pattimura Ujung Silomangi Kel. BP. Nauli
114	Al-Hilal	Siantar Marimbun	Masjid Jami	Jl. Melanthon Siregar No. 200 Kel. Pematang Marihat
115	Nurul Huda	Siantar Marimbun	Masjid Jami	Jl. Melanthon Siregar Kel. Pematang Marihat
116	Al-Hidayah	Siantar Marimbun	Masjid Jami	Jl. Sidamanik
117	Al-Amin	Siantar Marimbun	Masjid Jami	Jl. Sidomulyo
118	Al-Ikhlas	Siantar Marimbun	Masjid Jami	Jl. Parapat KM. 4'5
119	Rahmat	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Singosari No. 30 Kel. Martoba
120	Baiturrahmah	Siantar Utara	Masjid Jami	Jl. Tanah Jawa No. 33 Kel. Melayu
121	Amaliyah	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Sibatu Batu Blok IX Kel. Bah Sorma
122	Abadi Darus-salam	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Pesantren/ Sukadame Kel. Pondok Sayur
123	Al-Mukhtar	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Medan Gg. Penghulu Lama Kel. Naga Pita
124	H. Muhammad Nasir	Siantar Barat	Masjid di Tempat Publik	Jl. Jend. Sudirman No. 2 (Komp. AMIK Tunas Bangsa) Kel. Proklamasi
125	Siti Omeh	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Viyata Yudha / H. Sanggoep Kataren kel. Setia Negara
126	Iqra'	Siantar Selatan	Masjid di Tempat Publik	Jl. Sutomo Komplek RSU Dr. Djasamen Saragih

127	Syech H. Abd. Jabbar Nasution	Siantar Barat	Masjid di Tempat Publik	Jl. Singosari No. 85 Kel. Bantan
128	Al-Hidayah	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Rakutta Sembiring Gg Metro Kelurahan Nagapita
129	Mahabbaturrosul Saw	Siantar Marimbun	Masjid Jami	Sidomulyo, Kelurahan Simarimbun (Kompleks Yayasan Pondok Pesantren Mahabbaturrosul Saw Manbaul Ulum Wal Hikam)
130	Al-Muttaqin	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Batu Permata Raya Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari
131	BAITURRAHIM	Siantar Martoba	Masjid Jami	Jl. Medan Gg Teratai
132	AMALLIYAH	Siantar Sitalasari	Masjid Jami	Jl. Teratai No. 11 Kelurahan Bukit Sofa

Lampiran 4:

Data Mushalla Di Kota Pematangsiantar

No.	Nama Mushalla	Kecamatan	Tipologi	Alamat
1	Muslimat	Siantar Timur	Mushalla Perumahan	Jl. Siatas Barita Gg. Rupi-no Kel. Tomuan
2	Al-Hidayah	Siantar Timur	Mushalla Perumahan	Jl. Pattimura Bawah Kel. Tomuan
3	Al-Falah	Siantar Barat	Mushalla Perumahan	Jl. Padangsidimpunan Kel. Timbang Galung
4	Ar-Rohmah	Siantar Timur	Mushalla Perumahan	Jl. Rebung Kel. Tomuan

5	Al-Jihad SMAN Pematangsiantar	Siantar Timur	Mushalla Pendidikan	Jl. Pattimura No. 1 Kel. Pahlawan
6	SMUN 3 Pematangsiantar	Siantar Timur	Mushalla Pendidikan	Jl. Pane No. 38 Kel. Tomuan
7	Akbid Poltek-kes Pematangsiantar	Siantar Timur	Mushalla Pendidikan	Jl. Pane No. 36 Kel. Tomuan Komp. Kampus Poltekkes Medan Program Kebidanan Pematangsiantar
8	Nur Annisa SMP Negeri 1 Pematangsiantar	Siantar Timur	Mushalla Pendidikan	Jl. Merdeka Kel. Pardomuan
9	Al-Furqon	Siantar Marimbun	Mushalla Perkantoran	Jl. Melanthon Siregar Komp. KUA Kec. Siantar Marihat
10	Ittifaqul ummat	Siantar Marimbun	Mushalla Perumahan	Jl. Melanthon Siregar Gg. Cantik Manis Kel. Marihat Jaya
11	Baiturrahman	Siantar Sitalasari	Mushalla Perumahan	Jl. Sitio Tio Kel. Setia Negara
12	An-Nur	Siantar Marihat	Mushalla Perumahan	Jl. Melanthon Siregar
13	SMA 1	Siantar Marihat	Mushalla Pendidikan	Jl. Parsoburan
14	Kaum Ibu	Siantar Barat	Mushalla Perumahan	Jl. Padang Sidimpuan Kel. Timbang Galung
15	Al-Huda	Siantar Marihat	Mushalla Perumahan	Jl. Mangga Gg. Jeruk Kel. Parhorasan Nauli
16	Rumah Sakit TNI	Siantar Barat	Mushalla di tempat Publik	Jl. Gunung Simanuk Manuk Kel. Teladan
17	Abror	Siantar Barat	Mushalla Perumahan	Jl. Panyabungan Kel. Timbang Galung

18	Al-Hikmah	Siantar Barat	Mushalla Perumahan	Jl. Anggrek Kel. Sipinggol Pinggol
19	At-Taqwa	Siantar Barat	Mushalla Perkantoran	Jl. Letjend. Suprpto Komp. Kantor Perpajakan Kota Pematangsiantar
20	Pemko	Siantar Barat	Mushalla Perkantoran	Jl. Merdeka Kel. Proklamasi Komp. Pemko Pematangsiantar
21	Amaliyah	Siantar Barat	Mushalla Perumahan	Jl. Kartini/ Brigjend. Rajamin Purba, SH Kel. Bantan
22	Asrama Mahoni	Siantar Barat	Mushalla Perumahan	Jl. Kartini Kel. Banjar
23	YPI	Siantar Barat	Mushalla Pendidikan	Jl. Brigjend. Rajamin Purba, SH No.
24	Al-Ikhlas	Siantar Selatan	Mushalla Perumahan	Jl. Simarjarunjung
25	Ihsan	Siantar Barat	Mushalla Perumahan	Jl. Seram/ Jeruk Bawah Kel. Bantan
26	Ikhwan	Siantar Barat	Mushalla Perumahan	Jl. Bola Kaki Kel. Banjar
27	Nurul Iman	Siantar Timur	Mushalla Pendidikan	Jl. Asahan/ Sangnawaluh Komp. SMKN 2 Kel. Siopat Suhu
28	Al-Ikhlas	Siantar Sitalasari	Mushalla Perkantoran	Jl. Brigjend. Rajamin Purba, SH No. 122 Komp. Kemenag Kota Pematangsiantar Kel. Bukit Sofa
29	USI	Siantar Sitalasari	Mushalla Pendidikan	Jl. SM. Raja Kel. Bah Kapul Komp. Kampus USI
30	Amaliyah	Siantar Barat	Mushalla Perumahan	Jl. Jawa Kel. Bantan
31	Khodijah	Siantar Utara	Mushalla Perumahan	Jl. Sriwijaya Kel. Baru

32	Ar-Rum	Siantar Utara	Mushalla Perumahan	Jl. Ade Irma Suryani Kel. Melayu
33	Al-Anshor	Siantar Sitalasari	Mushalla Pendidikan	Jl. Kaveleri Kel. Bukit Sofa (Kampus STAIS Samora)
34	Al-Muttaqin	Siantar Sitalasari	Mushalla Perumahan	Jl. Batu Permata Raya Kel. Bah Kapul
35	Aisyiah	Siantar Utara	Mushalla Perumahan	Jl. Patuan Anggi Kel.
36	Rumah Makan Panorama	Siantar Timur	Mushalla di tempat Publik	Jl. Jend. Ahmad Yani No. 113 Kel. Asuhan
37	Al-Hijrah	Siantar Utara	Mushalla Perkantoran	Jl. SM. Raja No. 79 Komplek KPKNL Pematang-siantar
38	SMA 2	Siantar Utara	Mushalla Pendidikan	Jl. Patuan Anggi Komp. SMA 2
39	Al-Hidayah	Siantar Martoba	Mushalla Perumahan	Jl. Sidomulio
40	Al-Amin	Siantar Sitalasari	Mushalla Perumahan	Jl. Gurilla Kel. Gurilla
41	Al-Amin	Siantar Martoba	Mushalla Perumahan	Jl. Perbatasan Kel. Tambun Nabolon
42	Ubi	Siantar Martoba	Mushalla Perumahan	Jl. Perbatasan Bombongan Raya
43	MTsN	Siantar Martoba	Mushalla Pendidikan	Jl. Medan Simpang Kapok Komp. MTsN Pematang-siantar
44	Ar-Rahman	Siantar Martoba	Mushalla Perumahan	Jl. Tambun Timur
45	Kebon	Siantar Martoba	Mushalla Perumahan	Jl. Tanjung Pinggir
46	Al-Ikhlash	Siantar Martoba	Mushalla Perumahan	Jl. Tanjung Pinggir

47	Pajak Horas	Siantar Barat	Mushalla di tempat Publik	Jl. Imam Bonjol Kel. Dwikora
48	Al-Hikmah	Siantar Martoba	Mushalla Perumahan	Jl. Tanjung Pinggir
49	Al-Ikhlâs	Siantar Utara	Mushalla Perkantoran	Jl. Patuan Nagari Komp. Polsek Siantar Utara
50	Dinas Kehutan-an	Siantar Sitalasari	Mushalla Perkantoran	Jl. Viyata Yudha Bah Kapul Kapul
51	SMP 2	Siantar Sitalasari	Mushalla Pendidikan	Jl. Brigjend Rajamin Purba, SH
52	Ar-Rahman	Siantar Sitalasari	Mushalla Perkantoran	Jl. Dahlia Bukit Sofa Komp. PPJ Pertama Kota Pematangsiantar
53	Al-Muhajirin	Siantar Sitalasari	Mushalla di tempat Publik	Jl. Nagahuta Gg. Famili Kel. Setia Negara
54	AL-BAROKAH	Siantar Sitalasari	Mushalla Pendidikan	Jalan Cadika III No. 15 , Kelurahan Bah Kapul, Kec. Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar
55	Al-Hikmah	Siantar Timur	Mushalla Perkantoran	Jl. Sangnawaluh/ Asahan Komp. SAMSAT
56	Al-Basyir	Siantar Sitalasari	Mushalla di tempat Publik	Jl. Gurilla Gg. Pisang Raja Kel. Gurilla
57	KPPN	Siantar Sitalasari	Mushalla Perkantoran	Jl. Brigjend Rajamin Purba, SH No. 119 Komplek KPPN Pematangsiantar
58	Al-Multazam	Siantar Utara	Mushalla Pendidikan	Jl. Lokomotif No. 35 Kelurahan Melayu

59	Satpol PP	Siantar Barat	Mushalla Perkantoran	Jl. H. Adam Malik/ HM. Sitorus Komplek Satpol PP
60	Ar-Rahman Zaman	Siantar Martoba	Mushalla Perumahan	Jl. Duku 3 No. 168, Kel. Naga Pitu

Lampiran 5:

Data Dai dan Daiyah Kota Pematangsiantar

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Ahmad Faridatun, S. Pd	L
2	Ahmad Suhemi, S. Pd	L
3	Ahmad Sukri	L
4	Ali, S. Pd. I	L
5	Drs. Chairul Amri Pardede	L
6	Irwan Saragih, S. Pd. I	L
7	Istihak Ahmad, S. Pdl	L
8	M. Syamsul Bahri	L
9	Muhammad Amin Lubis	L
10	Muhammad Yusuf Lubis	L
11	Tomirani, S. HI	L
12	Armansyah Pasaribu, S. Sos I	L
13	Zia Urrahman	L
14	Abdur Rahim Lubis, S. Pdl	L
15	Agus Pandapotan Nst, S. Pdl	L
16	Salman Tanjung	L
17	Alimuddin Simamora	L
18	Syahlun Manurung	L
19	Ahmad Fadli Tambunan	L
20	Jamalin Kalsum	L
21	M. Ammar Lubis	L
22	Abdussalam Lubis	L
23	M. Ali Lubis	L
24	Ahmad Hanapi Lubis	L

25	Ja'far Siddik Nasution	L
26	Abdul Majid Nasution	L
27	Abd. Rahman Rangkuti	L
28	Mugiono Zein	L
29	Syawaluddin Rizal Siagian	L
30	Ahmad Fitrianto	L
31	Aslam Al Huda	L
32	Awal Pinasrun	L
33	Azrul Azwan Sirait	L
34	Ananda Siregar, Lc	L
35	Mhd. Yarham, S.PdI	L
36	DR. Mhd. Zein, S.PdI, M.PdI	L
37	Drs. H. Mustafa Kamal Siregar	L
38	Narimo, S.Ag, M.Pd.	L
39	Drs. H. Nasril Jambak	L
40	Nurherman, S.PdI	L
41	Husnul Arifin	L
42	Rahmat Lubis, BA	L
43	Rahmat Ridwan, S.Sos.	L
44	H. Rahmadi Afif Saragi, Lc	L
45	Ramlan Purba, S.Pd.	L
46	Drs. H. Rasyid Nasution	L
47	Riadi, S.Ag	L
48	Rudy Hartono, MA	L
49	Drs. Rustam Asy'ari Ritonga, MA	L
50	Sahdian Damanik	L
51	S a h l a n	L
52	Drs. Syaifuddin Ahmad Sagala	L
53	Saiful Amri, S.Sos.	L
54	Saimun Siregar	L
55	Salamuddin	L
56	Salamun Siregar	L
57	Samantio Sinaga, S.PdI	L
58	H. S a r d j o n o, S.HI	L

59	Sarman Siregar	L
60	Drs. Shalahuddin MD	L
61	Slamet Afriadi, S.PdI	L
62	H. Sofyan Han	L
63	Anwar Simangunsong	L
64	Sya'ban Siregar	L
65	Zulkarnain Nasution	L
66	M. Nuh Nasution	L
67	Subagio	L
68	Muslimin Akbar	L
69	Zulhamri Siregar	L
70	Kurnia Alamsyah Harahap	L
71	Muhammad Hasan Basri, MA	L
72	Suhemi, S. HI	L
73	Syarifuddin, S. HI	L
74	Iskandar, S. HI	L
75	Iswadi, S. Ag	L
76	Marham Ms	L
77	Abdul Hakim Lubis, MM	L
78	Drs. Sarwan lubis	L
79	Fahrudin Sagala, S. Pdl, MA	L
80	Faidil, S. Ag	L
81	Muhammad Rusli, MA	L
82	Rafii Nasir, BA	
83	Ir. Chaidir Sitompul, MM	L
84	Drs. Nasril Jambak	L
85	Drs. Abdus salam	L
86	Irwan, S. Sos I	L
87	Hamzah Purba	L
88	Dra. Rayani Purba	P
89	Hj. Mimunah	P
90	Dra. Masdawiyah Nst	P